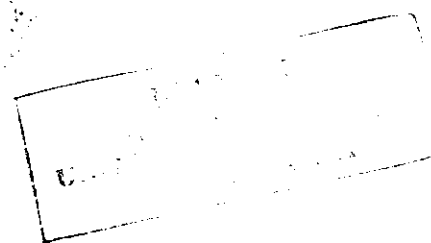


DISERTASI

**TRANSFORMASI SOSIAL
DI SEKTOR INFORMAL PERKOTAAN**

**Suatu Studi tentang Perubahan pada Peran, Interaksi, dan
Jaringan Sosial Pedagang Kaki Lima di Surabaya**

KK
PG S 20/02
Mus.
t



ALI ACHSAN MUSTAFA

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1998**

TRANSFORMASI SOSIAL DI SEKTOR INFORMAL PERKOTAAN

**Suatu Studi tentang Perubahan pada Peran, Interaksi, dan
Jaringan Sosial Pedagang Kaki Lima di Surabaya**

DISERTASI

**Untuk memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Sosial
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga
di bawah pimpinan Rektor Universitas Airlangga**

Prof. H. Soedarto, dr., DTM&H, Ph.D

**telah dipertahankan di hadapan
Rapat Terbuka Senat Universitas Airlangga
Pada Hari Selasa Tanggal 14 Juli 1998
Pukul 10.00 WIB**

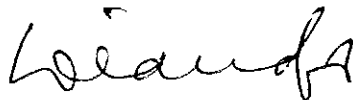
Oleh :

**ALI ACHSAN MUSTAFA
NIM. 099211252-D**

LEMBAR PENGESAHAN

**Disertasi ini telah disetujui
pada tanggal 22 Oktober 1998**

**Oleh
Promotor**



**Prof. H. Soetandyo Wignjosebroto, MPA.
NIP. 130 178 043**

Telah diuji pada ujian tertutup

Tanggal 04 April 1998

Panitia Penguji Disertasi

Ketua : Prof. Dr. Loekman Soetrisno

Anggota : 1. Prof. H. Soetandyo Wignjosuebrototo, MPA

2. Prof. Ramlan Surbakti, Drs., MA., PhD

3. Prof. Dr. H. Umar Nimran, MA

4. Tadjuddin Noer Effendi, Drs., MA., PhD

5. Dede Oetomo, PhD

6. Dr. Salladien

**Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Rektor Universitas Airlangga
Nomor: 3034/J03/PP/1998
Tanggal 21 April 1998**

MOTTO

Allah mengangkat orang-orang beriman dari golonganmu semua dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat (Qur'an Surat Mujadalah Ayat 11)

*Individu hanya hidup, bila jasad dan jiwa berpaut padu
Suatu bangsa hanya hidup, bila mampu memacu tradisi masa lalu
Individu akan mati, bila alunan hayat mengering tak berinti
Suatu bangsa akan mati, bila kehilangan pegangan pada tujuan hidupnya sendiri
(Muhammad Iqbal)*

*Ilallah,
'Allimni min 'ilmikal-makhzuuni
Wa shunni bi sirr-ismikal-mashuuni
Tuhanku,
Ajarkan kepadaku dari Ilmu-Mu
yang langsung dan masih tersembunyi dalam perbendaharaan-Mu
Dan peliharalah aku dengan rahasia nama-Mu yang tetap terpelihara
(Kitab Al-Hikam; Munajat Ibn Atha'illah as-Sakandary)*

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur saya panjatkan ke-hadlirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang terlimpah sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan disertasi ini beserta seluruh tugas-tugas akademik lain yang berkaitan dengan program pendidikan Doktor di Universitas Airlangga

Saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga secara khusus kepada Prof. H. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA., selaku promotor yang dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan, mulai dari awal hingga akhir penulisan. Bagi saya beliau bukan saja pembimbing disertasi, tetapi juga bapak serta guru yang telah mengajarkan kebajikan intelektual dan kearifan kehidupan sehingga saya mampu memetik buah pelajaran sebagai intelektual, sekaligus sebagai manusia sejati.

Kepada Rektor Universitas Airlangga, Prof. H. Soedarto, dr., DTM&H., Ph.D., dan Mantan Rektor Universitas Airlangga Prof. H. Bambang Rahino Setokoesumo, dr., serta Prof. H. Soedarso Djojonegoro, dr., atas kesempatan dan kehormatan yang telah diberikan untuk mengikuti pendidikan program doktor di Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Kepada Direktur Program Pasca Sarjana, Prof. Dr. Soedijono dan Mantan Direktur Program Pascasarjana Prof. Dr. Sutarjadi, Apt., saya ucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesempatan dan fasilitasnya selama menjadi mahasiswa Program Doktor dalam Program Studi Ilmu Sosial pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pengajar, Prof. Ramlan Surbakti, Drs., MA., PhD., dan Sjafrin Sairin, Drs., MA., PhD., Prof. Abdoel Gani, SH. MS., Dr. H. Zainuddin, Widodo J. Pudjihardjo, MD., DR. PH., Dede Oetomo, PhD., beserta seluruh staf pada Program Pasca sarjana Universitas Airlangga.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada: Tadjudin Noer Effendi, Drs., MA., PhD., Daniel T. Sparringa, Drs., MA., PhD., Solichin Abdul Wahab, Drs., MA., PhD., Dr. Salladien, serta para rekan antara lain Dr. H. M. Irfan Islamy, MPA., Dr. Sumartono, MS., dan lain-lain yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu di sini; yang telah memberikan kontribusi pemikiran dalam seminar hasil penelitian ini.

Di samping itu saya juga menyampaikan penghormatan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Bapak H. Moch. Said, Pembina Badan Pengurus Yayasan Wijaya Kusuma Surabaya yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis senantiasa bersemangat dalam studi, serta Trimarjono, SH., Mantan Rektor Universitas Wijaya Kusuma Surabaya;

Rektor Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta dosen dan rekan sejawat Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, atas kesempatan dan bantuannya dalam menempuh studi S3 di Universitas Airlangga;

Almarhum Ayahanda Mustafa dan Almarhumah Ibunda Hapsah, semoga Allah SWT memberikan rahmat dan ampunan-Nya.

Istri saya tercinta Hj. Siti Asiyah, Dra., MS., yang senantiasa memacu semangat dalam studi, dan putra-putri tersayang Asnar Ahdianyah, SIP., Ahdiana Rahmawati, dan Ahdoni Asfiansyah atas semua pengertian dan dorongannya.

Akhirnya saya menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang pada kesempatan ini tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu hingga selesainya tulisan ini.

Atas semua bantuan tersebut, semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan pahala yang berlipat kepada semuanya dan mudah-mudahan karya ini dapat bermanfaat bermanfaat bagi kepentingan umat manusia dan mendapatkan ridlo-Nya.

Amin.

RINGKASAN

Kebijakan pemerintah kota dengan memodernisasi kota, dalam agenda rezim *developmentalisme*-nya, semisal dengan melakukan 'penertiban' kegiatan sektor informal pedagang kaki lima melalui penyertaan syarat-syarat administratif --sebagai cara persuasif--, atau juga dengan menggusur lokasi perdagangan kaki lima, dipandang sebagai sikap represif kekuasaan yang kurang menguntungkan sektor informal pada umumnya (Bromley, 1978; Ramli, 1990).

Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa kegiatan masyarakat sektor informal perkotaan embrionya telah berakar dalam tata perekonomian masyarakat tradisional, sebelum tata ekonomi modern diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kegiatan perdagangan dan industri rumahan berskala kecil-kecilan telah berakar pada nilai kehidupan budaya dan tersebar di pelosok nusantara serta menjadi sumber kehidupan masyarakat yang sekaligus mampu mendukung hubungan interaksi ekonomi dengan berbagai kawasan di luar nusantara (Hall, 1988: 773 di kutip dalam Effendi, 1997).

Sektor informal sampai sekarang tidak pernah surut peranannya sebagai penyangga kehidupan masyarakat, meskipun ekonomi modern telah merasuki kehidupan masyarakat perkotaan (*urban society*). Fenomena masyarakat sektor informal Pedagang kaki lima di perkotaan, bukanlah hanya terkait dengan aktifitas ekonomi semata, tetapi juga meliputi kenyataan sosial, budaya, dan politik. Dari fenomena ini dapat ditemukan dan diamati adanya pergeseran atau perubahan pada aras peran, interaksi, dan jaringan sosialnya. Dengan demikian masyarakat sektor informal pedagang kaki lima di perkotaan telah mengalami transformasi sosial, baik dalam bentuk formalisasi maupun informalisasi. Formalisasi dipahami sebagai keadaan yang muncul sebagai akibat upaya menjadikan usaha-usaha kecil yang semula tidak bebas melakukan aktivitas di perkotaan, kemudian dikenakan peraturan-peraturan baru yang mengharuskan mengurus perijinan, membayar pajak, pindah lokasi ke areal pertokoan baru, dan sebagainya, sehingga bukan lagi menjadi usaha yang informal tetapi usaha sektor formal. Sebaliknya jika para pelaku dan perilaku perekonomian dengan skala kecil di perkotaan yang telah berlangsung bertahun-tahun tetapi belum mengalami keadaan perubahan, misalnya bila pemerintah melakukan intervensi dengan cara memungut retribusi, pemindahan lokasi, atau kalah bersaing dengan usaha yang lebih besar maka pelaku ekonomi tersebut mengalami proses atau keadaan informalisasi. Tentu saja keduanya bekerja pada ranah teoritik rezim *developmentalisme* pada arus modernisasi perkotaan.

Permasalahan yang dikedepankan dalam disertasi ini yaitu, Bagaimanakah proses transformasi sosial yang berlangsung di pedagang kaki lima perkotaan? Dengan kata lain, sebagai sebuah fenomena, bagaimanakah transformasi peran,

interaksi dan jaringan sosial di sektor informal pedagang kaki lima baik pada aras individu maupun kelompok, itu terjadi dan berlangsung?.

Kerangka Pemikiran

Teori sosiologi kontemporer utama yang muncul dan mengedepan pada fenomena transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima, dalam penelitian disertasi ini, adalah Teori Strukturasi Giddens. Teori besar yang mendudukkan posisi pendekatannya melalui kritik atas kelemahan pendekatan *mainstream* sosiologi klasik –khususnya dalam menjelaskan fenomena masyarakat dan perubahan melalui kenyataan empirik modernisasi– seperti struktural fungsional Parsonian, pendekatan konflik Marxian maupun Dahrendorf, dan teori interaksi simbolik Blumer.

Paradigma strukturasionistik melucuk kembali keadaan dan sebab-sebab munculnya tindakan masyarakat –yang dalam hal ini masyarakat sektor informal pedagang kaki lima perkotaan yang heterogen-- dengan jalan mencari *linkages* makro-mikro sosiologinya melalui paradigma strukturasionistiknya. Meskipun demikian kajian ini tidaklah bermaksud melakukan verifikasi teoritik atas pendekatan Giddensian, tetapi sebaliknya justru hendak mengangkat kenyataan empirik sebagai temuan, menuju level abstraktif guna menyusun proposisi teoretiknya.

Upaya menarik garis penghubung (*linkages*) makro dan mikro sosiologi dalam melihat dan memahami fenomena perubahan sosial yang terjadi, dilakukan oleh Giddens dengan teori strukturasinya. Menurut Giddens (1982: 108), teori strukturasi (*structuration theory*), tidak lagi memandang struktur dan agen sebagai dua hal yang dikotomis sehingga melahirkan 'dualisme struktur', tetapi sebaliknya struktur dan agen saling berhubungan secara dialektis dan kontinum, sehingga melahirkan 'dualitas struktur' (*duality of structure*).

Aktor atau pelaku harus dipandang sebagai partisipan aktif dalam mengkonstruksi serta merekonstruksi (dengan kata lain pada proses produksi-reproduksi) kehidupan sosial, atau setidaknya menjadi tuan atas nasibnya sendiri. Sementara pada sisi lain, struktur selain dapat membatasi atau menghambat (*constraining*) aktivitas manusia sebagai pelaku, juga memberikan kemungkinan kebebasan bertindak (*enabling*) bagi aktor. Dengan demikian dualitas struktur menganalisis bagaimana tindakan-tindakan aktor sosial diproduksi dan sekaligus bagaimana struktur secara terus-menerus direproduksi dalam kegiatan aktor sosial tersebut sepanjang kontinum waktu dan dalam ruang (*times and dimensions*).

Paradigma strukturasionistik Giddens menitikberatkan pandangannya pada orientasi tindakan individu dan kelompok dalam dialektika interaksinya dengan sistem sosial secara terus menerus dalam ruang dan waktu. Orientasi yang pada tingkat tindakan implementatifnya membawa perubahan dan pergeseran peran,

interaksi dan jaringan sosial masyarakat sektor informal pedagang kaki lima perkotaan.

Diskusi Strukturasi Giddens sebagai teori besar sosiologi dijelaskan secara elaboratif pada pembacaan level empiris melalui konsep Power and Hage (1992) tentang perubahan sosial masyarakat modern-industrial perkotaan; pada karakteristik peran, interaksi dan jaringan sosial, guna melihat dan mengkaji fenomena transformasi sosial di sektor informal perkotaan.

Transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan yang terjadi pada karakter peran, interaksi, dan jaringan sosial, sebagai kenyataan sosiologis perubahan di perkotaan sebagai akibat modernisasi --yang merupakan asumsi utama disertasi ini-- dipahami sebagai : (1) Akibat struktur; dimaksud sebagai sistem sosial yang mapan atau yang telah ada, seperti misalnya struktur ekonomi formal serta budaya (peraturan, norma, dan nilai) perkotaan modern-industrial, pemerintahan dan politik. Struktur yang menekan atau memaksa (*constraining*) sekaligus juga memungkinkan (*enabling*) para aktor sektor informal pedagang kaki lima untuk melakukan perubahan berdasarkan respon-respon sendiri ataupun kelompok dalam kapasitas dan intensitas tertentu; (2) Akibat aksi dari aktor yang otonom dan kreatif atas perubahan; yaitu aksi atau tindakan yang timbul dari orientasi dan reorientasi secara terus menerus atas tindakan sebagai sebuah proses produksi-reproduksi sosialnya.

Oleh karena itu, di dalam disertasi ini, menggunakan konsep transformasi sosial diartikan sebagai cakupan terpadu antara perubahan dalam artian yang fundamental dan sekaligus alternatif lain dari pilihan perubahan yang top-down atau dipaksakan begitu saja oleh pembuat kebijakan (*given by government*) tanpa memperhitungkan kehendak pelaku perubahan itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa transformasi sosial merupakan perubahan secara fundamental pada masyarakat atas inisiatif pelaku-pelaku atau *bottom-up* dalam proses perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi bukan sekedar asal berubah tetapi terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses perubahan untuk mencapai taraf yang lebih baik serta maju.

Power dan Hage mendasarkan telaahannya pada: "*We have self-consciously grounded our analysis in the real matter people confront in their daily lives. Rapid change has been the inescapable truth of the late twentieth century (industrial era). Not only have there been dramatic political upheavals, but the rudimentary ways in which people relates to another are also being transformed. ... the essence of that transformation in social roles interpersonal interaction, and social network. Taken together, the three domains constitute nothing less than total reconstruction of society as we have known it*" (Power dan Hage, 1992: 195-196).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, konseptualisasi transformasi sosial dalam disertasi ini merujuk kepada model karakteristik Power dan Hage (1992: 195) yang mengetengahkan konsep bahwa transformasi sosial terjadi akibat

pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai prasyarat modernisasi yang menyebabkan perubahan pada karakteristik peran, interaksi, dan jaringan sosial. Dalam masyarakat modern-perkotaan rasionalitas dan profesionalisme yang mengarah pada timbulnya sifat individualitas pada masyarakat tradisional berkembang menjadi masyarakat yang semakin kompleks, penuh dengan berbagai permasalahan yang lebih rumit sejalan dengan perkembangan serta dampak kemajuan ilmu dan teknologi pada rezim *developmentalisme*.

Sektor informal pedagang kaki lima perkotaan justru berkembang demikian pesatnya sejalan dengan kemajuan masyarakat perkotaan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga keadaan transformasi sosialnya dapat dilihat melalui perubahan pada ragam karakteristik peran, interaksi, dan jaringan sosialnya di perkotaan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan konseptualisasi transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan, adalah perubahan, secara fundamental, gradual, serta integral atas faktor-faktor dalam (*internal*) berupa motif-motif pelaku sektor informal pedagang kaki lima, serta kondisi luar (*eksternal*) yaitu latar struktur dan kultur sosialnya masyarakat perkotaan, yang terus menerus berada pada keadaan interaktif. Secara singkat perubahan dimaksud juga meliputi struktur, dataran sistem sosialnya, dan kultur, dataran norma dan nilai, serta motif tindakan masyarakatnya.

Metode Penelitian

Pokok metodologi yang digunakan di sini adalah keyakinan bahwa makna esensial kehidupan individu maupun sosial dari sektor informal pedagang kaki lima perkotaan hanya dapat dipahami dengan mendengarkan atau menyimak sektor informal itu sendiri.

Penelitian digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam disertasi ini dikerjakan dengan bersandar dan mengikuti perspektif: pendekatan (*grounded*) (Glaser, 1992; Glaser and Strauss, 1967; Strauss and Corbin 1990), kualitatif dalam bentuk data (Bogdan and Biklen, 1992), teknik wawancara terbuka, panjang, dan dalam (Fontana and Frey, 1994; Minichiello, *et al*, 1995); sehingga metodologi ini memungkinkan pelaku (aktor) sektor informal itu sendiri untuk bertindak sendiri dalam interpretasi atau malakukan pemaknaan atas tindakan (*actor-acting*), sekaligus juga aktif sebagai partisipan dalam mengupayakan *ke-khas-an* datanya sejalan dengan pendekatan kualitatif ini.

Sparringa menyatakan bahwa (1997; 67) : "*Although to some extent a study employed representative sampling procedures, it was not designed to reflect the whole population of the study aimed to portray the variety, richness, the depth, and the whole complexity of..... In other words, it is more concerned*

with substance than numbers". Jadi kedalaman, kekayaan dan keragaman informasi data yang diperoleh dari lapangan lebih diorientasikan kepada pemenuhan kebutuhan substantif permasalahannya.

Penelitian yang termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif ini, dilakukan dengan lebih banyak mengedepankan penggunaan interpretasi data serta metode analisis pemberian pemaknaan (*verstehen*) oleh subyek sendiri terhadap fenomena-fenomena dari data terkumpul.

Penelitian *grounded* sebagaimana diuraikan di muka, merupakan metode penelitian yang menekankan data sebagai sumber teori, atau penelitian yang menekankan pada perkembangan teori berdasarkan data dan fakta. Sedangkan posisi teori adalah penjelasan dari fenomena yang dikembangkan oleh peneliti selama ia melakukan penelitian. Pada saat penelitian, peneliti menguji secara terus-menerus menguji hipotesis dengan memperbandingkan data yang makin bertambah dan secara langsung membuat kesimpulan dan teori. Artinya dalam penelitian *grounded*, peneliti tidaklan menguji secara verifikatif suatu teori yang telah didudukkan terlebih dahulu, tetapi justru sebaliknya, peneliti berusaha membangun dan mengembangkan teori (Effendi, tanpa tahun)

Obyek penelitiannya adalah proses transformasi sosial yang bekerja pada karakter peran, interaksi dan jaringan sosial, baik pada aras individu maupun kelompok sektor informal pedagang kaki lima di *pasar sore Simomulyo*, sedangkan *Subyek* penelitiannya adalah para pedagang kaki lima sebagai elemen masyarakat sektor informal di Simomulyo Surabaya, lebih tepatnya aktor atau pelaku transformasi itu sendiri.

Guna mencermati kajiannya --setelah melalui prosedur penjejukan selama *getting in* yang mendalam dan ketat teknis serta metodologis pada pelaku-pelaku perdagangan kaki lima di Simomulyo yang jumlahnya 167 orang-- peneliti memilah dan memilih, menemukan 3 (tiga) kasus telaahan utama dari situs telitian, yang kemudian disebut dengan nama kasus Pak R, kasus Pak TA, dan kasus Pak TB (ini tidaklah berarti representatif atas semua pelaku perubahan, sebagaimana sampel atas populasi pada penelitian kuantitatif). Hal demikian dimaksudkan karena dari tiga kasus ini didapatkan ragam data dan penjelasan yang cukup mendasar tentang permasalahan transformasi sosial sektor informal sebagai mana dirumuskan dalam Bab I.

Dalam penelitian kualitatif, dari data yang dikumpulkan haruslah ditemukan konsep-konsep pokok berupa hasil penelitian guna dibahas sebagai temuan. Metoda pengambilan data yang digunakan di lapangan atau situs penelitian Simomulyo dilakukan dengan teknik *snowball* sampai data dianggap jenuh atau terpenuhi (*saturated*).

Moda penjarangan sebanyak mungkin informasi dari pelbagai sumber dan bangunannya bukan bertujuan untuk memusatkan perbedaan-perbedaan yang dapat diangkat pada tingkat generalisasi, namun untuk memerinci kekhususan

yang muncul dari data ke dalam konteksnya --dalam penelitian ini per karakteristik transformasi--. Jadi data yang diambil ini bukanlah teracak melainkan bertujuan yang tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu (Lexi Moleong, 1990). Di sinilah sebenarnya letak implementasi dari paradigma Strauss-Corbin dalam *Grounded Theory Method*-nya.

Satuan amatan dalam penelitian ini disebut *informan* (dalam penelitian ini adalah semua pedagang kaki lima, dan pihak-pihak lain yang memberikan informasi berkaitan dengan kehidupan masyarakat sektor informal Simomulyo). Informan-informan dipilih tidak atas dasar asas *representativeness* dan *adequacy* dalam jumlah populasi pedagang kaki lima, melainkan atas keterandalan informan sebagai sumber yang sungguh-sungguh informatif.

Ketiga kasus (kasus Pak TA, Pak TB dan Pak R) ini muncul dan ditemukan, tentu saja setelah melalui proses pengamatan dan penelusuran yang mendalam pada pelaku-pelaku perdagangan kaki lima selama *data gathering* atau pengumpulan data.

Peneliti setelah mempertimbangkan secara seksama, menganggap bahwa: *pertama*, ketiga kasus tersebut dapat dipandang sebagai temuan yang menjelaskan baik secara personifikasi atau pada dirinya sendiri maupun sosial atau kelompok, bagaimana pelaku dan perilaku (*actor-acting*) perdagangan kaki lima Simomulyo serta situasi transformasinya; (dimaksud sebagai ilustrasi abstraktif per kategori karakteristik yang muncul dan dirumuskan dalam konsep disertasi pada bab II, dan bukan pada dirinya sendiri sebagai satu per satu orang secara statistikal). Ketiga kasus juga memberi penjelasan dari apa-apa ihwal yang dirumuskan dalam permasalahan yaitu bagaimana perubahan atau transformasi sosial pada karakteristik peran, interaksi dan jaringan sosial terjadi dan teramati;

kedua, dari ketiga kasus tersebut ditemukan bahwa, tidak saja memiliki kekayaan data dan informasi sebagaimana diperlukan untuk menjawab dan menjelaskan pokok permasalahan dari disain konseptual penelitian, tetapi juga sekaligus data dan informasi termaknai oleh subyek sebagaimana diharapkan pada pendekatan kualitatif dengan kerangka paradigmatis *Grounded Theory Method* Srauss-Corbin; dan

ketiga, dari ketiga kasus tersebut, terpenuhi secara konformitas kebutuhan peneliti sebagai pengguna data dengan hal-hal obyektif telitian sebagai *provider* data (lihat Oakley, 1981; dalam Sparringa, 1997).

Melalui penelitian kualitatif, dengan kerangka hampiran paradigmatis *Grounded Theory Method* (Strauss dan Corbin, 1990) disertasi ini mencoba memahami posisi karakteristik peran, interaksi, dan jaringan sosial yang menandai berlangsungnya transformasi sosial sektor informal pedagang kaki lima perkotaan. Hampiran ini berupaya mengangkat perspektif sosial, budaya, dan politik di kalangan masyarakat sektor informal pedagang kaki lima.

Dengan demikian fenomena transformasi sosial yang menyangkut corak perubahan --misalnya pergeseran dari informal menjadi formal, dari budaya pinggiran menjadi budaya kota--, serta bagaimanakah makna perubahan-perubahan itu pada karakter peran, interaksi, dan jaringan sosial masyarakat sektor informal pedagang kaki lima di perkotaan dapat ditemukan guna dikaji secara lebih dalam.

Temuan Penelitian

Latar penelitian ini adalah "Pasar Sore Simomulyo" --istilah masyarakat setempat-- yang berada di Kelurahan Simomulyo, Kecamatan Simo Rukun Kotamadya Surabaya. Pasar Sore Simomulyo adalah tempat berdagangnya para pedagang kaki lima di kawasan jalan Simomulyo I, yang kegiatannya dimulai rata-rata pukul 16.00 - 21.00. Terdapat, sekitar 167 stan (berpindah, bongkar pasang, relatif menetap) sebagai tempat pedagang kaki lima dengan berbagai jenis barang dagangan; seperti pakaian, aksesories pribadi dan perhiasan, sepatu dan sandal, ikat pinggang, kaset, dompet, jam, tas, kacamata, rokok, bensin, peralatan elektronik, afdruck foto, mainan anak-anak, tukang cukur dan bengkel.

Pada kawasan ini, terdapat gedung bioskop, Kantor Kelurahan, Masjid dan beberapa pabrik industri sehingga banyak pekerja pabrik yang tinggal di kawasan tersebut. Situasi ini mendorong tumbuh berkembangnya masyarakat sektor informal pedagang kaki lima untuk menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat sekitar kawasan tersebut.

Karakteristik fenomenologis masyarakat sektor informal pedagang kaki lima yang diangkat sebagai temuan dalam disertasi ini meliputi :

1. Latar belakang kehidupan pedagang kaki lima adalah kelompok pendatang atau kelompok migran baik urban menetap maupun musiman dari desa (dengan seperangkat sistem sosial yang melingkupinya) atau dengan kata lain mobilitas horisontal, tetapi mereka tidak secara langsung bertujuan untuk menjadi pedagang kaki lima perkotaan, namun pada awalnya hanyalah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka tidak saja secara ekonomi tetapi juga status sosial secara keseluruhan (pada kasus TB, TA),
2. Mereka yang memasuki sektor informal pedagang kaki lima lebih disebabkan oleh motivasi untuk mandiri (berwiraswasta) tidak bergantung kepada orang lain (pada kasus TA), bukan sekedar mencari penghidupan seadanya karena dari pada ketidakmampuannya dalam pekerjaan di sektor formal, meskipun ada juga kasus keterpaksaan atau ketidakberdayaan (pada kasus R),
3. Mereka yang berjualan di tempat-tempat umum yang relatif mapan (seperti stan tetap), atas ijin instansi-instansi yang memiliki wewenang untuk mengurus usaha mereka (meski dianggap juga tidak resmi dan tidak legal),

- dengan kompensasi pembayaran biaya dalam jumlah tertentu untuk ketertiban dan pengelolaan lokasi.
4. Modal usaha pedagang kaki lima adalah milik mereka sendiri atau sumber-sumber dana keluarga lainnya. Barang-barang yang dijual kualitasnya relatif rendah dan pembelinya merupakan masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah, dengan sistem penjualan secara tawar-menawar sebagaimana disebut Geertz dengan tipe ekonomi sistem bazaar, dan
 5. Tingkat solidaritas sosial dalam masyarakat sektor informal pedagang kaki lima cukup tinggi, tidak saja ketika memperjuangkan kepentingannya atau jika terjadi masalah yang dapat mengancam kelangsungan kepentingan atau kegiatan usaha mereka (aspek ekonomi), tetapi juga solidaritas sosial secara umum.

Secara ringkas, dari temuan tersebut dirumuskan ada tiga karakteristik penting yaitu menyangkut *peran* --dari mana ia muncul dan berkembang--, *interaksi* --bagaimana peran menemukan keadaan, waktu dan tempat perwujudannya--, serta *jaringan sosial* --keadaan di mana posisi peran dan aktualisasinya dalam interaksi membentuk jaring-jaring sosial--. Tentu saja karakteristik yang demikian akan bergeser secara terus-menerus dalam pandangan sosial yang dinamis, yang meletakkannya pada kontinuum perubahan.

Seperti apa yang mereka sendiri, masyarakat sektor informal pedagang kaki lima Simomulyo *kredo*-kan :

Dari PK5, oleh PK5, untuk PK5

Aku tak seperti dulu
 Kini aku ingin maju
 Jangan ganggu aku
 Aku ingin mengabdikan pada nusa bangsaku
 Jangan ganggu aku
 Aku tak ingin merempokkan negaraku
 Biarkan diriku
 Agar aku bisa mengurus diriku (mandiri)
 Mari kita bersatu, mari kita maju
 Kerukunanmu sedang menunggu
 Untuk mengejar masa depanmu
 (Pamflet PKL. Simomulyo, 1995)

Apa dan bagaimana kenyataan pedagang kaki lima baik secara individu maupun kelompok sebagai fenomena, dijelaskan melalui deskriptif tiga kasus pelaku sektor informal pedagang kaki lima. Dari sajian narasi deskriptif ini didapatkan gambaran keadaan utuh dari *verstehen* pelaku sendiri, dengan kedalaman sekaligus keluasan data subyek telitian, yang selanjutnya diperlakukan

dalam penganalisisan guna ditarik simpulan-simpulan sebagai temuan di dalam pembahasan.

Data lapangan berikut menyajikan koding (selective coding) kategori konsep gagasan disertasi melalui perbandingan tetap/komparasi konstan antar kategori kompleksitas (kurang, cukup, lebih) karakteristik perubahan yaitu peran/*role*, interaksi/*interaction*, jaringan sosial/*social network* yang teramati pada sektor informal Simomulyo.

Dengan demikian didapatkan abstraksi atas pemaknaan atau *verstehen* kasus TA, TB, R; dalam kontinum transformasi sosial masyarakat sektor dari kenyataan transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat sektor informal pedagang kaki lima, pada tingkat individu maupun kelompok, melalui pernyataan-pernyataan yang dalam dan kaya informasi dari subyek perubahan itu sendiri.

Sajian disertasi ini tidaklah serta-merta berupa *life story* dari individu-individu semata, melainkan narasi yang sarat interpretatif dari aktor atau pelaku atas diri dan tindakannya. Jadi dari keluasan narasi *life story* dimaksudkan sebagai wujud dari keharusan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Grounded Theory Methods* dengan kerangka paradigma Strauss-Corbin untuk menjadikan narasi-narasi terinterpretasi dari pelaku pedagang kaki lima sebagai kunci pembuka temuan penelitian, guna pembahasan lebih lanjut pada level abstraktifnya. Oleh karena itulah penyebutan naratifnya menjadi '*kasus*' dan bukan '*subyek*'. Dengan demikian semua aliran dari narasi data berorientasi untuk memenuhi keketatan kaidah paradigmatik Strauss-Corbin melalui prosesi koding, dari *open*, *axial* dan *selective*, sampai kepada temuan.

Pembahasan

Diskusi pada pembahasan disertasi meletakkan temuan sebagai hasil penelitian dalam kontinum transformasi sosialnya, disebabkan karena secara konsepsional perubahan sosial –dalam hal ini transformasi sosial pedagang kaki lima– baik pada aras individu ataupun kelompok itu dipengaruhi oleh bahan-bahan dan sumberdaya (*resources*), corak atau pola-pola (*patterns*), serta latar dalam maupun luar (*setting*) situasi dan tempat di mana perubahan bekerja dalam karakteristik sebagaimana yang dimiliki. Untuk memberikan penjelasan serta pembahasan yang lebih mapan terhadap berlangsungnya perubahan atau transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima, maka berikut ini akan didiskusikan pada aras wacana, tentang (1) perubahan karakter peran, interaksi dan jaringan sosial sektor informal pedagang kaki lima (2) kontinum transformasi interface atau antar-muka karakteristik pada aras individu dan kelompok. Selanjutnya, dari sini disusun proposisi-proposisi guna mengembangkan teori transformasi pedagang kaki lima.

Dengan mengingat kompleksitas fenomena transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima --sebagaimana kenyataan perubahan sosial pada umumnya--, pembahasan ini membatasi diri (meletakkan fokus) pada karakter serta aras tersebut, setidaknya diangkat dari kedalaman tertentu secara mikroskopis (pendekatan mikro sosiologi) bagaimana kenyataan transformasi berlangsung pada masyarakat pedagang kaki lima, terkait dengan masyarakat industrial perkotaan secara keseluruhannya baik struktur maupun kulturnya, sebagai latar makroskopis (pendekatan makro sosiologi) secara gradual, serta lingkagesnya dengan fokus perbincangan yaitu modernisasi dan kenyataan transformasi sosial pedagang kaki lima pada aras meso teoretik.

Fokus perubahan atau transformasi sosial sektor informal pedagang kaki lima terjadi pada karakteristik yang telah tersebut dahulu yaitu pada tiga titik perubahan penting, yang menyangkut peran --dari mana ia muncul dan berkembang--, interaksi --bagaimana peran menemukan waktu dan tempat perwujudann--, serta jaringan sosial --keadaan di mana posisi peran dan aktualisasinya dalam interaksi membentuk jaring-jaring sosial--. Tentu saja karakter demikian akan bergeser secara terus-menerus dalam pandangan sosial yang dinamis, dalam arti perubahan berlangsung pada spasi dan dimensi, atau pada kontinum perubahannya.

Diskusi antar wacana (discourse) secara terbuka yakni antara simpulan analisis data lapangan terolah berupa temuan, dengan wacana teoretik dan konsep gagasan disertasi melalui interpretasi dan imajinasi teoretik.

Simpulan-simpulan melalui perbandingan tetap atau komparasi konstan dalam kasus TA, TB, dan R teramati per kategori kompleksitas perubahan secara kualitatif bertingkat yakni kurang, cukup, dan pada karakteristik perubahan (peran, interaksi, jaringan sosial-nya Power dan Hage); dalam kontinum transformasi sosial masyarakat sektor informal Simomulyo, untuk selanjutnya direkonstruksikan dengan deskripsi abstraktif paradigma sosiologi ala Strukturasionistik Giddens guna mendapatkan proposisi teoretiknya.

Meskipun terdapat kategorisasi untuk identifikasi sektor informal pedagang kaki lima, ini tidaklah berarti dikembangkannya rekonstruksi model pedagang kaki lima pada situs Simomulyo. Tetapi identifikasi kategoris (misal berdasarkan tempat dagangan, berdasarkan skala modal usaha serta omset dan lain-lainnya), demikian dilakukan guna menunjang penggambaran kenyataan sosiologis masyarakat sektor informal pedagang kaki lima Simomulyo. Sementara disertasi dari hasil penelitian ini lebih memfokuskan kepada posisi peran, interaksi dan jaringan sosial Pedagang kaki lima itu sendiri yang berada pada pergeseran atau perubahan yang terus menerus pada kontinumnya.

Dengan demikian deskripsi analitik melalui pembedangan atau pemilahan hanyalah relevan sepanjang ia memberikan gambaran akurat situasional dari

perdagangan per-kakilima-an di situs penelitian yang yang dimaknai (*verstehen*) atau diinterpretasi secara ganda (*double hermeneutika*).

Hal ini dilakukan mengingat konsistensi pemahaman teoritik pada level empirik transformasi sosial pada masyarakat industrial dan post-industrial Power dan Hage (1992) yang dijadikan kerangka acuan analisis disertasi ini, menekankan posisi karakteristik peran (*role*), interaksi (*Interaction*) dan jaringan sosial (*Network*) pedagang kaki lima-lah yang merupakan varian perubahan pada transformasi sosial pada sektor formal maupun sektor informal perkotaan (*industrial*). Sehingga jika terjadi –pada sektor informal– misalnya; perubahan skala usaha karena meningkatnya modal dan omset perdagangan semakin besar, kenyataan teridentifikasi yang demikian diinterpretasikan sebagai perubahan peran ekonomi yang sedang berlangsung pada transformasi sektor informal pedagang kaki lima; demikian juga seterusnya pada karakteristik interaksi dan jaringan sosialnya.

Proposisi

Berdasarkan temuan data hasil penelitian, dapat dikaji dan diajukan beberapa proposisi yang dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka teoritik pada level meso, terutama berkaitan dengan transformasi sosial sektor informal pedagang kaki lima pada khususnya di Simomulyo, Surabaya.

1. *Bahwa sektor informal pedagang kaki lima menunjukkan kemandirian dan otonominya atas keadaan transformasi sosial pada latar masyarakat modern perkotaan.*

Data menunjukkan tingginya tingkat upaya memilih dan menentukan sendiri oleh sektor informal, antara lain dalam: kegiatan berusaha atau mode ekonomi; kegiatan sosial sebagai wujud implementatif karakteristik perubahan peran, interaksi dan jaringan sosial budaya serta politik.

Dari data juga ditunjukkan bahwa sektor informal pedagang kaki lima ini adalah dalam pengambilan keputusan memilih dan menentukan tindakan tidak selalu harus mengikuti patron ekonomi maupun politiknya, dan ini terbukti dengan sikap keorganisasian yang tidak tunggal. Pada sektor informal terlihat juga kemampuan negosiasi, persuasi bahkan bentuk perlawanan tertentu berkaitan dengan kepentingan individu atau kelompok sektor informal pedagang kaki lima

Dalam penelitian ini sektor informal pedagang kaki lima langsung bekerja atau melakukan aktifitas sebagai pedagang kaki lima secara mandiri dengan segenap kemampuan yang ada, walaupun pada awalnya masih kecil tetapi kemudian berhasil menjadi besar. Sejak awalnya dalam usaha berdagang kaki lima patron diperlakukan sebagai relasi dagang, sebagaimana para pedagang kaki lima pada umumnya. Perhitungan untung dan rugi tetap menjadi pertimbangan, begitu juga hutang tetap hutang sehingga harus dibayar, walaupun terdapat ikatan keluarga

atau saudara di dalamnya. Dengan demikian usaha perdagangan mereka tumbuh dengan sendirinya tanpa campur tangan orang lain atau relatif otonom.

2. *Bahwa Sektor informal adalah subyek kreatif dan interpretatif perubahan dalam transformasi sosial. Setiap aktor pelaku perubahan sektor informal mempunyai motif serta kehendak untuk maju dan berkembang sesuai dengan pemaknaan yang secara terus menerus diperbaharui oleh mereka.*

Keinginan untuk maju dan berkembang menyebabkan mereka terus bertahan menjadi pedagang kaki lima. Profesi pedagang kaki lima memungkinkan untuk menjadi wiraswasta yang cukup handal, walaupun dengan perjuangan yang keras. Potensi konsumen yang relatif luas, dari masyarakat menengah ke bawah, dan produknya mudah dijangkau oleh konsumen, sangat layak sekali sebagai pertimbangan dalam melakukan usaha. Tetap menjadi pedagang kaki lima bukan berarti tidak maju dan berkembang tetapi proses dari yang hanya memiliki modal kecil pada awal usaha, hingga kemudian dapat mencukupi kebutuhannya merupakan suatu perkembangan yang maju.

Usaha perdagangan kaki lima kelihatannya memang kurang berkembang karena keuntungan awal diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan fisik yaitu pangan, sandang, dan papan. Namun setelah kebutuhan fisik terpenuhi maka kemudian kebutuhan akan keamanan, dalam hal ini pengurusan ijin usaha mulai dilakukan sehingga kelangsungan dalam bekerja dapat terjamin. Pada saat mendapatkan tekanan-tekanan dari pihak luar, barulah kemudian muncul respon solidaritas mereka membentuk wadah sosial untuk menyalurkan aspirasi kepentingan mereka. Dalam struktur masyarakat yang demikian maka kemudian memunculkan stratifikasi sosial yang menjelaskan peran dan posisi mereka, akhirnya aktualisasi diri nampak ketika mereka dapat interaksi sebagai implementasi peran dalam masyarakatnya, menjadi pengurus organisasi, adalah salah satu contoh bukti perkembangan peran yang berakibat kepada jaringan sosial mereka.

Dalam hal ini upaya pembinaan pedagang kaki lima hendaknya dilepaskan dari kerangka penertiban yang selama ini dijalankan, sebab kerangka tersebut tidak akan mengembangkan jiwa wiraswasta pedagang kaki lima tetapi malah cenderung membatasi aktifitasnya bahkan menghapuskannya. Padahal cukup jelas peran sektor informal pedagang kaki lima bagi masyarakat di perkotaan.

3. *Bahwa perubahan struktur ekonomi aktor adalah dominan mempengaruhi dukungan dan keterlibatan dalam transformasi sosial pada karakter peran, interaksi dan jaringan sosial. Tetapi struktur ekonomi, tidak dominan dalam menentukan corak sistem sosial, budaya dan politik di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan.*

Sistem sosial ekonomi masyarakat pedagang kaki lima Simomulyo terbentuk oleh sistem usaha perdagangan kaki lima. Sedangkan struktur usaha

perdagangan kaki lima dipengaruhi oleh kepemilikan sarana usaha, kemampuan dalam mengakumulasi modal, dan hubungan sosial dalam usaha tersebut.

Keberhasilan dalam bidang ekonomi yang diukur dari tingkat pendapatan, akumulasi kepemilikan modal, serta maju dan berkembangnya usaha akan mendapatkan status yang terhormat di hadapan para pedagang kaki lima. Mereka yang memenuhi kualifikasi tersebut dianggap panutan yang layak dijadikan tauladan, bukan hanya dalam usaha pedagang kaki lima, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tingkatan stratum sosial masyarakat pedagang kaki lima mereka menduduki tempat yang paling atas. Dengan menempatkan para aktor yang memiliki kemampuan ekonomi pada tempat stratum yang tinggi, maka menimbulkan konsekuensi pada dukungan interaktif dalam keterlibatan peran sosial di masyarakat.

Sebagai contoh dalam organisasi kemasyarakatan pedagang kaki lima, pelaku yang berstrata ekonomi tinggi dan relatif mapan, mereka inilah yang mendapatkan dukungan untuk menjadi pemimpin. Pemimpin inilah yang akan menyalurkan aspirasi kepentingan mereka dalam usaha pedagang kaki lima. Model patronase yang demikian inipun oleh masyarakat sektor informal pedagang kaki lima dipandang sebagai relatif. Hal ini tercermin dari perilaku organisasi mereka yang tidak tunggal.

Dengan demikian keberhasilan dalam bidang ekonomi pada masyarakat pedagang kaki lima akan diikuti oleh peningkatan atau perubahan karakteristik peran, interaksi dan jaringan sosialnya di masyarakat.

4. Kondisi internal dan eksternal membawa pengaruh terhadap dominasi struktur kreativitas dan interpretasi aktor atau subyek dalam transformasi sosialnya.

Di dalam setiap transformasi sosial pasti terdapat nilai-nilai, motivasi, dan norma-norma. Nilai-nilai merupakan sesuatu yang menjadi tujuan atau ingin dicapainya. Motivasi merupakan daya dorong untuk mencapai tujuan dan norma merupakan aturan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Motivasi, kreativitas subyek yang lebih merupakan faktor internal, dan aturan-aturan yang merupakan faktor eksternal akan mempengaruhi –dalam tingkat partisipasinya– saat-saat di mana kreativitas subyek sangat tinggi (dominan), saat-saat mana aturan formal dan normatif (struktur) dominan, dan saat-saat di mana keduanya dominan.

Dalam hal ini pedagang kaki lima sebagai subyek, otonom dalam melakukan interpretasi dan penyikapan guna menempatkan dirinya, kapan saat mengikuti aturan-aturan, kapan dapat bebas berkreasi, dan kapan pula diperlukan aturan-aturan dalam mengendalikan kebebasan berkreasi. Tarik-menarik kepentingan antara pihak pemerintah daerah dalam hal ini kelurahan beserta apuratnya yang merupakan salah satu pihak luar atau eksternal (subsistem dan pelaku lain) yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pedagang kaki lima

(sebagai lembaga struktural mereka cukup dominan) dengan pekerja pedagang kaki lima (sebagai subyek dengan kemampuan internal atau otonom sekaligus otoritatif) dalam transformasi sosial pedagang kaki lima memunculkan fenomena kapan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan struktur, kapan menolak ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dengan memunculkan kreatifitas sendiri, dan kapan harus melakukan kerja sama. Tetapi pada akhirnya akan terjadi keseimbangan perkembangan masyarakat pedagang kaki lima.

Kesimpulan dan Saran

Beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan dari diskusi temuan dengan kerangka pemikiran dalam disertasi ini adalah :

1. Bahwa terjadinya transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima pada aras individu maupun kelompok, mengakibatkan perubahan yang mendasar dan sekaligus gradual pada sistem sosial sektor informal pedagang kaki lima.
2. Bahwa pada aktor atau pelaku perubahan yang terlibat atau subyek pada transformasi sektor informal pedagang kaki lima, berlangsung perubahan secara berkelindan dengan kompleksitas permasalahan ekonomi, seperti pertumbuhan pendapatan, dan segi-segi sosial, seperti posisi dan status sosial pelaku dalam sistem sosial.
3. Bahwa perubahan atau transformasi sosial pada sektor informal pedagang kaki lima terjadi secara *unik* dalam sebuah kontinum dalam arti ganda yakni pada satu sisi mengalami perubahan atau transformasi *per dan inter* karakteristik, baik dengan perluasan maupun pengambil-alihan. Pada sisi lainnya meninggalkan atau menguatkan karakteristik perubahan itu sendiri atau pemapanan. Kenyataan transformatif menunjukkan keduanya dapat terjadi secara bersamaan dan tidak sendiri-sendiri.

Temuan penelitian kita yang dirumuskan dalam proposisi disertasi ini menunjukkan bahwa aktor sektor informal atau pelaku pedagang kaki lima memiliki tingkat otonomi yang cukup mapan serta otoritatif dalam setiap pengambilan keputusan terkait kepada pilihan bebas terlibat atau tidak terlibat pada perubahan. Ini berarti juga bahwa merekalah, pedagang kaki lima itu, yang menjadi subjek sekaligus objek perubahan bagi diri dan masyarakatnya.

Saran

Perubahan atau transformasi sosial misalnya --sebagaimana yang diangkat dalam disertasi ini terkait sektor informal pedagang kaki lima-- hanyalah salah satu dari sekian banyak fenomena sosial yang dapat dibaca secara sosiologis. Kenyataan teoretik kita menunjukkan betapa kecil dan terbatasnya jumlah

penelitian dan pembacaan sektor informal melalui sosiologi. Sementara kenyataan sosiologisnya menunjukkan bahwa kehadiran sektor informal adalah sepanjang umur sosiologis perkotaan itu sendiri.

Dengan kata lain, bahwa sektor informal harus dipahami sebagai sistem sosial yang mandiri, bagi dirinya sendiri maupun bagi luar. Sektor informal adalah subjek dan objek otonom serta otoritatif atas dirinya, dan ia bukanlah impact atau sampingan dari kota, meskipun ia bisa dibaca sebagai subsistem dari sebuah sistem yang besar di atasnya.

Dari pendekatan mikroskopis kita juga dihasilkan bagaimana paradigma definisi sosial, cukup menjelaskan bekerjanya secara dialektis dan simultan aksi-refleksi-repersepsi-aksi mereka dalam mensikapi setiap kejadian, meskipun juga berlangsung ketegangan antara faktor dalam dan luar (internal dan external factors) yang muncul sebagai konflik. Sementara dari pembacaan makroskopis melalui struktural fungsional, terlihat intervensi lembaga struktural dari sistem sosial yang lebih besar di atasnya (sistem sosial perkotaan), cukup dominan sekaligus signifikan terhadap perubahan yang terjadi. Ketiga hal tersebut dipahami dalam kaitannya dengan posisi pergeseran antarmuka karakteristik sektor informal pedagang kaki lima dalam kenyataan transformasinya.

Dengan demikian direkomendasikan untuk dilakukannya penelitian melalui hampiran sosiologis, dengan meletakkan secara definitif sektor informal pedagang kaki lima sebagai terma sosiologi yang mandiri dan bukan sebagai lawan (opposites) sektor formal pada perspektif ekonomi.

Hal demikian lebih komprehensif sehingga dapat mengembangkan unit-unit analisis dan perkembangan teoretik berkenaan dengan sosiologi sektor informal.

Dengan didudukan dan diakuinya posisi otonomi dan otoritatifnya sektor informal pedagang kaki lima, maka rekomendasi praktik yang disimpulkan adalah berkait dengan implikasi logis dan praktis dari kenyataan kesahihan teoritik subjektif dan objektifnya sektor informal pedagang kaki lima itu sendiri.

Ini berarti bahwa dalam proses gradual pembangunan masyarakat perkotaan yang pengambilan keputusannya hanya melibatkan atau melulu wewenang superstruktur harus diubah dengan melibatkan subjek sektor informal.

Secara umum proses pembangunan perkotaan yang menyangkut seluruh elemen sistemik, masih diperlukan suatu pola, model, corak dan teknik koordinasi serta integrasi antar bagian sektoralnya. Pengakuan keberadaan sektor informal pedagang kaki lima juga harus disikapi atau ditindak lanjuti dengan merespon secara sistemik maupun kultural, kenyataan kontributifnya sektor informal bagi keseluruhan masyarakat perkotaan --baik aspek sosial, ekonomi, politik maupun budaya--. Sektor informal adalah juga agen bagi perubahan, dalam hal ini pembangunan. Dengan demikian ia tidak saja harus membayar ongkos dan

menanggung resiko, tetapi juga memperoleh hasil dari proses perubahan yang berlangsung, sebagaimana subjek lainnya --sektor formal misalnya--.

Dukungan-dukungan dari maupun hambatan-hambatan subsistem sosial masyarakat perkotaan lain seperti sektor formal, lembaga birokrasi, partai politik, dan lain-lain, adalah berarti. Dukungan serta hambatan ini tidaklah berarti granted atau keadaan sertamerta begitu saja, tetapi dipahami sebagai konsekwensi logis sekaligus praktis dari interaksi sistemik (antar subsistem) masyarakat perkotaan.

Secara spesifik, perubahan karakteristik peran, interaksi serta jaringan sosial pedagang kaki lima pada kenyataan transformasinya bermakna ke luar sebagai keadaan dinamik antar subsistem sosial dalam masyarakat perkotaan.

Pilihan mereka untuk; pertama mengambil maupun mengembangkan peran-peran sosial baru misalnya peran politik dalam organisasi, peran budaya melalui pelembaan perilaku budaya dari nilai tertentu; kedua mengembangkan corak dan mode interaksi tertentu dengan kelompok-kelompok sosial lain --tidak melulu ekonomi--; ketiga mengembangkan jaringan sosial mereka dengan lembaga-lembaga sosial lain seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, lembaga perbankan dan lain-lain; kesemuanya adalah bentuk-bentuk partisipasi yang muncul dari proses kreatifitas mereka dan dilakukan secara sadar serta otonom.

Dari sisi ini direkomendasikan kepada semua pihak terkait penataan kehidupan masyarakat perkotaan, agar memberikan ruang yang lebih besar bagi terciptanya kondisi keberdayaan (empowerment) sektor informal pedagang kaki lima. Dengan demikian sebenarnya berarti duga pemberdayaan kualitas semua elemen sosial masyarakat perkotaan.

ABSTRACT

Key Words : Social transformation, informal sector, ambulatory streets peddlers, cities, role, interaction, social network, informalization, formalization, bazaar economy.

The existence of the informal sector of ambulatory streets peddlers in cities is not merely an economic phenomenon, but it is also a political, cultural and social phenomenon in which the existing transformation indicated by the change of roles, interaction, and social network when the activities are performed.

For this reasons, this study is aimed to find out how the social transformation process goes on specially in individuals or groups roles, interaction and social network.

Approach to this social transformation process is performed in the informal sector, specially the Gidden's Structuration Theory, while the macro sociological theories like the Functional Structuration Theory, the Conflict Theory, and the Blumer's Simbolical Interaction Theory. They are used as comparison in finding the social transformation phenomenon by seeking the linkages of its macro-micro sociology.

The social transformation is formed into a hypothesis used in this disertation, and is understood as : (1) effect of the well established social system like culture and formal economic structure of modern industrial cities,

government and politics, (2) effect of the autonomous actors action who is creative to change coming from constant orientation and reorientation to the action.

The research method used in this study is the grounded theory method (Strauss and Corbin, 1990). This dissertation tries to understand the position of role, interaction, and social network character which indicate the social transformation of the informal sector of ambulatory street peddlers.

Some characteristic of the ambulatory street peddlers gained from this study are : (1) background of the ambulatory street peddlers. They are from out of town. They come for work and may live permanently or temporarily, (2) the ambulatory street peddlers coming to the informal sector is greatly caused by their motivation to have their own private businesses, and not merely to earn a living as a consequence of their incapability to find work in the formal sector, (3) by permission of the authorized department, the peddlers perform their businesses in strategic places, (4) peddlers use their own capital or their families capital for their businesses, (5) their consumer come from the low or middle levels of the society, (6) ambulatory street peddlers have great solidarity among themselves both in struggling for their economic concern and in general term.

In the general, the conclusion of this research are follows : (1) the existence of the social transformation in the informal sector of ambulatory

street peddlers both in individually and in groups causes basic changes on the social system of the informal sector of peddlers, (2) the actors of the changes involved in the social transformation of informal sector of peddlers are proved to be those having complex economical problems, (3) the change performed by the peddlers take place uniquely in a continuum having two meanings. On the one hand, its experiences changes per or and inter characteristical transformation both in expanding and in replacing their businesses. On the other hand, it leaves or strengthen the characteristic of changes or its position. The transformative reality shows that both may take place together and not individually.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xxviii
DAFTAR GAMBAR	xxix
DAFTAR LAMPIRAN	xxx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Perumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL ...	18
2.1 Teori Modernisasi	19
2.2 Konsep Transformasi Sosial	32
2.3 Konsep Sektor Informal	38
2.4 Teori Strukturasi Giddens dan Perubahan Sosial	79
2.5 Kajian Empiris tentang Transformasi Sosial	93
2.5 Kerangka Konseptual.....	99
BAB III , METODOLOGI PENELITIAN	105
3.1 Pendekatan Studi.....	110
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian.....	112
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	113
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	127
4.1 Struktur Masyarakat Perkotaan Surabaya	130
4.2 Pasar Sore Simomulyo	135
4.3 Sejarah Pasar Sore Simomulyo	141
4.4 Kehidupan Sosial Masyarakat Pasar Sore Simomulyo	151
4.5 Kehidupan Sosial Pedagang Kaki Lima Pasar Sore Simomulyo ..	158
4.6 Karakteristik pada Tiga Kasusdu Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Simomulyo.....	167
4.6.1 Kasus Pak R.....	168
4.6.2 Kasus Pak TA	179
4.6.3 Kasus Pak TB	189

4.7.	Analisis Hasil Penelitian.....	203
4.7.1	Karakteristik Sektor Informal Pedagang Kaki Lima dan Transformasi	205
4.7.2	Sistem Sosial sebagai Latar Luar Transformasi Sosial di Sektor Informal Pedagang Kaki Lima	217
4.7.3	Motif sebagai Latar Dalam Transformasi Sosial di Sektor Informal Pedagang Kaki Lima.....	222
4.7.4	Proses Transformasi Sosial di Sektor Informal Pedagang Kaki Lima.....	225
4.7.5	Hasil dan Makna Transformasi Sosial di Sektor Informal Pedagang Kaki Lima.....	233
BAB V	PEMBAHASAN	240
5.1	Kenyataan Transformasi Sosial Pedagang Kaki Lima	247
5.1.1	Pada Karakter Peran	249
5.1.2	Pada Karakter Interaksi	259
5.1.3	Pada Karakter Jaringan Sosial	267
5.1.4	Pada Kasus Simomulyo	269
5.2	Kontinum Transformasi Sosial di Sektor Informal	285
5.2.1	Proposisi	292
5.3	Membangun Teori Transformasi Sosial di Sektor Informal Pedagang Kaki Lima dari Data	297
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	306
6.1	Kesimpulan	306
6.2	Saran.....	312
	DAFTAR PUSTAKA	318
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	327

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Operasionalisasi Hubungan Konsep Transformasi Sosial di Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Perkotaan.....	103
Gambar 2 : Skema Kenyataan Transformasi Sosial antar Karakteristik di Sektor Informal Perkotaan.....	104
Gambar 3 : Kerangka Analisa Data.....	126
Gambar 4 : Matriks Tingkat Kompleksitas Perubahan Pada Karakteristik Peran, Interaksi dan Jaringan Sosial.....	220
Gambar 5 : Matriks Kondisional Transformasi Sosial Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Simomulyo.....	248

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Denah Lokasi Penelitian	327
Lampiran 2 : Contoh Proses Koding pada Tiga Kasus	328

BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan kota secara pesat (*rapid urban growth*) yang tidak disertai dengan penambahan kesempatan kerja telah mengakibatkan kota-kota menghadapi ragam problema sosial yang tidak dapat disangkal. Ihwal ini menjadi ciri umum di kebanyakan perkotaan negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia yang sedang dalam proses modernisasi. Pada masyarakat di mana pertumbuhan ekonomi negara menganut rezim ekonomi kapitalistik dengan *developmentalism*, terdapat kontraksi antara pasaran kerja dan pertumbuhan pencari kerja pada paruh terbesar masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan, sebagai akibat arus mobilitas kerja dan pekerjaan serta karena tuntutan prasyarat-prasyarat lain dari modernisasi itu sendiri. Demikian pula lahirnya pembedaan sektor formal dan informal dalam perkembangan struktur ekonomi urban tidak terlepas dari kenyataan pembangunan dan modernisasi yang berlangsung.

Sektor ekonomi formal perkotaan ternyata tidak mampu menyerap seluruh penambahan angkatan kerja, sehingga kegiatan sektor ekonomi informal menjadi pelimpahan yang lazim terjadi di perkotaan. Hart (1971) menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja di perkotaan yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir dan formal.

Keterkaitan antara pertumbuhan populasi dengan migrasi *rural-urban*, urbanisasi, pembangunan ekonomi, sektor informal, dan "kemiskinan kota" telah menjadi kepedulian utama dalam studi-studi tentang pembangunan oleh banyak pengamat (Safa, 1982; Manning dan Effendi, 1985; Pernia, 1994).

Terdapat dua studi yang berlawanan sebagai dasar pendekatan telaahan dalam perkembangan fenomena sektor informal perkotaan dan kemiskinan. Yang pertama memberikan alasan bahwa gelombang tenaga kerja pedesaan yang memasuki sektor informal adalah bermakna positif. Sektor informal dipahami sebagai *the origin of self-employment* yang merangsang tumbuhnya kewiraswastaan masyarakat lokal dan akan menggerakkan pertumbuhan ekonomi perkotaan di negara-negara berkembang (McGee, 1973; Mazumdar, 1976; Sethuraman, 1985). Sebagai tambahan, menurut mereka sektor informal juga diterima sebagai *counterpart* dan pendukung sebaik sebagaimana sumberdaya lain bagi pertumbuhan ekonomi perkotaan. Sektor informal dan sektor formal adalah komplementer satu sama lain. Sektor informal memproduksi dan menyediakan barang dan jasa bagi sektor formal. Sementara sektor formal dapat meningkatkan ragam dan volume pekerjaan serta keuntungan bagi kaum miskin perkotaan dan migran, dalam bentuk kegiatan sektor informal. Pandangan ini menyakini bahwa sejalan dengan pertumbuhan ekonomi perkotaan, sektor informal akan berkembang menjadi sektor formal (Effendi, 1997). Dari pandangan asumptif di atas ditarik kesimpulan bahwa sektor informal haruslah dipromosikan dan didukung terkait dengan

pertumbuhan ekonomi perkotaan, khususnya ekonomi sektor formal. Harapannya adalah agar dapat mengangkat sektor informal dan kemiskinan perkotaan.

Pandangan yang *kedua*, memberikan alasan bahwa sektor informal berdiri secara otonom dari keseluruhan ekonomi perkotaan (Bose, 1974; Quijano, 1974; Bieneveld, 1975). Dijelaskan bahwa sektor informal memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja miskin perkotaan atau migran *rural-urban* yang tidak terserap oleh sektor formal. Aktivitas sektor informal bukanlah fenomena temporer yang terpisah dari perkembangan sektor formal. Lahir dan berkembangnya sektor informal secara presumtif terkait dengan kesenjangan dalam mengakses sumber-sumber produksi dan pasar, yang dimiliki, diatur dan dikontrol oleh pemilik kapital. Para teoritis *Dependency* melihat sektor ekonomi informal sebagai mewakili fenomena pengangguran tersembunyi (*disguised unemployment*) dan eksploitasi karena terkait erat dengan sektor formal yang memperlakukannya baik sebagai saluran distribusi yang murah maupun secara tak langsung sebagai armada buruh cadangan. Dengan demikian sektor formal memotong biaya pekerja dengan menggunakan pekerja rumah, penjaja, warung perkampungan dan pinggir jalan maupun pekerja lain yang secara resmi *self employment* tetapi secara aktual adalah pekerja tersembunyi (*disguised worker*) tanpa upah serta jaminan yang memadai, sesuai dengan peraturan ketenagakerjaan yang berlaku (Surbakti, 1997).

Hal ini terkait dengan kebijakan ekonomi makro yang lebih memberikan keuntungan kepada pengusaha skala besar dari pada pegiat sektor informal. Pengusaha skala multinasional atau internasional --dengan preferensi politik tertentu-- berupaya keras untuk menekan kewiraswastaan sektor informal di negara-negara berkembang, guna memberikan keuntungan berupa subsidi tidak langsung kepada pengusaha besar (Effendi: 1997). Ini bisa dilihat dari rendahnya upah pekerja atau buruh di perusahaan-perusahaan multinasional dan para buruh tersebut bisa bertahan karena kebutuhan hidup sehari-hari mereka sebagian besarnya dipenuhi oleh sektor informal. Sebagian besar sektor informal tidak menghasilkan surplus, dan perluasannya tidaklah tergantung pada kapasitas akumulasi dalam sektor ini, tetapi lebih pada kemampuannya untuk menyerap tenaga kerja dan kelompok miskin perkotaan. Pandangan ini menyakini bahwa sektor informal dapat direduksi tidak saja dengan mengembangkan ekonomi perkotaan, mereduksi aliran migran ke kawasan perkotaan, dan mendukung pekerja sektor informal, tetapi juga dan lebih penting adalah dengan merestrukturisasi keseluruhan aktivitas ekonomi.

Pandangan lain, tentang keberadaan dan keberlangsungan sektor informal perkotaan diwarnai perdebatan wacana antara mereka yang menyatakan bahwa sektor informal sebagai alternatif kesempatan kerja yang akan meningkatkan pendapatan, dan mereka yang menyatakan bahwa sektor informal sebagai patologi sosial yang muncul dalam dinamika pembangunan perkotaan serta mengganggu kenyamanan dan ketertiban. Demikian pula

pernyataan Soeroso (1978: 3) bahwa terdapat dua perspektif mengenai sektor informal di negara sedang berkembang. *Pertama*, sebagai kegiatan usaha yang tidak produktif dan hanya sebagai pelarian pencari kerja di perkotaan. *Kedua*, sebagai sesuatu yang dinamis, efisien, dan menguntungkan secara ekonomis, mengingat pelaku-pelakunya mempunyai potensi wiraswasta yang kreatif. Pendapat tersebut juga didukung oleh Sasono (1982: 10) bahwa memang terdapat dua titik pandang dalam membahas sektor informal. *Pertama*, pandangan yang menyatakan bahwa sektor informal memiliki hak penuh untuk hidup dan berkembang karena dapat membantu proses pembangunan dalam penyediaan lapangan kerja bagi yang kurang berpendidikan dan keterampilan. *Kedua*, pandangan yang menyatakan bahwa sektor informal tidak memiliki hak hidup karena hanya akan menghambat efisiensi pengembangan ekonomi dan pembangunan, terutama mengganggu ketertiban dan kebersihan kota, serta menjadi pesaing sektor formal. Demikianlah kehadiran sektor informal perkotaan selalu menjadi bahan perdebatan akademis yang menarik dan seperti tiada akhir.

Lebih jauh Effendi (1997: 1) menjelaskan bahwa: "Keberadaan dan kelangsungan kegiatan sektor informal dalam sistem ekonomi kontemporer bukanlah suatu gejala negatif tetapi lebih sebagai realitas ekonomi kerakyatan yang berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Setidaknya ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, sektor informal dengan

segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi pencari kerja dan kaum marjinal. Begitu pun ketika kebijakan pembangunan cenderung menguntungkan usaha skala besar, sektor informal kendati tanpa dukungan fasilitas sepenuhnya dari negara dapat memberikan subsidi sebagai penyedia barang dan jasa murah untuk mendukung kelangsungan hidup para pekerja usaha skala besar."

Terjadinya pemilahan dan pembedaan masyarakat menjadi formal dan informal tidak saja berlangsung dan bisa diamati pada segi kehidupan ekonomi semata sebagai akibat implementasi perekonomian industrial modern, tetapi juga menimpa segi-segi kemasyarakatan yang lainnya, sebagai contoh pada segi sosial dengan menguatnya pengelompokan melalui stratifikasi masyarakat atas kelas-kelas kepemilikan ekonomi, individualisasi dan privatisasi, pada segi budaya dengan terjadinya perubahan tata nilai, pendidikan, dan gaya hidup tertentu misalnya; dan segi politik dengan bergesernya mode serta orientasi-orientasi kepentingan tiap kelompok tertentu di masyarakat.

Sedikitnya ihwal yang diketahui tentang hubungan antara sektor informal dengan sistem dan stratifikasi sosial, menjadikan banyak pandangan yang menduga bahwa pekerja sektor formal kebanyakan diangkat dari lapisan sosial tinggi dengan pendidikan yang juga tinggi, dan sebaliknya kedudukan sosial serta pendidikan yang rendah dan kegiatan sektor informal diduga juga berkaitan (Breman, 1980). Persoalan tentang asal mula distribusi sosial umumnya tetap tidak terjawab, dan di lain pihak sektor informal seharusnya

dianggap berhubungan dengan determinan-determinan sosial lainnya seperti pendapatan rendah, pekerjaan tidak tetap, pendidikan yang tidak memadai, rendahnya kemampuan organisasi serta unsur-unsur lain yang dapat menjadi sumber ketidakpastian. Sekurang-kurangnya hal inilah yang menjadi latar sosial penelitian sosiologis terkait dengan kenyataan sosial sektor informal perkotaan dan perkembangan perkotaan modern.

Dikotomi antara sektor formal dan informal di perkotaan menurut Dijk (1986: 239) nampaknya kurang dapat bermanfaat dalam menjelaskan fenomena perkotaan. Karena perubahan sosial di perkotaan yang demikian cepat mengakibatkan kriteria yang menjadi sandaran masing-masing sektor bergeser, sehingga dikenal dengan istilah formalisasi dari informalisasi.

Formalisasi merupakan upaya menjadikan usaha-usaha kecil yang ada di perkotaan menjadi usaha yang formal. Sektor informal yang semula tidak dapat bebas beraktifitas di perkotaan, kemudian dikenakan peraturan-peraturan baru yang mengharuskan membayar pajak, pindah lokasi dalam areal pertokoan yang permanen, mengurus perijinan, dan sebagainya, sehingga bukan lagi menjadi usaha yang informal tetapi usaha sektor formal. Hal ini sesuai dengan terminologi bahwa sektor informal merupakan upaya menuju sektor formal.

Sebaliknya, jika para pelaku ekonomi di perkotaan yang telah berlangsung bertahun-tahun tetapi belum siap untuk menerima perubahan yang terjadi, maka bila pemerintah melakukan intervensi dengan cara memungut pajak, registrasi, pemindahan lokasi, atau kalah bersaing dengan pengusaha

yang lebih besar, maka pelaku ekonomi tersebut akan mengalami proses informalisasi. Proses informalisasi ditandai dengan ketidakmampuan pelaku ekonomi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti membayar pajak, ijin usaha, tempat usaha yang permanen ataupun kewajiban yang lain sehingga keberadaan pelaku ekonomi tersebut tidak diakui oleh pemerintah.

Meskipun keberadaannya menjadi diskusi yang cukup panjang, bentuk-bentuk kegiatan sektor informal terus berkembang menjadi kenyataan sosiologis tersendiri dan secara otonom memiliki struktur dan sistem sosialnya, serta memproses perkembangan dan perubahannya sendiri. Kenyataan sektor formal perkotaan kemudian hanyalah menjadi latar yang bisa mempengaruhi dan dipengaruhi. Inilah yang menjadi titik pandang utama disertasi ini, yaitu melihat bagaimana transformasi berlangsung pada masyarakat sektor informal perkotaan.

Power menyatakan: *"Society is being transformed at the level of social roles, and with transformation of roles and relationships comes are reconfiguration of family groupings, works units, and other forms of social organization that give society its structure. These changes suggest a sociological research agenda for the future, a need for a new approach to sociological theory if we are to make sense of contemporary events or make any progress in our efforts to develop a science of society"* (Power dan Hage 1992: 195). Dari pandangan inilah dielaborasi pendekatan dalam memahami

sektor informal sebagai sebuah masyarakat (*society*) mandiri, yang memiliki kaidah-kaidah perubahannya sendiri, dalam sebuah masyarakat perkotaan modern industrial.

Dari berbagai jenis pekerjaan di sektor informal, yang paling dominan dan menonjol aktivitasnya adalah pedagang kaki lima. Sebagaimana dikatakan Bromley (1978:161), pedagang kaki lima merupakan suatu pekerjaan yang paling nyata dan penting di kebanyakan kota di Afrika, Asia, Timur Tengah, atau Amerika Latin. Begitu penting dan khasnya pedagang kaki lima ini sampai menyebabkan istilah sektor informal sering diidentikkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima.

Selain itu menurut Rachbini dan Hamid (1994:87), pedagang kaki lima perkotaan merupakan jenis usaha sektor informal yang banyak disentuh oleh kebijakan pemerintah (dalam hal ini pemerintah daerah). Jenis usaha sektor ini paling berpengaruh karena kehadirannya dalam jumlah yang cukup besar mendominasi sektor yang bekerja memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan, terutama golongan menengah ke bawah. Oleh karena itu studi mengenai sektor informal akan lebih menarik apabila berkenaan secara khusus pedagang kaki lima.

Besarnya jumlah pedagang kaki lima perkotaan sebagai bagian dari sektor informal, terutama di pusat-pusat keramaian perdagangan, baik di lokasi kawasan pertokoan maupun di tempat-tempat strategis lainnya, tampak mengarah pada terjadinya pasar dengan pola tradisional, yaitu pasar yang

timbul hanya karena adanya peluang transaksi antara pembeli dan penjual. Pasar semacam ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu pola khas distribusi barang dan jasa, serta sebagai sistem sosial budaya (Ramli, 1990: 14). Selain itu, menurut Wignjosoebroto dkk. (1993: 31-32) pasar juga memberi peluang pada hubungan yang tidak semata-mata *an economic event* (sebuah kegiatan ekonomi), tetapi para pelakunya dapat mencapai tujuan lain, di samping transaksi barang dengan mencapai keuntungan. Wujud pasar yang nyata tidak hanya dalam karakter ekonominya saja, akan tetapi juga terwujud dalam karakternya yang khas sebagai suatu gejala sosial, sekaligus sebagai suatu gejala kebudayaan. Oleh karena itu memahami pasar tidak hanya memusatkan perhatian pada proses jual-belinya saja, tetapi juga harus mengamati masalah interaksi pelakunya serta pranata-pranata ekonomi maupun sosial yang terbentuk dari hasil interaksi itu.

Sementara itu selain jumlahnya terbatas, kajian empiris tentang pedagang kaki lima perkotaan kebanyakan melihat pedagang kaki lima hanya dari perspektif ekonominya saja, padahal sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa fenomena pedagang kaki lima juga menyangkut aspek sosial budaya masyarakat. Misalnya Penelitian Karafir (1977), Ram (1989), Ramli (1990), Sutomo (1993), dan Rachbini dan Hamid (1994). Oleh karena itu dapatlah dipahami, jika kesimpulan yang dihasilkan hanya mengarah pada sistem usaha ekonomi yang diterapkan, misalnya mengenai modal, tenaga kerja, dan keahlian pedagang kaki lima yang kecil dan tidak terampil, sehingga dari pandangan

dikotomis yang demikian, tidak diperoleh pemahaman pedagang kaki lima sebagai fenomena sosial secara utuh dan menyeluruh.

Namun, dalam fenomena yang diungkap secara sepintas pada hasil penelitian-penelitian tersebut, ditunjukkan bahwa dalam aktivitas pedagang kaki lima dimungkinkan terjadinya mobilitas vertikal pada peningkatan taraf hidup, sehingga kegiatan sektor informal bukan lagi sekedar aktivitas untuk bertahan hidup. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian beberapa penelitian antropologi mengenai sektor informal dan perkotaan, misalnya Geertz (1989), Murray (1994), Jellinek (1995) dan Sobary (1995). Bahkan beberapa hasil penelitian tersebut mengarah pada terjadinya transformasi sosial tidak saja ekonomi tetapi juga budaya pada sektor informal, khususnya pedagang kaki lima perkotaan.

Fenomena transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan, dipandang secara hipotetik dalam dua hal Pertama sebagai akibat dari tindakan pemerintah dalam proses pembangunan atau modernisasi yang berlangsung di perkotaan, dan kedua sebagai tindakan subyek dalam proses pertumbuhan yang wajar dan alami dari semangat tradisional kewiraswastaan. Pada disertasi ini kedua dugaan tersebut akan ditelusuri dan dideskripsi dari data kualitatif sektor informal pedagang kaki lima Simomulyo Surabaya, pada karakteristik peran, interaksi, dan jaringan sosial serta pada aras individu dan kelompok sehingga dapat diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang hal tersebut. Karakteristik peran, interaksi dan jaringan sosial itu dielaborasi dari

konsep perubahan Power dan Hage (1992), suatu pendekatan sosiologis masyarakat industrial perkotaan.

Kemampuan mereka yang bergerak dalam sektor informal pedagang kaki lima secara kreatif, dalam memanfaatkan kebijakan pembinaan pinjaman modal usaha kecil dan koperasi, misalnya, guna meningkatkan kemampuan ekonominya dapat dilihat sebagai salah satu contoh hubungan antara sektor informal dan formal, setidaknya pada struktur ekonomi modern. Peningkatan kemampuan struktur ekonomi mereka berakibat pada terpenuhinya kebutuhan hidup, yang ditandai salah satunya dengan pemilikan barang-barang dan alat-alat baru serba gaya hidup kota dalam menunjang kehidupan sehari-hari dan aktivitas dalam usaha pedagang kaki lima. Berbagai upaya yang dilakukan dan disertai semangat kerja keras mereka, kaum pekerja sektor informal dalam mempertahankan diri melalui produktifitas usaha, baik yang bersifat ekonomis maupun perubahan perilaku sosial, budaya, politik, dan lainnya, dapat dilihat secara keseluruhan telah membawa dampak pada pergeseran atau perubahan peran, interaksi, dan jaringan sosial yang saling terkait secara terus-menerus. Pengertian demikianlah yang dimaksud dengan transformasi sosial di sektor informal perkotaan dalam studi ini.

Perubahan peran, interaksi dan jaringan sosial, sebagai karakter transformasi sosial, pedagang kaki lima terjadi akibat pengurangan rutinitas karena kepemilikan alat-alat yang dapat membantu mempercepat aktifitasnya. Mereka menjadi lebih mahir dalam menjalankan usaha, sedang di sisi lain

pekerjaan pedagang kaki lima menjadi rawan konflik atau penuh kompetisi, baik sesama pedagang kaki lima karena persaingan usaha, maupun dengan pemerintah karena kebijakan-kebijakan yang menghambat aktivitas mereka. Pada karakter interaksi, yang terjadi pada pedagang kaki lima adalah terbentuknya masyarakat sektor informal yang *guyub*, karena didasari oleh perilaku budaya sektor informal yang masih tradisional kemudian dikuatkan oleh kesamaan kepentingan dan luasnya kesempatan berinteraksi karena pengurangan rutinitas sehari-hari. Peran dan interaksi individual maupun kelompok yang dilakukan ternyata dapat memperluas jaringan sosial yang dimiliki pedagang kaki lima. Pelembagaan jaringan sosial tidak hanya terbatas pada antar pedagang kaki lima saja tetapi juga antara mereka dengan pemerintah, bahkan dengan masyarakat sekitar perkotaan (Power dan Hage 1992).

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut di muka, studi transformasi sosial di sektor informal perkotaan, khususnya mengenai perubahan peran, interaksi dan jaringan sosial pedagang kaki lima, cukup menarik dan penting untuk ditelaah secara sistematis.

1.2 Perumusan Masalah

Kebijakan pemerintah dalam upaya memodernisasi perkotaan, misalnya dengan menertibkan sektor informal melalui penyertaan syarat-syarat administratif, bahkan juga dengan memindahkan lokasi perdagangan kaki lima,

dipandang sebagai sikap represif kekuasaan dan kurang memberikan ruang gerak sektor informal pada umumnya (Lihat, Bromley, 1978; Ramli, 1990). Hal lain tentang sektor informal seperti yang ditulis Effendi (1997: 1) dengan mengutip Hall, bahwa: "Sektor informal embrionya telah berakar dalam tata perekonomian tradisional sebelum tata ekonomi modern diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kegiatan perdagangan dan industri kecil-kecilan telah berakar pada nilai budaya dan tersebar di pelosok nusantara dan menjadi sumber kehidupan masyarakat serta mampu mendukung hubungan ekonomi dengan berbagai kawasan di luar nusantara."

Sektor informal sampai sekarang tidak pernah surut peranannya sebagai penyangga kehidupan masyarakat, sekalipun ekonomi modern telah merasuki kehidupan masyarakat. Bahkan sektor informal mampu menjadi penopang perekonomian masyarakat dalam keseharian, maupun manakala negara dilanda berbagai kesulitan ekonomi (Lihat: Rachbini dan Hamid, 1994; Murray, 1995).

Uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang permasalahan di muka menunjukkan, bahwa fenomena transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan sangatlah relevan untuk dikaji. Proses transformasi ditandai dengan terjadinya perubahan peran, interaksi, dan jaringan sosial pada saat mereka bekerja sebagai pedagang kaki lima. Transformasi sosial pedagang kaki lima yang berlangsung itu, secara nyata sangat menarik untuk ditelusuri karena fenomena tersebut tidak hanya berbicara

pada perspektif ekonomi semata seperti telah dijelaskan dari hasil penelitian terdahulu, namun juga meliputi kenyataan sosial, budaya, dan politik.

Berdasarkan uraian tersebut di muka, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah: bagaimanakah proses transformasi sosial yang berlangsung di pedagang kaki lima perkotaan? Dengan kata lain, bagaimanakah transformasi peran, interaksi dan jaringan sosial di pedagang kaki lima baik pada aras individu maupun kelompok, itu terjadi?.

Dengan mempergunakan *Grounded Theory Method* (Strauss dan Corbin, 1990) disertasi ini mencoba memahami posisi karakteristik peran, interaksi, dan jaringan sosial yang menandai transformasi sosial sektor informal pedagang kaki lima perkotaan. Dari perspektif sosial, budaya, dan politik di kalangan pedagang kaki lima maka transformasi yang menyangkut corak perubahan --misalnya pergeseran dari informal menjadi formal, dari budaya pinggiran menjadi budaya kota-- serta bagaimanakah makna perubahan-perubahan itu pada karakter peran, interaksi, dan jaringan sosial pedagang kaki lima perkotaan dikaji secara lebih dalam.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Sejalan dengan permasalahan yang telah dinyatakan di muka, studi ini secara umum bertujuan mendeskripsikan berlangsungnya proses transformasi yang terjadi pada pedagang kaki lima perkotaan, yang dimulai dari awal

menjadi pedagang kaki lima sampai dengan saat penelitian dilakukan atau berlangsung. yang berkaitan dengan peran, interaksi, dan jaringan sosial pedagang kaki lima, baik pada aras individu maupun kelompok.

1.3.2 Tujuan khusus

Penelitian ini secara khusus juga bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif tentang: (1) Bagaimana karakteristik peran, interaksi, dan jaringan sosial di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan itu mengalami transformasi sosial; (2) Bagaimana proses terjadinya corak perubahan -- misalnya dari informal menjadi formal, dari budaya pinggiran atau asal menjadi budaya kota-- terkait dengan peran, interaksi, dan jaringan sosial pedagang kaki lima diperkotaan; (3) Bagaimana pula makna perubahan-perubahan peran, interaksi, dan jaringan sosial sektor informal pedagang kaki lima perkotaan berlangsung.

Dari deskripsi tersebut di atas dapat dikonstruksi atau direkonstruksi proposisi teoritik guna membangun perspektif teoritis transformasi sosial berdasarkan temuan data empirik, utamanya pada fenomena karakteristik peran, interaksi, dan jaringan sosial pedagang kaki lima.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Transformasi Sosial di Sektor Informal Perkotaan ini dapat (1) memberikan sumbangan akademis yaitu bagi pengembangan ilmu

pengetahuan, khususnya dibidang sosiologi yang berupa konseptualisasi dan operasionalisasi transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan dan sebagai bahan acuan bagi penelitian mendatang dalam tema kajian yang sama; (2) dijadikan referensi bagi para pakar, masyarakat dan terutama pemerintah dalam penyusunan program pembinaan dan perlakuan strategis terhadap sektor informal perkotaan, khususnya pedagang kaki lima sehingga sektor informal dipandang sebagai bagian otonom dan tidak terpisahkan dari sektor formal dan kebijakan pembangunan perkotaan umumnya; (3) dipergunakan bagi berbagai pihak yang berkepentingan untuk menelusuri dan menemukan masalah-masalah sektor informal perkotaan, khususnya tentang pedagang kaki lima di perkotaan serta dapat dijadikan acuan dalam memecahkan masalah-masalah tersebut secara menyeluruh, terpadu, adil dan manusiawi.

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah dikonstruksikan atau direkonstruksikan secara sistematis melalui proposisi teoritik, juga penting artinya bagi penguatan teoretik, bahkan mengembangkan pendekatan teori baru tentang perubahan sosial.

BAB II

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Bab ini membicarakan secara teoretik dan konseptual tentang apa dan bagaimana transformasi sosial yang terjadi di kalangan sektor informal pedagang kaki lima perkotaan.

Untuk meningkatkan pemahaman teoritis dalam mencermati fenomena transformasi sosial di sektor informal perkotaan dan untuk mengarahkan peneliti dalam pengumpulan serta analisis data, teori besar yang berhubungan dengan ihwal tersebut yang dijadikan bahan rujukan ialah teori strukturasi Giddens. Narasi *grand theory* strukturasi Giddens diturunkan ke dalam pembacaan fenomena empiris, sebagai latar naratif dengan memberikan penegasan teori modernisasi dan *developmentalism* serta kritik teorinya pada aras meso teoretik.

Selain itu berbagai kajian empiris terdahulu melalui beragam penelitian yang telah dilakukan para ahli tentang hal yang berkaitan dengan modernisasi dan transformasi sosial di sektor informal secara umum dan khususnya pedagang kaki lima perkotaan, akan dipakai sebagai titik keberangkatan untuk meletakkan posisi, dan mengembangkan analisis lebih lanjut terhadap persoalan pokok yang sedang dikaji.

2.1. Teori Modernisasi

Selama tiga dekade belakangan ini hampir semua teoritikus modernisasi telah sepakat bahwa proses modernisasi berarti mengikuti jejak masyarakat-masyarakat seperti dunia Barat. Para ahli ekonomi menekankan pembentukan modal, suatu pertumbuhan pendapatan perkapita yang berkelanjutan, suatu keseimbangan neraca pembayaran, perencanaan ekonomi, dan pendidikan. Para sarjana sosial dan spesialis pembangunan lainnya sembari menerima definisi tentang proses modernisasi ini, menulis tentang dimensi-dimensi sosiokultural dari modernisasi (Stockman, 1981:271).

Beberapa ahli seperti Weber (1968), menyarankan perubahan-perubahan birokratis dan administratif, McClelland (1961) mendasarkan bahwa modernisasi adalah perubahan individu yaitu dalam sikap, nilai-nilai dan motivasi; serta para pelaku modernisasi lebih didorong oleh kebutuhan akan kemajuan. Rogers dan Havens (1975) mendefinisikan modernisasi dalam kerangka perubahan inovatif dan proses menerima inovasi-inovasi. Whyte (1957) dan Myrdal (1968) memasukkan individu beriringan dengan komunitas dan bangsa-bangsa sebagai unit analisis (dalam Stockman, 1981: 272). Pada pokoknya semua memakai definisi modernisasi barat yang serupa, yaitu modernisasi sebagai proses bertujuan yang di dalamnya setiap negara maju mencapai perubahan-perubahan ekonomi-politik tertentu dan negara-negara lain secara khusus harus mengikuti jalan yang sama.

Ada juga sarjana-sarjana lain yang mengkritik bahkan menolak definisi ekonomi dan sosiokultural yang berorientasi Barat. Mereka menawarkan pedoman-pedoman dan teknik-teknik khusus seperti penuruanian (*konsaintasi*), teologi pembebasan, pembangunan etis, dan revolusi kebudayaan-kelembagaan.

Di bidang kajian teoretik, terdapat keanekaragaman atau perbedaan dan pergeseran pandangan --dalam sosiologi pembangunan, misalnya-- ditandai dengan bertambahnya perhatian kepada perjalanan sejarah (yang melahirkan pendekatan sosiologi-historis), pengambilan jarak antara teoretik dan praktik yang lebih besar terhadap penerapan pengetahuan secara langsung dan dalam interelasinya antara tingkat makro, mikro, dan meso. Lahirnya banyak teori dan pendekatan paradigmatik yang masing-masing memiliki sumber inspirasinya sendiri dalam masa sebelum perang dunia kedua --yakni kepada narasi teori-teori besar sosiologi--, menunjukkan kepedulian tersebut.

Dua di antara aliran tersebut yang menangani permasalahan proses perubahan sosiokultural di dunia kolonial dan pasca kolonial itu mempunyai arti penting bagi sebagian dari sosiologi pembangunan di negara-negara Eropa dan Amerika (Stockman 1981). Yang pertama ialah teori-teori akulturasi Amerika dari ahli-ahli anthropologi seperti Herskovits dan Redfield (1936), dan kedua studi fungsionalistis seperti yang berkembang dalam anthropologi Inggris.

Gagasan-gagasan yang dikembangkan dalam aliran-aliran tersebut dijabarkan dalam sejumlah besar publikasi ilmiah tentang perubahan sosial dan

budaya dan tentang akulturasi. Akan tetapi bersama-sama dengan itu juga disiplin-disiplin lain (sosiologi, ekonomi, politik, sejarah, dan bahkan psikologi) memberi sumbangan-sumbangan baru tentang proses perubahan, pembangunan atau modernisasi di atau dari dunia ketiga. Ini melahirkan sejumlah pandangan baru yang berpijak di atas tradisi disiplin-disiplin itu sendiri. Keragaman paradigma tersebut terlihat ketika diletakkan secara berdampingan dengan tradisi penelitian para ahli sosiologi pedesaan yakni studi mereka tentang difusi, dan studi para strukturalis-fungsional seperti Smelser dengan studi-studinya tentang diferensiasi dan integrasi (Schoorl dan Venema, 1984),

Salah satu masalah inti yang dihadapi oleh semua pendekatan baru tentang masalah pembangunan itu ialah pertanyaan sampai seberapa jauh modernisasi itu merupakan proses yang berjalan secara analog dengan perkembangan sosial yang telah dialami oleh negara-negara industri Barat. Banyak dari studi tersebut, setidaknya-tidaknya pada awal perkembangannya sangat mengacu kepada gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang serba Barat. Atas kekurangan dan pandangan aprioristik itu kemudian timbul banyak kritik, yang menyebabkan sifat dan asumsi-asumsi paradigma perkembangan itu mengalami banyak perubahan.

Proses diferensiasi dianggap sebagai tipe ideal yang dapat diterapkan pada proses-proses perubahan di negara-negara berkembang. Perubahan yang terjadi di bidang teknologi, pertanian, industri, dan pola pemukiman,

mempunyai konsekuensi terhadap seluruh struktur sosial masyarakat (Schoorl dan Venema, 1984: 86-103).

Dalam hal ini Smelser (1959) menunjuk pada perubahan dalam organisasi kekerabatan --yakni kelompok-kelompok kekerabatan kehilangan fungsinya karena lahirnya organisasi baru-- dan lembaga-lembaga ekonomi baru dengan fungsi-fungsi yang lebih khusus. Sementara itu semua proses itu tidak berjalan secara serasi, akan tetapi disertai gangguan-gangguan situasi sosial dan pertentangan. Di samping itu ia memperingatkan terhadap anggapan seolah-olah jalannya diferensiasi itu selalu sama dan di mana-mana menimbulkan akibat yang sama. Sebaliknya, setiap negara melalui jalan pertumbuhannya sendiri tergantung kepada kebudayaannya, tekanan internasional, tujuan-tujuan yang dipilihnya sendiri, dan kepada kondisi-kondisi waktu kebijaksanaan pembangunannya ditetapkan (dalam Schoorl dan Venema, 1984: 86-103).

Analisis perkembangan sebagai suatu proses pertumbuhan diferensiasi ini dijabarkan lebih lanjut oleh Eisenstadt (1966; 1973). Akan tetapi gambarannya tentang perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern lebih kompleks lagi dari pada yang dibuat oleh Smelser, seperti dapat disimpulkan dari judul karya utamanya *Modernisation: Protest and Change* (Eisenstadt, 1966). Hasil proses modernisasi itu menurut pendapatnya tergantung kepada posisi permulaan negara yang bersangkutan, artinya, kepada tingkat urbanisasi, tipe ekonomi dan sistem politiknya. Kecuali itu menurut

Eisenstadt, ketidaktenangan atau kegoncangan masyarakat itu bukan gejala sementara yang lewat, akan tetapi merupakan bagian yang normal dari modernisasi. Apakah pertentangan sosial itu dapat dihindarkan sangat tergantung kepada fleksibilitas lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakat. Eisenstadt sekali lagi mengemukakan pentingnya arti daya penyesuaian dari lembaga-lembaga itu: modernisasi tidak perlu atau tidak harus di semua bidang terjadi secara bersama-sama. Dengan demikian, sebagai contoh, dapat saja terjadi pertumbuhan ekonomi dan perluasan fasilitas pendidikan dalam sistem politik yang sangat paternalistis dan dengan memanfaatkan lembaga-lembaga tradisional.

Tokoh kedua yang pengaruhnya masuk kedalam sosiologi pembangunan adalah ahli anthropologi budaya Redfield (1936; 1941). Dalam studinya tentang proses perkembangan, ia mencoba mengawinkan beberapa cara pendekatan, dengan meneruskan pemikiran Maine (1861), Tonnies (1887), dan Durkheim (1893) yang mencoba menganalisis perubahan di Eropa pada abad ke sembilan belas berdasarkan dikotomi sistem sosial, seperti *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*, dan solidaritas organis melawan solidaritas mekanis. Di samping itu, dalam teorinya Redfield memasukkan gagasan-gagasan seperti yang dirumuskannya dalam kerja sama dengan Herskovits dan Linton dalam karya mereka *Memorandum for the Study of Aculturation* (1936). Mereka meminta perhatian atas proses-proses perubahan yang terjadi menurut pola-pola tertentu pada kelompok-kelompok yang saling bergaul secara langsung dan terus

menerus. Redfield menjabarkan gagasannya itu menjadi *kontinuum folk urban*. Ciri kebudayaan di kontinum itu dapat berwujud manakala isolasi sosial semakin kecil, sedangkan heterogenitas budaya semakin besar, dan terjadi individualisasi serta sekularisasi. Meskipun Redfield merumuskan konklusi-konklusinya berlatar sosio-antropologis secara berhati-hati, sampai tingkat tertentu kita dapat menemukan kesimpulan bahwa suatu perkembangan unilinear dari primitif ke modern dalam analisisnya.

Perhatian kepada pola kebudayaan dan orientasi kepada nilai-nilai secara konseptual juga dapat ditemukan dalam karya-karya Rogers (1962, 1971). Baginya, modernisasi itu terutama adalah proses difusi. Intinya ialah proses di mana individu-individu berganti dari cara hidup yang tradisional ke cara hidup yang lebih kompleks, ke gaya hidup dengan teknologi yang lebih maju dan lebih cepat berubah. Dengan mendasarkan diri atas penelitian sosiologi pedesaan, Rogers mengutamakan proses difusi dan inovasi kebudayaan. Penyebaran inovasi itu tergantung kepada sifat inovasi itu sendiri maupun kepada kondisi individu dan pola kebudayaan di mana ia menjadi anggotanya. Tingkat pendidikan yang tinggi dan pola kebudayaan modern dapat mempercepat proses difusi, sedang faktor-faktor lain seperti organisasi kekerabatan dan agama dianggap sebagai perintang perkembangan modernisasi dan irrasional.

Pada tahap-tahap awal dilancarkan kritik terhadap teori-teori modernisasi baik secara terbuka maupun melalui rubrik publikasi terbatas.

Dalam sebuah pembahasan terbuka dari gagasan-gagasan Smelser, Frank (1969) menunjukkan adanya banyak hubungan dan peranan yang tidak ada diferensiasinya dalam sektor-sektor yang dianggap modern sekali, dan merupakan pusat kekuasaan ekonomi dan politik di Amerika Serikat. Keadaan ini menunjukkan persamaan-persamaan besar dengan kelompok-kelompok elit serupa di negara-negara berkembang.

Di samping itu dalam teori diferensiasi, tidak ada banyak tempat untuk menjelaskan kenyataan bahwa di negara berkembang itu organisasi-organisasi yang kompleks dan dengan diferensiasi yang besar sekali --misalnya, yang terdapat dalam aparat pemerintah dan perbankan dengan segala fungsi-fungsinya-- diterima begitu saja secara lengkap. Dalam hal itu prosesnya, seolah-olah berjalan terbalik (*inverse modernization*). Dalam pandangan Smelser juga tidak ada tempat untuk timbulnya organisasi-organisasi baru dengan fungsi-fungsi yang baru sama sekali, yang tidak dapat dipandang sebagai diferensiasi organisasi yang sudah ada (Schoorl 1974: 40-41).

Unsur-unsur kritik lain, yang terdapat pada teori-teori dengan tipe yang demikian itu dapat dimasukkan ke dalam empat bagian rubrik, yakni: *Pertama*, bahwa kompleksitas proses perubahan terlalu dikesampingkan. Dalam banyak studi ditunjukkan bahwa pranata-pranata tradisional tidak perlu menjadi penghambat pembaharuan dan perubahan. Ada perbedaan-perbedaan besar dalam cara menyerap pembaharuan (Bascom dan Herskovits: 1959), yang antara lain dapat diterangkan berdasarkan sifat penawarannya (Schneider:

1959), dan cara serta situasi di mana hal yang baru ditawarkan (Spicer, Schulte Nordholt: 1981).

Kedua ialah bahwa gambaran yang diberikan tentang proses perubahan itu sifatnya terlalu umum, dengan demikian teori-teori tersebut hanya dapat memberi keterangan *post hoc* dan tidak menentu. Pengertian-pengertian seperti diferensiasi-diferensiasi, pranata, dan nilai tersebut kurang spesifik, baru kalau konteks sosialnya ditegaskan dan diperoleh gambaran tentang pelaku-pelakunya, kepentingan-kepentingan mereka serta dan sumber-sumber daya ekonomi yang tersedia bagi mereka, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan yang kongkrit (Mouzelis: 1972).

Ketiga ialah bahwa hambatan-hambatan yang terdapat dalam perubahan dan modernisasi, tidak hanya dapat diterangkan berdasarkan orientasi nilai dan norma-norma tradisional saja seperti yang kelihatannya secara implisit dimaksud oleh Rogers, atau yang dicoba oleh Foster dengan pemikirannya tentang *limitid goog* (1965) atau oleh Banfield dengan *amoral familism*-nya (1958). Yang menjadi soal ialah untuk memperhitungkan dalam analisis itu masalah-masalah konkret yang timbul karena tindakan-tindakan pemerintah dan karena pola stratifikasi dan kepentingan sosial lokal (Wertheim: 1970).

Akhirnya, sebuah kritik yang menyatakan bahwa hubungan yang ada antara kemampuan ekonomi Barat dan keterbelakangan Dunia Ketiga kurang diberi perhatian utama dan kebanyakan teori-teori modernisasi itu terlalu

mudah bertolak dari anggapan bahwa proses perkembangan Barat itu berulang di negara-negara baru (Frank, 1976; 1969).

Dalam paruh kedua, tahun empat puluhan, tinjauan-tinjauan kritis tentang teori modernisasi itu bersambung dengan aliran kritik sosial yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas kepada pemikiran tentang pembangunan. Adanya kerusakan-kerusakan ekologi yang disebabkan oleh perkembangan ekonomi yang terus-menerus, berakibat timbullah krisis kepercayaan kepada kemajuan dan kebaikan perkembangan ekonomi yang lama telah menentukan pemikiran dalam sosiologi pembangunan.

Beberapa aliran kritis seperti yang telah diuraikan di muka, teori-teori modernisasi yang dibahas di atas, sedikit banyak dianggap telah dianggap tersisihkan, paling tidak telah terkoreksi oleh pandangan atau teori lain dalam pengertian bahwa asumsi-asumsi dan model-model yang telah disajikan dalam teori modernisasi tidak dapat memberi pengertian yang komprehensif dalam mensikapi masalah-masalah pembangunan yang sangat kompleks.

Konseptualisasi dalam disertasi ini memberikan ruang utama kepada teori modernisasi dan dependensi sepanjang ia menjelaskan fenomena transformasi sosial. Bahwa ada anggapan bidang studi sosiologi pembangunan itu ditandai oleh keanekaragaman tradisi dan paradigma penelitian, tidaklah dipersoalkan dan didiskusikan secara berkepanjangan dalam disertasi ini. Dengan demikian, teori-teori yang termasuk kedalam paradigma dependensi

dalam tradisi neo-marxis mempunyai tempat yang lebih utama dibanding dengan teori-teori dalam rumpun sosiologi makro lainnya

Setiap paradigma menghadapi pertanyaan-pertanyaannya sendiri, menentukan metode-metodenya sendiri, memberikan sumbangannya sendiri kepada pemikiran tentang pembangunan, akan tetapi juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan sendiri. Menganggap bahwa hanya ada satu paradigma modernisasi di samping paradigma dependensi, memang tidak memberi gambaran yang utuh dari banyaknya keanekaragaman tradisi penelitian. Kecuali itu, teori-teori modernisasi yang digambarkan di muka juga tidak dapat dianggap sebagai usang dan kadaluwarsa akan tetapi masih tetap merupakan inspirasi latar penelitian-penelitian yang luas dan subur, apabila kita membicarakan tradisi sosiologi modernisasi di negara maju maupun di negara-negara dunia ketiga.

Kesimpulan *pertama* yang dapat ditarik ialah bahwa dalam teori-teori pembangunan, sepanjang tidak termasuk paradigma dependensia dan *neo-marxian*, terdapat titik-titik singgung dengan pendekatan tradisi sosiologi historis --yang dalam disertasi ini hanya digunakan sebatas latar kritik atas modernisasi. Salah satu kekurangan dari teori-teori modernisasi dalam sosiologi historis adalah pandangan yang terlalu deterministik dan materialistis tentang hasil dari proses pembangunan. Juga terasa perhatian kurang diberikan kepada akibat yang berbeda-beda dari makro proses ekonomi dan politik di tingkat regional maupun lokal atau mikro

Perkembangan kemudian adalah dengan berusaha mengurangi kekurangan-kekurangan itu (misalnya Eisenstadt, 1973). Ditinggalkannya titik tolak yang deterministik, dan tekanan lebih besar diberikan kepada faktor-faktor ekonomi dan politik nasional maupun internasional jelas merupakan kemajuan dalam teori-teori modernisasi di banyak negara. Dalam hal ini, aliran ini mulai berbeda dengan pendekatan sosiologi historis, sepanjang di dalamnya terdapat anggapan bahwa arti dan jalannya sejarah menimbulkan isu visi yang deterministik tentang hasil proses pembangunan.

Kesimpulan *kedua* ialah diakuinya oleh umum bahwa pembangunan dalam arti modernisasi dalam bentuk apapun juga tidak mungkin dihindarkan karena adanya orientasi baru pada elit yang berkuasa dan kelompok-kelompok besar dalam negara-negara berkembang. Tidak memperhatikan atau mengingkari kenyataan ini berarti jatuh ke dalam lubang *simple life fallacy* (Wallman, 1977:10), di mana gambaran-gambaran romantis tentang masyarakat petani yang tidak terjamah oleh perubahan, terutama adalah produk kritik Barat atas masyarakatnya sendiri yang konsumtif. Akan tetapi pergeseran pola nilai di Barat tentang peranan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak boleh menyebabkan diterlantarkannya penyelidikan yang setepat-tepatnya tentang proses pembangunan di Dunia Ketiga. Sebagaimana dijelaskan di muka, untuk keperluan itu diperlukan teori-teori baru, misalnya, tentang kewiraswastaan dan pola interaksi di antara tingkat lokal dan regional. Di samping teori-teori yang berorientasi kepada aktor, perhatian untuk teori-teori antropologi simbolis

mengenai rasionalitas dan dunia yang bermakna dari masyarakat lokal merupakan suatu perkembangan yang subur.

Kesimpulan yang *ketiga* ialah bahwa teori-teori modernisasi itu tidak berangkat dari gagasan bahwa terlebih dahulu harus terjadi suatu revolusi atau bahwa perkaitan antara negara maju dan negara berkembang itu harus dilenyapkan sebelum terjadi perkembangan lebih lanjut (Schoorl, 1974: 100-108, 230-249 dan Coppes, 1984: 301-318). Dalam diskusi-diskusi yang sarat kepentingan ideologi dalam tahun enam puluhan dan awal tujuh puluhan, banyak ahli antropologi dan sosiologi meneruskan penelitian mereka, yang bersifat terapan. Mereka melihat bahwa ada kelonggaran untuk inisiatif pembangunan di tingkat lokal, khususnya ketika orang mencari kaitan dengan strategi pembangunan yang dipegang oleh penduduk sendiri sebagai subyek pembangunan. Dari sini terbukti bahwa pengikutsertaan secara mendalam dan pada waktu dini dari ahli sosiologi dan antropologi pembangunan itu, dapat dan sebaiknya diadakan, dan bahwa pandangan yang terlalu pesimis tentang sumbangan mereka itu tidaklah realistis.

Dari uraian diatas dapat dikonseptualisasikan bahwa (bandingkan. Budiman, 1995; Clements, 1997; Mc.Michael, 1996), proyek modernisasi adalah proses perubahan kebudayaan, baik ekonomi, politik maupun ideologi yang dilakukan oleh negara-negara sedang berkembang yang mengikuti proses perubahan kebudayaan yang terjadi di negara-negara maju (barat), sehingga negara-negara yang sedang berkembang tersebut menjadi subordinat dari

negara-negara maju. Modernisasi adalah proses perubahan yang diintervensi oleh negara kepada individu dan masyarakat beserta seluruh kelembagaan yang ada dengan mengacu proses perubahan yang telah terjadi di negara yang lain (dalam hal ini negara sedang berkembang mengacu negara maju).

Negara dan masyarakat yang menjadi obyek bagi proyek modernisasi, mengalami perubahan-perubahan pada setiap elemen dan level kelembagaan yang ada baik dibidang ideologi, politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Perubahan-perubahan tersebut merupakan akibat dari interaksi kelembagaan baru dan lama yang melahirkan kelembagaan baru bersifat positif ataupun negatif bagi negara atau masyarakat.

Salah satu contoh --yang menjadi kajian utama dalam disertasi ini--, adalah kelembagaan sosial masyarakat pedagang kaki lima perkotaan yang pada satu sisi dapat dipandang negatif bagi negara karena tidak memenuhi persyaratan formal pelaku ekonomi, seperti persyaratan administratif, surat ijin usaha, tempat usaha yang permanen, ketertiban, kebersihan kota dan lain sebagainya. Sebaliknya pada sisi lain, masyarakat perkotaan menganggap pedagang kaki lima sebagai hal yang positif, pekerjaan pedagang kaki lima mudah diakses oleh mereka yang tidak tertampung di sektor formal kota. Pedagang kaki lima menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat perkotaan dengan harga yang murah, dan bekerja sebagai pedagang kaki lima dapat dijadikan basis peningkatan kesejahteraan yang bersangkutan dan keluarga sehingga status sosial, budaya, ekonomi dan politik dapat meningkat.

Dari konseptualisasi diatas, dapat dikatakan fenomena transformasi sosial di sektor informal perkotaan, khususnya Pedagang kaki lima tidak dapat dipisahkan dari proyek modernisasi yang dilakukan oleh negara pada masyarakat yang bersangkutan.

Secara teoretik, dalam disertasi ini teori modernisasi dimanfaatkan untuk membantu menelusuri dan mendiskripsikan fenomena transformasi sosial di sektor perkotaan serta menjadi bahan diskursus teoretik.

2.2. Konsep Transformasi Sosial

. Dalam kajian terhadap konsep transformasi, banyak para ahli menjadikan kata perubahan sebagai kata kunci untuk membahas substansi dari proses transformasi. Salim (1991:902) mengatakan bahwa transformasi secara semantik mengandung pengertian perubahan bentuk (Salim, 1991: 902). Kemudian, Buchori (1994: 146) menambahkan bahwa dalam transformasi tidak hanya terjadi pada bentuk luaran tapi perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh. Lebih tegasnya dikatakan bahwa masalah transformasi adalah masalah perubahan bentuk dan isi. Pada transformasi sangat dibutuhkan pengetahuan baru, pandangan baru, sikap baru, dan nilai-nilai baru. Tanpa hal-hal yang baru ini tidak akan terjadi transformasi. Berbeda dengan kedua ahli tersebut di muka, Mansour Fakih (1996: 61)menimpali pendapat kedua ahli tersebut dengan memasukkan unsur normatif dalam membahas masalah transformasi dengan mengatakan bahwa selain sebagai proses penciptaan

hubungan yang secara fundamental baru, dalam transformasi juga terjadi perubahan yang menjadi lebih baik.

Menurut Rahardjo, (1993: 98-99) penggunaan istilah transformasi dewasa ini paling tidak menunjuk pada tiga macam persepsi. Pertama, berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan mendasar berskala besar dalam masyarakat dunia, yang beralih dari tahap masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. Pengertian ini timbul dari kajian historis, di mana sebelumnya telah terjadi perubahan fundamental dari masyarakat agraris-tradisional ke masyarakat industri-modern (Sutrisno, 1995: 159) dan sebelumnya juga terjadi proses transformasi dari masyarakat primitif ke masyarakat pertanian yang lebih maju. Kedua, dikemukakan oleh aliran Marxis bahwa transformasi yang sebenarnya adalah terjadinya perubahan dari sistem kapitalis ke sistem sosialis, sedangkan perubahan pada revolusi industri hanyalah salah satu wajah transformasi dari sistem feodal ke kapitalis. Ketiga, transformasi merupakan konsep alternatif terhadap aliran developmentalisme. Pembangunan dengan akumulasi modal yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi, juga melahirkan kesenjangan ekonomi, kerusakan sumber daya alam, dan lain-lain. Aliran transformatif merevisinya dengan desentralisasi, otonomi, dan partisipasi, dengan kata lain manajemen ekonomi yang berpusat dan bersumber pada rakyat.

Sebagaimana pengertian yang telah dikemukakan, istilah transformasi seringkali digunakan dalam aras struktur masyarakat. Hoofsteede (1991: 75)

menyatakan bahwa transformasi menunjuk pada perubahan-perubahan sosial yang besar dan mendasar. Perubahan sosial sering diidentikkan dengan perubahan struktur masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi, susunan lembaga-lembaga masyarakat, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat tersebut Geertz (1989: 3) menyatakan transformasi yang fundamental terjadi dalam nilai-nilai dan pranata sosial, yang meliputi: perubahan-perubahan dalam sistem pelapisan sosial, pandangan hidup dan etik, organisasi politik dan ekonomi, pendidikan, bahkan dalam struktur kekerabatan.

Powers dan Hage (1992: 195) mengartikan transformasi sosial sebagai perubahan sosial secara drastis dan fundamental dalam peran (*role*), interaksi (*interaction*), dan jaringan sosial (*network*), sehingga fenomena transformasi sosial juga dapat berlangsung dalam aras individu karena pada dasarnya struktur masyarakat dibentuk oleh individu, sehingga perubahan pada masyarakat merupakan akumulasi dari perubahan individu.

Power menyatakan *"Society is being transformed at the level of social roles, and with transformation of roles and relationships comes are reconfiguration of family groupings, works units, and other forms of social organization that give society its structure. These changes suggest a sociological research agenda for the future, a need for a new approach to sociological theory if we are to make sense of contemporary events or make any*

progress in our efforts to develop a science of society" (Power dan Hage 1992: 195).

Dijelaskan pula oleh Power dan Hage (1992: 196-205) pada transformasi peran sosial terjadi perubahan peran menjadi kurang rutin karena kemampuan teknologi yang dapat menggantikan peran-peran yang rutin. Peran menjadi lebih personal karena profesionalisme dalam pembagian tugas dan hubungan peran menjadi penuh dengan konflik karena terjadi persaingan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada.

Kemudian, transformasi pada interaksi sosial telah menciptakan masyarakat yang lebih guyub. Di mana sebelumnya ikatan emosional diletakkan pada hubungan darah sehingga hanya memberikan sedikit pilihan, kemudian karena banyak waktu luang yang tersedia, komunikasi menjadi lebih baik, dan peluang untuk berinteraksi menjadi lebih banyak, mengakibatkan hubungan kekerabatan dengan ikatan emosional yang lebih kuat lagi.

Pada transformasi jaringan sosial, akibat terjadi perubahan-perubahan pada karakter dari peran sosial dan interaksinya dapat diramalkan bahwa jaringan sosial menjadi cair, dan akan mengarah pada terbentuknya pelembagaan sosial yang sangat kuat. Lembaga-lembaga formal akan tetap eksis, sementara jaringan antar lembaga dengan rentang ikatan kelembagaanya akan membantu interpretasi atas kegiatan fungsional.

Penjejakan atas kenyataan berlangsungnya transformasi juga menunjukkan adanya pemahaman konsep alternatif terhadap kenyataan

penerapan konsep pembangunan yang cenderung dilaksanakan secara *top-down* oleh pemerintah sehingga kurang mendapatkan partisipasi atau keterlibatan dari masyarakat (bandingkan Rahardjo, 1993).

Oleh karena itu, di dalam disertasi ini, menggunakan konsep transformasi sosial diartikan sebagai cakupan terpadu antara perubahan dalam artian yang fundamental dan sekaligus alternatif lain dari pilihan perubahan yang *top-down* atau dipaksakan begitu saja oleh pembuat kebijakan (*given by government*) tanpa memperhitungkan kehendak pelaku perubahan itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa transformasi sosial merupakan perubahan secara fundamental pada masyarakat atas inisiatif pelaku-pelaku atau *bottom-up* dalam proses perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi bukan sekedar asal berubah tetapi terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses perubahan untuk mencapai taraf yang lebih baik serta maju.

Power dan Hage mendasarkan telaahannya pada: "*We have self-consciously grounded our analysis in the real matter people confront in their daily lives. Rapid change has been the inescapable truth of the late twentieth century (industrial era). Not only have there been dramatic political upheavals, but the rudimentary ways in which people relates to another are also being transformed. ...the essence of that transformation in social roles interpersonal interaction, and social network. Taken together, the three domains constitute nothing less than total reconstruction of society as we have known it*" (Power dan Hage, 1992: 195-196).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, konseptualisasi transformasi sosial dalam disertasi ini merujuk kepada model karakteristik Power dan Hage (1992: 195) yang mengetengahkan konsep bahwa transformasi sosial terjadi akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai prasyarat modernisasi yang menyebabkan perubahan pada karakteristik peran, interaksi, dan jaringan sosial. Dalam masyarakat modern-perkotaan rasionalitas dan profesionalisme yang mengarah pada timbulnya sifat individualitas pada masyarakat tradisonal berkembang menjadi masyarakat yang semakin kompleks, penuh dengan berbagai permasalahan yang lebih rumit sejalan dengan perkembangan serta dampak kemajuan ilmu dan teknologi.

Sektor informal pedagang kaki lima perkotaan justru berkembang demikian pesatnya sejalan dengan kemajuan masyarakat perkotaan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga keadaan transformasi sosialnya dapat dilihat melalui perubahan pada ragam karakteristik peran, interaksi, dan jaringan sosialnya di perkotaan.

Dengan demikian dimaksudkan dengan konseptualisasi transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan, adalah perubahan, secara fundamental, gradual, serta integral atas faktor-faktor dalam (*internal*) berupa motif-motif pelaku sektor informal pedagang kaki lima, serta kondisi luar (*eksternal*) yaitu latar struktur dan kultur sosialnya masyarakat perkotaan, yang terus menerus berada pada keadaan interaktif. Secara singkat perubahan

dimaksud juga meliputi struktur, dataran sistem sosialnya, dan kultur, dataran norma dan nilai serta motif tindakan masyarakatnya.

Transformasi sosial yang meliputi perubahan peran, interaksi, dan jaringan sosial sebagaimana yang dikemukakan Power dan Hage tersebut dipandang cukup relevan untuk memahami transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan. Keberadaan pedagang kaki lima perkotaan tidak hanya nampak sebagai fenomena ekonomi saja, namun juga sebagai fenomena sosial yang dapat dipahami melalui karakter peran, interaksi, dan jaringan sosialnya. Kenyataan suasana modern-perkotaan telah mengakibatkan perubahan-perubahan corak karakter peran, interaksi, dan jaringan sosial baik secara individu maupun kelompok pedagang kaki lima yang umumnya berlatar sosial budaya pinggiran serta puritan-tradisional.

2.3. Konsep Sektor Informal

Kajian mendalam pada sektor informal pertama kali dilakukan oleh Keith Hart seorang antropolog Inggris tahun 1973. dengan penelitiannya di kota Accra dan Nima (Ghana) tahun 1971. Dari hasil penelitian ini konsep sektor informal kemudian dikembangkan dan diterapkan oleh International Labour Office (ILO) dalam penelitian di delapan kota Dunia Ketiga yaitu Free Town (Sierra Leone), Lagos dan Kana (Nigeria), Kumasi (Ghana), Kolombo, Jakarta, Manila, Kordoba dan Campina (Brazil) (Hart, 1973: 61-89).

Penelitian tersebut dikoordinasi oleh Sethuraman, anggota tim peneliti ILO (*International Labour Organisation*) yang berasal dari Sri Lanka. Dari perbandingan hasil penelitian di delapan kota itu ditemukan bahwa mereka yang terlibat dalam sektor informal pada umumnya miskin, kebanyakan dalam usia kerja utama (*prime age*), berpendidikan rendah, upah yang diterima di bawah upah minimum, modal usaha rendah, serta sektor ini memberikan kemungkinan untuk mobilitas vertikal (Sethuraman, 1981:188). Mazumdar (1976: 655-679) dan kawan-kawan di *World Bank* mengembangkan pendekatan konsep formal dan informal sektor berdasar pada adanya dikotomi didalam pasar tenaga kerja urban/kota, dengan menyatakan: "*While wages and conditions of work in the formal sector are 'protected' by trade union or government or both, the participants in the informal sector are Exposed to unmitigated market forces*".

Sementara itu, ILO cenderung mengidentifikasi kedua sektor itu dengan karakter kewirausahaanya: "*Informal sector are characterized by ease of entry, small scale, and labor intensive operations; where technology is adapted and skills are acquired outside of formal school system and operate in highly competitive labor and product markets*" (House, 1984; 279)

Meskipun *report* dari ILO tentang keberadaan informal sektor yang merekomendasikan perlunya *policy* guna mendorong dan mempromosikan sektor ini untuk membantu memecahkan permasalahan ketenaga-kerjaan dan menunjang pertumbuhan pendapatan ekonomi secara keseluruhan,

mendapatkan kritik --misalnya oleh Collin Leys-- sebagai penyajian gambar buram sektor informal (House, 1984: 279). Tetapi adalah terlalu jauh jika kita terlalu pesimistik atas keberadaan dan perkembangannya, sebab bagaimanapun sektor informal telah dan sedang menjadi kenyataan sosiologis di negara-negara berkembang.

House dengan menganalisis kasus informal sektor di Nairobi, menyatakan bahwa: *"Informal sector is very diversified, both in terms of the productivity and income levels generated and in the motivation of the participants involved. The simple dichotomy of the urban economy in Low Development Countries into formal sector and informal sector is clearly inadequate. The informal sector can be further categorized into at least two subsector: an intermediate sector, which appears as reservoir of dynamic entrepreneurs and, the community of the poor, which contains a large body of residual and underemployed labor"*. Lebih jauh House menyebut *A sizable part of the sector, the intermediate, has succeeded in expanding and accumulating capital assets despite an often aggressively negative attitude toward their activities by public authorities* (House, 1984: 298).

Dari sinilah House memberikan rekomendasinya untuk memfokuskan sektor informal kepada telaahan lebih jauh atas sub sektor *intermediate* karena pentingnya sub sektor ini bagi *reservoir* dinamika kewirausahaan, pertumbuhan pendapatan ekonomi dan peluang pekerjaan, dan dengan mengembangkan

secara maksimal potensi sektor *intermediate* ini secara bersamaan diminimalisasikan jumlah komunitas miskin .

Terlepas dari beberapa upaya untuk mendudukan keberadaan sektor informal melalui mode kategorisasi dan pendekatan tertentu sebagai tersebut diatas beserta rekomendasinya, sub bab ini sebenarnya lebih melihat kepada upaya untuk menjawab pertanyaan atas, sekaligus mendudukan posisi dan implikasi sektor informal secara sosiologisnya di masyarakat perkotaan.

Beberapa hasil penelitian oleh ILO serta kritiknya lebih menunjukkan bahwa fenomena sektor informal hanya dilihat sebagai pelembagaan perilaku ekonominya (fenomena ekonomi) saja, sedangkan sektor informal sebagai proses pelembagaan sosial (kenyataan sosial dan fenomena sosiologis) kurang sekali bahkan tidak mendapatkan perhatian. Oleh karenanya belum berhasil dirumuskan konsep sektor informal secara utuh yang mencakup fenomena ragam dimensi sosial.

Begitu juga pendapat Wiroşardjono (1976: 12) bahwa untuk memahami sektor informal perkotaan yang ada hanyalah batasan tentang ciri-ciri kegiatan ekonominya. Ciri-ciri tersebut diturunkan dari kondisi nyata dari beberapa kegiatan sejumlah tenaga kerja yang umumnya berpendidikan rendah, tidak mempunyai keterampilan, dan bekerja di sektor ekonomi marginal atau informal.

Langkanya pemahaman secara utuh mengenai sektor informal tersebut, menarik beberapa ahli untuk mencoba memberikan pengertian yang didasarkan

pada dualisme sosial dan ekonomi di Indonesia yang menunjuk pada adanya dua keadaan masyarakat yang berbeda dan bertentangan. Dalam penjelasan klasik Boeke (1961: 5-15) fenomena dualisme yang merupakan peninggalan penjajahan Belanda tersebut di satu pihak menunjuk pada perekonomian perusahaan di perkotaan yang biasanya kapitalis (*firm type economy*), dan di pihak lain perekonomian pasar yang subsisten di pedesaan dengan ciri utamanya sistem produksi pertanian yang statis (*bazaar type economy*). Penjelasan dualisme ini mulai membuka kemungkinan pembahasan aspek sosial dalam aktivitas sektor informal yang cenderung tradisional sebagaimana fenomena pasar di pedesaan.

Pembahasan dualisme tersebut dicontohkan dengan struktur perekonomian kota Mojokuto yang terbagi ke dalam dua bagian. Pertama, perekonomian firma di mana perniagaan dan industri berlangsung melalui seperangkat pranata sosial yang impersonal yang mengorganisir berbagai pekerjaan berspesial dengan memperhatikan tujuan-tujuan produksi dan distribusinya yang utama. Bagian yang kedua, merupakan perekonomian bazar yang didasarkan atas kegiatan-kegiatan tidak terikat yang dilakukan oleh sekumpulan pedagang komoditi yang bersaing ketat dan berhubungan satu sama lain melalui sejumlah besar transaksi yang tidak menentu (Geertz, 1989: 29-30). Berdasarkan dikotomi perekonomian firma dan bazar tersebut, beberapa ahli kemudian melakukan pembedaan antara sektor formal dengan sektor informal.

Paling tidak Boeke dan Geertz memberikan kepada kita cara pandang yang lebih utuh dari konsep pelebagaan perilaku ekonomi yang dualistik sifatnya, meskipun wilayah perbincangan ini masih berada pada ranah ekonomi dengan implikasi-implikasi sosialnya.

Salah satu pandangan lainnya, adalah Subangun (1994: 53-54) yang menyatakan keberadaan sektor informal perkotaan menunjukkan adanya dikotomi dengan sektor formal yang ciri-ciri keduanya bertentangan. Sektor informal dicirikan sebagai usaha yang: seluruh aktifitasnya bersandar pada sumber daya seadanya, ukuran usahanya berskala kecil dan aktifitasnya merupakan usaha keluarga, untuk menopang aktifitasnya digunakan teknologi yang tepat guna dan memiliki sifat yang padat karya, tenaga kerja dalam aktivitas sektor ini telah terlatih dalam pola-pola yang tidak resmi, seluruh aktivitas mereka berada di luar jalur yang diatur pemerintah, dan aktivitas mereka bergerak dalam pasar yang sangat bersaing.

Sedangkan, ciri-ciri sektor formal menurut Subangun (1994: 54) adalah sebagai berikut : seluruh aktivitas umumnya bersandar pada sumber daya sekitarnya, ukuran usahanya berskala besar dan memiliki badan hukum, untuk menjalankan roda aktivitas umumnya ditopang oleh teknologi yang padat modal dan biasanya hasil impor, tenaga kerja dalam aktivitas sektor ini umumnya mendapat latihan dan pendidikan di lembaga formal, tenaga kerja yang terlibat merupakan tenaga ahli, dan seluruh aktivitas berlaku dan berjalan di dalam pasar yang terlindungi (misalnya melalui tarif, kuota, dan lisensi).

Pendapat Subangun tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang bertolak belakang antara sektor informal dengan sektor formal. Di mana secara ekonomi sektor informal berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan sektor formal, bahkan dengan adanya perlindungan pada sektor formal membuat sektor informal tidak berdaya.

Kemudian, Breman (1980: 1-35) menambahkan perbedaan ciri-ciri tersebut, bahkan lebih buruk lagi karena keberadaan sektor informal mengarah pada kriminalitas. Sektor formal digunakan dalam pengertian pegawai bergaji atau harian dalam pekerjaan yang terorganisasi, terdaftar resmi, dan dilindungi oleh hukum. Sedangkan sektor informal mencakup pengertian usaha mandiri, kurang terorganisasi, sulit dicacah, dan jarang dijangkau oleh aturan-aturan hukum. Gambaran sektor informal tersebut menurutnya kurang memadai, sehingga definisi yang kurang baik tersebut seringkali ditambahkan dengan daftar kegiatan yang dilakukan, antara lain: pedagang kaki lima, penjual koran, anak-anak penyemir sepatu, penjaga stan, pelacur, pengemis, penjaja barang, pengemudi becak, dan sebagainya. Dengan kata lain, sektor informal adalah kumpulan pedagang kecil, pedagang yang tidak terikat dan tidak terampil serta golongan-golongan lain dengan pendapatan rendah dan tidak tetap, hidup mereka serba susah dan semi-kriminal pada batas-batas perekonomian kota.

Secara sederhana Bognasco (1990: 161) menyatakan istilah sektor formal biasanya digunakan untuk mendefinisikan proses produksi dan perdagangan barang dan jasa yang diatur oleh pasar dan dilaksanakan oleh

badan-badan usaha yang mencari untung yang beroperasi atas dasar hukum perdagangan, pajak, dan tenaga kerja. Sedangkan sektor informal mengacu pada semua proses produksi dan perdagangan yang tidak bisa digolongkan pada penjelasan di atas.

Dari beberapa pendapat tentang dikotomi antara sektor formal dengan sektor informal perkotaan tersebut, menunjukkan adanya fenomena yang berlawanan bahkan terjadi pertentangan di antara keduanya. Namun bila dicermati lebih mendalam ternyata pola hubungan antara sektor formal dengan sektor informal tidak hanya berlawanan atau pertentangan namun sangat variatif, karena masing-masing sektor berkembang dengan kecepatan dan variasi yang berbeda, bahkan terkadang beriringan.

Menurut Gershuny and Pahl (1980: 7) ada alasan untuk mempercayai bahwa perekonomian informal akan tumbuh atas biaya ekonomi formal. Adanya kemajuan teknologi dan organisasi akan menjadikan biaya produksi lebih murah, lebih efisien, dan menguntungkan jika dikelola dalam skala lebih kecil. Sektor informal yang kebanyakan merupakan usaha dalam skala kecil diuntungkan oleh sektor formal, sehingga dapat dikatakan bertahannya sektor informal karena dukungan dari sektor formal. Namun satu aspek tersebut tidak dapat dijadikan patokan terhadap keberadaan sektor informal secara keseluruhan, ada aspek-aspek lain yang juga harus diperhitungkan sehingga bukan tidak mungkin jika terjadi sebaliknya yaitu sektor informal mensubsidi sektor formal.

Swasono (1994: 94-95) justru menyatakan sebaliknya bahwa sektor formal (yang saat ini terbukti tidak efisien) dapat hidup karena sektor formal dapat membayar upah buruh secara murah. Kemudian, upah rendah ini dapat diterima oleh para buruh karena sektor informal dapat menyediakan kehidupan murah bagi buruh yang berupah rendah tersebut. Ini menunjukkan bahwa sektor informal telah mensubsidi sektor formal (membuat sektor formal mampu hidup dan diperhitungkan) di samping sektor informal merupakan sektor yang efisien, karena mampu menyediakan kehidupan murah.

Oleh karenanya, walaupun merupakan fenomena yang bertentangan, antara sektor formal dan sektor informal dapat berjalan berdampingan, artinya keberadaannya dalam perekonomian saling mempengaruhi, sehingga kurang tepat jika menyatakan salah satu sektor bergantung pada sektor lainnya. Sebagaimana penjelasan Bognasco (1990: 170) fenomena sektor informal muncul ketika pada tahun 1970-an saat perekonomian skala besar sedang mengalami masa-masa kritis, yaitu setelah pembangunan berjalan selama 30-an tahun, cenderung menunjukkan tanda-tanda stagnasi atau kemandekan, inflasi, dan pengangguran. Alternatifnya terdapat pada sektor informal, sehingga mengubah pola hubungan antara sektor formal dan sektor informal dalam sistem perekonomian masyarakat.

Dari berbagai definisi yang ada, Hidayat (1983: 8) menyatakan secara lengkap dan menyeluruh bahwa ciri-ciri sektor informal yang lebih dekat ke arah konsep sektor informal, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial adalah

sebagai berikut: tidak terorganisasi secara baik, karena timbulnya tidak mempunyai hubungan langsung dengan pemerintah, unit usaha yang kebanyakan tidak mempunyai ijin usaha dari pemerintah, pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti tempat maupun jam kerja, mudah untuk keluar dan mudah masuk dari bidang satu ke bidang lainnya, teknologi yang dipergunakan adalah teknologi yang sederhana dan tidak dilaksanakan administrasi yang baik, untuk mengelola usaha tidak diperlukan tingkat pendidikan tertentu, keahlian didapat dari sistem pendidikan non-formal dan pengalaman, kebanyakan usahanya termasuk dalam *one-man enterprise*, atau *family enterprise*, sumber dana untuk modal tetap dan modal kerja berasal dari tabungan sendiri dan dari sumber keuangan yang tidak resmi, hasil produksi dan jasa dari sektor ini dikonsumsi oleh golongan masyarakat menengah ke bawah, khususnya masyarakat miskin.

Sejumlah kajian tentang sektor informal di berbagai negara menunjukkan betapa sektor informal tidaklah bersifat homogen per definisi kategoris tertentu bahkan heterogen. Sejumlah ilmuwan sosial membagi sektor informal perkotaan menjadi dua subsektor; yaitu *pertama* kegiatan ekonomi keluarga berskala kecil dalam mana pendapatan sangat bervariasi tetapi terjadi sejumlah akumulasi modal sebagai hasil keunggulan kompetitif dan atau kelihaian berdagang, dan ekonomi tak menentu atau ekonomi jalanan yang bersifat subsisten yang kebanyakan berupa kegiatan perdagangan dan jasa yang berstatus rendah dan berketerampilan rendah. Sementara peneliti lain menyebut

subsektor pertama diatas sebagai subsektor *intermediate* yang merupakan kelompok entrepreneur yang dinamis. *Kedua*, disebut komunitas miskin yang merupakan fenomena kelebihan tenaga kerja (surplus). Yang kedua ini menganggap kegiatan sektor informal sebagai bersifat temporer karena masih berharap dapat beralih ke sektor formal, sedang yang pertama justru memperlakukan sektor informal sebagai pekerjaan yang permanen atau tetap karena dinilai menjajikan perkembangan ekonomi. (Surbakti, 1997)

De Soto dalam karyanya *The Other Path: The invisible Revolution in The Third World* (dikutip dari Harper and Row, 1989) mengemukakan tentang sektor ekonomi informal di dunia ketiga; bahwa sektor informal perkotaan sebagai terdiri atas aktivitas para entrepreneur yang tak dapat berkembang secara penuh karena kendala *cost of formality* yang tinggi di negara tengah berkembang, yaitu karena peraturan yang rumit dan memakan biaya dan waktu yang tidak sedikit untuk mengurusnya. Pengaturan yang ada selama ini, yang ternyata lebih sesuai dengan dan karena itu lebih dapat dipenuhi oleh sektor formal, sangat tidak mungkin diatasi oleh usaha kecil. Deskripsi kondisi negatif sektor informal (sebagai strategi survival para migran yang ditandai oleh kelangkaan modal, keterampilan dan berskala kecil) yang diberikan oleh ILO menurut De Soto, justru merupakan produk dari sistem pengaturan yang rumit, kompleks, mahal serta makan waktu tersebut. Para entrepreneur sektor informal haruslah tetap kecil dan tersembunyi justru untuk menghindari deteksi pemerintah sehingga tidak diwajibkan mengikuti segala formalitas perizinan,

ketengakerjaan dan perpajakan. Faktor ini dan kondisi tanpa perlindungan hukum terhadap investasi mereka merupakan faktor-faktor yang menyebabkan pertumbuhan dan investasi modal sangat rendah (Surbakti, 1997).

Berdasarkan uraian tersebut di muka dapat kita simpulkan bahwa sektor informal perkotaan merupakan fenomena yang tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja, tetapi juga aspek sosial secara keseluruhannya (ekonomi, politik dan budaya). Adapun keberadaan sektor informal perkotaan baik secara ekonomi maupun sosial adalah rendah. Fenomena ini seringkali menjadikan masalah yang berkelindan di perkotaan, terutama jika dalam penanganannya hanya dilaksanakan secara terpisah antara aspek ekonomi dan aspek sosialnya. Oleh karenanya dalam memahami permasalahan sektor informal perkotaan harus di lihat secara menyeluruh terkait faktor dalam dan faktor luar (*external and internal factors*), baik menyangkut sistem sosial yang meliputi aspek ekonomi, politik dan budaya maupun aspek kultural perilaku pelaku perubahan itu sendiri yang meliputi nilai, norma, keyakinan, maupun pengetahuan.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat modern-perkotaan, bentuk-bentuk kegiatan sektor informal juga terus berkembang. Dari berbagai macam pekerjaan pada sektor informal, yang paling dominan dan menonjol aktivitasnya adalah pedagang kaki lima. Kehadirannya dengan jumlah yang cukup besar begitu mendominasi pemenuhan kebutuhan masyarakat perkotaan, terutama pada golongan menengah ke bawah, sehingga studi mengenai sektor informal akan lebih lengkap dan menarik bila kita mengkaji pedagang kaki

lima. Selain itu pedagang kaki lima dipertanian merupakan jenis usaha sektor informal yang banyak disentuh oleh kebijakan pemerintahan di daerah dan jenis usaha informal ini adalah paling monumental (Rachbini dan Hamid, 1994: 87).

Berdasarkan berbagai uraian tentang konsep sektor informal tersebut maka disertasi ini memilih kajian tentang keberadaan transformasi sosial sektor informal perkotaan dengan memilih pedagang kaki lima sebagai fokus utama penelitian. Asumsi utamanya bahwa masyarakat sektor informal dan perubahannya --yaitu transformasi sosialnya-- merupakan fenomena sosiologis dan bukanlah fenomena ekonomi.

Adapun pengertian pedagang kaki lima sebagai bagian dari sektor informal dapat dijelaskan melalui ciri-ciri secara umum yang dikemukakan oleh Kartono dkk. (1980: 3-7) sebagai berikut:

- merupakan pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus berarti produsen;
- ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat yang satu ke tempat yang lain (menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanen serta bongkar pasang);
- menjajakan bahan makanan, makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran;

- umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atau jerih payahnya;
- kualitas barang-barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar;
- volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli umumnya merupakan pembeli yang berdaya beli rendah;
- usaha skala kecil bisa berupa family enterprise, di mana ibu dan anak-anak turut membantu dalam usaha tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung;
- tawar-menawar antara penjual dan pembeli merupakan relasi ciri yang khas pada usaha perdagangan kaki lima;
- dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh, sebagian lagi melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang, dan ada pula yang melaksanakan secara musiman;
- barang yang dijual biasanya merupakan *convenience goods* jarang sekali *specialty goods*;
- dan seringkali berada dalam suasana psikologis tidak tenang, diliputi perasaan takut kalau tiba-tiba kegiatan mereka dihentikan oleh Tim Penertiban Umum (TIBUM) sebagai aparat pemerintah daerah.

Secara keseluruhan, dari uraian di atas didapatkan simpulan sebagai konseptualisasi sektor informal bahwa sektor informal pedagang kaki lima

perkotaan tidak saja merupakan pelembagaan perilaku ekonomi semata tetapi juga merupakan pelembagaan sosial (*social institutionalization*) yaitu keadaan integral, baik internal maupun eksternal, dari beragam faktor baik sosial ekonomi, politik, maupun budaya pada masyarakat modern industrial perkotaan.

Dari sini kita dapatkan posisi yang tegas atas implikasi logis maupun teoritik yang bisa saja terjadi dalam ruang dan waktu kontinum yang terus berlangsung (*changing process*). Dengan demikian sektor informal yang secara terminologis lahir dan berkembang pada hampiran kaidah dan terma ekonomi, selanjutnya mengambil tempat secara langsung dan umum dalam entitasnya sebagai sebuah kenyataan paradigmatik *fakta sosial* sekaligus *definisi sosial* (pada terma sosiologis). Di sinilah perpektif strukturasionistik Giddens yang berupaya untuk mengintegrasikan kedua kutub paradigma sosial tersebut, memperoleh keabsahan penghampirannya (lebih lanjut dijelaskan pada 2.4).

2.3.1 Konsep Peran Sektor Informal

Peran sektor informal pedagang kaki lima, dimaksud mendudukan peran pada posisi konseptual yang mapan atau dengan kata lain sebagai sebuah entitas akademik, di mana dalam dimensi dan waktu bekerja atasnya, sedangkan apa dan bagaimananya entitas tersebut bergeser atau berubah, merupakan kajian perubahan. Menurut Merton (1968: 21), banyak pakar yang menyatakan bahwa peran merupakan paket hak yang diterima secara sosial dan kewajiban yang

memiliki eksistensi obyektif, terpisah dari perilaku kerja, dan pengharapan yang tidak berperan. Namun ada sebagian lagi yang mengungkapkan bahwa peran harus dikonseptualisasikan sebagai gaya adopsi individual yang sangat khusus terhadap orang yang memiliki posisi, sehingga lebih mengikat pada kerja individu dari pada harapan kolektif (Biddle dan Thomas, 1966: 35). Dalam hal tersebut peran diartikan sebagai paket hak dan kewajiban yang telah banyak diketahui yang menentukan apa yang diharapkan seseorang yang memiliki posisi dalam suatu hubungan sosial.

Sedangkan Krech (1962: 33) mengartikan peran sebagai pola kebutuhan, tujuan, keyakinan, kepercayaan, perasaan, sikap, nilai dan tingkah laku yang oleh anggota masyarakat diharapkan menjadi ciri dan sifat individu yang menduduki posisi tertentu.

Peran, juga, merupakan pola tingkah laku yang dihubungkan dengan kedudukan seseorang pelaku atau aktor (Broom and Selzick, 1973: 36). Lebih jelas lagi peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pelaku sebagai akibat dari jabatan dan statusnya dalam kehidupan (Schneider, 1993: 13), sehingga peran dapat dikatakan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) seseorang (Sumardjan, 1974: 261-262). Peran merupakan implementasi dari kedudukan seseorang maka setiap orang dapat memainkan lebih dari satu peran akibat dari jabatan yang dimiliki, tetapi beberapa peran tidak dapat digantikan orang yang satu oleh orang yang lain.

Menurut Susanto (1981: 95) konsep peran mengandung tiga pengertian, yaitu: Peran adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat, peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian peran tersebut di muka --meskipun peran lebih diletakkan dalam keadaan yang *given by society* (diletakkan oleh sistem sosialnya) dan seolah menafikan atau meniadakan pilihan bebas individu atau pelaku, yang pandangan ini khas strukturalis-- setidaknya dapat dikatakan bahwa konsep peran pedagang kaki lima merupakan hal keadaan yang dihubungkan dengan status sekaligus pilihan-pilihan yang mungkin diambil pedagang kaki lima perkotaan, termasuk apa yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan, atau dengan kata lain perilaku pedagang kaki lima sebagai individu yang otonom sekaligus bagian dari masyarakat modern perkotaan.

Bila digeneralisasi (meminjam istilah Parsons), peran memiliki empat tujuan utama yang diharapkan dapat menarik orang untuk memainkannya, yaitu: kesempatan untuk mencapai tujuan lain, kesempatan untuk dihargai, untuk memperoleh rasa aman, kesempatan untuk membentuk hubungan sosial yang memuaskan, di mana orang merasa yakin akan kesinambungan respons-

respons yang menyenangkan dari orang-orang yang penting baginya (Schneider, 1993: 20-22).

Pedagang kaki lima perkotaan yang berada pada status yang tradisional dan marginal melalui peran yang dimainkan diharapkan dapat dihargai oleh masyarakat modern-perkotaan, memperoleh rasa aman, dan dapat menciptakan hubungan-hubungan sosial yang lebih luas sehingga upaya untuk melakukan perubahan peran dimungkinkan dalam pekerjaan pedagang kaki lima.

Berkaitan dengan peran pedagang kaki lima diperkotaan yang keberadaannya seperti pasar dengan pola tradisional, menurut Geertz (1989:31) untuk memahami pasar dalam artian yang luas harus dilihat dari tiga sudut pandang: pertama, sebagai arus pertukaran barang dan jasa menurut pola tertentu, kedua, sebagai rangkaian mekanisme ekonomi untuk memelihara dan mengatur arus barang dan jasa tersebut, dan ketiga, sebagai sistem sosial dan kebudayaan.

Sedangkan menurut Ramli, pasar semacam ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu pola khas distribusi barang dan jasa dan sebagai sistem sosial budaya (Ramli, 1989:14). Dengan demikian pedagang kaki lima perkotaan dipandang dalam kerangka sistem ekonominya yaitu mekanisme untuk mengatur dan memelihara arus pertukaran barang dan jasa, sekaligus juga sebagai sistem sosial budaya.

Wignjosebroto dkk. (1993: 31-32) menyatakan juga, bahwa pasar memberi peluang pada hubungan yang tidak semata-mata *an economic event*,

tetapi para pelakunya dapat mencapai tujuan lain di samping transaksi barang dengan mencapai keuntungan. Wujud pasar yang nyata tidak hanya dalam karakter ekonominya saja, akan tetapi juga terwujud dalam karakternya yang khas sebagai suatu gejala sosial, sekaligus sebagai suatu gejala kebudayaan. Oleh karena itu memahami pasar tidak hanya memusatkan perhatian pada proses jual-belinya saja, tetapi juga harus mengamati masalah interaksi pelakunya serta pranata-pranata ekonomi maupun sosial yang terbentuk dari hasil interaksi itu.

Berdasarkan uraian tersebut maka peran pedagang kaki lima perkotaan, paling tidak, dapat dipisahkan dalam peran ekonomi dan peran sosial yang lebih umum. Mengenai peran ekonomi, dimaksudkan selain dapat meningkatkan pendapatan para pelaku pedagang kaki lima, juga dapat berperan dalam struktur makro ekonomi seperti distribusi pendapatan perkapita serta pemasukan perekonomian negara. Peran sosial pedagang kaki lima dapat dilihat dari peran sosial budaya dan sosial politik, melalui perubahan perilaku dan gaya hidup yang pinggiran atau marjinal yang penuh kepekaan perasaan dan guyub ke tengahan atau kota yang rasional dan patembayan.

Menurut Power dan Hage (1992: 196-205) pada masyarakat modern-perkotaan perubahan peran terjadi akibat pengurangan aktivitas rutin yang disebabkan munculnya alat-alat baru yang dapat membantu mempercepat menyelesaikan aktivitas rutin, sehingga peran lebih diarahkan pada peran yang lebih khusus dan profesional. Akibatnya sering terjadi benturan antar peran

yang ada di masyarakat sehingga potensi terjadinya konflik meningkat seiring dengan peningkatan peran tersebut.

Perubahan peran pedagang kaki lima perkotaan terjadi karena perubahan kegiatan atau aktivitas dari yang rutin menjadi kurang rutin yang mengarah pada 'profesionalisme' sejalan dengan keberadaan dan keterlibatan mereka dalam perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, rumit dan beragam. Pedagang kaki lima berangsur-angsur mendefinisikan ulang peran secara cerdas dan kreatif agar lebih dapat menyesuaikan diri terhadap kebutuhan orang lain pada masyarakat modern-perkotaan.

Tuntutan pedagang kaki lima dalam kehidupan masyarakat modern-perkotaan menjadi semakin kompleks bukan hanya sekedar untuk bertahan hidup yang selalu diliputi ketakutan oleh terancamnya kegiatan usaha oleh penertiban Tim Ketertiban Kota, tetapi juga pada pengembangan aktivitas usaha dan keberadaan mereka pada struktur masyarakat perkotaan.

Dengan kata lain perubahan peran pedagang kaki lima perkotaan dapat diamati melalui perubahan peran sosial ekonomi dan perubahan peran sosial budaya dan politik, baik karena upaya kreatif dari dalam (faktor dalam) maupun karena respon atas perkembangan yang berlangsung (faktor luar).

a. Peran sosial ekonomi pedagang kaki lima dan perubahannya.

Pedagang kaki lima adalah satu jenis pekerjaan yang paling nyata dan penting dikota-kota negara berkembang termasuk Indonesia. Begitu penting dan

khasnya sektor informal menyebabkan istilah sektor informal sering diidentikkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan pedagang kaki lima. Namun demikian meskipun penting peran pedagang kaki lima belum memperoleh perhatian yang proporsional baik ditinjau dari segi teoritis akademis para pakar maupun persepsi.

Dalam perdebatan akademis yang tak henti-hentinya tentang pedagang kaki lima sebagai bagian penting dalam sektor informal, terdapat pula pandangan bahwa tema pedagang kaki lima terletak pada tapal batas pengkajian yang tidak didefinisikan secara pasti antara pengkajian kesempatan kerja dan patologi sosial.

Menurut Bromley (1978), pedagang kaki lima dipandang sebagai patologi sosial karena memiliki ciri-ciri seperti ketidak-pastian, mobilitas, ketidak-mampuan, serta kemiskinan dan tingkat pendidikan relatif rendah. Oleh karenanya kehadiran pedagang kaki lima digambarkan sebagai perwujudan penganggurn tersembunyi atau setengah tersembunyi atau setengah pengangguran yang luas atau sebagai pekerjaan sektor tersier sederhana yang bertambah secara luar biasa di dunia ketiga. Bahkan pandangan yang lebih buruk lagi terhadap pedagang kaki lima yang memandang sebagai parasit atau sumber pelaku maupun benar-benar pelaku kejahatan yang bersama-sama dengan pengemis, pelacur dan pencuri yang tergolong dalam rakyat jelata atau semata-mata dianggap sebagai jenis pekerjaan yang sama sekali tidak relevan (Rogero, 1976:12)

Suatu pandangan lain yang positif mengatakan bahwa pedagang kaki lima sebagai korban dari kelangkaan kesempatan kerja yang produktif di kota. Pedagang kaki lima dipandang sebagai jembatan terakhir yang berhadapan dengan proses urbanisasi yang berangkai dengan migrasi desa kota besar, pertumbuhan penduduk kota yang pesat, pertumbuhan kesempatan kerja yang lambat dalam sektor industri, dan persiapan teknologi impor yang padat modal dalam keadaan kelebihan tenaga kerja (Bromley, 1978).

Umumnya pedagang kaki lima perkotaan merupakan kelompok yang termasuk dalam status ekonomi rendah. Hal ini disebabkan pedagang kaki lima perkotaan pada dasarnya adalah kaum pendatang dari desa yang mempunyai keahlian rendah (latar belakang petani dan pendidikan rendah). Usaha mereka pada umumnya dilakukan dengan jumlah modal yang kecil bahkan tanpa modal uang sekecil apapun (sebagai penjaja atau alat pemilik modal). Oleh karenanya jumlah pendapatan mereka dapat digolongkan rendah. Biasanya mereka tinggal di daerah kumuh atau daerah pinggiran, yang memungkinkan mereka mendapatkan rumah dengan sewa yang murah. Bahkan tidak jarang mereka dapat tinggal dengan cuma-cuma (*neheng* pada famili atau kenalan). Mereka tinggal dalam rumah petak kecil sekedar untuk berlindung (istirahat dan tidur). Pendapatan yang rendah diimbangi dengan pengeluaran yang rendah untuk makan dan pakaian. Hal ini memungkinkan pembentukan modal dalam jumlah yang kecil yang tercermin dalam usaha mereka memperbaiki tempat berteduh (Pantouw dkk, 1979: 15).

Kebanyakan para migran yang terpentol dari desa ini tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang memadai, sehingga dengan sendirinya juga tidak bisa memasuki sektor formal (perusahaan dan pemerintahan) di kota-kota besar. Pekerjaan yang tersedia bagi mereka rupanya terletak pada sektor informal, yaitu suatu bidang kegiatan ekonomi yang untuk memasukinya tidak memerlukan pendidikan formal dan keterampilan yang tinggi, dan tidak memerlukan surat-surat izin serta modal besar untuk memproduksi barang dan jasa. Jenis-jenis kegiatan ekonomi yang dapat dikategorikan sebagai sektor informal itu antara lain: pedagang kecil, penjaja, pedagang kaki lima, buruh kasar harian, pemungut puntung rokok, pengumpul barang-barang bekas, dan pengemis. Keseluruhan pekerjaan tersebut menggambarkan bahwa karakteristik utama sektor ekonomi ini adalah sebagaimana disebut oleh Dieter-Evers sebagai produksi subsisten, yaitu produksi barang dan jasa yang hanya cukup untuk konsumsi hari ini bagi anggota keluarga yang bersangkutan (dikutip dari Hart, 1986: 6).

Sektor informal pedagang kaki lima juga dianggap sebagai sektor sampingan dan hanya digambarkan sebagai perwujudan pengangguran tersembunyi atau setengah pengangguran yang luas, ataupun sebagai pekerjaan sektor tersier sederhana yang bertambah secara luar biasa di kota-kota pada negara-negara berkembang (Bairoch, 1973: 62-63). Bahkan pandangan yang lebih buruk terhadap pedagang kaki lima yaitu sebagai parasit dan sumber pelaku ataupun benar-benar pelaku kejahatan yang bersama-sama dengan

pengemis, pelacur dan pencuri yang tergolong dalam rakyat jelata atau semata-mata dianggap sebagai jenis pekerjaan yang sama sekali tidak relevan (Roggero, 1976: 12). Hal ini telah menyebabkan belum dipandanginya pekerjaan ini sebagai bagian dari keseluruhan perekonomian secara integral, dan juga menyebabkan kebijaksanaan dan penanganan sektor informal lebih bersifat penertiban bukan pengembangan atau pembangunan.

Ciri-ciri yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa status sebagai alas peran ekonomi maupun sosial pedagang kaki lima perkotaan berada pada posisi yang rendah dan marjinal dalam struktur masyarakat atau sistem sosial perkotaan, sehingga tidak banyak yang dapat dilakukan oleh mereka. Hal ini ditunjukkan oleh pekerjaan tidak resmi yang terkesan ilegal tepatnya tidak resmi, bahkan lebih parah lagi karena disamakan dengan berbagai aktivitas kejahatan seperti pelacuran, pencurian, dan lain-lain. Kemudian pedagang kaki lima modalnya sedikit dan kurang bisa menghasilkan keuntungan dengan kata lain pedagang kaki lima merupakan pekerjaan orang miskin (*dirty work*). Begitu juga para pedagang kaki lima kebanyakan pendidikannya rendah dan tidak memiliki keahlian atau keterampilan yang memadai sehingga menambah rendahnya status dan peran sosial pedagang kaki lima perkotaan.

Perubahan peran pedagang kaki lima perkotaan terjadi akibat berbagai perlakuan yang dialami, baik dari pemerintah maupun oleh masyarakat perkotaan. Perlakuan dengan atas nama penertiban oleh aparat pemerintah kota

dengan citra status sosial sebagai manifestasi kemerosotan disiplin nasional dan seterusnya, memaksa mereka untuk melakukan respon-respon adaptif. Pedagang kaki lima melakukan respon-respon kreatif dalam menjalankan peran ekonomi dengan melipatgandakan produktifitas usaha untuk meningkatkan pendapatan, sekaligus juga untuk menghilangkan citra status sosial yang buruk.

Demikian juga pandangan para pakar lainnya yang tidak semata-mata melihat bahwa berkembangnya pekerjaan pada pedagang kaki lima bukan akibat krisis krisis keuangan negara semata yang berpengaruh terhadap kemakmuran negara.

Bognasco (1990: 16) melihat bahwa berkembangnya pedagang kaki lima perkotaan mencerminkan perubahan budaya yang merupakan bagian dari kecenderungan yang lebih umum yang menyertai transformasi sosial dalam konteks hubungan antar personal (interaksi), gaya hidup, konsumsi, kerja dan lain sebagainya. Selanjutnya dijelaskan bahwa untuk mengembangkan posisi peran pedagang kaki lima tidak semata-mata dilakukan dengan cara bertumpu pada status yang timbul dari perilaku ekonomi semata, tetapi juga melalui faktor budaya, seperti gaya hidup dan corak konsumsi, maupun politik seperti penyediaan lapangan kerja.

Sebagai kesimpulan dari bagian ini dapat dijelaskan, bahwa perubahan peran ekonomi dan sosial pedagang kaki lima perkotaan, dari semula mereka yang marjinal dan strata sosial yang rendah, demi kelestarian hidup dan kehidupan, mereka terus bekerja keras, berpikir cerdas, dan ulet untuk

mempertahkannya dengan melalui proses pergeseran sehingga memasuki (*access*) pasar yaitu perkembangan sumber pendaoatan atau sebagai alat produksi, sehingga tidak lagi sekedar untuk bertahan hidup.

b. Peran sosial budaya dan politik pedagang kaki lima dan perubahannya

Pada bagian ini akan ditinjau latar sosial dan budaya pedagang kaki lima serta peran politik yang dijalankannya, juga perubahan-perubahan yang menyertainya sehingga dapat membantu usaha membangun konseptualisasi transformasi sosial sektor informal di perkotaan yang menjadi fokus kajian disertasi ini.

Menjadi pedagang kaki lima itu merupakan pilihan bebas individual dalam menjawab berbagai tantangan kemanusiaan dan lingkungannya dengan melalui karya-karyanya, walaupun disadari bahwa proses selektif masing-masing individu dalam memutuskan pilihan bebas pekerjaannya tidak terlepas dari karakteristik sosial, pendidikan maupun budaya, serta politik, sebagai jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh pendapatan yang bermuara pada tujuan untuk melanjutkan kehidupannya.

Pedagang kaki lima oleh para pakar disebut juga sebagai 'pasar tradisional di kota', dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, telah sedemikian paradigmatik pada suatu tipe khusus ekonomi bazar sebagai pengertian kontras terhadap ekonomi tipe perusahaan dan kedua tipe ini mempunyai sejumlah persamaan dengan model dualisme teknologis dan ekonomis yang dikemukakan

oleh Higgins, di mana tipe firma mencirikan perekonomian terpusat secara ketat yang bersifat padat modal dan tipe bazar yang bersifat padat karya dan disebut juga sebagai urbanisasi subsistens (Higgins, dalam Evers, 1990; 1993).

Pedagang kaki lima hampir terdapat di seluruh kota besar dan kecil di Indonesia, pertumbuhannya searah dengan langkanya kesempatan kerja di kota, membengkaknya pertumbuhan penduduk dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, serta migrasi penduduk dari desa ke kota, merupakan suatu sistem sosial budaya yang berupa komunitas, jika dipandang dari pola-pola kekerabatan yang melatarbelakanginya. Sistem sosial budaya, merupakan kelompok individu yang berinteraksi dalam suatu situasi lingkungan fisik dan sosial, sedang aktor terdorong ke arah kecenderungan untuk mengoptimalkan kebahagiaan dan antar hubungan mereka diatur menurut suatu sistem secara kultural serta mempunyai simbol-simbol kesamaan (Zuraida, Rizal, 1993).

Kebutuhan akan subsistensi tercermin dalam prinsip penilaian atau tata hubungan dengan sesama pedagang, dengan kerabat, dengan tetangga bahkan dengan pejabat kota atas dasar pertimbangan apakah mereka itu membantu atau merintangai usaha-usahanya dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Menurut Geertz (1989) pasar adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek kehidupan masyarakat, dan suatu dunia sosial-budaya yang hampir lengkap dalam dirinya. Misalnya di kalangan pedagang kaki lima perkotaan, pasar juga sekaligus tempat tinggalnya, maksudnya di dalam aktivitas pedagang

kaki lima sudah lazim menggunakan tempat usaha sekaligus dijadikan tempat tinggal bagi pedagang kaki lima dan keluarganya.

Peran sosial budaya pedagang kaki lima perkotaan tidak lepas dari latar belakang mereka sebelumnya. Kehidupan sosial budaya dalam masyarakat pada umumnya juga berlaku pada masyarakat pedagang kaki lima perkotaan. Saling bantu-membantu baik dalam urusan pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk hubungan sosial yang memuaskan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kesalahan --sikap mental dan perilaku taat terhadap norma-norma keagamaan-- di balik semangat dagang para pedagang kaki lima. Terdapat hubungan yang erat antara ajaran-ajaran keagamaan dan tingkah laku ekonomi pedagang kaki lima. Wujud kesalahan tidak saja terlihat melalui kegiatan peribadatan di masjid (kesalahan ritual) tetapi juga dalam kegiatan ekonomi dan sosial (Sobary, 1995). Salah satu aspek kesalahan yang menonjol dalam arti fenomena sosiologis masyarakat sektor informal adalah ibadah haji, disamping sholat dan ibadah ritual lainnya, seperti tahlilan, yasinan, ziarah Walisongo, dan lain-lain.

Menurut Sobary (1995: 168) pada masyarakat pedagang sektor informal Suralaya, Haji dianggap lebih tinggi status sosialnya dari yang bukan haji. Menunaikan ibadah haji bukan hanya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh prestis moral, tetapi juga karena adanya keuntungan-keuntungan sosio-ekonomi yang dinikmati oleh seorang haji. Dalam berdagang seorang haji

lebih dipercaya ketimbang bukan haji, dengan memakai peci putih, akan memperoleh lebih banyak peluang.

Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa tarik-menarik perilaku budaya bawaan-asal atau tradisional dengan modern-perkotaan yang rasional meskipun intensitas tarik-menarik tersebut beragam dari satu individu dengan individu yang lain. Hal ini lebih dipengaruhi faktor perilaku sosial dan budaya asal atau bawaan (*local genius*), seperti agama, norma, adat-istiadat, dan lain-lain.

Sedangkan mengenai peran politik pedagang kaki lima perkotaan dapat dikatakan sangat rendah. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, yakni: a) karakter kelompok ini yang dekat dengan perilaku *kesantrian* yang moderat dan berpandangan bahwa faktor nasib berperan dalam hidup mereka, b) ruang gerak politik yang amat sempit sehingga tidak memberi peluang bagi mereka untuk menyalurkan kepentingannya, c) keawaman mereka terhadap representasi yang dapat membantu kepentingannya, dan d) desakan akan kebutuhan mendasar yang menyita hampir seluruh waktu mereka sehingga partisipasinya dalam politik menjadi tidak penting dan sangat tidak relevan (Rachbini dan Hamid, 1994: 63-64).

Berbeda dengan partisipasi politik kaum sektor informal perkotaan lainnya, mereka yang bekerja di bidang transportasi, khususnya angkutan kota, bemo, dan bajai, relatif mempunyai sikap yang lebih radikal dan lebih kritis

memperjuangkan nasibnya sendiri serta sesama kelompoknya (Rachbini dan Hamid, 1994).

Selain beberapa sebab tersebut, menurut Cohen (1972: 41-52) rendahnya partisipasi politik masyarakat miskin juga disebabkan oleh kebijakan politik pemerintah yang semena-mena dalam pengusuran dan penertiban, serta tuduhan sebagai pelaku subversi ('PKI gaya baru') jika menolak pengusuran, membuat mereka merasa tak berdaya dan tak aman, sehingga akan berkesimpulan cara yang paling baik adalah menjauhkan diri dari masalah-masalah politik. Kemudian, selalu nrimo segala kondisi sosial dan politik yang dialami karena mereka tidak melihat jalan lain untuk mengubahnya.

Kelompok informal di Indonesia lebih merupakan obyek ketimbang sebagai partisipan (subyek) di dalam proses politik pembangunan yang bercirikan teknokratik. Mereka memang dibuat lemah sehingga memudahkan pengaturan dan pengelolaan, yang berarti juga sebagai obyek peran politik mereka rendah. Seperti yang dituturkan Huntington, sektor informal merupakan sumberdaya politik, yang kehilangan daya politiknya bagi kepentingan mereka sendiri (Rachbini dan Hamid, 1994: 63-64).

Kenyataan peran sosial budaya dan politik pedagang kaki lima yang meningkat atau menurun sejalan dengan posisi dan peran mereka di tengah-tengah perkembangan masyarakat perkotaan, inilah yang dikonsepsikan untuk dikaji dari dan dalam data. Seperti misal; fenomena kebutuhan untuk bersatu, dalam menghadapi berbagai kemungkinan dari luar, rasa aman dan perasaan

senasib serta persamaan kepentingan di kalangan pedagang kaki lima, akankah melahirkan peran-peran sosial-politik baru ataukah tidak.

2.3.2 Konsep Interaksi Sosial Sektor Informal dan Perubahan

Pada hakekatnya interaksi (*interaction*) yang dimaksud di sini merupakan hubungan-hubungan yang tersusun atau terbentuk dari perwujudan peran yang dimainkan pelaku (*role play*) yang berlangsung secara dinamis, dan meliputi hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Interaksi di sini lebih menunjuk kepada konsekuensi logis peran yang harus dinyatakan keluar secara konkrit, dan ini tidak dimaksud sebagaimana penjelasan interaksinya para interaksionis simbolik dalam menjelaskan masyarakat.

Mengenai hubungan sosial ini, Machdum (dikutip dalam Sobary, 1995: 75). menyatakan bahwa hubungan sosial tidak terdiri antara individu dengan individu, melainkan hubungan antar-peran. Para aktor mewakili peran sosial mereka. Dalam dunia sosial (*social world*) individu itu bisa tidak bermakna (*meaningless*) bahkan tidak eksis. Unsur-unsur sosial yang terpenting dalam sistem sosial adalah peran-peran sosial. Misalnya individu kadang-kadang tidak dipanggil dengan nama tetapi dengan nomor atau simbol-simbol yang merupakan peran yang dimiliki, sehingga dunia sosial dihuni oleh individu-individu yang tak bernama atau oleh peran-peran sosial

Sebagian besar peran yang terdapat dalam suatu masyarakat diwariskan dari masa lampau, maksudnya peran adalah sebagian dari kebudayaan suatu masyarakat, sehingga dianggap sebagai suatu yang normatif (Schneider, 1993: 15).

Sejalan dengan perkembangan masyarakat modern-perkotaan terjadi perubahan peran yang normatif menjadi peran yang lebih personal, sehingga mengakibatkan hubungan peran tidak lagi memiliki stabilitas. Apabila hubungan sosial tidak dapat bergantung pada model peran yang normatif, maka dalam hubungan kerja orang harus memiliki rasa saling mempercayai. Hubungan tersebut harus diyakini saling mengetahui dan saling menerima, sehingga ketika dibutuhkan adanya perubahan, dapat saling menyesuaikan diri.

Ketika hubungan menjadi lebih personal, maka komitmen antara persona akan selalu menyertai perasaan saling mengerti dan menerima. Hal ini tidak tumbuh begitu saja, melainkan tumbuh sejalan dengan perjalanan waktu melalui kegiatan bersama dan komunikasi yang memungkinkan untuk dapat menginterpretasikan makna simbolik dalam interaksi sosialnya.

Dalam membahas interaksi sosial sektor informal pedagang kaki lima perkotaan, paling tidak terdapat enam interaksi sosial yang terjadi yaitu interaksi dengan sesama pedagang kaki lima, pembeli, pemasok barang, lembaga-lembaga pemerintah, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

a. Interaksi sosial antar sesama pedagang kaki lima

Besarnya jumlah pedagang kaki lima perkotaan sebagai bagian dari sektor informal, terutama di pusat-pusat keramaian, baik di lokasi pertokoan maupun di tempat-tempat yang strategis lainnya tampak mengarah pada terjadinya pasar dengan pola tradisional, yaitu pasar yang timbul karena adanya pembeli dan penjual. Pasar semacam ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu pola khas distribusi barang dan jasa dan sebagai sistem sosial budaya (Ramli, 1990: 14). Selain itu, pasar juga memberi peluang kepada hubungan yang tidak semata-mata *an economic event*, tetapi para pelakunya dapat mencapai tujuan lain disamping transaksi barang dengan mencapai keuntungan. Wujud pasar yang nyata tidak hanya dalam karakter ekonominya saja, akan tetapi juga terwujud dalam karakternya yang khas sebagai suatu gejala sosial, sekaligus sebagai suatu gejala kebudayaan. Oleh karena itu dalam memahami pasar seyogyanya tidak hanya memusatkan perhatian pada proses jual-belinya saja, tetapi juga harus mengamati masalah interaksi pelaku-pelakunya serta pranata-pranata ekonomi maupun sosial yang terbentuk dari hasil interaksi itu (Wignjosoebroto dkk., 1993: 31-32).

Pada pasar tradisional, interaksi terjalin antara satu pedagang satu dengan pedagang yang lain bukan saja saling mengenal, akan tetapi seringkali juga selalu memanfaatkan waktu luang berbincang-bincang. Topik-topik pembicaraan mereka umumnya meliputi banyak hal; mengenai usaha mereka, masalah keluarga, sampai-sampai pada masalah yang tidak jelas ujung

pangkalnya. Menurut Wingjosoebroto dkk (1992: 51), ciri-ciri yang menandai hubungan sosial antara para pedagang tradisional kota kurang-lebih sama dengan para pedagang desa. Bahkan, dalam beberapa hal boleh dikatakan hubungan sesama pedagang pasar kota terasa lebih intens dan akrab. Hal ini terjadi tidak saja karena adanya solidaritas sesama urban-pinggiran, tetapi juga faktor lain seperti: kedekatan lokasi berjualan yang kadang-kadang juga sebagai tempat tinggal, dan hubungan berpola kekerabatan, pada akhirnya menghasilkan semacam hubungan sosial yang bercorak patrimonialisme.

Pada pedagang kaki lima atau sektor informal lainnya di perkotaan, adalah sudah merupakan hal yang biasa jika ditemukan mereka tampak seperti kelompok-kelompok pedagang yang terpilah-pilah menjadi kelompok usaha keluarga dan terspesialisasi menurut jenis barang dagangannya. Misalnya sebuah keluarga yang terdiri dari bapak, anak-anak, menantu, dan saudara-saudara menekuni usaha menjual barang yang sejenis.

b. Interaksi sosial pedagang kaki lima dengan pembeli

Menurut Geertz (1989: 63) dalam pasar tradisional tekanan yang terpenting dalam persaingan bukanlah antara penjual dengan penjual yang lain, melainkan yang lebih menonjol adalah tekanan persaingan antara kegigihan penjual dengan kegigihan pembeli. Kepandaian dan kelincahan beroperasi di antara celah-celah ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan di kedua belah

pihak adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana pedagang dan pembeli itu memiliki kelas tersendiri dalam hal bertransaksi di pasar tradisional.

Sedangkan menurut Wignjosoebroto dkk (1993: 59) proses tawar-menawar --yang tercermin lewat semacam adu kegigihan, adu kekerasan syaraf, dan adu pengalaman-- bisa memberikan keasyikan tersendiri pada masing-masing pihak. Bahkan, dalam banyak kasus, adanya proses tawar-menawar yang alot sesungguhnya sedikit banyak mencerminkan kebutuhan kedua belah pihak untuk berinteraksi, dan lewat komunikasi mencoba menjalin keakraban. Di satu sisi pembeli berharap dengan adanya hubungan yang khas itu akan memperoleh kemurahan atau paling-tidak kemudahan, sebaliknya pada sisi lain si pedagang dengan adanya hubungan yang khusus itu berharap akan dapat menggaet seorang langganannya yang setia dan senantiasa mencari dirinya jika membutuhkan barang dagangan di pasar.

c. Interaksi sosial pedagang kaki lima dengan pemasok barang

Dalam teraksi ini terjadi perubahan peran baik secara individu maupun secara kelompok yakni pedagang kaki lima berperan sebagai pembeli yang berinteraksi dengan pemasok yang memainkan peran sebagai penjual. Pola interaksi yang terjadi sama dengan interaksi pedang kaki lima dengan pembeli yaitu sisi pembeli berharap dari interaksi ini memperoleh kenudahan dan kemurahan, sebaliknya dipihak pemasok berupaya memperoleh keuntungan dan tambahan langganan.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam usaha sektor informal adalah menyangkut cara perolehan barang atau yang akrab disebut sistem *kulakan*. Pedagang tradisional umumnya dapat memperoleh barang dagangan melalui beberapa cara. Cara pertama, pedagang memperoleh barang dagangan dari pedagang perantara yang datang langsung ke pasar. Kedua, para pedagang membeli secara langsung ke produsen atau ke toko-toko besar. Ketiga, barang-barang yang dijual merupakan hasil produksi sendiri.

Fenomena yang menarik dari *kulakan* adalah sistem pembayarannya. Dalam perdagangan pasar tradisional sudah lazim berlaku sistem pembayaran *ngalap-nyaur*. Sesuai dengan arti harfiahnya, *ngalap-nyaur* merupakan pembayaran yang dilakukan tidak secara langsung (*cash*) di muka, pada saat transaksi berlangsung. Proses pembayaran terjadi setelah barang yang dibeli laku terjual. Namun tidak menutup kemungkinan pembayaran dilakukan secara langsung pada saat transaksi (Wignjosoebroto, 1993: 42).

Bagi pedagang kaki lima sistem *ngalap-nyaur* merupakan cara membeli yang sangat menguntungkan. Dengan hanya bermodal kepercayaan dan sedikit uang mereka umumnya dapat memperbesar usahanya. Tidak ada ketentuan pasti berapa jumlah uang yang harus dicicil oleh pedagang yang berhutang. Biasanya pembayaran cicilan utang didasarkan pada ramai atau sepiunya pembeli, semakin ramai pembeli maka semakin cepat dan besar cicilannya. Namun demikian, bagaimanapun juga kejujuran dan ketertiban pihak yang berhutang dalam membayar cicilan adalah pertimbangan utama, apakah fasilitas

sistem pembayaran *ngalap-nyaur* diteruskan atau tidak. Dari sini sesungguhnya muncul pola-pola interaksi yang khas antara pedagang dengan produsen, dan sekaligus juga antara pedagang dengan konsumen karena para pedagang menerapkan cara demikian guna menjaring para konsumen untuk menjadi pelanggan.

d. Interaksi sosial pedagang kaki lima dengan lembaga pemerintah

Salah satu hal yang berbeda antara pedagang sektor informal di pedesaan dan di perkotaan adalah adanya campur-tangan pemerintah dalam pengelolaannya. Pedagang di pasar pedesaan biasanya tidak banyak diatur oleh pemerintah. Berbeda dengan pedagang tradisional di perkotaan senantiasa diatur secara ketat oleh pemerintah daerah, baik mengenai lokasi, waktu, maupun biaya yang harus dikeluarkan agar diperkenankan untuk berdagang, baik secara resmi maupun ilegal. Penertiban yang dialami pedagang kaki lima oleh Pemerintah biasanya adalah berupa pengusiran, namun tidak jarang juga terjadi penangkapan maupun penyitaan barang-barang dagangan, bahkan sampai hukuman kurungan.

Namun harus diakui, selain melakukan penekanan tersebut pemerintah juga melakukan pembinaan, misalnya melalui pinjaman modal dengan bunga rendah yang disalurkan lewat lembaga kredit usaha kecil ataupun melalui koperasi yang dikelola oleh pemerintah.

Kebijakan pemerintah terhadap pedagang kaki lima perkotaan yang demikian itu dapat bersifat akomodasi dan promosi, maupun bersifat membatasi kegiatan-kegiatan pedagang kaki lima. Penyediaan tempat khusus (lokalisasi) dan pemberian kredit bagi pedagang kaki lima, merupakan kebijakan yang bersifat akomodasi dan promosi, sedangkan adanya peraturan tentang ketertiban yang melarang berjualan di tempat-tempat umum merupakan contoh kebijaksanaan yang membatasi kegiatan pedagang kaki lima (Ramli, 1989: 61).

Kebijaksanaan yang bersifat akomodasi dan promosi pemerintah kota melaksanakannya karena kegiatan usaha pedagang kaki lima dapat menyerap atau menampung tenaga kerja dalam jumlah besar dalam mengurangi pengangguran, sedangkan kebijakan yang membatasi dilakukan dengan alasan pemerintah berkewajiban mencegah gangguan ketertiban dan keamanan di lingkungan perkotaan. Perlakuan melalui kebijakan mengenai pedagang khaki lima perkotaan seringkali bahkan selalu menempatkan pedagang kaki lima sebagai obyek. Ini berarti setiap kebijakan tersebut dilaksanakan bukan untuk kepentingan pedagang kaki lima tetapi untuk pemerintah, sehingga perlakuan pembinaan seringkali tidak mendapatkan respon yang cukup berarti dari pedagang kaki lima. Apalagi kebijakan melalui perlakuan penertiban akan ditolak oleh pedagang kaki lima. Oleh karenanya penting bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan dan perlakuan berdasarkan keinginan pedagang kaki lima dengan menempatkan sebagai subyek atas perubahan.

e. Interaksi sosial pedagang kaki lima dengan lembaga swadaya masyarakat

Pedagang kaki lima perkotaan senantiasa khawatir akan adanya penertiban atau kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengancam keberadaannya. Oleh karenanya pedagang kaki lima melakukan upaya-upaya dengan memperluas interaksi sosialnya, tidak hanya terbatas pada pihak-pihak yang berkaitan dengan perkembangan usaha perdagangannya, tetapi juga pada pihak-pihak yang dapat membantu mempertahankan atau mengekskiskan keberadaannya di wilayah perkotaan.

Sesuai dengan upaya-upaya tersebut, lembaga swadaya masyarakat merupakan salah-satu pihak yang dapat membantu keberlangsungan keberadaan pedagang kaki lima perkotaan. Sebagaimana tujuan didirikannya lembaga swadaya masyarakat adalah untuk menghapus dampak buruk pembangunan dengan ambisi kuat menjadi bagian gerakan rakyat (Fakih, 1996: 170). Permasalahan pedagang kaki lima merupakan dampak dari adanya pembangunan ekonomi yang kurang memperhatikan aspek sumber daya manusia khususnya penyediaan lapangan pekerjaan, sehingga kegiatan lembaga swadaya masyarakat sesuai dengan permasalahan pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima dan lembaga swadaya masyarakat menjalin kerja sama, karena aktivitas lembaga swadaya masyarakat secara nyata dalam batas-batas tertentu sangat dedikatif serta inspiratif sehingga dapat menjadi panutan di kalangan pedagang kaki lima. Para aktor dalam ikatan kelompok lembaga swadaya masyarakat hubungan sosialnya tidak mengenal batas daerah, suku,

agama, dan strata sosial, mereka memiliki kepedulian tinggi terhadap harkat dan martabat manusia.

Fenomena pedagang kaki lima perkotaan yang berada pada posisi pinggiran dan tak berdaya dalam hiruk-pikuk gemerlapnya perkotaan (faktor budaya kota), merupakan sasaran kelompok swadaya masyarakat dalam melakukan pembinaan atau pemberdayaan. Pedagang kaki lima merasa diuntungkan dengan kehadiran kelompok swadaya masyarakat karena disamping pengetahuannya dapat meningkat, juga karena pembinaan pada usaha perdagangan kaki lima mereka mengarah pada pembentukan wiraswasta-wiraswasta yang potensial untuk berkembang menjadi pengusaha besar. Demikian pula lembaga swadaya masyarakat dapat mencapai ambisinya sebagai bagian dari gerakan rakyat, yang bersama-sama dengan masyarakat untuk mengadakan perubahan sosial.

2.3.3 Konsep Jaringan Sosial Sektor Informal dan Perubahan

Pada era modern industrial, akibat terjadinya perubahan-perubahan pada karakteristik peran dan interaksi akan memberikan makna tersendiri bagi jaringan (*network*) yang terbentuk. Dapat diprediksikan bahwa jaringan sosial yang cair akan menjadi bentuk organisasi sosial yang sangat kuat pada era industri. Organisasi formal tetap eksis keberadaannya sebagai wadah kegiatan anggota-anggotanya, sementara jaringan sosial antara organisasi dan rentang

ikatan organisasi akan membantu interpretasi atas kegiatan fungsional atas perannya masing-masing (Powers dan Hage, 1992: 196-205).

Peran dan interaksi yang dilakukan dapat memperluas jaringan sosial yang dimiliki pedagang kaki lima perkotaan. Jaringan sosial pedagang kaki lima perkotaan tidak hanya terbatas pada saluran distribusi barang dan jasa sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai suatu sistem sosial budaya yang senantiasa berkembang di masyarakat.

Sebagai saluran arus barang dan jasa, jaringan sosial pedagang kaki lima merupakan jaringan perdagangan usaha perdagangan di perkotaan, yang dimulai dari proses kegiatan pengadaan barang dagangan dari produsen sampai pada kegiatan tersalurkannya barang-barang dagangan kepada pembeli sebagai konsumen. Hubungan antara pedagang kaki lima dengan pemasok barang dan hubungan pedagang kaki lima dengan pembeli, merupakan hubungan yang unik, di mana terdapat kekhasan tersendiri dalam sistem tersebut. Demikian juga hubungan antar pedagang kaki lima juga mempunyai ciri tersendiri.

Selain itu, pedagang kaki lima juga sebagai sistem sosial juga memiliki jaringan sosial budaya dan politik dalam kehidupan sosialnya. Jaringan sosial budaya dan politik ini berkaitan dengan kehidupan serta keberadaan pedagang kaki lima perkotaan (latar dan faktor eksternal), sebagai contoh sejak awal usaha mereka menjadi pedagang kaki lima selalu mendapatkan tekanan-tekanan pemerintah daerah, kemudian mengalami perubahan-perubahan, hingga menjadi pedagang kaki lima yang diakui keberadaannya di perkotaan (*problems*

of authorization and legitimation). Dalam jaringan sosial budaya dan politik ini, terlibat banyak pihak dan faktor dalam prosesnya, diantaranya subyek serta latar struktur politik, nilai dan norma dari budaya kota, agama pelaku dan lain-lain; yang secara keseluruhannya membentuk sistem sosial.

Mengingat bahwa bahasan teoretik empiris hanya berada pada level meso, dan untuk lebih mempertajam kerangka penganalisaan serta diskusi dalam pembahasan, berikut didudukkan penjelasan kembali bagaimana posisi *grand theory* ilmu sosial dalam pembacaan perubahan sosial khususnya transformasi sosial.

2.4 Teori Strukturasi Giddens dan Perubahan Sosial

Kajian atas narasi *grand theory* atau teori besar ini dimaksudkan secara khusus untuk memberikan kedudukan relasional antara teori modernisasi pada level meso teoretik (dijelaskan dan sub bab 2.1, 2.2, 2.3 di atas), dan secara umum guna mempertajam kepekaan dalam merespon fenomena (*theoretical sensitivity*) yang dirumuskan dalam permasalahan. Dengan didudukkannya secara jelas teori level atas dan level tengahnya, dapat dipastikan bahwa untuk mengamati, mempelajari dan memahami perubahan-perubahan sekaligus mendalami (*exploring*) serta menyajikan (*presenting*) pola serta karakteristik peran, interaksi dan jaringan sosial, dalam proses transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan; dilakukan secara menyeluruh.

Teori sosiologi kontemporer utama yang dikaji untuk mendekati transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima, dalam disertasi ini adalah Teori Strukturasi Giddens, yang mendudukan pendekatannya dengan mengkritik kelemahan pendekatan sosiologi klasik --khususnya dalam menjelaskan fenomena masyarakat dan perubahan melalui modernisasi-- seperti struktural fungsional Parsonian, pendekatan konflik Marxian maupun Dahrendorf, dan teori interaksi simbolik Blumer. Strukturasi melacak kembali sebab-sebab munculnya tindakan masyarakat, dengan jalan mencari kaitan atau *linkages* makro-mikro sosiologisnya

Untuk mendudukan kenapa Strukturasi Giddens yang dijadikan narasi utama dari teori besar dalam disertasi ini, ada baiknya beberapa pendekatan klasik dalam sosiologi diulas kembali secara sepintas dalam paragraf-paragraf berikut.

Pendekatan struktural fungsional ini pada garis besarnya melihat struktur sebagai determinan yang menentukan tindakan manusia atau aktor individu. Masyarakat pada dasarnya terintegrasi di atas kata sepakat para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, suatu *general agreements* yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk equilibrium. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional, maka struktur itu tidak akan ada

atau akan hilang dengan sendirinya. Kemudian, apabila terjadi konflik, maka perhatian dipusatkan pada bagaimana cara menyelesaikannya, sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan (Parsons. 1951, Ritzer. 1980, Merton 1986). Sedangkan menurut pandangan Harper (1989), masyarakat adalah sebuah sistem bagian-bagian dan subsistem-subsistem yang saling berhubungan atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang memelihara keseluruhan sistem.

Pendekatan struktural fungsionalisme sebagaimana dikembangkan oleh Parsons (1951), dapat dikaji melalui sejumlah asumsi: (1) masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem dari pada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain; (2) dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut bersifat ganda dan timbal balik; (3) sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang dinamis; (4) sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan (*deviance*) senantiasa terjadi juga, akan tetapi dalam jangka panjang keadaan tersebut akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi (*social adjustment and institutionalized*). (5) perubahan dalam sistem sosial terjadi secara gradual dan menyeluruh, melalui penyesuaian dan tidak melalui revolusioner, (6) perubahan sosial timbul melalui tiga macam kemungkinan: penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan yang datang dan keluar, pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional, serta

penemuan baru oleh anggota masyarakat; (7) faktor penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Masyarakat, menurut Parsons (1951), mempunyai kelembagaan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Setiap lembaga dalam masyarakat melaksanakan tugas tertentu untuk stabilitas dan pertumbuhan masyarakat tersebut. Fungsi pokok atau wajib (fungsional imperative) untuk menggambarkan empat macam tugas utama yang harus dilakukan agar masyarakat tidak mati, dikenal dengan sebutan kerangka AGIL (*adaptation to the environment, goal attainment, integration and latency*).

Selanjutnya dikatakan bahwa sistem sosial saling tergantung (sistem kebudayaan, sosial, dan kepribadian) yang kemudian ditambahkan dengan sistem organisasi perilaku. Sistem sosial adalah sumber integrasi, sistem kepribadian untuk memenuhi pencapaian tujuan, juga merupakan sistem kultural untuk mempertahankan pola-pola yang ada dalam sistem; dan sistem sosial terbentuk dari individu-individu yang memenuhi syarat fungsional, yang menimbulkan Struktur Institusional tertentu (Parsons, 1951; Johnson, 1990; Craib, 1992; Harper, 1989).

Menurut Merton (1986) obyek analisis sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial, dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini berkecondongan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu

fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Hanya saja menurut Merton pula, sering terjadi pencampuran antara motif-motif subyektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian fungsionalisme struktural harus lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem.

Penganut teori fungsionalisme struktural sering dituduh mengabaikan variabel konflik dan perubahan sosial dalam teori mereka. Tetapi penganut teori fungsionalisme struktural modern yang diperlengkapi dengan konsep seperti fungsi, disfungsi, fungsi laten, dan keseimbangan dan equilibrium telah banyak menjuruskan perhatian para sosiolog kepada persoalan konflik dan perubahan sosial. Menurut mereka pemahaman terhadap perubahan membantu penganalisaan struktur sosial. Parson sebagai tokoh fungsional modern berpendirian bahwa orang tidak dapat berharap banyak mempelajari perubahan sosial sebelum memahami struktur sosial secara memadai. Karena terlalu memberikan tekanan kepada keteraturan (order) dalam masyarakat dan mengabaikan konflik bagi perubahan sosial, mengakibatkan golongan fungsional ini dinilai secara ideologis sebagai kelompok konservatif.

Banyak Sosiolog kontemporer, terutama penganut Neomarxian seperti Giddens, memandang golongan fungsional ini sebagai sosiolog yang berusaha untuk mempertahankan status quo (kekuasaan atau kemapanan), bahkan ada yang menilai golongan fungsional ini sebagai agen teoritis dari status quo

tersebut. Karena menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan atau konstanta equilibrium. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial akan fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur tersebut akan hilang dengan sendirinya (Ritzer, 1992: 25).

Pada prinsipnya, pendekatan fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dalam masyarakat. Bilamana terjadi suatu konflik, masalahnya adalah bagaimana cara mengatasi konflik tersebut, sehingga keseimbangan sistem sosial tersebut tetap dapat dipertahankan (*equilibrium static*). Keadaan demikian ini akan terus terjadi dan berlangsung secara berulang-ulang.

Dari pendekatan Struktural Fungsionalisme dapat disimpulkan bahwa masyarakat (sebagai sistem sosial) senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara serta berada pada keseimbangan. Setiap kejadian atau peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan dan kepincangan sosial sekalipun; sehingga masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dalam keseimbangan (*equilibrium dinamic*). Pandangan neostruktural fungsionalis ini

merupakan pengembangan penyempurnaan dari struktural fungsionalisme klasik.

Teori struktural fungsional, pada dasarnya, dapat dipandang sebagai suatu teori tentang stabilitas, yang untuk menjawab serta memahami permasalahan perubahan (*change*), telah mengalami banyak revisi atau penyempurnaan atas kritik yang diterimanya.

Dalam perpektif struktural fungsionalis, perubahan dilihat sebagai akibat dari munculnya hambatan sehingga sistem mengalami kegagalan integrasi (*malintegration*) antar bagian satu dengan lainnya dalam sistem. Pandangan ini mendapat kritik serius --terutama oleh penganut teori konflik-- karena tidak jelasnya darimana hambatan atau ketegangan antar bagian sistem sosial tertentu muncul.

Para teoritisi konflik menjelaskan bahwa hambatan atau ketegangan adalah sesuatu yang melekat secara inheren dalam struktur sosial. Asumsi utama konflik teoris adalah adanya dialektika masyarakat dan perubahan (*society and change*), yang secara umum bersumber pada hambatan dan kontradiksi di dalam yang menyebabkan ketidakseimbangan (*inequality*) sistem sosial.

Pada teori Marxis klasik, konflik berakar pada ketidakseimbangan basis material atau ekonomi yang kemudian melahirkan pemilahan kelas berdasar penguasaan aset kapital serta modal. Meskipun dipandang terlalu sempit karena menganggap kurang penting konflik yang berdasar pada politik, religi, etnis dan

ideologi bahkan dianggap sebagai derivasi dari persoalan ekonomi, pandangan ini pernah menempati momen dan ruang sejarah sosial yang cukup penting dan dalam kajian ini dilihat sebagai kritik atas struktural fungsional. Dahrendorf menyempurnakan pandangan konflik teori ini dengan menyatakan bahwa perubahan sosial dapat muncul sebagai hasil dari dialektika konflik atas beragam kelompok kepentingan atau *interest groups* --karena interes atau kepentingan yang sama cenderung berkelompok-- yang terdapat dalam struktur sosial. Dahrendorf menambahkan bahwa setiap sistem sosial yang mapan --baik skala kecil maupun besar-- adalah merupakan kumpulan dari kewajiban dan keharusan yang terkoordinir sehingga melahirkan status dan peran dalam relasi kekuasaan. Relasi kekuasaan dalam sistem yang mapan cenderung untuk melembaga menjadi otoritas (*authority*) di mana kekuasaan mengontrol melahirkan hak-hak normatif yang kemudian mendominasi satu atas yang lain (dengan kata lain lahirnya hak dan kewajiban sosial).

Dahrendorf berpendapat --sebagaimana akar dialektika Marxian-- bahwa, setiap penyelesaian konflik selalu bersifat sementara, dan setiap sistem sosial baru (*restructured sosial system*) selalu juga membawa benih-benih transformasi atau perubahannya.

Meskipun tak lepas dari kritikan, pandangan teori konflik ini memberikan kontribusi positif atas asumsi dialektis terhadap sumber dan corak perubahan sebagai lebih cenderung pada relasi kekuasaan daripada hanya sekedar otoritas.

Berbeda dengan teori struktural fungsional, pendekatan teori interaksi simbolik menekankan pada aktor individu yang bebas melakukan tindakan. Tindakan aktor individu tidak ditentukan oleh struktur sosial yang ada, tetapi aktor bebas melakukan tindakan yang dikehendakinya atau dengan kata lain problema otonomisasi.

Teori interaksi simbolik atau sering juga disebut interaksionisme berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan di kenal pula sebagai aliran Chicago. Teori interaksi simbolik secara umum memandang kehidupan sosial sebagai produk aktivitas aktor atau agen, karena manusia dianggap dapat merasionalkan secara kreatif tindakan-tindakannya. Tokoh-tokoh yang cukup terkenal dalam perkembangan teori ini adalah Mead dan Blumer.

Pandangan simbolik interaksionis mengetengahkan analisis aspek perilaku manusia yang subyektif interpretatif, di mana manusia sebagai individu tidak dilihat sebagai produk yang dihasilkan oleh struktur sosial masyarakatnya atau situasi obyektif secara keseluruhan, namun terdapat dimensi yang bebas dalam diri aktor untuk bertindak. Sebagaimana asumsi-asumsi dalam sosiologi humanistik bahwa manusia bebas membentuk dunia kehidupan pribadi mereka, bahkan dunia sosial yang lebih luas, di mana mereka merupakan bagian kealamannya dengan kata lain *the nature of symbolic interactionism* (Blumer, 1969: 2-20).

Manusia adalah subyek yang aktif dan kreatif, oleh karenanya perhatian kaum humanistik yang interpretatif lebih dipusatkan kepada kemampuan kreatif

manusia untuk membentuk tatanan sosial serta kelembagaan masyarakat tersebut. Aliran ini lebih menitikberatkan pada proses interaksi dan interpretasi dari pada hakekat struktur sosial (Poloma, 1992: 263-268).

Menurut Blumer keistimewaan pendekatan ini adalah manusia dilihat sebagai jalinan menafsirkan dan ditafsirkan, memaknai dan dimaknai, menilai dan dinilai, yang sekaligus membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi terhadap setiap tindakan. Seseorang tidak langsung memberi respon pada orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Dengan demikian, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain (poloma, 1984: 263-268).

Interaksionis simbolis bertumpu pada tiga premis: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada dalam dirinya terhadap stimulus, (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung (Blumer, 1969: 2-5). Semua perspektif ini berfokus pada cara aktor mendefinisikan situasi sosial mereka dan pengaruh definisi ini pada terjadinya aksi dan interaksi (Ritzer, 1988: 182).

Pendekatan tersebut di atas yaitu pendekatan struktural fungsional dan konflik yang merupakan pendekatan didasarkan pada struktur sistem sosial (makro sosiologi), serta pendekatan interaksi simbolik yang didasarkan pada pelaku individu (mikro sosiologi), telah dianggap gagal menjelaskan realitas

Masyarakat secara menyeluruh, terlebih guna menjelaskan fenomena perubahan pada masyarakat, khususnya ketika menjelaskan sektor informal pedagang kaki lima (lihat kembali bab 2.3 tentang konsep masyarakat sektor informal).

Upaya menarik garis penghubung (*linkages*) makro dan mikro sosiologi dalam melihat dan memahami fenomena perubahan sosial yang terjadi, dilakukan oleh Giddens dengan teori strukturasinya.

Pemikiran Giddens –Profesor sosiologi di King College dan di Universitas Cambridge-- merupakan kombinasi penafsiran secara rinci ilmu-ilmu klasik dengan perhatian utama pada hal-hal yang aktual dari teori sosial kontemporer. Upaya Giddens tersebut mencakup identifikasi masalah dan kritik terhadap kelemahan pemikiran sosiologi klasik dan mengembangkan cara baru dalam melakukan teoretisasi banyak hal yang diabaikan dan belum ada di dalam kerangka tersebut.

Dalam konsep struktur, menurut Giddens, praktek-praktek sosial harus dipahami sebagai suatu aktivitas. Kemudian untuk dapat terlibat dalam praktek sosial tersebut aktor harus tahu apa yang sedang dilakukan, meskipun pengetahuannya sebagian besar tidak harus diungkapkan. Sedangkan mengenai konsep tindakan Giddens memberikan tekanan bahwa pengabaian tata serta keteraturan dari kehidupan sosial merupakan bentuk gerakan yang kontroversial.

Pandangan Giddens (1982: 108) dengan teori strukturasinya (*structuration theory*), tidak memandang struktur dan agen sebagai dua hal

yang dikotomis, sehingga melahirkan dualisme struktur, tetapi sebaliknya struktur dan agen saling berhubungan secara dialektis dan kontinum, sehingga melahirkan dualitas struktur (*duality of structure*). Aktor harus dipandang sebagai partisipan aktif dalam mengkonstruksi serta merekonstruksi (dengan kata lain produksi-reproduksi) kehidupan sosial, atau setidaknya menjadi tuan atas nasibnya sendiri, sementara struktur selain dapat membatasi atau menghambat (*constraining*) aktivitas manusia sebagai pelaku juga memberikan kemungkinan kebebasan bertindak (*enabling*) bagi aktor. Dengan demikian dualitas struktur menganalisis bagaimana tindakan-tindakan aktor sosial diproduksi dan sekaligus bagaimana struktur secara terus-menerus direproduksi dalam kegiatan aktor sosial tersebut sepanjang waktu dan dalam ruang (*times and dimensions*).

Konsep *duality of structure* merupakan pokok pikiran utama teori strukturasi. Konsep tersebut menggambarkan struktur sosial sebagai fenomena yang terjadi secara berulang-ulang dan terus-menerus sebagai media dan hasil produksi, tetapi juga sebagai penyebab terjadinya interaksi sosial.

Sebagai suatu proses, struktur sosial membentuk dan dibentuk oleh proses interaksi sosial, sedangkan aktor mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan. Dalam hal ini aktor menetapkan cara atau alat (*means*) dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan (*ends*) (Craib, 1992).

Menurut Giddens (1990: 70) struktur merupakan seperangkat tatanan aturan yang tidak hanya melarang (*constraining*), tetapi juga membolehkan (*enabling*) seseorang untuk melakukan tindakan. Aturan itu di satu pihak membatasi seseorang dalam berperilaku, tetapi di lain pihak memberikan kebebasan untuk menentukan cara mencapai kepentingannya. Walaupun terdapat aturan yang membatasi, tetapi individu masih dimungkinkan untuk mewujudkan kebutuhannya melalui aturan tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan secara cepat terjadi pada masyarakat perkotaan yang mengalami pemodernisasian melalui industrialisasi. Sektor informal pedagang kaki lima perkotaan mengalami juga perubahan-perubahannya sendiri, yang menyangkut karakter-karakter elementer peran, interaksi, dan jaringan sosial. Peran, interaksi, dan jaringan sosial pada satu sisi merupakan media alat (*means*) dan di sisi lain sekaligus hasil (*ends*) dari reproduksi proses sosial yang berlangsung, dan akan terjadi secara terus-menerus.

Strukturasi Giddens menitikberatkan pandangannya pada orientasi tindakan individu dan kelompok dalam dialektika interaksinya dengan sistem sosial secara terus menerus dalam ruang dan waktu. Orientasi yang pada tingkat tindakan implementatifnya membawa perubahan dan pergeseran peran, interaksi dan jaringan sosial sektor informal perkotaan. Diskusi Strukturasi Giddens sebagai teori besar sosiologi, dijelaskan secara elaboratif pada level

meso teoretik yaitu teori modernisasi, guna melihat dan mengkaji fenomena transformasi sosial di sektor informal perkotaan.

Dengan demikian, dapatlah diketahui dan dipahami secara implementatif bahwa aras bekerjanya perubahan sosial melalui proyek modernisasi membawa akibat-akibat logis pada individu maupun kelompok, yang secara teoretik dikemukakan di sub bab 2.1, 2.2 dan 2.3 terdahulu.

Bahwa transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan yang terjadi pada karakter peran, interaksi, dan jaringan sosial, sebagai kenyataan sosiologis perubahan perkotaan karena modernisasi, yang merupakan asumsi disertasi ini, dipahami sebagai:

- (1) akibat struktur --dimaksud sebagai sistem sosial yang mapan atau yang telah ada--, seperti struktur ekonomi formal serta budaya (peraturan, norma, dan nilai) perkotaan modern-industrial, pemerintahan dan politik; Struktur yang menekan atau memaksa (*constraining*) sekaligus juga memungkinkan (*enabling*) para aktor sektor informal pedagang kaki lima untuk melakukan perubahan berdasarkan respon-respon sendiri dan kelompok dalam kapasitas dan intensitas tertentu;
- (2) akibat aksi dari aktor yang otonom dan kreatif atas perubahan, yaitu aksi yang timbul dari orientasi dan reorientasi secara terus menerus atas tindakan.

Dari penjelasan teoretik strukturasi teori dari Giddens di atas, diperoleh gambaran di mana semestinya bahasan teoretik empirik sebagai teori meso

memiliki latar teori besarnya. Sebab bagaimanapun juga tetap diperlukan kaitan antara *grand theory* dengan level empirik pada pembacaan atas kenyataan berlangsungnya perubahan atau transformasi sosial masyarakat sektor informal di perkotaan.

2.5 Kajian Empiris tentang Transformasi Sosial

Kajian empiris mengenai sektor informal khususnya pedagang kaki lima perkotaan cukup sering dilakukan, namun dari beberapa kajian empiris tersebut belum ada yang mencoba memahami fenomena sektor informal dari perpektif sosiologi. Kebanyakan penelitian tersebut memandang dari sudut ekonomi, geografi, dan antropologi sehingga kajian sektor informal perkotaan berdasarkan sosiologi kontemporer merupakan telaahan baru. Beberapa penelitian yang disebutkan berikutnya akan memnunjukkan kenyataan ini

Penelitian sektor informal berdasarkan perspektif ekonomi dilakukan antara lain oleh Karafir (1977: 1-42) mengenai pemupukan modal pedagang kaki lima di Tanah Abang Pasar Jakarta pada tahun 1977 menunjukkan hasil bahwa sebagian pedagang kaki lima tidak mampu memupuk modal dan modal produktif yang mereka miliki tidak berkembang sehingga pendapatan serta taraf hidup mereka tidak dapat atau kurang cepat meningkat. Demikian halnya yang penelitian-penelitian pada tahun-tahun sesudahnya yang dilakukan Sethuraman, Hidayat, dan lain-lainya.

Penelitian Karafir tersebut memang tidak salah karena pedagang kaki lima perkotaan melakukan aktivitas perdagangan yang dapat dilihat melalui kaca mata ekonomi, namun harus disadari bahwa fenomena pedagang kaki lima perkotaan tidak terlepas dari aspek sosialnya. Mengetahui adanya kelemahan-kelemahan pedagang kaki lima tanpa diketahui sebab atau latar belakangnya tidak akan membantu menyelesaikan masalah perekonomian tersebut. Tanpa mengurangi bobot dari hasil penelitian Karafir tersebut, harus dimaklumi keterbatasannya karena penelitian tersebut merupakan ajang latihan bagi para peserta Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial di Universitas Indonesia.

Penelitian untuk disertasi telah dilakukan antara lain oleh Ramli (1992: 291-292). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor informal pedagang kaki lima sebagai penciptaan lapangan kerja baru dengan memfokuskan pada fenomena etika ekonomi subsistensi pedagang kaki lima. Walaupun pada bagian lain, pedagang kaki lima merupakan problem yang tidak pernah selesai bagi pengelolaan perkotaan, karena dianggap sebagai penyebab kemacetan, gangguan kesehatan, gangguan ketertiban, dan lain-lain.

Beberapa dalil maupun simpulan yang dikemukakan dalam disertasi tersebut hanya mengarah pada deskripsi pedagang kaki lima perkotaan baik secara sosiologi maupun ekonomi, sedangkan perspektif pada pengembangan teoritik kurang, bahkan bisa dibilang tidak disinggung dalam penelitian tersebut. Penelitian ini mungkin berguna untuk masukan bagi pengambil

kebijakan perkotaan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang perumusan kebijakan tanpa disertai pengembangan teoritis tidak akan berguna.

Oleh karenanya dalam penelitian transformasi sektor informal ini disamping deskripsi serta eksplanasi profil pedagang kaki lima juga diupayakan untuk mengembangkan landasan teori yang diangkat dari fenomena pedagang kaki lima.

Berdasarkan sudut pandang geografi dalam penelitian disertasi Sutomo (1993: 424) tentang mobilisasi migran sirkuler di Wonosobo dan Cilacap mereka yang bekerja disektor informal aspirasinya telah meningkat karena meluasnya cakrawala pandangannya setelah lama berada di kota berusaha mengembangkan pekerjaannya semaksimal mungkin, sehingga secara evolusioner dapat mencuat memasuki sektor formal yang berarti terjadi peningkatan status dalam pekerjaan. Dengan demikian terjadi transformasi dari sektor informal ke sektor formal.

Menurut Soetomo (1995: 3-5) munculnya sektor informal perkotaan menunjukkan bahwa penerapan model pembangunan di Barat, seperti teori Lewis, Fei, dan Ranin --pembangunan industri di kota menjadi pemacu pertumbuhan ekonomi dan mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang berpindah dari daerah pedesaan-- tidak sesuai untuk diterapkan di negara berkembang khususnya Indonesia karena proses pembangunan, terbukti untuk sebagai kecilnya tidak disertai dengan terjadinya transformasi sektoral dari agraris ke sektor industri atau sektor formal.

Dari paparan sepintas tersebut terlihat perubahan sosial model linear pada pendekatan struktural fungsional, sekalipun analisis atas apa dan bagaimana proses perubahan yang berlangsung, tidaklah dinyatakan secara jelas.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Rachbini dan Hamid (1994: 1-121) berkaitan dengan ekonomi informal perkotaan di Surabaya dan Jakarta yang mengambil sampel pedagang kaki lima menunjukkan bahwa mereka yang melibatkan diri di sektor informal pada dasarnya berkaitan dengan etos kewiraswastaan (*entrepreneurship*) yang mereka miliki. Mereka tertarik masuk ke sektor informal ini karena tiga hal. Pertama, hampir tiadanya prosedur resmi dalam pendirian usaha sektor ini, karenanya hampir tidak memerlukan biaya dan waktu yang lama; Kedua, persyaratan modal relatif kecil; dan ketiga, potensi keuntungannya cukup baik. Sektor informal dipandang sebagai usaha yang relatif menggiurkan, dapat dipakai untuk arena diversifikasi usaha. Di Jakarta dan Surabaya banyak dijumpai istri pegawai serta karyawan rendahan membuka usaha sektor ini, yang merupakan usaha sampingan keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang hanya menggantungkan pada gaji suami di sektor formal. Dalam konteks ini, sektor informal memiliki peran sebagai penyangga ekonomi keluarga di sektor formal yang subsisten. Ini menunjukkan bahwa struktur gaji di sektor formal, ikut pula menjadi penyebab lahirnya usaha sektor informal.

Dari pemaparan hasil penelitian Rachbini dan Hamid tersebut tentulah sudah dapat diraba adanya penggunaan teori dualisme yang dikemukakan oleh Boeke untuk menjelaskan fenomena sektor informal perkotaan dengan melihatnya sebagai dikotomis. Tetapi setelah membahas berbagai versi teori dualisme yang ada, tampaknya belum diperoleh posisi teoritis yang mantap mengenai sektor informal ini kecuali bahwa dikemukakannya beberapa bahan (*sources*) dan corak (*patterns*) perubahan (*change*), tanpa pendalaman lebih lanjut.

Antara sektor informal dengan sektor formal walaupun berada dalam kondisi yang kontradiksional atau bertolak belakang, ternyata dalam penelitian tersebut terbukti berada pada kesalingtergantungan secara fungsional. Ini merupakan kritik mendasar atas pengertian dualisme ekonomi Boeke, yang bahkan dianggap sudah tidak relevan lagi. Sebagai contoh, banyak perusahaan besar (sektor formal) justru menggantungkan ujung tombak pemasarannya pada sektor informal. Kemudian hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari sekitar dua juta pegawai atau buruh di sektor formal kurang lebih satu setengah juta membeli makanan dari sektor informal, dengan kata lain meskipun ada hubungan fungsional, tetapi di dalamnya terkandung unsur eksploitatif, ketidakadilan serta ketimpangan perlakuan. Hal ini berarti bahwa ternyata sektor informal yang dianggap kecil dan *remeh*, justru mensubsidi sektor formal.

Suatu hal yang menarik dari gejala dualisme adalah faktor yang memisahkan antara sektor informal dengan sektor formal. Boeke yakin bahwa

yang memisahkan keduanya adalah kultur, sedangkan para peneliti tersebut menyatakan strukturalah yang lebih dominan. Dapatlah dipahami bahwa dalam penelitian tersebut setidaknya dikenali adanya pendekatan struktural fungsional, dan juga pendekatan strukturasionis sehingga untuk membantu menjelaskan serta memberikan perspektif yang lebih mendekati kebenaran fenomenal.

Studi kasus dengan pendekatan antropologi yang dilakukan Sobary (1995: 170-205) menggambarkan komunitas penduduk Suralaya yang mayoritas 'beretnis Betawi' telah dimarginalisasikan atau dipinggirkan oleh kekuatan dunia luar yang dominan dan perubahan sosial tidak terhindari di wilayah tersebut. Dalam proses perubahan itu komunitas dihadapkan pada masalah-masalah yang sulit. Dalam usaha mengatasi masalah yang sulit tersebut mereka menemukan dua tempat berlindung yaitu sektor informal dan Islam. Kesalehan ritual telah memperlihatkan sumbangan etos-etos agama dalam memperkuat dan membentuk kombinasi dengan pekerjaan-pekerjaan sektor informal, yang salah satunya adalah berdagang.

Dalam penelitian tersebut paling tidak, Sobary mengemukakan model pembacaan center-peripheral untuk mengamati perubahan masyarakat, serta menyatakan bahwa *values* atau nilai sebagai determinan faktornya

Kemudian, kajian antropologi yang dilakukan oleh Murray (1995: 36-77) tentang sektor informal perempuan pedagang jalanan. Keterlibatan mereka dalam sektor informal telah memberikan status dan kekuatan pada perempuan, di samping menghasilkan tambahan keuangan untuk keluarga. Suatu bentuk

yang bertolak belakang dalam struktur perkotaan bahwa kegiatan-kegiatan mereka (pedagang jalanan), sifat usaha, dan metode perdagangan, baik dalam menjual sayuran, mengelola kios, maupun warung-warung kecil memiliki konteks sosial sebagaimana masyarakat kampung atau pedesaan sehingga tidak heran jika muncul kesan negatif pada masyarakat miskin di perkotaan tersebut.

Penelitian Murray ini, sebagaimana dipandang peneliti, akan menjadi lebih bermakna jika dilakukan dalam perspektif sosiologi, karena dengan pendekatan konflik yang melibatkan gender dan diferensiasi kerja sektor informal sebagai bagian amatan atas terjadinya perubahan sosial. Dengan begitu deskripsi sistem sosial baik struktur maupun yang melatar-belakangi obyek yang menjadi fokus telitian ditampilkan secara utuh dan menyeluruh.

Pada pedadag kaki lima perkotaan terdapat ide perubahan yang muncul dari dalam dirinya, selain itu pedagang kaki lima juga dihadapkan pada struktur perkotaan yang demikian kompleks (dijelaskan pada sub bab 4.1) sehingga analisis strukturasi Giddens menjadi relevan untuk dijadikan acuan teori besar dalam penelitian disertasi ini.

2.6 Kerangka Konseptual

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil-hasil kajian teoritik maupun empirik penelitian terpilih yang telah dipaparkan tersebut di atas, didapati bahwa :

- 1) Modernisasi perkotaan --karena satu dan lain hal terdiskusikan terdahulu-- menghasilkan marjinalisasi atau peminggiran peran pada individu dan kelompok tertentu, yang kemudian dikenal dengan sektor informal. Kenyataan demikian disebut informalisasi,
- 2) Perubahan terus menerus pada sektor informal membawa kemungkinan terjadinya mobilitas vertikal yaitu peningkatan status dan peran pekerjaan, di mana mereka tidak lagi sekedar bertahan hidup, tetapi juga meningkatnya taraf hidup dalam meraih kesejahteraan. Kenyataan arus perubahan yang demikian dirumuskan sebagai proses formalisasi.

Dalam memahami fenomena transformasi sosial sektor informal pedagang kaki lima perkotaan yang mencakup karakter perubahan yaitu peran, interaksi, dan jaringan sosial, teori atau pendekatan yang telah dipaparkan di muka dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk menemukan hakekat berbagai aspek yang terkait dengan proses transformasi sosial yang berlangsung. Pendekatan tersebut hanya dimaksudkan untuk membantu peneliti agar lebih peka dan kritis dalam memahami fenomena yang terjadi, sehingga pendekatan tersebut belum berarti akan digunakan sebagai alat utama dalam analisis penelitian karena pendekatan tersebut belum tentu relevan atau sesuai dengan fenomena di lapangan.

Melalui pendekatan strukturasi Giddens dipahami bahwa transformasi sosial sektor informal di perkotaan sebagai *fenomena struktural*, yakni sebagai

implikasi perubahan yang dilakukan, serta *fenomena individual*, yakni kehendak otononom agen, adalah tidak bisa dipisahkan.

Struktur sosial perkotaan, selain membatasi individu pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya, juga memberikan kesempatan bagi aktor pedagang kaki lima untuk berkreasi mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan, sehingga terjadilah perubahan yang terus-menerus dalam ruang dan waktu atau kontinum perubahan yang kemudian disebut transformasi sosial sektor informal di perkotaan.

Diskusi strukturasi Giddens sebagai teori besar sosiologi dijelaskan secara elaboratif lebih lanjut pada level empiris dengan menggunakan kerangka konseptual dari Power and Hage (1992), dimana dinyatakan bahwa transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat industrial perkotaan-modern, berlangsung pada karakteristik peran, interaksi dan jaringan sosial.

Kerangka konseptual tersebut menjembatani level abstrak teoretik sosiologi yakni strukturasi Giddens dan teori modernisasi sebagai meso teoretiknya, dengan level empirisnya yaitu kenyataan transformasi sosial. Secara implementatif, mode inilah yang kemudian digunakan sebagai kerangka untuk mengamati fenomena perubahan pada masyarakat sektor informal pedagang kaki lima di Simomulyo, Surabaya.

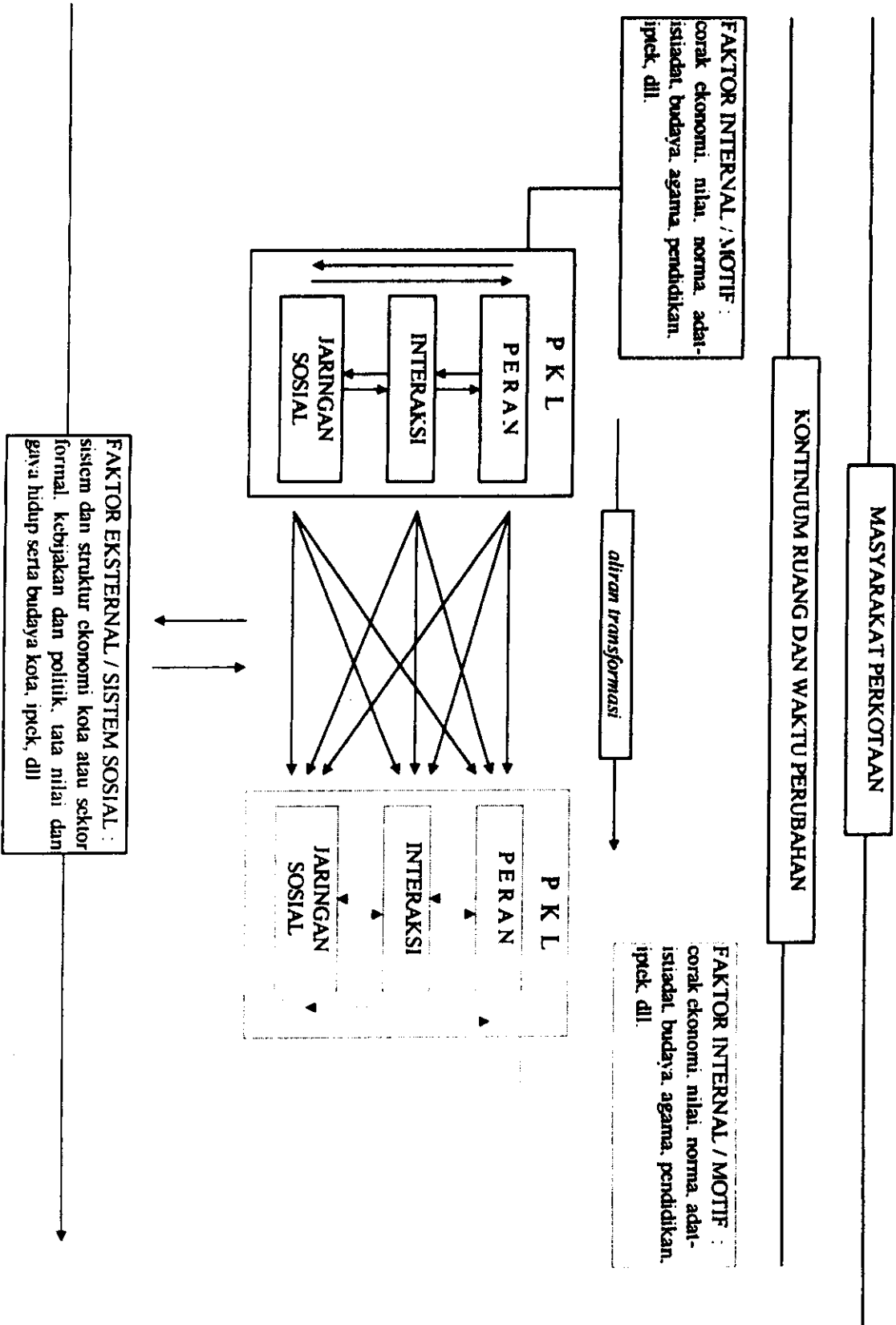
Transformasi sosial yang bersebab kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi --sebagai kerangka implementatif utama dari proyek modernisasi-- membawa dampak pada berkembangnya masyarakat menjadi

semakin kompleks dengan berbagai permasalahan yang ada. Para pedagang kaki lima perkotaan mengalami perubahan peran sejalan dengan perubahan pengetahuan yang dimiliki. Pedagang kaki yang dulunya berada pada status pengetahuan yang rendah sehingga sangat sedikit peran yang dimainkan berubah akibat pengetahuan dan teknologi yang dikuasai menjadi lebih besar. Konsekuensi dari perubahan peran tersebut akan berimbas pada perubahan interaksi yang dilakukan. Interaksi pedagang kaki lima menjadi semakin luas tidak hanya sekedar hubungan ekonomi dalam jual beli tetapi juga pada eksistensi sosial dan politik pedagang kaki lima perkotaan. Akibat dari perubahan peran dan interaksinya tersebut berubah pula jaringan sosialnya. Jaringan sosial menjadi semakin luas menembus batas-batas hubungan yang tidak sekedar bertahan hidup di perkotaan tetapi dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan.

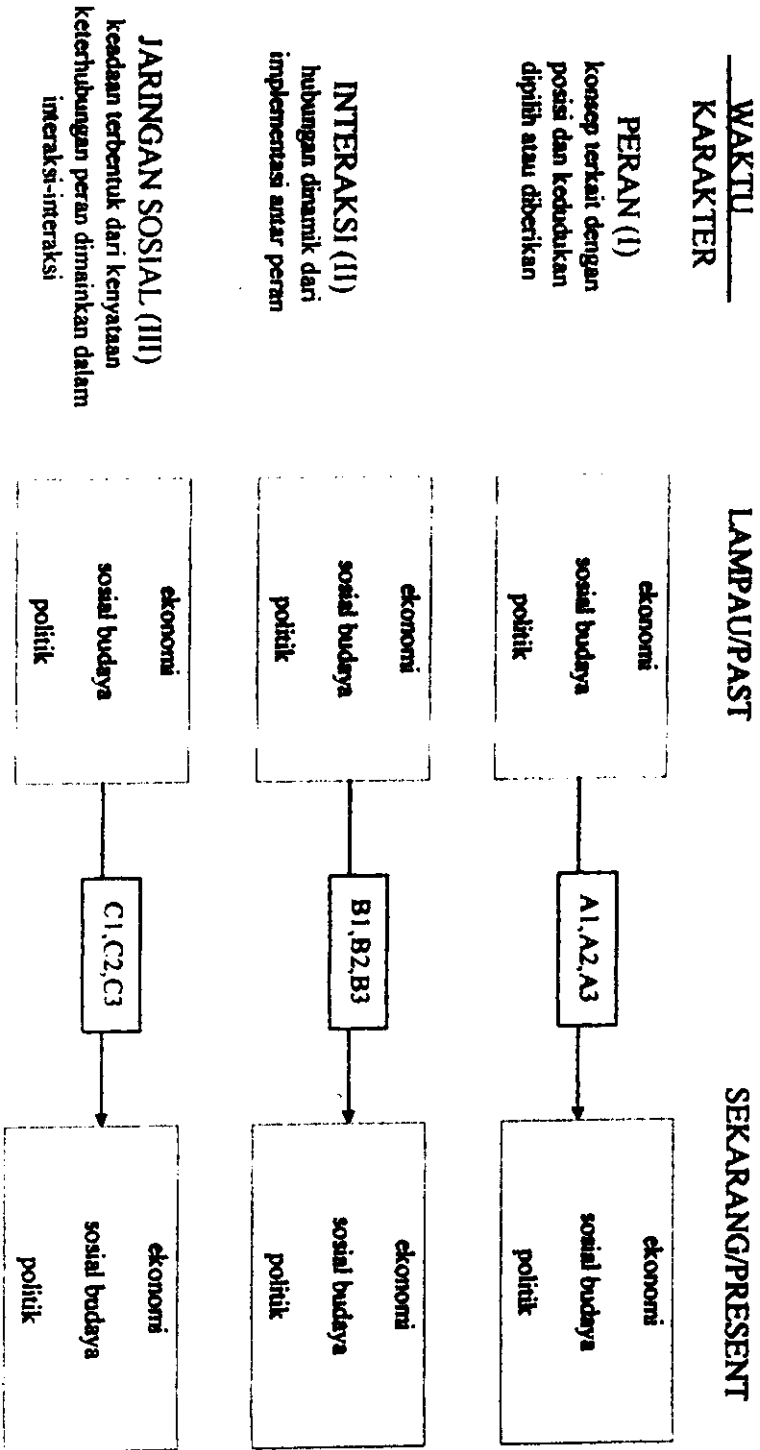
Pada sektor informal perkotaan didapati kenyataan perubahan pada ihwal sebagai berikut: 1) peran, meliputi peran ekonomi dan peran sosial budaya dan politik pedagang kaki lima, 2) interaksi, meliputi interaksi dengan pemasok barang, pembeli, sesama pedagang kaki lima, lembaga-lembaga pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat, 3) jaringan sosial, meliputi jaringan dalam perilaku ekonomi dan jaringan sosial budaya dan politik.

Paparan tersebut di atas yang menjadi alur kerangka pikir disertasi ini -- secara keseluruhan dalam Bab II-- diskematisasikan dalam bagan operasionalisasi konsep, pada halaman berikut:

**GAMBAR 1 : OPERASIONALISASI KONSEP TRANSFORMASI SOSIAL
DI SEKTOR INFORMAL PEDAGANG KAKI LIMA PERKOTAAN**



GAMBAR 2 : S K E M A
 KONSEPTUAL TRANSFORMASI SOSIAL ANTAR KARAKTER
 DI SEKTOR INFORMAL PEDAGANG KAKI LIMA



KETERANGAN:

I, II, III : Karakteristik Transformasi Sosial
 A, B, C : Kategori kualitas kompleksitas perubahan
 1: kurang, 2: cukup/tepat, 3: lebih

BAB III

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pokok metodologi yang digunakan di sini adalah keyakinan bahwa makna esensial kehidupan individu maupun sosial dari sektor informal pedagang kaki lima perkotaan hanya dapat pahami dengan mendengarkan atau menyimak sektor informal itu sendiri.

Penelitian digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam disertasi ini dikerjakan dengan bersandar dan mengikuti perspektif pendekatan *Grounded* (Glaser, 1992; Glaser and Strauss, 1967; Strauss and Corbin 1990), kualitatif dalam bentuk data (Bogdan and Biklen, 1992), teknik wawancara terbuka, panjang, dan dalam (Fontana and Frey, 1994; Minichiello, *et al*, 1995); sehingga metodologi ini memungkinkan pelaku (aktor) sektor informal itu sendiri untuk bertindak sendiri dalam interpretasi atau malakukan pemaknaan atas tindakan (*actor - acting*), sekaligus juga aktif sebagai partisipan dalam mengupayakan ke-*khas*-an datanya sejalan dengan pendekatan kualitatif ini.

Sparringa menyatakan bahwa (1997; 67) : "*Although to some extent a study employed representative sampling procedures, it was not designed to reflect the whole population of the study aimed to portray the variety, richness, the depth, and the whole complexity of..... In other words, it is more concerned with substance than numbers*". Jadi kedalaman,

kekayaan dan keragaman informasi data yang diperoleh dari lapangan lebih diorientasikan kepada pemenuhan kebutuhan substantif permasalahannya.

Penelitian yang termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif ini, dilakukan dengan lebih banyak mengedepankan penggunaan interpretasi data serta metode analisis pemberian pemaknaan (*verstehen*) oleh subyek sendiri terhadap fenomena-fenomena dari data terkumpul.

Penelitian *grounded* sebagaimana diuraikan di muka, merupakan metode penelitian yang menekankan data sebagai sumber teori, atau penelitian yang menekankan pada perkembangan teori berdasarkan data dan fakta. Sedangkan posisi teori adalah penjelasan dari fenomena yang dikembangkan oleh peneliti selama ia melakukan penelitian. Pada saat penelitian, peneliti menguji secara terus-menerus menguji hipotesis dengan memperbandingkan data yang makin bertambah dan secara langsung membuat kesimpulan dan teori. Artinya dalam penelitian *grounded*, peneliti tidaklan menguji secara verifikatif suatu teori yang telah didudukkan terlebih dahulu, tetapi justru sebaliknya, peneliti berusaha membangun dan mengembangkan teori (Effendi, tanpa tahun)

Obyek penelitiannya adalah proses transformasi sosial yang bekerja pada karakter peran, interaksi dan jaringan sosial, baik pada aras individu maupun kelompok sektor informal pedagang kaki lima di *pasar sore Simo mulyo*, sedangkan *Subyek* penelitiannya adalah para pedagang kaki lima sebagai

elemen masyarakat sektor informal di Simomulyo Surabaya, lebih tepatnya aktor atau pelaku transformasi itu sendiri.

Guna mencermati kajiannya --setelah melalui prosedur penjejukan selama *getting in* yang mendalam dan ketat teknis serta metodologis pada pelaku-pelaku perdagangan kaki lima di Simomulyo yang jumlahnya 167 orang-- peneliti memilah dan memilih, menemukan 3 (tiga) kasus telaahan utama dari situs telitian, yang kemudian disebut dengan nama kasus Pak R, kasus Pak TA, dan kasus Pak TB (ini tidaklah berarti representatif atas semua pelaku perubahan, sebagaimana sampel atas populasi pada penelitian kuantitatif). Hal demikian dimaksudkan karena dari tiga kasus ini didapatkan ragam data dan penjelasan yang cukup mendasar tentang permasalahan transformasi sosial sektor informal sebagai mana dirumuskan dalam Bab I.

Dalam penelitian kualitatif, sampel tidaklah harus (tidak terdapat kewajiban) representatif terhadap populasi, namun dari data haruslah ditemukan konsep-konsep pokok berupa hasil penelitian guna dibahas sebagai temuan. Metoda pengambilan data yang digunakan di lapangan atau situs penelitian Simomulyo dilakukan dengan teknik *snowball* sampai data dianggap jenuh atau terpenuhi (*saturated*).

Moda penjarangan sebanyak mungkin informasi dari pelbagai sumber dan bangunannya bukan bertujuan untuk memusatkan perbedaan-perbedaan yang dapat diangkat pada tingkat generalisasi, namun untuk memerinci kekhususan yang muncul dari data ke dalam konteksnya --dalam penelitian ini

per karakteristik transformasi-- Jadi data yang diambil ini bukanlah teracak melainkan bertujuan yang tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu (Lexi Moleong, 1990). Disinilah sebenarnya letak implementasi dari paradigma Strauss-Corbin dalam *Grounded Theory Method*-nya.

Satuan amatan dalam penelitian ini disebut *informan* (dalam penelitian ini adalah semua pedagang kaki lima, dan pihak-pihak lain yang memberikan informasi berkaitan dengan kehidupan masyarakat sektor informal Simomulyo). Informan-informan dipilih tidak atas dasar asas *representativeness* dan *adequacy* dalam jumlah populasi pedagang kaki lima, melainkan atas keterandalan informan sebagai sumber yang sungguh-sungguh informatif.

Ketiga kasus (kasus Pak TA, Pak TB dan Pak R) ini muncul dan ditemukan, tentu saja setelah melalui proses pengamatan dan penelusuran yang mendalam pada pelaku-pelaku perdagangan kaki lima selama *data gathering* atau pengumpulan data.

Peneliti setelah mempertimbangkan secara seksama, menganggap bahwa:

- *pertama*, ketiga kasus tersebut dapat dipandang sebagai temuan yang menjelaskan baik secara personifikasi atau pada dirinya sendiri maupun sosial atau kelompok, bagaimana pelaku dan perilaku (*actor-acting*) perdagangan kaki lima Simomulyo serta situasi transformasinya; (dimaksud sebagai ilustrasi abstraktif per kategori karakteristik yang muncul dan dirumuskan dalam konsep disertasi pada bab II, dan bukan pada dirinya

sendiri sebagai satu per satu orang secara statistik). Ketiga kasus juga memberi penjelasan dari apa-apa ihwal yang dirumuskan dalam permasalahan yaitu bagaimana perubahan atau transformasi sosial pada karakteristik peran, interaksi dan jaringan sosial terjadi dan teramati;

- *kedua*, dari ketiga kasus tersebut ditemukan bahwa, tidak saja memiliki kekayaan data dan informasi sebagaimana diperlukan untuk menjawab dan menjelaskan pokok permasalahan dari disain konseptual penelitian, tetapi juga sekaligus data dan informasi termaknai oleh subyek sebagaimana diharapkan pada pendekatan kualitatif dengan kerangka paradigmatik *Grounded Theory Method* Srauss-Corbin; dan
- *ketiga*, dari ketiga kasus tersebut, terpenuhi secara konformitas kebutuhan peneliti sebagai pengguna data dengan hal-hal obyektif telitian sebagai *provider data* (lihat Oakley, 1981; dalam Sparringa, 1997).

Dari data-data informatif jenuh yang muncul dari ketiga kasus tersebut diperlakukan identifikasi atau kategorisasi per karakteristik yaitu pada proses pengkodean atau *Coding Process* (misalnya pada karakter peran, mana yang kategori peran ekonomi, peran sosial dan budaya; demikian seterusnya). Di sinilah paradigma Strauss-Corbin di terapkan dalam kerangka *Grounded Research* guna mengangkat serta memenuhi sifat kualitatif data.

Selanjutnya dideskripsikan serta diinterpretasi atau diberikan pemaknaan (*verstehen*) atas karakter-karakter perubahan dimaksud yaitu pada peran, interaksi dan jaringan sosial baik level individual maupun kelompok,

sehingga didapatkan data analitik berlangsungnya proses transformasi sosial sektor informal pedagang kaki lima di Simomulyo.

3.1 Pendekatan studi

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pemikiran melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan subyek (dalam hal ini sektor informal) secara mandiri, menyeluruh dan utuh.

Penggunaan pendekatan kualitatif tersebut disamping memungkinkan peneliti untuk mengkaji masalah transformasi sektor informal secara mendalam dan rinci, juga, melalui metode ini akan dihasilkan sejumlah besar data dan informasi yang terperinci menurut pemaknaan mereka sendiri mengenai kehidupan dan perubahan per karakteristik dan kategorikal pada individu dan kelompok orang di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan, sehingga akan diperoleh jawaban serta pemahaman permasalahan penelitian tersebut secara mendalam.

Sparringa (1997; 69-70) menyebutkan : *.....study has adopted a grounded approach..... in developing categories and concepts generated from data. Rather than come up with fixed ideas about the categories and concepts, that study is primaly based on what the individual thought as important or relevant in particular issue. In other words, 'inductive rules' (rather than*

deductive ones) were applied in developing and establishing relevant categories and concepts. Rudestam and Newton (1992; 37) menyatakan : Qualitative research design are typically not intended to prove or test a theory, and it is more likely that the theory will emerge once the data are collected.

Dengan demikian posisi studi ini adalah menciptakan atau menumbuhkan konsep dan teori dari data lebih dari sekedar menguji eksistensi sebuah konsep atau teori sebagaimana pada penelitian verifikatif. Meskipun ini tidak berarti konsep dan teori tertentu tidak digunakan dalam analisa, tetapi digunakan dalam kaitan umum dalam kerangka kerja teoretik yang dibangun.

Dari data lapangan yang telah teranalisis secara selektif, peneliti memperlakukan (*treatment*) diskusi antar wacana (*discourse*) secara tertutup yakni antara data lapangan terolah dengan wacana teoretik dan konsep gagasan disertasi melalui perbandingan/komparasi konstan antar kategori kompleksitas (kurang, cukup, lebih) karakteristik perubahan (peran/ *role*, interaksi/ *interaction*, jaringan sosial/ *network*) teramati pada kasus TA, TB, R, dalam kontinum transformasi sosial masyarakat sektor informal Simomulyo. Dengan demikian didapatkan simpulan-simpulan atas realitas terabstraksi dari data, sebagai bahan penyusunan teori atas transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat sektor informal pedagang kaki lima, pada tingkat individu maupun kelompok (selanjutnya diuraikan pada 4.5-4.6 Bab IV dan dibahas pada Bab V).

Peneliti pada akhirnya melakukan diskusi terbuka dengan hasil penelitian guna mendapatkan rumusan kesimpulan sebagai proposisi teoretik.

3.2 Penentuan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di "masyarakat Pasar Sore" Simomulyo, Kelurahan Simomulyo Kecamatan Tandes, Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya (selanjutnya disebut pasar atau pasar sore).

Adapun pengambilan dan penentuan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

- a. Fenomena perkembangan sektor informal yang cukup pesat di Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, khususnya pedagang kaki lima di lokasi yang akrab disebut dengan Pasar Sore Simomulyo.
- b. Pedagang kaki lima di Surabaya telah banyak mendapatkan intervensi atau penanganan, baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat umum. Berbagai kebijakan pemerintah daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung ditujukan kepada pedagang kaki lima, yang menyebabkan pedagang kaki lima di lokasi tersebut banyak mengalami berbagai perlakuan di perkotaan, sehingga akan diperoleh data yang cukup kaya sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan penelitian kualitatif.
- c. Peneliti telah cukup *intens* memperhatikan dengan serius masalah perdagangan dan pedagang kaki lima di Surabaya, khususnya mengenai kebijakan-kebijakan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah serta masalah-masalah sosialnya.

3.3 Teknik pengumpulan dan analisis data

Penggalan data atau informasi dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: tahap memasuki lapangan, tahap berada di lokasi penelitian, dan tahap pengumpulan dan analisis data. Dalam rangka menggali data di lapangan dipergunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pemaknaan serta pengetahuannya.

Observasi dilakukan secara langsung dan terlibat. Data yang diperoleh observasi langsung terdiri dari pemerian rinci atau data deskriptif tentang kegiatan, perilaku, orientasi tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan hubungan bermakna dari interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.

Penelaahan terhadap dokumen tertulis. Data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan-penggalan dari catatan-catatan pribadi, organisasi, atau program; memorandum-memorandum dan korespondensi; terbitan dan laporan resmi; buku harian pribadi; dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan survai.

Informasi dari para informan dipilih dengan memakai teknik *snow-ball* (pengguliran) terus-menerus sampai didapatkan informasi jenuh. Pada kajian ini data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif.

3.3.1 Tahap Memasuki Lapangan

Dalam tahap memasuki lokasi penelitian, peneliti tidak mengalami banyak kesulitan yang berarti karena lokasi penelitian ini telah serasa akrab. Beberapa warga di sekitar lokasi penelitian telah peneliti kenal. Peneliti juga telah melakukan pengamatan (observasi) mendalam terhadap pedagang kaki lima Pasar sore Simomulyo dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya. Interaksi pun telah terjadi walaupun tidak direncanakan, apabila peneliti membutuhkan sesuatu yang dijual oleh para pedagang kaki lima misalnya makanan kecil, alat-alat tulis, alat-alat kendaraan, dan sebagainya ketika berada di lokasi tersebut.

Sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti menghubungi kantor kelurahan dan kecamatan maupun Bagian Tata Kota, Perekonomian, dan Bappeda Kotamadya Surabaya untuk memperoleh informasi dan gambaran kegiatan pedagang kaki lima yang "mirip" dengan *pasar tradisional* di kota tersebut. Di samping itu peneliti juga menghubungi Badan Legislatif untuk memperoleh beberapa Peraturan Daerah yang berkenaan dengan pedagang kaki lima, khususnya yang berkaitan dengan penempatan lokasi dan waktu untuk aktivitas kegiatan ekonomi tersebut.

Peneliti berusaha untuk selalu *tune in* dalam komunikasi dan pergaulan dengan kalangan masyarakat di daerah penelitian yang bergerak dalam ekonomi informal lain seperti tukang becak dan pedagang asongan, serta kelompok pembeli untuk memperoleh informasi awal sebelum dapat berhubungan

(*indepth contact*) dengan subyek atau informan kunci di kalangan pedagang kaki lima. Sasaran informan kunci adalah mereka yang tidak saja lama menekuni kehidupan sebagai pedagang kaki lima, tetapi juga mereka yang sering dan *intens* terlibat dalam berbagai urusan pedagang kaki lima, baik sebagai individu maupun dalam kelompok pedagang kaki lima.

Peneliti biasanya membuka percakapan (wawancara) dengan menanyakan ini dan itu atau dengan membeli sesuatu dagangan mereka (yang tentu saja peneliti membutuhkannya), misalnya pakaian dalam, koran, atau yang lain. Hal ini dilakukan agar terjadi hubungan yang saling terbuka antara peneliti dengan subyek penelitian. Peneliti mencoba memahami karakter perilaku, orientasi, keinginan-keinginan, harapan-harapan, pandangan-pandangan pribadi ataupun kelompok guna membuka *obrolan (interview)*, dengan harapan kemudian mereka sendiri yang akan bercerita panjang lebar tentang kehidupan sektor informal serta makna-makna reflektif interpretatif oleh mereka sendiri. Peneliti hanya sesekali menyela untuk mempertajam permasalahan yang diceritakan. Peneliti terkadang memulai suatu topik baru untuk diperbincangkan, tetapi peneliti lebih banyak membiarkan mereka sendiri yang memilih topik-topik di seputar kehidupan ke-sektor informal-an.

Sebagai contoh perbincangan terkait karakteristik; para pedagang, mereka umumnya senang jika barang dagangannya laku, apalagi jika terdapat pembeli awal ketika kios atau stan baru saja buka, yang sering disebut dengan *pelaris*. Tidak jarang peneliti melakukan juga tindakan pembelian awal (untuk

disebut sebagai pelaris), lalu melanjutkan dengan perbincangan wawancara dan observasi. Peneliti juga, jika dipandang perlu, ikut serta melakukan kesibukan *jualan* atau dagang, sebagaimana pedagang kaki lima. Hal ini dilakukan mengingat perlunya keterlibatan yang intens di lapangan guna mengangkat sifat kualitatif data yang diperlukan.

Teknik tersebut ternyata cukup efektif untuk, tidak saja memasuki lokasi penelitian (*getting in*) tetapi juga terlibat (*involve*) di dalamnya. Peneliti dapat diterima oleh para pedagang kaki lima seperti merupakan bagian dari diri mereka. Misalnya ketika peneliti sebelum membeli, menanyakan harga koran baru yang mestinya seharga enam ratus rupiah, dengan *entengnya* (ringan) pedagang kaki lima penjual koran tersebut mengatakan "...*wis, patangatus wue Cak, sing tuku bolo dewe...*" (empat ratus rupiah saja Mas, yang beli teman sendiri). Meskipun kehadiran peneliti telah diterima cukup baik oleh kalangan pedagang kaki lima pasar sore, namun peneliti tetap menjaga jarak --dalam arti tidak mempengaruhi langsung maupun tidak langsung-- dengan sumber data .

Peneliti juga memenuhi prosedur formal penelitian, dengan melakukan pengurusan perijinan penelitian dari instansi yang berwenang sebagai mana penelitian pada umumnya dilakukan di wilayah tempat penelitian dilakukan. Surat ijin dari Bagian Sosial Politik Jawa Timur dan Kotamadya Surabaya tidak langsung peneliti tunjukkan kepada para informan dan informan kunci, tetapi hanya jika mereka menanyakannya. Sedangkan pada instansi resmi, surat ijin

tersebut ditunjukkan di awal untuk memperlancar jalannya penelitian dan agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Hal ini dianggap perlu dijelaskan, mengingat pada masa penelitian berlangsung sedang terjadi konflik kepentingan atau ketegangan sosial antara pedagang kaki lima dengan pihak kelurahan akibat usaha Pak Lurah untuk memindahkan lokasi pedagang kaki lima ditolak oleh para pedagang kaki lima dengan beberapa alasan, dan dalam situasi demikian seseorang bisa saja dianggap agen dari pihak-pihak yang berkonflik. Meskipun demikian situasi lapangan, peneliti berusaha tetap mendudukan posisi penelitian ini terlepas dari kepentingan-kepentingan lain, selain interesan ilmiah

3.3.2 Tahap Berada di Lokasi Penelitian

Ketika berada di lokasi penelitian, peneliti berusaha untuk membaurkan diri ke dalam kehidupan atau bersatu rasa (*empathy*) dengan mereka. Menjalin hubungan dengan subyek atas dasar kepercayaan dan tukar menukar informasi yang bebas dan terbuka. Peneliti dianggap sebagai pihak netral yang tidak mempunyai hubungan khusus dengan subyek dan tidak mempunyai hubungan dengan pihak di luar lingkungan yang dapat merugikan subyek. Menjadi bagian yang tidak menyolok dari lingkungan itu, peneliti menjadi orang yang sudah diterima dan dianggap tidak membahayakan oleh warga pedagang kaki lima. Peneliti berusaha memperoleh informasi dan menangkap makna dari informasi

yang disampaikan, ikut menghayati kehidupan dan pengalaman mereka dalam melakukan aktivitas perdagangan kaki lima.

Penelitian diawali dengan memperkenalkan diri peneliti sebagai mahasiswa Pascasarjana Universitas Airlangga yang sedang menyelesaikan tugas untuk mempelajari kehidupan sosial pedagang kaki lima di daerah penelitian, sebagai persyaratan menyelesaikan studi.

Alat bantu yang peneliti gunakan dalam penggalan data adalah alat tulis-menulis dan tape recorder yang hanya digunakan jika informan tidak keberatan pernyataannya direkam maupun ditulis. Peneliti pun tidak ragu-ragu untuk beraktivitas bersama informan yang nota bene adalah pelaku perdagangan kaki lima, misalnya datang ke lokasi Pedagang Kaki Lima sekitar pukul 15.00 WIB untuk membantu menata barang dagangan, melayani pembeli, bahkan sampai pulang sekitar pukul 21.30 WIB ketika para pedagang berkemas-kemas untuk pulang. Seringkali para informan keberatan untuk dibantu karena dianggap merepotkan dan tidak pantas untuk dilakukan mengingat pekerjaan peneliti, tetapi setelah peneliti jelaskan bahwa dengan terlibat langsung dalam aktivitas mereka akan diperoleh *sense* atas data yang lebih obyektif dan terpercaya, maka aktivitas demikian akhirnya mereka perbolehkan. Wawancara sering dilakukan di sela-sela aktivitas tersebut, sehingga tidak jarang wawancara terhenti sebentar jika terjadi transaksi tawar-menawar antara pedagang kaki lima dengan pembeli. Kemudian wawancara dilanjutkan setelah transaksi perdagangan selesai. Senggang waktu tersebut

peneliti memanfaatkan untuk mengamati dengan seksama proses tawar-menawar hingga tercapai kesepakatan harga pembelian. Dengan demikian tidak ada waktu yang terbuang dalam proses penggalan data di lapangan.

Apabila dibutuhkan data yang lebih jauh dan lengkap, kadang-kadang wawancara dilakukan di rumah informan sambil melihat-lihat catatan-catatan informan baik tentang riwayat hidup, perkembangan usaha, maupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini dilakukan ketika informan tidak sibuk bekerja yaitu pada pagi hari. Di samping memperoleh data yang lebih lengkap dan untuk melihat secara detail kondisi rumah tangga informan, kegiatan ini juga menambah keakraban peneliti dengan para informan.

Dapat disimpulkan dari keseluruhan teknik tersebut di atas, bahwa peneliti memperlakukan subyek telitian (*treatment*) selama interview berlangsung dengan cara sebagaimana dijelaskan oleh :

Susan Armitage (1983): "Saya mempergunakan teknik interview dengan memberikan kepada subyek (person yang diwawancarai) untuk mengontrol struktur pewawancara, dan saya menahan diri untuk interupsi serta bertindak sebagai pendengar aktif";

dan *Anne Kasper (1994): "Mendengarkan secara aktif berarti mendengarkan setiap kata dengan mempertimbangkan infrastrukturnya (tidak saja sebagai jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan) dan dimana usaha reflektif dilakukan guna mendapatkan gambaran yang akurat dari pengalaman" (dalam Sparringa, 1997).*

3.3.3 Tahap Pengumpulan dan Analisis Data

Informasi dalam kajian ini diperoleh melalui observasi, interview secara mendalam dan dari dokumen. Peneliti membawa *interview guide* yang sifatnya luwes, yang pada saat wawancara bisa berkembang sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan tetapi tidak keluar dari pedoman yang ada.

Subyek telitian sendiri yang menentukan bagaimana bahasa yang digunakan dalam atau selama pewawancaraani berlangsung. Wawancara kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia karena sebagian besar informan menguasai bahasa Indonesia, tetapi kadang-kadang juga dengan bahasa Jawa atau Madura tergantung dari kemampuan informannya. Peneliti berusaha mengenali informan terlebih dahulu dengan pembicaraan awal yang sifatnya umum dan ingin mengetahui pendidikan serta pengetahuan secara umum dari informan. Informasi yang dibutuhkan dari satu informan tidak pasti dapat diperoleh dengan sekali bertemu, ada yang bertemu sampai lebih dari sepuluh kali. Wawancara dilakukan untuk mengambil informasi yang berkaitan dengan transformasi sosial. Observasi dilakukan untuk mengamati keadaan masyarakat pedagang kaki lima dan perilaku pedagang kaki lima dalam prespektif sosial ekonomi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang terdapat dalam dokumen-dokumen lembaga-lembaga pemerintah, organisasi pedagang kaki lima, maupun catatan-catatan pribadi informan.

Analisis dilakukan seperti yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (1990:61-142). Analisis data dilakukan dengan melalui prosedur atau beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahap *Open Coding*

Pada tahap ini peneliti berusaha memperoleh variasi data sebanyak mungkin yang berkaitan dengan transformasi sosial pedagang kaki lima perkotaan yang meliputi: pola dan karakteristik, peran, interaksi, dan jaringan sosialnya. Kemudian proses dan konsekuensi dari perubahan peran, interaksi, dan jaringan sosial pedagang kaki lima perkotaan. *Open coding* ini meliputi proses memperinci (*breaking down*), memeriksa (*examining*), membandingkan (*comparing*), mengkonseptualisasikan (*conceptualizing*), dan mengkategorikan (*categorizing*) data.

b. Tahap *Axial Coding*

Hasil yang diperoleh dari *open coding* diorganisir kembali berdasarkan pada kategori-kategori untuk dikembangkan ke arah proposisi-proposisi. Pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategoris. Hubungan tersebut dianalisis seperti model paradigma *Grounded Theory* yaitu meliputi:

Kondisi Penyebab -----> Fenomena -----> Konteks -----> Kondisi *Intervening*
-----> Strategi Interaksi atau tindakan -----> Konsekuensi.

Pada alur analisis ini yang dimaksudkan dan menjadi :

(a) kondisi penyebab

Kondisi penyebab yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan transformasi sosial pedagang kaki lima yang meliputi:

- (1) kondisi struktur sosial perkotaan
- (2) kreatifitas individu aktor pedagang kaki lima
- (3) kondisi struktural dan kreatifitas individu aktor

(b) Fenomena

Fenomena merupakan upaya-upaya atau tindakan yang dilakukan individu pedagang kaki lima dalam rangka kegiatan usaha perdagangan sektor informal perkotaan, Upaya ini meliputi kegiatan dalam rangka meningkatkan taraf ekonomi dan upaya mempertahankan keberadaan pedagang kaki lima perkotaan.

(c) Konteks

- (1) Situasi atau kejadian berlangsungnya perubahan peran, interaksi, dan jaringan sosial pedagang kaki lima.
- (2) Respon atau pandangan individu pedagang kaki lima terhadap perubahan peran, interaksi, dan jaringan sosial tersebut.
- (3) Respon masyarakat dan pemerintah terhadap perubahan-perubahan tersebut.

(d) Kondisi *Intervening*

Kondisi *intervening* adalah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat individu pedagang kaki lima dalam melakukan proses transformasi sosial yang meliputi:

- (1) Lokasi atau tempat usaha
- (2) Peraturan-peraturan dan nilai-nilai sosial budaya
- (3) Sarana dan fasilitas pembangunan yang tersedia.

(e) Strategi Interaksi atau tindakan

Strategi interaksi atau tindakan merupakan kemampuan individu dari pekerja pedagang kaki lima dalam menilai, memilih, dan melaksanakan alternatif pilihan tindakan dalam perubahan peran, interaksi, dan jaringan sosial

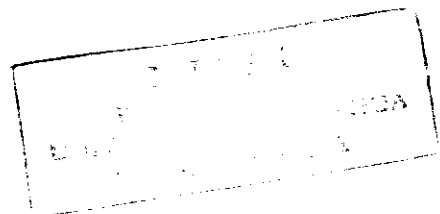
(f) Konsekuensi

Konsekuensi merupakan hasil dari proses transformasi sosial pada individu pedagang kaki lima yang dapat dilihat pada:

- (1) Perubahan status ekonomi dan sosial pedagang kaki lima
- (2) Pandangan peran, interaksi, dan jaringan sosial pedagang kaki lima perkotaan.

c. Tahap *Selective Coding*

Pada tahap ini adalah proses memeriksa mana kategori yang inti, dan kaitannya dengan kategori yang lainnya. Kategori inti ditemukan melalui



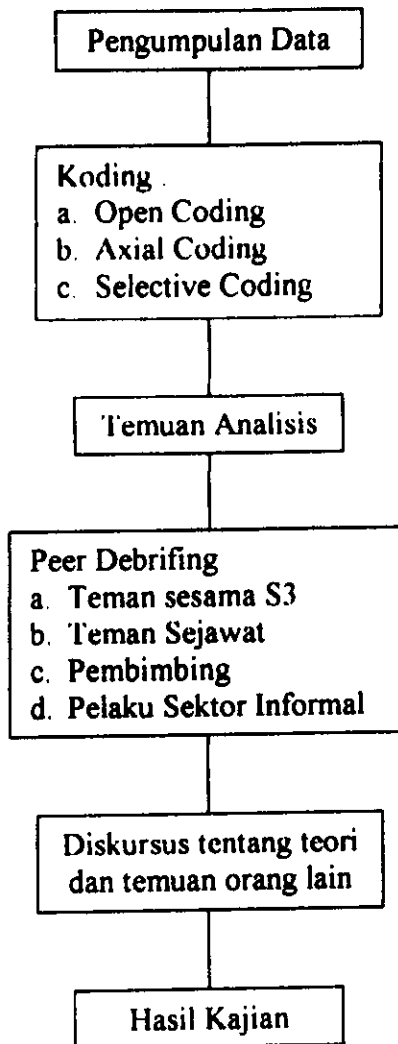
perbandingan hubungan antar kategori, dengan menggunakan model paradigma. Kemudian memeriksa hubungan kategori dan akhirnya menghasilkan kesimpulan yang kemudian diangkat menjadi *general design*. Pencermatan temuan lapangan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (a) Semua data yang diperoleh dari informan dimasukkan dalam catatan lapangan atau *field note*. Field note ini berisikan tanggal informasi diperoleh, nama informan, informasi termasuk settingnya, kata-kata kunci, kesimpulan dan komentar peneliti.
- (b) Melakukan *peer debriefing* dengan teman sejawat. Hasil lapangan didiskusikan dengan pembimbing, teman sesama menempuh S3, maupun sesama teman-teman pengajar atau dosen.
- (c) Melakukan triangulasi sumber data, metode pengumpulan data. Triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan *snow-ball*, untuk mengecek kebenaran data. Data yang diperoleh dibandingkan dengan data yang diperoleh dari informan berikutnya. Hal ini berlangsung terus sampai informasi jenuh atau informan habis. Teknik wawancara juga dipadukan dengan teknik pengamatan dan dokumentasi.
- (d) Melakukan *members check* terhadap temuan lapangan. Setelah hasil lapangan ditulis dalam bentuk disertasi maka hasilnya disampaikan kepada aktor yaitu mereka yang terlibat dalam transformasi sosial pedagang kaki lima, apakah hasilnya sudah benar atau masih perlu ada perubahan sesuai dengan yang dialami atau diketahui oleh aktor. Bahkan

penggantian nama asli aktor dengan nama yang dipakai dalam disertasi ini, oleh peneliti ditawarkan kepada aktor, apakah ia keberatan atau mempunyai nama lain yang ia senangi untuk pengganti nama aslinya.

Kerangka analisis data yang dikembangkan dalam kajian ini dapat digambarkan pada halaman berikut:

GAMBAR 3
KERANGKA ANALISIS DATA



BAB IV

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan gambaran keadaan umum perkotaan Surabaya serta masyarakat Simomulyo dimana terdapat "pasar sore" sebagai ruang *setting* penelitian. *Setting* penelitian yang dimaksud dalam kajian ini adalah latar lokasi penelitian, yaitu kondisi sosiologis dari masyarakat perkotaan serta sektor informal "pasar sore" Simomulyo, tak hanya keadaan fisiknya tetapi juga kehidupan sosial sektor informal pedagang kaki lima, termasuk juga situasi-situasi dan kondisi di mana data dikoleksi seperti sejarah pasar dan kehidupan individu pedagang kaki lima Simomulyo.

Bab IV ini juga menyajikan apa dan bagaimana kenyataan pedagang kaki lima, baik secara individu maupun kelompok di lapangan melalui deskripsi naratif tiga kasus dari pelaku sektor informal pedagang kaki lima. Dari sajian narasi deskriptif ini gambaran keadaan utuh dengan kedalaman sekaligus keluasan data subyek akan diperoleh untuk kemudian diperlakukan dalam penganalisisan serta ditarik simpulan-simpulan sebagai temuan di pembahasan.

Diangkatnya temuan tiga kasus berikut oleh peneliti, karena dari ketiga kasus tersebut (yang selanjutnya dinamai sebagai kasus R, TA dan TB) kenyataan atau fenomena sosiologis transformasi sosial sektor informal pedagang kaki lima di perkotaan pada karakteristik peran interaksi serta jaringan sosialnya, dapat ditemukan operasionalisasi konsep dan gagasan yang

dibangun. Ketiga kasus tersebut juga menjelaskan bagaimana keadaan awal serta perubahan pelaku dan perilaku sektor informal perkotaan, yang didasarkan atas proses selektif dan penjenjangan melalui teknik triangulasi data yang dilakukan peneliti selama terlibat (*getting involved*) pada masa penelitian.

Data hasil penelitian yang termasuk ke dalam jenis data kualitatif ini, diperlakukan dengan mengedepankan penggunaan interpretasi data atau metode analisis pemberian pemaknaan (*verstehen*) oleh subyek sendiri terhadap fenomena-fenomena sosialnya.

Obyek penelitiannya adalah proses transformasi sosial yang bekerja pada karakter peran, interaksi dan jaringan sosial, baik pada aras individu maupun kelompok sektor informal pedagang kaki lima di *pasar sore Simomulyo*, sedangkan *Subyek* penelitiannya adalah para pedagang kaki lima sebagai elemen pembentuk "masyarakat sektor informal" di Simomulyo Surabaya dalam artian fenomena pelaku dan tindakannya (*actor-acting*) serta keadaan perubahan transformatifnya.

Setelah melalui prosedur penjejakan yang mendalam, ketat teknis serta metodologis pada pelaku-pelaku perdagangan kaki lima di Simomulyo yang jumlahnya 167 orang, dilakukan pemilahan yang kemudian memunculkan temuan 3 (tiga) kasus dari situs telitian sebagai telaahan utama disertasi ini, yang kemudian disebut dengan nama 'kasus Pak R', 'kasus Pak TA', dan 'kasus Pak TB'. Jadi ketiganya bukanlah *sample* sebagaimana dimaksud oleh penelitian kuantitatif.

Dari tiga kasus --yang akan dijelaskan pada sub-sub bab berikut-- ini dapat dieksplorasi penjelasan yang cukup mendasar tentang permasalahan transformasi sosial sektor informal sebagai mana dirumuskan dalam Bab I dan III terdahulu. Jadi ketiga kasus ini bukanlah sampel yang representatif atas keseluruhan masyarakat sektor informal Simomulyo. Sebagaimana diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada kewajiban untuk menjadikan sampel yang representatif terhadap populasi, namun data haruslah mampu menyajikan dan menjelaskan fenomena apa adanya sebagai sebuah konsep penelitian.

Moda penjarangan sebanyak mungkin informasi dari pelbagai sumber, serta konstruk-konstruk yang dihasilkan bukanlah bertujuan untuk memusatkan perbedaan-perbedaan yang dapat diangkat pada tingkat generalisasi, namun untuk memerinci kekhususan yang muncul dari data ke dalam konteksnya dan selanjutnya dalam hasil penelitian ini disajikan per karakteristik transformasi.

Secara teknik, pencarian data sampai dengan diangkatnya ketiga kasus itu dikerjakan dengan cara, peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan tidak menentukan orang (sebab semua orang Pedagang Kaki Lima yang terlibat dalam kegiatan sektor informal di Simomulyo adalah subyek penelitian sekaligus juga pelaku atau aktor dalam transformasi sosialnya), namun lebih melihat pada sifat kualitatif data yakni keragaman dan kekayaannya. Selanjutnya dilakukan proses cek dan re-cek data kepada intra dan antar mereka

serta berbagai pihak yang berkepentingan atas data yang masuk atau dikoleksi, sampai dengan data menjadi jenuh (*saturated*).

Dari data yang telah dikoleksi itulah ditemukan kerangka strategi analisisnya melalui pemilahan data (*coding process*) dan dihasilkan simpulan-simpulan sebagai temuan penelitian, yang selanjutnya dibahas dalam Bab V.

Ditemukannya tiga kasus tersebut juga menunjukkan tingkat kehati-hatian (*awareness*) peneliti terhadap kualitas data hasil penelitiannya, di mana peneliti telah memperhatikan kriteria-kriteria yang secara spesifik melekat pada penelitian kualitatif yaitu kredibilitas (*internal validity*), transferabilitas (*external validity*), dependabilitas (*reliability*) dan konfirmabilitas (*objectivity*) (Lincoln dan Guba, 1987; Nasution, 1988; Moleong, 1990)

4.1 Struktur Masyarakat Perkotaan Surabaya

Mackie menyebutkan bahwa sejak tahun 1970-an, pembangunan di wilayah Jawa Timur mengalami pertumbuhan secara berimbang (*balanced growth*) di mana peningkatan produksi dan pendapatan di bidang yang satu menimbulkan permintaan baru dan produksi yang lebih tinggi di bidang yang lain. Salah satu sumbangan keberhasilan tersebut karena terjadinya pergeseran dari latar struktur ekonomi dualistik berbasis perkebunan dan orientasi ekspor di jaman kolonial, menjadi struktur yang lebih bervariasi sehingga mampu beradaptasi terhadap tumbuhnya peluang-peluang sektor produktif baru. Pertumbuhan yang berimbang ini secara nyata berawal dari timbulnya revolusi

hijau (*green revolution*) yang mampu meningkatkan produksi sampai tiga kali lipat, dan perkembangan di sektor industri manufaktur. Sementara itu, perkembangan di sektor lainnya ikut melengkapi keberhasilan dalam lapangan kerja baru (Mackie, 1977, 36-39, 77).

Meskipun demikian, pergeseran pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja tetap terjadi, terutama tampak nyata antara sektor pertanian di satu pihak, dengan industri dan jasa di pihak lain. Hal ini sebagai akibat dari kalahnya laju peningkatan sektor pertanian dengan sektor-sektor non pertanian. Pergeseran dari sektor ekonomi pertanian ke non pertanian ini lebih tepat dijelaskan sebagai suatu proses diversifikasi ekonomi (Dick, 1997; 19-20).

Pergeseran struktur perekonomian di wilayah Jawa Timur ini tampak jelas selama dua dasawarsa terakhir. Pergeseran yang juga melahirkan kota-kota di Jawa Timur sebagai pusat-pusat pertumbuhan dan perkembangan industri. Dari sisi ini terlihat jelas bahwa konsep developmentalisme melalui pertumbuhan ekonomi merupakan ideologi dari perkembangan perkotaan di Surabaya.

Kontribusi sektor pertanian dalam *Gross Domestic Product (GDP)* di Jawa Timur menurun dari 43,0% (1975) menjadi 32,5% (1982) 29,4% (1987) dan 17,1% (1995). Sementara itu sektor industri *manufacturing* meningkat dari 11,7% (1975) menjadi 15,4% (1982), 18,7% (1987) dan 28,3% (1995). Perubahan yang cukup mendasar juga tampak dari adanya pergeseran-pergeseran kesempatan kerja antar sektoral. Kesempatan kerja di sektor industri

dan jasa dalam kurun waktu tersebut, masing-masing meningkat sebesar 156% dan 104%, sedangkan sektor pertanian hanya meningkat 12%. Pada tahun 1995, jumlah penduduk Jawa Timur usia 10 tahun ke atas yang memiliki lapangan pekerjaan utama di sektor pertanian hanya mencapai 42,5% ; sebagian besar (57,5%) bekerja di sektor non pertanian, terutama sektor industri dan jasa, masing-masing mencapai 15,1% dan 36,8% (Mackie dan Zain, 1989; 307-325; Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur, 1988; 46-50; 1996a: 334 dan 1996b: 125-127).

Meningkatnya sektor industri *manufacturing* dan jasa di atas menunjukkan terjadinya perubahan yang cepat pada sektor ekonomi perkotaan, mengingat kedua sektor ini merupakan ciri utama struktur sosial ekonomi daerah perkotaan khususnya di kota-kota besar Jawa Timur. Sebaliknya, perubahan yang relatif lambat di sektor pertanian dalam hal kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja dapat dipakai sebagai salah satu indikator bahwa sektor pertanian semakin terbatas dalam menciptakan tambahan pendapatan dan kesempatan kerja kepada angkatan kerja di daerah pedesaan. Perkembangan yang relatif lambat dari sektor pertanian di satu pihak, dan cepatnya laju pertumbuhan sektor ekonomi perkotaan, diduga merupakan salah satu fenomena yang terkait dengan meningkatnya penumpukan tenaga kerja di perkotaan, yang akhirnya menimbulkan pengelompokan baru secara ekonomis sebagai masyarakat miskin-pinggiran kota (*poor urban society*).

Dugaan ini didasarkan atas suatu asumsi bahwa proses modernisasi dan industrialisasi daerah perkotaan pada satu sisi mendorong proses mobilitas penduduk sebagai tenaga kerja dari desa ke kota, baik secara permanen (urbanisasi) maupun non permanen (sirkulasi dan komutasi). Keadaan ini ditunjang oleh semakin lancarnya prasarana transportasi dan komunikasi yang memungkinkan interaksi desa kota semakin intensif. Sementara di sisi lain cepatnya pertumbuhan ekonomi perkotaan melalui modernisasi dan industrialisasi yang menciptakan "harapan-harapan baru" untuk kehidupan yang lebih baik, menarik orang untuk mencari peluang dan kesempatan kerja baru.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa faktor sosio kultural ekonomi dan geografis erat kaitannya dengan fenomena kompleksitas tumbuh dan berkembangnya masyarakat sektor informal perkotaan. Faktor-faktor pendorong yang terdapat di daerah asal (pedesaan) maupun faktor penarik di daerah tujuan (perkotaan) tidak saja terdiri dari faktor ekonomi dan geografis, tetapi juga melibatkan faktor-faktor sosio ekonomi kultural dan demografis perkotaan.

Kota Surabaya yang mengalami pertumbuhan ekonomi serta perluasan hubungan-hubungan sosial budaya dan politik baru, secara cepat sejak era 70-an, tidak luput juga dari permasalahan tumbuhnya masyarakat baru yang pada satu sisi modern dan maju, sementara di sisi lainnya --umumnya di pinggiran-pinggiran kota-- tumbuh masyarakat sektor informal dengan segenap permasalahan sosio ekonomi dan kulturalnya, yang juga serba khas.

Dieter-Evers memberikan tekanan pada ekologi sosial kota sebagai pangkal tolak guna melakukan serangkaian pengujian untuk menjelaskan kerangka struktur makro sosial ekonomi di mana diperhatikan pula berbagai aspek teori modernisasi tentang proses urbanisasi (sebagai kenyataan sebab) serta hubungan-hubungan sosial baru yang dihadirkan sebagai kenyataan interaksi sosial perkotaan. Dasar ini mempersoalkan akibat maupun kaitan ekologi sosial dengan pertumbuhan ekonomi dan mengartikan kota sebagai pusat perubahan sosial dan modernisasi. Keadaan ini menunjukkan adanya dinamika didalam pertumbuhan perkotaan. Kota-kota merupakan bagian dari bentukan (*formation*) masyarakat belum berkembang dan karenanya kota-kota di Malaysia, Indonesia atau Thailand dalam keadaan yang demikian tidak dapat dipersamakan dengan metropol negara industrial lain, sebab gejala *deformasi* yang menyebabkan kemunduran di bidang kemasyarakatan secara keseluruhan, haruslah juga diperhitungkan. Artinya kota besar disamping merupakan pusat modernisasi dan perubahan sosial, juga sekaligus merupakan wilayah keterbelakangan dalam kaitan kontak intensifnya dengan metropol yang telah maju (Dieter-Evers, 1982; 7-10).

Sementara masyarakat perkotaan (*urban society*) Surabaya terus berkembang, masyarakat sektor informal pedagang kaki lima Simomulyopun mengalami perubahan-perubahannya sendiri dan sekaligus terkait dengan permasalahan pertumbuhan sosial ekonomi dan budaya perkotaan Surabaya Masyarakat sektor informal pedagang kaki lima Simomulyo hadir pada setting

sosial ekonomi dan budaya perkotaan yang demikian. Berawal --pada satu sisi-- dari terbatasnya pertumbuhan lapangan kerja yang terbatas pada sektor ekonomi formal bagi mereka yang pada umumnya adalah migran, tak berpendidikan cukup, gagal diserap oleh sektor industri manufaktur dan modern perkotaan, lalu merangsang muncul dan berkembangnya sendiri segi-segi "kewirausahaan yang tradisional" pada situs pinggiran perkotaan atau kantong-kantong tertentu, serta sekitar pusat-pusat area pertumbuhan.

4.2 Pasar Sore Simomulyo

Lokasi "pasar sore" Simomulyo --penggunaan istilah "pasar sore" ini sebenarnya diambil dari nama yang secara umum dikenal dikawasan tersebut dan sekitarnya, dan bukanlah pasar dalam artian institusi formal dari kegiatan ekonomi yang memiliki bentuk definitif pasar-- terletak pada tepian jalan Simomulyo I sepanjang kurang lebih 150 meter yang membentuk formasi huruf "L". Jalan Simomulyo I merupakan poros jalan antar kecamatan. Di samping terdapat gedung bioskop yang merupakan pusat keramaian di daerah Simomulyo, pada sepanjang jalan tersebut juga terdapat berbagai fasilitas umum, misalnya sarana pemerintahan yaitu kantor Kelurahan Simomulyo, sarana ibadah terdapat sebuah masjid dan gereja, sarana olah raga terdapat gedung olah raga (GOR) yang cukup besar dan megah, dan sarana pendidikan terdapat beberapa gedung Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum (SD, SMP dan SMU).

Penempatan pedagang dan barang dagangan (*outlet*) pasar sore Simomulyo tidak teratur menurut kesamaan barang dagangan maupun menurut kriteria tertentu, tetapi pasar yang seluruh pedagangnya adalah pedagang kaki lima itu nampak seperti tidak berpola tertentu, atau lebih agak mirip seperti pasar yang bercorak tradisional sebagaimana umumnya di pedesaan yang muncul dan tertata secara *ala kadarnya* bahkan *serampangan*, tanpa konsep dan struktur pola penataan tertentu yang dirancang sebelumnya. Sebuah kenyataan situasi fisik yang non formal dan tidak resmi.

Pedagang kaki lima berjualan secara bergerombol pada tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang, misalnya sekitar gedung bioskop, dekat pertigaan jalan, depan gedung sekolah, sekitar gedung olahraga, dan di sekitar fasilitas-fasilitas umum lainnya. Jumlah pedagang kaki lima cukup banyak, sampai hampir menutup seluruh tepi kanan dan kiri sepanjang jalan Simomulyo I. Dengan kata lain sebagai keadaan interaksi sosial ekonomi yang informal.

Pengelolaan pasar sore Simomulyo ini cukup khas, karena secara resmi kegiatan ekonomi pasar sore ini tidak bernaung di bawah Dinas Pasar Kotamadya Surabaya sebagaimana pasar pada umumnya di Surabaya. Pengelolaan kegiatan pasar ini terbagi menjadi dua. Para pedagang yang menempati "stan" (istilah ini digunakan untuk menunjuk tempat pedagang menjalankan usaha perdagangannya) permanen pengelolaannya berada di bawah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) Kelurahan Simomulyo, sedangkan pedagang kaki lima yang berada di lokasi stan *bongkar-pasang* atau

gelaran pengelolaannya dilakukan oleh organisasi pedagang kaki lima Simomulyo yang bernama *Rukun Mulyo*. Terlihat jelas tidak adanya keterlibatan resmi (*officially*) dari struktur pemerintahan dalam intervensi kekuasaan pengaturan atau pengelolaan sebagaimana sebuah pasar. Keterlibatan peran Pemerintahan Desa di sini hanya dipandang sebagai *ad hoc* (kecil) karena pengakuan yang dilakukan hanyalah bersifat sosial melalui LKMD. Sementara pengaturan utamanya justru dilakukan sendiri oleh masyarakat sektor informal Pedagang kaki lima sendiri melalui langkah-langkah *formalisasi* tersendiri.

Kegiatan pedagang kaki lima pasar sore ini dimulai sejak siang hari sekitar pukul 14.00 WIB, karena mereka menganggap pada jam itu dan sesudahnyalah kegiatan transaksi perdagangan diharapkan bisa berlangsung dan juga mengingat kebanyakan konsumen adalah para pekerja pabrik dengan jadwal keseharian yang tetap. Dengan demikian sebenarnya arus perdagangan sektor informal pedagang kaki lima Simomulyo mengikuti *everyday living*-nya (kehidupan keseharian) pada target konsumen. Dengan demikian waktu kerja mereka (*working time*) tidak terjadual sebagai kegiatan yang mereka tentukan sendiri tetapi sebagai proses sosial yang mengalami pelembagaan atau institusionalisasi.

Diawali dengan mempersiapkan tempat untuk berdagang yang mereka namakan *dasaran*, hingga sekitar pukul 21.00 WIB saat mereka *kukut* atau mengemasi barang dagangannya. Aktivitas menyiapkan *dasaran* biasanya membutuhkan waktu kurang-lebih satu jam, begitu juga waktu untuk

mengemasi barang-barang dagangan. Setelah menyiapkan *dasarannya* para pedagang stan bongkar pasang biasanya pulang ke rumah atau mencari tempat umum terdekat untuk mandi sore, kemudian kembali ke pasar dan siap di *dasarannya* sekitar pukul 16.00 WIB. Sedangkan bagi pedagang yang berstan permanen, mereka membuka kiosnya mulai sekitar pukul 16.00 WIB, kemudian tutup sekitar pukul 21.00 WIB. Seiring dengan kedatangan pengunjung maka puncak keramaian pasar biasanya terjadi antara pukul 19.00-20.00 WIB. Kemudian kegiatan berdagang ini berangsur-angsur sepi setelah pukul 20.00 WIB sampai pedagang menutup dagangannya sekitar pukul 21.00 WIB. Pada hari pembagian gaji karyawan pabrik yaitu sabtu malam minggu serta *tanggal muda* yaitu untuk tanggal-tanggal di awal bulan penerimaan gaji, pasar sore Simomulyo biasanya lebih ramai dari hari-hari biasa sehingga mereka kadang-kadang tutup lebih malam lagi yaitu sekitar pukul 22.00 WIB. Dengan demikian pelembagaan waktu kerja dari ekonomi ini juga membawa akibat terlembaganya interaksi sosial ekonomi pada masyarakat sektor informal Pedagang kaki lima di Simomulyo.

Pedagang kaki lima yang berjualan di lokasi perdagangan pasar sore Simomulyo berjumlah 167 stan, baik stan permanen maupun tidak permanen. Barang-barang yang dijual sebagian besar adalah pakaian sebanyak 50 stan; kemudian berturut-turut penjual makanan dan minuman masing-masing sebanyak 27 stan; sepatu dan sandal 22 stan; aksesoris pribadi dan perhiasan 10 stan; ikat pinggang atau sabuk 9 stan; jam dan arloji 8 stan; tas 7 stan; buku,

kaset, dan kacamata masing-masing 6 stan; rokok, dompet, dan bensin masing-masing 3 stan; peralatan elektronik dan afdruck foto masing-masing 2 stan; serta mainan anak-anak, tukang cukur, dan bengkel masing-masing 1 stan.

Bentuk dan jenis stan atau *outlet* sebagai tempat kegiatan berjualan terdapat tiga macam, yaitu :

Pertama, adalah pedagang kaki lima yang menggunakan alas atau *gelaran* tikar, plastik, atau terpal. Kegiatan ini dilakukan oleh pedagang di pinggir-pinggir jalan, trotoar, atau di *emperan* (sekeliling) pertokoan. Dagangan ditata di atas gelaran secara terbuka. Ukuran luasnya tidak terlalu besar, hanya sekitar 2 x 1 meter persegi. Bila hujan tiba semua barang-barangnya *dikuti* (ditata untuk mengakhiri kegiatan) atau kalau hanya gerimis rintik-rintik cukup ditutup plastik mika transparan di atasnya sehingga masih terlihat dari atas. Lokasinya pun tidak permanen, mudah berpindah-pindah tergantung ramainya orang. Namun biasanya mereka jarang berpindah karena lokasinya dianggap cukup ramai dengan banyaknya orang yang berlalu-lalang.

Kedua, adalah pedagang kaki lima yang telah memiliki petak tersendiri yang bentuknya seperti tenda dari terpal, barang dagangannya ditata di atas meja atau di dinding-dinding tenda. Ukuran rata-rata stan ini sebesar 2,5 x 2 meter persegi. Kelompok pedagang kaki lima inilah yang mendominasi di pasar sore Simomulyo. Pedagang ini menyimpan barang dagangan dan perlengkapan tendanya dalam gerobak yang dikeluarkan jika akan buka *dasaran* dan disimpan kembali ketika tutup. Selanjutnya jika rumah tempat tinggal mereka

dekat dengan pasar tersebut, maka gerobak tersebut dibawa pulang. Tetapi jika rumahnya jauh dari pasar maka gerobak tersebut dititipkan di rumah penduduk sekitar pasar Simomulyo dengan membayar ongkos sekitar Rp 5.000,00 rupiah perbulan untuk sewa tempat dan keamanan kepada pemilik rumah, jumlahnya sekitar 30-an mengingat mereka ada juga yang terkadang membawa gerobaknya atau menggeser ke tempat-tempat lain guna berdagang.

Ketiga, merupakan pedagang kaki lima yang paling baik kondisinya di banding dua kelompok pedagang sebelumnya. Pedagang ini telah menempati stan yang permanen, tidak perlu *bongkar-pasang* dalam kegiatan perdagangan. Stan ini berbentuk bangunan permanen berdinding tembok dan beratapkan asbes. Besarnya stan rata-rata 2,5 x 2,5 meter persegi, tetapi ada juga dua stan digabung menjadi satu stan sehingga ukurannya kelihatan lebih besar, berjumlah 21 buah.

Selain terdapat tiga kelompok pedagang kaki lima tersebut, di sekitar pasar sore Simomulyo juga terdapat toko-toko permanen yang turut menyemarakkan ramainya perdagangan di kawasan pasar sore tersebut. Kebanyakan toko-toko tersebut *buka* (melakukan kegiatan) mulai pagi, kemudian istirahat sebentar pada siang hari, *buka* kembali pada sore menjelang *maghrib* (waktu terbenam matahari untuk orang islam menunaikan ibadah) hingga pada malam hari. Toko-toko ini tidak perlu *bongkar-pasang* sebagaimana pedagang kaki lima, tetapi hanya membuka dan menutup tokonya saja. Aktivitas mereka lebih bebas dibanding dengan para pedagang kaki lima

yang hanya boleh berjualan pada sore sampai malam hari (mulai pukul 16.00 WIB sampai 21.00 WIB) berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Dengan demikian didapati bahwa di sekitar kegiatan informalitas ekonomi terdapat pula kegiatan ekonomi formal pertokoan. Keterlibatan Pemerintah yang terjadi melalui pengaturan jam kerja, barulah muncul kemudian setelah terlembaganya kegiatan dan waktu kerja sektor informal, menunjukkan sifat pasif sekaligus akomodatif-opportunistik dari perilaku struktur kekuasaan. Itupun terbatas pada *policy* atau kebijakan yang terkait pranata fisik kawasan tersebut dan bukan pada kelembagaan interaksi ekonomi dan sosialnya. Ini berarti bahwa *enabling* atau *constraining*-nya (istilah Giddens) tindakan kekuasaan belum lagi bisa bersifat tidak langsung, tetapi melalui interpretasi atau respon-respon tindakan pelaku Pedagang kaki lima itu sendiri.

4.3 Sejarah Pasar Sore Simomulyo

Kehidupan perekonomian pasar sore Simomulyo diawali dari adanya proyek pembangunan jalan tol (*highways road*) yang menuju Daerah pelabuhan Perak di wilayah Surabaya Utara. Sebagian wilayah Kelurahan Simomulyo terkena penggusuran proyek pembangunan tersebut, termasuk *tanah bengkok* (tanah negara bagi kepentingan kas atau sumber keuangan desa) kelurahan Simomulyo. Berdasarkan kesepakatan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dengan pimpinan proyek diputuskan penggantian kerugian atas

penggunaan *tanah bengkok* kelurahan tersebut berupa pembangunan gedung bioskop yang dilengkapi pertokoan di sebelah kanan dan kirinya, kantor Kelurahan Simomulyo, serta gedung olah raga Simomulyo. Keseluruhan fasilitas umum tersebut berlokasi di sepanjang Jalan Simomulyo I. Keramaian malam untuk menonton film bioskop telah mengubah *wajah (features)* kawasan Simomulyo I, yang sebelumnya sepi karena masih merupakan daerah persawahan, kini menjadi ramai dikunjungi masyarakat Simomulyo dan masyarakat sekitarnya yang sebagian besar dari mereka merupakan buruh pabrik di sekitar Simomulyo.

Adanya pabrik dan sarana-sarana lain dari proses industrialisasi di sekitar pasar sore menunjukkan bukti bahwa industrialisasi di kota Surabaya (struktur ekonomi formal sebagai faktor luar) mendorong munculnya kehidupan perdagangan perkaki-limaan di pasar sore ini, atau dengan kata lain terjadinya informalisasi. Ini juga berarti kontribusi para buruh pabrik pada kehidupan pasar sore cukup besar.

Keramaian yang pusat kegiatannya di gedung bioskop tersebut mengundang orang untuk menjual atau menyediakan keperluan mereka. Harga karcis tanda masuk bioskop yang hanya Rp 500,00 sangat sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Walaupun ada pertokoan namun dirasakan kurang menjangkau kemampuan mereka, sehingga muncullah beberapa pedagang kaki lima yang menyediakan barang-barang dengan harga yang murah. Pada awalnya sekitar tahun 1984 hanya terdapat tiga orang pedagang

kaki lima yang menggelar dagangan di depan bioskop, kemudian sejalan dengan perkembangan waktu jumlahnya berkembang dan semakin bertambah banyak. Maraknya pedagang kaki lima tersebut dikhawatirkan mengganggu ketertiban lalu-lintas, oleh karenanya agar tidak *semrawut* (tidak tertata) oleh Bapak RKN sebagai Lurah Simomulyo pada waktu itu dicarikan tempat untuk menampung mereka yang dikoordinasi oleh Ketua Rukun Warga VII. Sebuah tindakan interventif dari pemerintah dalam menjalankan fungsi-fungsi pengaturannya, yang secara tak langsung *enabling* terhadap tindakan aktor.

Secara kebetulan, di tepian jalan Simomulyo sebelah timur terdapat tanah kosong yang sering longsor ke arah sungai bila terjadi hujan. Para pedagang kaki lima disarankan untuk pindah ke lokasi tersebut dengan dipungut biaya pengurukan yaitu sebesar Rp 15.000,00 perpetak. Dalam kesempatan ini juga ditawarkan kepada penduduk Kelurahan Simomulyo yang berminat. Para anggota LKMD, Ketua RW, dan Ketua RT semua mendapat jatah satu petak. Petakan untuk berjualan tersebut berukuran 2,5 x 2 meter persegi. Upaya Lurah ini di sambut baik oleh para pedagang kaki lima dan beberapa warga RW VII untuk menempati lokasi tersebut. Selanjutnya, untuk pengelolaan berdasarkan kesepakatan Pedagang kaki lima, pihak RW menarik biaya listrik Rp 150,00 dan kebersihan Rp 100,00 perhari. Kegiatan ini mulai berlangsung sekitar tahun 1985. Kemudian untuk menghindari barang dagangan rusak karena hujan pada tahun 1987 lantai petak *diplester* atau diperhalus dengan lapisan pasir dan semen yang biayanya diperoleh secara swadaya oleh pedagang kaki lima.

Beberapa tahun kemudian, sekitar tahun 1986 lokasi pedagang kaki lima tersebut mulai ramai dikunjungi pembeli sehingga banyak orang yang berminat untuk memiliki stan di sekitar tempat tersebut. Kebetulan pada saat tersebut masih ada tanah di pinggir sungai yang kosong, oleh Lurah dibuatkan petak kios dengan mengganti biaya pembangunan Rp.250.000,00 per petak. Bersamaan dengan pembangunan kios ke dua tersebut, pengelolaan pedagang kaki lima tidak lagi oleh RW tapi oleh LKMD. Tidak lama kemudian, setelah pembangunan, nilai harga kios ditempat tersebut naik menjadi berkisar antara 400 ribu sampai 750 ribu rupiah perkios. Stan atau kios tersebut tidak boleh diperjual belikan karena para pedagang hanya mempunyai hak untuk menggunakan bukan memilikinya yang sewaktu-waktu dapat *digusur* (dipindahkan) atau diminta kembali oleh Kelurahan. Bila terdapat pedagang yang sudah tidak berkenan lagi, kios tersebut dapat dialihkan kepada orang lain bukan dengan cara membeli, tetapi istilahnya dengan mengganti biaya pembangunan.

Tindakan memberikan fasilitas oleh Pemerintah dalam hal ini Kelurahan ini dilakukan mengingat disamping pada satu sisi Kelurahan melakukan fungsi pengaturan, pada sisi lain Kelurahan memperoleh nilai ekonomis dari pendapatan dari pengelolaan pasar sore tersebut melalui retribusi. Tindakan demikian tidaklah dianggap sebagai langkah formalisasi kehidupan sektor informal ekonomi perdagangan perkaki-limaan di Simomulyo, tetapi lebih merupakan intervensi kehidupan sosial kemasyarakatan oleh Kelurahan. Jadi

sikap struktur kekuasaan *enabling* terhadap perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat sektor informal Pedagang kaki lima.

Lokasi perdagangan kaki lima tersebut memang menjanjikan keuntungan secara ekonomis karena berhimpitan dengan lalu lintas kehidupan sosial masyarakat umumnya, sehingga kemudian berkembang banyak pedagang kaki lima sepanjang jalan Simomulyo I dan stan-nyapun bertambah banyak. Berbagai kebutuhan disediakan di sini mulai dari bahan makanan, pakaian, sepatu, sandal, buah-buahan, dan masih banyak lagi layaknya sebuah pasar. Ini berarti pertimbangan struktur dan kultur sosial masyarakat, dimaknai bernilai ekonomi, dimana posisi material yang marginal adalah basis atau dasar perkembangan struktur sosial masyarakat sektor informal. Hal ini penting didudukan secara tegas karena dari sisi inilah temuan data berkembang kearah konsep utama disertasi ini yaitu keadaan transformasi sosial sektor informal.

Beberapa waktu yang lalu sekitar tahun 1993, terjadi ketegangan antara pedagang kaki lima dengan pemerintah (kelurahan dan RW). Ketegangan tersebut bermula dari usaha Pak JWR (Lurah Simomulyo yang baru) memindahkan lokasi pedagang kaki lima tersebut ke "Pasar Simomulyo Baru" yang telah selesai dibangunnya. Pada awalnya para pedagang kaki lima bersedia pindah karena menyadari lokasi yang ditempati tersebut bukan miliknya, meskipun mereka merasa sangat berat untuk melakukannya karena di pasar baru nanti, menurut mereka, pembelinya tidak akan seramai sebagaimana lokasi yang ditempati sekarang. Tetapi karena perilaku Lurah yang terlalu

memaksakan kehendak dan tidak memperhatikan kondisi pedagang kaki lima, dengan memerintahkan harus secepatnya pindah secara mendadak, maka para pedagang kaki lima bersepakat untuk menolaknya. Memang, ada terlintas dalam pikiran para Pedagang, yang menuju ke arah formalisasi sektor ekonomi, yaitu ketika problema kepemilikan atas tanah lokasi. Tetapi pemikiran ini seolah hapus begitu Pemerintah memaksakan begitu saja kehendak untuk memindahkan lokasi, sehingga yang terjadi selanjutnya bukanlah pertimbangan rasional, tetapi lebih berupa sentimen-sentimen pribadi atau kelompok terkait perlindungan sumber-sumber ekonomi. Keadaan yang demikian lebih lanjut menghadirkan pembenaran rasional untuk membentuk kelompok rasional kepentingan antar sesama mereka.

Terlihat dengan jelas adanya tarik-menarik kepentingan (munculnya peran dan interaksi politik) antara masyarakat sektor informal dengan Kelurahan. Peran dan interaksi politik yang secara otonom muncul dari situasi dan kondisi interaktif sosial kemasyarakatan dengan setting luar struktur sosial perkotaan.

Pengumuman untuk pindah lokasi dikeluarkan oleh Lurah pada akhir bulan Januari 1993, dan para pedagang kaki lima harus sudah pindah pertengahan bulan Pebruari 1993, tentu saja para pedagang kaki lima belum mempunyai persiapan untuk itu. Oleh karenanya mereka memohon untuk menunda kepindahannya dan kebetulan juga pada waktu tersebut menjelang lebaran sehingga akan banyak pembeli. Permohonan para pedagang kaki lima

untuk diundur atau ditangguhkan sampai lebaran usai, tidak diperdulikan oleh Lurah sebagai representasi dari Pemerintah, sehingga akhirnya para pedagang kaki lima sepakat menarik kembali niat mereka untuk pindah ke pasar baru dan tetap menempati pasar sore Simomulyo tersebut.

Ketegangan tersebut semakin memuncak ketika Lurah mensiasati pedagang kaki lima dengan jalan menghambat proses turunnya ijin usaha (*leges*) dari Walikotamadya Surabaya dan memutus fasilitas listrik tanpa musyawarah terlebih dahulu. Para pedagang kaki lima merasa ditipu oleh Lurah karena pada saat mengurus perpanjangan ijin usaha mereka yang sudah habis masa berlakunya ternyata terhambat di kelurahan. Meskipun semua pedagang kaki lima mengumpulkan surat ijin usaha yang lama ke kelurahan, ternyata surat ijin yang baru tidak kunjung turun, sehingga para pedagang kaki lima cemas jika ada pengurusan Walikota mengingat surat ijin yang lama sudah habis berlakunya dan berada ditangan Pak Lurah.

Kenyataan dalam kontinum perubahan, peran dan interaksi politik demikian menunjukkan lemahnya posisi dan tidak adanya *bargaining power* (kekuatan tawar-menawar) dari para pedagang kaki lima terhadap kekuasaan Pemerintahan Kelurahan.

Menyadari keadaan yang mengkhawatirkan ini, para pedagang kaki lima melalui pengurus kelompok pedagang kaki lima mengurus sendiri ijin usaha mereka ke Walikotamadya Surabaya --sebagai representasi dari Pemerintah yang lebih tinggi dari Kelurahan-- hingga dikeluarkannya surat ijin usaha yang

baru. Ini merupakan langkah, setidaknya untuk meningkatkan nilai tawar kekuasaan pedagang kaki lima di hadapan kekuasaan. Keadaan demikian yakni interaksi dari peran politik, justru melahirkan *networking* atau jaringan sosial baru terkait dengan kepentingan kelompok sektor informal. Dengan kata lain justru situasi *constraining* pada satu sisi ekonomi, justru menghadirkan pengetahuan, wawasan serta kesadaran *enabling* pada sisi lainnya yaitu struktur politik latar luar masyarakat perkotaan.

Ketegangan antara pedagang kaki lima dengan kelurahan berakhir setelah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, bahwa pedagang kaki lima boleh terus menempati pasar sore Simomulyo karena ijinnya telah dikeluarkan oleh Walikota, tetapi pedagang kaki lima harus mengusahan fasilitas listrik sendiri. Pihak kelurahan dalam hal ini LKMD, akan mengelola stan permanen, sedangkan stan bongkar-pasang dan gelaran di kelola oleh kelompok pedagang kaki lima. Dengan demikian jelaslah bahwa proses otonomisasi berlangsung pada masyarakat sektor informal pedagang kaki lima Simomulyo.

Menengok kondisi "Pasar Baru Simomulyo" (ini menunjuk pada bangunan resmi pasar yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah) letaknya memang tidak terlalu jauh dengan tempat semula. Pasar ini berlokasi di antara kompleks perumahan karyawan Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan pemukiman penduduk kampung. Berjarak sekitar 1 Kilometer ke arah utara dari pasar sore Simomulyo. Berada di atas lahan yang luasnya lebih kurang dua

hektar, dengan bentuk memanjang ke arah utara. Antara lokasi pasar dengan kompleks perumahan karyawan PLN dibatasi dengan dinding tembok setinggi 4 meter. Sehingga kalau penduduk komplek perumahan --yang berada dibelakang pasar-- bila hendak berbelanja, mereka harus berjalan memutar pagar komplek terlebih dahulu. Sedangkan batas pasar dengan kampung, terdapat sebuah kali besar yang dihubungkan dengan sebuah jembatan beton. Jembatan ini merupakan sarana penghubung satu-satunya bagi penduduk kampung menuju pasar. Di sini terdapat perhitungan rasional dari situasi yang menjadikan kendala bagi interaksi sosial ekonomi masyarakat sektor informal dan masyarakat luar.

Keadaan infrastruktur pasar baru ini tampaknya cukup bagus dan memadai, kondisi fisik jalan dan trotoar cukup baik, sarana air dan listrik sudah berfungsi, serta keamanan pasar yang ditunjang dengan dua buah pos penjagaan yang terletak di bagian depan gerbang masuk dan di bagian tengah pasar. Disamping itu, lokasi pasar ini juga sudah dijangkau angkutan umum perkotaan yang melintas tepat di depan pintu gerbang pasar sehingga memudahkan orang untuk berbelanja.

Menurut penggunaannya, lokasi pasar terbagi menjadi tiga ruas, yakni stan pedagang kaki lima, kios pertokoan dan stan untuk pedagang sayuran. Masing-masing berjejer sepanjang lebih kurang 100 meter. Antara kios dengan stan pedagang kaki lima dipisahkan dengan ruas jalan utama pasar, dengan kedudukan letak saling berhadapan. Sedangkan khusus untuk pedagang sayur-

sayuran dan sejenisnya diletakkan di bagian dalam lokasi pertokoan, atau tepatnya di belakang kios pertokoan. Adapun pintu masuk ke pasar sayuran adalah di bagian tengah atau perempatan jalan, dan terdapat satu lagi berada di dekat pertigaan jalan masuk ke perumahan.

Sampai saat ini tidak banyak para pedagang kaki lima di pasar sore Simomulyo yang pindah ke tempat baru ini. Kendati demikian, ada pula yang telah menempati untuk usaha perdagangan, beberapa di antaranya bukan berasal dari kelompok pedagang di pasar sore Simomulyo. Oleh karenanya tidak heran jika suasana pasar baru ini cukup lengang. Tidak banyak kios pertokoan yang buka, di antaranya adalah pedagang barang dan alat-alat elektronik, kain dan kios makanan. Sedikit pula pembeli yang terlihat, para penunggu kios tampak tidak banyak melakukan aktivitas kecuali menunggu pembeli. Kemudian pada stan pedagang kaki lima juga masih banyak yang kosong. Dari keseluruhan stan yang tersedia, terlihat hanya tiga stan yang sudah dipergunakan, yakni untuk berjualan buah, membuka bengkel sepeda, dan pedagang barang-barang elektronik bekas.

Satu-satunya kios yang sangat ramai dikunjungi konsumen, dibanding kios lain, adalah kios *game* (mainan anak-anak). Di tengah-tengah kelengangan situasi pasar baru, pada kios tersebut suasananya sangat bising karena suara-suara yang dikeluarkan oleh mesin-mesin permainan. Di sana terlihat banyak anak-anak usia sekolah yang sedang bermain *video game*. Di antaranya terdapat beberapa orang anak yang masih berpakaian seragam

sekolah. Dari ekspresi wajah masing-masing, tampaknya mereka bermain dengan sangat serius, sedangkan yang tidak kebagian tempat ikut pula larut dalam ketegangan permainan. Sekali-kali terdengar seruan-seruan dan tidak ketinggalan "umpatan-umpatan kotor" yang ke luar dari para pemain karena kegagalan dalam permainan. Itulah gambar pasar baru Simomulyo, yang para pedagang kaki lima enggan menempatinnya.

Keadaan Pasar Baru ini perlu dinarasikan di sini mengingat, dari sisi pedagang, sekalipun para pedagang kaki lima menganggap berdagang di Pasar Baru tidak menguntungkan karena jauh dari konsumen, pada sisi lain mereka berpikir juga bahwa dengan beroperasinya Pasar Baru akan menambah persaingan perdagangan di Kawasan Simomulyo. Hal tersebut membuktikan adanya tingkat pengetahuan dan wawasan yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ekonomi dari masyarakat pedagang kaki lima simomulyo. Sementara pada sisi pemerintahan, dengan adanya Pasar Baru, menunjukkan bagaimana kebijakan pemerintah tentang *space* atau ruang kota dan peruntukannya sepenuhnya di monopoli (*monopoly space*) oleh penguasa dengan kegunaan yang jelas-jelas berpihak kepada konsep kota yang industrialistik dengan mengecualikan kepentingan-kepentingan yang tumbuh dari bawah.

4.4 Kehidupan Sosial Masyarakat Pasar Sore Simomulyo

Denyut nadi Pasar sore Simomulyo seolah denyut kehidupan masyarakat, yang berlangsung hanya ketika kegiatan perdagangan di pasar

berlangsung. Bila tidak ada kegiatan pasar maka lokasi tersebut dan sekitarnya sepi serta lengang sebagaimana tempat atau *area emperan*, *pinggiran badan jalan*, *tempat parkir* dan *ruang peruntukan fasilitas publik* lain pada umumnya yang hanya digunakan secara temporer atau waktu-waktu tertentu. Secara singkat bisa dikatakan masyarakat Simomulyo adalah berbasis struktur ekonomi dan interaksi informalitas ekonominya yang utama.

Pada pagi hari hanya terlihat kendaraan yang berlalu-lalang, nampak seperti tidak terjadi apa-apa di sekitarnya. Anak-anak sekolah, buruh-buruh pabrik, dan para pekerja lainnya pun demikian, berjalan biasa-biasa saja. Tetapi ketika hari telah melewati siang, kesibukan aktivitas mulai terlihat. Para pedagang kaki lima berdatangan dengan membawa perlengkapannya dan bersiap-siap membuka *dasaran*, nampak juga deretan gerobak yang sedang diturunkan isinya. Berbarengan dengan itu orang-orang yang lewat mulai menampakkan aktivitasnya melihat-lihat barang yang dijual. Begitu juga kendaraan yang lewat, ada yang berhenti untuk melakukan aktivitas bersama-sama dengan pedagang kaki lima, sehingga terjadilah interaksi sosial di antara mereka sebagai suatu masyarakat yang bercirikan saling memenuhi kebutuhan dalam interaksi ekonomi perdagangan.

Jika ditinjau dari segi tingkat pendapatan ekonomis yang tidak menentu atau tidak tetap, dalam arti tidak dapat diperhitungkan sebelumnya, kehidupan ekonomi pedagang kaki lima kelihatannya dipaksa keadaan untuk keras dan ulet, karena tantangan problema kehidupan perekonomian yang dihadapi

dengan penuh dengan ketidak-pastian (*insecurity*). Penghasilan yang diperolehnya ditentukan dari usaha yang dilakukan secara langsung dari transaksi. Bila mereka tidak berjualan maka tidak memperoleh penghasilan, berbeda dengan stabilitas kehidupan ekonomi buruh atau pegawai, walaupun tidak masuk kerja, tetap mendapatkan penghasilan. Pedagang kaki lima yang bekerjapun, belum tentu mendapatkan keuntungan yang cukup karena harus melakukan tawar-menawar dengan pembeli sehingga pekerjaan ini menuntut ketekunan, keuletan, dan keterampilan tersendiri. Dari sinilah *The origin of Self entrepreneurship* menampakkan perwujudan, pertumbuhan dan perkembangannya. Bahkan lebih jauh mendapatkan bentuk-bentuk pelembagaannya secara sosiologis.

Sejalan dengan hal tersebut, pedagang kaki lima pasar sore Simomulyo mempunyai semangat dan cita-cita yang disampaikan melalui sebuah motto yang dituliskan di atas pamflet berukuran folio, dengan bunyi sebagai berikut:

Dari PK5, oleh PK5, untuk PK5

Aku tak seperti dulu

Kini aku ingin maju

Jangan ganggu aku

Aku ingin mengabdikan pada nusa bangsaku

Jangan ganggu aku

Aku tak ingin merepotkan negaraku

Biarkan diriku

Agar aku bisa mengurus diriku (mandiri)

Mari kita bersatu, mari kita maju

Kerukunanmu sedang memunggu

Untuk mengejar masa depanmu

(Pamflet PKL Simomulyo, 1995)

Pamflet yang dibuat oleh pengurus kelompok pedagang kaki lima tersebut dimaksudkan untuk menggugah semangat para pedagang kaki lima agar bersatu dalam memperjuangkan nasib mereka dan menolak adanya campur tangan pihak-pihak lain yang merugikan. Mereka sadar bila bersatu maka akan menjadi kuat, sehingga tidak mudah untuk dipengaruhi atau dipaksa oleh siapapun pihak lain.

Ada beberapa gagasan dasar yang dapat diangkat dari pernyataan pamflet di atas;

Solidaritas internal dikalangan pedagang kaki lima ini dibuktikan kuat, ketika Lurah JWR menyuruh untuk pindah ke pasar baru, mereka sepakat untuk menunda bahkan kemudian menolaknya, karena para pedagang kaki lima merasa terancam sumber kehidupan ekonominya. Maka meskipun Lurah memaksa para pedagang kaki lima tetap tidak bersedia pindah lokasi.

Semangat kemandirian serta kesadaran diri dan kelompok sebagaimana di-*kredo*-kan mereka dalam pamflet, merupakan ciri utama dari para pedagang

kaki lima ini. Keinginan mereka untuk tidak bergantung pada orang atau kelompok lain dalam mengatasi segala problem yang muncul terkait dengan aktivitas keseharian mereka sebagai pedagang tampaknya bukan hanya sekedar slogan semata. Hal ini dapat dibuktikan secara terpisah melalui sajian data personifikasi sektor informal pedagang kaki lima yang disajikan pada Bab IV.

Meskipun usahanya tidak menghasilkan keuntungan terlalu besar namun mereka bangga (*pride*) karena usaha tersebut merupakan jerih payahnya sendiri. Mereka yakin dengan kemandirian, seseorang akan melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak hatinya. Besar-kecilnya keuntungan pun tidak terlalu menjadi masalah, bagi mereka pasang surut keuntungan suatu usaha adalah hal biasa.

Dalam menjalankan usaha, pedagang kaki lima jarang menggunakan pembukuan yang tertib dan rapi, mereka terbiasa tidak menghitung secara rinci pemasukan dan pengeluaran usaha sekalipun rata-rata mereka bisa baca tulis, sehingga mereka sulit menentukan kepastian berapa jumlah untung atau laba usaha mereka. Keuntungan pasti mereka dapatkan karena sampai saat ini mereka dapat hidup dengan hanya sebagai pedagang kaki lima, tetapi jumlahnya tidak pernah diketahui. Alasan yang muncul lebih mengarah kepada kurangnya atau ketidakmampuan mereka mengatur kesibukan perdagangan dengan pengadministrasian usaha. Keadaan struktur administrasi keuangan demikian mirip sebagaimana yang dikenal pada perekonomian pola-pola tradisional, hanya pada tradisional tidak didukung dengan kemampuan baca tulis yang baik.

Dalam berbelanja barang atau *kulakan*, mereka tidak melakukannya secara rutin menurut jadwal yang tetap tetapi bergantung dari besar-kecilnya pemasukan. Jika pemasukan dianggap cukup maka mereka akan berbelanja walaupun waktu hanya selang beberapa hari dari belanja sebelumnya. Untuk mengetahui besar-kecilnya usaha bisa dilihat jumlah barang yang tersedia di stannya. Dengan demikian terlihat bahwa pedagang kaki lima menerapkan apa yang disebut sebagai pengelolaan tradisional dimana perhitungan-perhitungan dilakukan tanpa didukung dengan bentuk pencatatan dengan format tertentu, atau pencatatan dilakukan oleh distributor dimana pedagang mengamil kulakan.

Keadaan ini akan dikaji lebih jauh pada tiga kasus Pak R, TA dan TB, untuk membuktikan ada dan tidaknya perubahan bentuk atau format, baik pada pola perhitungan ekonomisnya maupun pola pengelolaan sumber perekonomiannya tersebut.

Sirkulasi perdagangan dan para pedagang di pasar sore Simomulyo selalu terbuka terhadap pendatang-pendatang baru, meskipun para pendatang baru biasanya belum mempunyai *surat ijin usaha*. Mereka tidak melarang pendatang lain untuk berjualan di lokasi tersebut, asalkan menjualnya dengan cara yang wajar yaitu tidak secara obral atau membanting harga sangat murah. Ini membuktikan masih adanya etika usaha dan ikatan moralitas tertentu, dalam arti masuknya pertimbangan ikatan-ikatan normatif tertentu yang mereka bakukan dalam lembaga sosial, terutama dalam kaitan interaksi sosial-ekonomi mereka.

Dalam kehidupan perdagangan kaki lima, persaingan secara sehat sudah merupakan hal yang lumrah. Mereka tidak menghendaki monopoli ataupun proteksi dalam usaha perdagangan mereka. Menurut sebagian mereka, pendapatan atau keuntungan merupakan karunia dari Allah SWT, yang kepada masing-masing orang telah ditentukan, dan sebagian lainnya menyatakan keadaan perolehan sebagai *nasib baik* dan sebaliknya sebagai *nasib buruk*. Pernyataan ini menunjukkan antara pemikiran rasional-material yang menjadi dasar perilaku ekonomi mereka, diletakkan di bawah kenyataan keyakinan normatif atas nilai-nilai agama dan kepercayaan mereka.

Di antara pedagang kaki lima telah terjalin kerjasama yang cukup baik. Saling tolong-menolong dan bantu-membantu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas usaha sebagai pedagang kaki lima. Misalnya ketika ada pembeli yang membutuhkan barang dan telah terjadi kesepakatan harga dengan penjual tetapi ternyata barang tersebut tidak ada atau kosong, maka seorang pedagang kaki lima bisa meminjam barang dagangan pedagang kaki lima yang lain untuk dijual, kemudian keuntungannya dibagi dua atau diganti barang yang baru jika kebetulan akan segera berbelanja.

Kebanyakan para pedagang kaki lima menganut agama Islam. Kehidupan keberagamaan sehari-hari seperti peribadatan sholat lima waktu, berjalan dengan baik. Nampak sekali ketika waktu maghrib tiba, banyak stan yang sepi ditinggal oleh pemiliknya untuk menunaikan sholat di masjid terdekat. Sedangkan untuk sholat isya' sebagian melakukannya di masjid dan

sebagian lagi melakukannya di rumah setelah selesai berdagang. Para pedagang kaki lima percaya bahwa ketaatan dalam menjalankan kewajiban agama sangat berkaitan dengan keuntungan yang diperolehnya. Mereka yakin kalau Allah akan memberikan rejeki-Nya jika ibadah-ibadah yang wajib dikerjakan dengan baik. Sebaliknya bila tidak menjalankan ibadah dengan baik maka artinya sama dengan melupakan Allah, sehingga Dia tidak akan memperhatikan juga, termasuk tidak ada harapan untuk memperoleh rejeki. Itulah yang terlihat dalam kehidupan mereka, para pedagang kaki lima di Simomulyo, sehari-hari.

Kenyataan demikian menjelaskan adanya nilai keyakinan yang direduksi menjadi *moral economy* dalam interaksi perdagangan perkaki-limaan. Norma-norma tersebut lebih diwarnai sebagai *bawaan* oleh individu-individu pedagang kaki lima dari latar sosio-kulturalnya masing-masing.

4.5 Kehidupan Sosial Pedagang Kaki Lima Pasar Sore Simomulyo

Terdapat beberapa organisasi sosial di masyarakat pedagang kaki lima pasar sore Simomulyo, baik formal dalam arti dibakukan dalam suatu bentuk tertentu maupun yang tidak atau nonformal. Organisasi tersebut merupakan alat untuk menyalurkan aspirasi dan memenuhi kepentingan atau kebutuhan mereka. Organisasi tersebut antara lain Persatuan Pedagang Kaki Lima Simomulyo yang bernama *Rukun Mulyo*, Koperasi Pedagang Kaki Lima *Rukun Sejahtera*, Kelompok Arisan Bulanan, dan Koperasi Pedagang Simomulyo.

Berikut ini uraian mengenai gambaran organisasi kelompok-kelompok pedagang kaki lima yang ada, baik:

a. Persatuan pedagang kaki lima *Rukun Mulyo*

Pada masyarakat pedagang kaki lima yang tidak memiliki stan permanen (pedagang kaki lima *bongkar-pasang* dan *gelaran*), terdapat kelompok persatuan pedagang kaki lima Simomulyo yang bernama *Rukun Mulyo*. Organisasi ini muncul dari aspirasi 'bawah' dan berangkat dari keinginan mereka untuk memperkuat posisi dalam hubungannya dengan pihak pemerintah baik ditingkat Kotamadya, Kecamatan, khususnya di tingkat Kelurahan dan Rukun Warga. Walaupun organisasi ini tidak memiliki mekanisme pertemuan rutin tetapi hubungan secara personal terjalin cukup erat karena setiap hari mereka bertemu ketika bersama-sama bekerja sebagai pedagang kaki lima. Sebagaimana sebuah organisasi formal dan resmi maka organisasi ini pun memiliki sekretariat atau kantor, yaitu berlokasi di jalan Simo Gunung Barat Tol nomer 7-8.

Sejak berdirinya pada awal tahun 1992, dalam organisasi ini telah berlangsung dua kali masa kepemimpinan. Organisasi ini pertama kali dipimpin oleh Pak TA (lihat bab IV) mulai tahun 1992 sampai tahun 1994, kemudian periode kedua dipimpin oleh Pak R (lihat bab IV) dari tahun 1994 hingga kini. Masa kepengurusan organisasi ini tidak berdasarkan tahun tetapi berdasarkan kehendak atau aspirasi para anggotanya yaitu para pedagang kaki lima. Bila

ketuanya dirasa kurang cocok atau tidak berkenan di hati mereka, maka mereka dapat mengusulkan pemilihan ketua yang baru.

Tampilnya Pak TA sebagai ketua persatuan pedagang kaki lima yang pertama, bersamaan terjadinya dengan pada saat proses pengurusan ijin usaha ke Walikotamadya Surabaya untuk berjualan di lokasi pedagang kaki lima tersebut. Para pedagang kaki lima bersepakat untuk menyerahkan pengurusannya kepada beberapa orang pedagang kaki lima yang dipercaya. Dalam proses pengajuan itu oleh Pemerintah Kotamadya disarankan untuk membentuk organisasi pedagang kaki lima agar pengurusannya lebih mudah. Kemudian diadakan kesepakatan di antara perwakilan tersebut untuk membentuk persatuan pedagang kaki lima. Setelah dibicarakan bersama dengan para pedagang kaki lima terpilih Pak TA sebagai ketuanya. Pak TA adalah pedagang kaki lima yang tingkat pendidikannya paling tinggi (karena pernah menempuh Perguruan Tinggi) karena itu masyarakat menganggap pengetahuannya paling luas, sehingga dipilihlah ia menjadi ketua.

Ketika Pak TA telah sarjana dan menjadi guru tetap di sebuah Sekolah Dasar (SD) maka aktivitas Pak TA dalam menangani pedagang kaki lima berkurang. Kebetulan pada masa tersebut sedang meningkatnya ketegangan antara Kelurahan dengan para pedagang kaki lima. Karena kesibukannya yang padat, membuat Pak TA merasa tidak optimal lagi dalam menjalankan kepercayaan para pedagang kaki lima yang diberikan kepadanya. Akhirnya atas

inisiatif sendiri tanpa ada tekanan dari siapapun, Pak TA mengundurkan diri sebagai ketua persatuan pedagang kaki lima.

Para pedagang kaki lima pun tidak bisa menolak sehingga diadakan pemilihan ketua baru, yang akhirnya terpilih sebagai ketua adalah Pak R, salah seorang salah seorang pedagang kaki lima yang cukup sukses. Pak R orangnya baik dan sangat memperhatikan aspirasi para pedagang kaki lima, setidaknya menurut para pedagang kaki lima pada umumnya. Melalui kepemimpinan Pak R inilah ijin usaha berjualan di pasar sore tersebut dapat diperpanjang oleh Walikota Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya dan rencana pindah ke pasar baru sebagaimana yang diharapkan oleh Pak Lurah, menjadi batal.

Secara struktural dalam organisasi ini ketua dibantu oleh sekretaris dan bendahara serta beberapa anggota pengurus. Organisasi ini membawahi kelompok-kelompok pedagang kaki lima yang ditentukan berdasarkan lokasinya. Pada lokasi depan bioskop terdapat 7 kelompok pedagang kaki lima, depan gedung olah raga 2 kelompok, depan SMA sejahtera 3 kelompok, dan sepanjang jalan tol sebanyak 6 kelompok. Jumlah keseluruhan 18 kelompok, masing-masing kelompok anggotanya berkisar antara 6 sampai 10 pedagang kaki lima.

Para ketua kelompok berkewajiban menarik uang iuran kepada anggotanya setiap enam bulan sekali, sebagai kompensasinya ketua kelompok tersebut, dibebaskan dari iuran tersebut. Di samping itu ketua kelompok juga harus bisa menjadi mediator antara pengurus dengan anggota. Masa kerja ketua

kelompok adalah 3 tahun, tetapi bila tidak dapat menjalankan tugas dengan baik maka para anggota dapat mengajukan kepada pengurus agar diganti. atau pengurus dapat langsung menggantikan siapa kepada pedagang kaki lima lain yang lebih mampu.

Di samping beraktivitas dalam menangani urusan pedagang kaki lima, organisasi ini juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan pada setiap bulan Ramadhan yaitu sebagai amil (pengumpul dan penyalur) zakat fitrah dan zakat mal menjelang hari raya Idul Fitri. Dalam kegiatan ini dibentuk kepanitian tersendiri yang bertanggung jawab kepada ketua pedagang kaki lima. Zakat diwujudkan dalam bentuk beras kemudian dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu di sekitar lokasi pedagang kaki lima tersebut yaitu wilayah RW VII (RT VII dan VIII) Kelurahan Simomulyo.

Pedagang kaki lima yang permanen juga mengadakan perkumpulan tersendiri yang diketuai oleh Pak PRWT. Namun aktivitas perkumpulan ini kurang menonjol karena kesibukan usaha perdagangan mereka yang relatif mapan dan berkembang.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat sektor informal terlihat secara otonom baik per individunya maupun kelompok, mampu menyusun aturan-aturan normatif sosial bagi perilaku tertentu anggotanya dan membuat sanksi atas pelanggaran jika dilakukan. Masyarakat sektor informal juga menunjukkan tingkat otonominya ketika berhubungan keluar terhadap masyarakat perkotaan dan segenap sistem dan struktur nya, dalam interaksi sosial dan politik.

b. Koperasi pedagang kaki lima *Rukun Sejahtera*.

Dalam rangka pengembangan usaha mereka, para pedagang kaki lima berinisiatif mendirikan koperasi pedagang kaki lima yang diberi nama *Rukun Sejahtera*. Nama ini menurut mereka mengandung pengertian dengan kerukunan akan bisa mencapai peningkatan kesejahteraan. Koperasi ini bergerak dalam unit usaha simpan pinjam. Berawal dengan modal iuran wajib anggota sebesar Rp.1.500,00 perorang, koperasi dengan anggota 140 orang ini telah mampu memberikan pinjaman maksimal Rp 600.000,00 perorang kepada para anggotanya.

Adanya koperasi ini cukup membantu para pedagang kaki lima yang bermodal kecil. Cara pengurusan pinjaman tidaklah berbelit-belit, dan mekanisme pengembalian pinjaman dilaksanakan tidak memberatkan. Syarat untuk meminjam di koperasi ini adalah cukup ringan, dengan mengisi formulir yang dilengkapi dengan data pribadi, serta keterangan tentang tanggungan pinjaman di koperasi ini. Kemudian disetujui oleh Ketua pedagang kaki lima. Jika uang kas tersedia maka pinjaman langsung diberikan, tetapi jika tidak ada atau jumlahnya kurang maka harus menunggu dulu. Begitu juga jika peminjamnya banyak maka harus antri. Agunan (jaminan) yang digunakan dalam pinjaman ini adalah barang dagangannya. Bila dalam batas waktu jatuh tempo peminjam tidak bisa melunasi maka koperasi berhak menyita barang dagangannya senilai pinjaman yang diberikan. Selama berdiri koperasi ini

belum pernah menyita barang krediturnya karena mereka dapat mengembalikan pinjaman tepat pada waktunya.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat sektor informal terlihat secara otonom baik per individunya maupun kelompok, mampu menyusun aturan-aturan kelembagaan bagi keuntungan bersama terhadap perilaku ekonomi anggotanya dan membuat sanksi atas pelanggaran jika dilakukan. Masyarakat sektor informal juga menunjukkan tingkat otonominya ketika berhubungan keluar terhadap sistem dan struktur ekonomi di luar masyarakatnya, terutama dalam interaksi ekonomi.

c. Kelompok Arisan

Para pedagang kaki lima yang memiliki stan permanen dan yang tidak permanen berkumpul dalam suatu wadah nonformal yang disebut *arisan*. Pertemuan arisan tersebut dilaksanakan pada hari minggu tanggal muda setiap bulan sekali. Tempat arisan ditentukan berpindah-pindah dari rumah ke rumah para anggota arisan yang berada di sekitar wilayah Kelurahan Simomulyo.

Selain arisan, pada pertemuan tersebut juga diselenggarakan pengajian dengan penceramah orang-orang pedagang kaki lima itu sendiri, yang dianggap mempunyai pengetahuan lebih dalam bidang keagamaan. Dalam forum arisan itu juga ada pembahasan mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan, di samping masalah yang dihadapi dalam usaha perdagangan mereka. Dalam wadah inilah langkah-langkah pedagang kaki lima disusun bersama. Walaupun

jumlah hasil arisan tidak terlalu besar namun cukup dirasakan manfaatnya bagi peningkatan modal usaha para anggota, disamping manfaat sosial lainnya seperti meningkatnya rasa sosial dan pengetahuan keagamaan.

d Koperasi Pedagang Kelurahan Simomulyo

Dalam rangka pengembangan pedagang kaki lima di Simomulyo, pihak kelurahan Simomulyo berinisiatif mendirikan koperasi yang anggotanya adalah keseluruhan pedagang pasar sore Simomulyo, baik yang permanen maupun tidak permanen. Pendirian koperasi ini bertujuan untuk membantu pedagang kaki lima dalam memperoleh modal usaha untuk pengembangan usaha dagangnya. Lahirnya koperasi ini juga atas imbauan Walikotamadya Surabaya dalam upaya pembinaan dan pengembangan pedagang kaki lima di Wilayah Kotamadya Surabaya.

Para pedagang kaki lima kurang bergairah terhadap koperasi ini. Terbukti ketika acara Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang terakhir diadakan, dari sejumlah ratusan anggota koperasi tersebut, yang menghadiri rapat tersebut tidak lebih dua puluh orang. Kurang antusiasnya pedagang kaki lima berkiprah dalam koperasi ini karena pinjaman yang diberikan kepada anggota maksimal hanya Rp 50.000,00 dan pengurusan kredit berbelit-belit, diantaranya keharusan persetujuan dan ditandatangani pihak kelurahan sehingga membutuhkan waktu yang agak lama. Padahal pedagang kaki lima itu keinginannya sangat praktis, memperoleh dana yang besar karena kebutuhan dalam mengembangkan usaha

butuh dana yang cukup besar dan para pedagang itu tidak suka urusan yang berbelit-belit.

Sekretariat koperasi ini berada di kantor Kelurahan Simomulyo. Menempati sebuah ruangan yang telah disediakan oleh Kelurahan Kesehariannya nampak sepi hanya beberapa pengurus yang ada, karena para pedagang kaki lima kurang antusias untuk aktif di dalamnya, sehingga tidak banyak yang mendatangi kantor koperasi tersebut.

Paparan di atas, disamping menunjukkan keadaan pasar sore Simomulyo juga memperlihatkan keadaan umum pedagang kaki lima baik secara fisik maupun situasi-situasi yang menunjukkan berlangsungnya transformasi sosial, yakni dari keadaan yang non organisatoris ke arah organisasi yang tidak tunggal. Kemudian, dari jumlah pedagang kaki lima tersebut dipilih 3 (tiga) kasus sebagai data temuan terpilih dipakai untuk mengungkap proses transformasi sosial pedagang kaki lima perkotaan.

Hal lain yang dapat diangkat dari narasi tentang keberadaan organisasi yang dibentuk sendiri di kalangan Pedagang kaki lima Simomulyo, bahwa organisasi yang dilakukan tidaklah tunggal dan seragam, melainkan beragam. Sekaligus ini menunjukkan tingkat heterogenitas masyarakat sektor informal, dimana masing-masingnya mengakui sekaligus menghormati perbedaan dan keragaman kehendak dan tujuan dalam interaksinya melalui lembaga-lembaga yang mereka bentuk. Hal ini berarti semangat otonomisasi tidak saja lahir dan tumbuh dari semangat menghargai perbedaan yang ada sebagai ciri masyarakat

sektor informal yang heterogen, tetapi lebih jauh lagi telah mengalami situasi perubahan (*transforming*) yaitu mengalami formalisasi dengan mengambil bentuk-bentuk tertentu.

4.6 Karakteristik pada Tiga Kasus di Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Simomulyo

Apa dan bagaimana kenyataan pedagang kaki lima baik secara individu maupun kelompok di lapangan melalui deskriptif tiga kasus pelaku sektor informal pedagang kaki lima. Dari sajian narasi deskriptif ini didapatkan gambaran keadaan utuh dari *verstehen* pelaku sendiri, dengan kedalaman sekaligus keluasan data subyek telitian, yang selanjutnya diperlakukan dalam penganalisaan guna ditarik simpulan-simpulan sebagai temuan di pembahasan.

Data lapangan berikut menyajikan koding (*selective coding*) kategori konsep gagasan disertasi melalui perbandingan tetap / komparasi konstan antar kategori kompleksitas (kurang, cukup, lebih) karakteristik perubahan yaitu peran/ *role*, interaksi/ *interaction*, jaringan sosial/ *social network* teramati pada informal Simomulyo.

Dengan demikian didapatkan abstraksi atas pemaknaan atau *verstehen* kasus TA, TB, R, dalam kontinum transformasi sosial masyarakat sektor dari kenyataan transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat sektor informal pedagang kaki lima, pada tingkat individu maupun kelompok, melalui

pernyataan-pernyataan yang dalam dan kaya informasi dari subyek perubahan itu sendiri.

Sajian berikut tidaklah serta-merta berupa *life story* dari individu-individu semata, melainkan narasi yang sarat interpretatif dari aktor atau pelaku atas diri dan tindakannya. Jadi *life story* di sini merupakan wujud dari keharusan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Grounded Theory Methods* dengan kerangka paradigma Strauss-Corbin untuk menjadikan narasi-narasi terinterpretasi dari pelaku pedagang kaki lima sebagai kunci pembuka temuan penelitian, guna pembahasan lebih lanjut pada level abstraktifnya. Oleh karena itulah penyebutan naratifnya menjadi '*kasus*' dan bukan '*subyek*'. Dengan demikian semua aliran dari narasi data berorientasi atau menuju kepada proses koding, dari *open*, *axial* dan *selective*, sampai kepada temuan.

4.6.1 Kasus Pak R

Pak R dilahirkan di Desa Mbrubun Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Suatu daerah pinggiran hutan, yang merupakan perbatasan antara Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Jombang R kecil dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh lagi, di mana ayah dengan ibunya telah bercerai. Kemudian masing-masing orang tuanya menikah lagi. R ikut ibunya sehingga dia mempunyai dan sekaligus diasuh oleh ayah tiri serta memiliki dua orang saudara tiri.

Awalnya keluarga baru R kecil setidaknya mempunyai sebidang sawah dan ladang yang tidak terlalu luas sebagaimana kehidupan petani di desa pada umumnya, namun karena tidak dikelola dengan baik dan hobi ayah tirinya yang, menurut Pak R, kurang baik (seperti berjudi dan main perempuan) akhirnya tanah tersebut terjual untuk biaya hidup. Dengan dijualnya lahan tersebut keluarga R menjadi miskin karena tidak memiliki sawah dan ladang untuk digarap sebagai biaya hidup sehari-hari.

Meskipun dari keluarga miskin, keinginan kuat R untuk sekolah membuatnya bertahan tetap bersekolah sampai lulus sekolah dasar, meskipun dengan menggembala kambing dan kerbau milik keluarganya, serta membantu menggarap tanah hutan yang baru selesai di tebang, guna memperoleh biaya sekolah

Menghadapi situasi keluarga yang kurang mensejahterahkan secara finansial tersebut, setelah lulus SD, R meninggalkan rumah untuk mencari penghidupan sendiri. Ia punya keyakinan dengan pengalamannya selama sekolah dan bekerja sambilan tersebut, ia pasti akan mendapatkan upaya sesuatu untuk hanya sekedar makan. Dalam keadaan setelah meninggalkan rumah tersebut, R bekerja sebagai penyabit rumput dan penggembala sapi milik seorang yang memiliki pedati (cikar) di Mojokerto. Setelah selama satu tahun kehidupan tersebut dijalani, bibinya (dari garis ibu) yang tinggal di Surabaya mencarinya dan kemudian menemukannya lalu diajak tinggal bersamanya.

Sebenarnya keluarga bibinya juga miskin, rumahnya seperti gubuk dengan atap alang-alang, pekerjaan pamannya hanya tukang batu sehingga R harus membantu pamannya bekerja menjadi kuli batu. Dengan cara ini R dapat disekolahkan pamannya hingga lulus SMP.

Sesudah lulus SMP sebenarnya R ingin melanjutkan ke SMA, tetapi karena kekurangan biaya akhirnya ia memilih bekerja di Perusahaan Negara Dok dan Perkapalan (PN DOK) di Ujung, Surabaya, pada bagian pergudangan. Setelah setahun bekerja, Pak R bersama teman-teman kerja di bagian gudang dikeluarkan oleh perusahaan karena salah seorang di antara mereka telah mencuri barang perusahaan dan semuanya tidak bersedia menunjukkan siapa pelakunya. Ke luar dari PN DOK, R diajak tetangga bibinya untuk menjadi kernet truk. Dengan harapan setelah menjadi kernet bisa belajar menjadi sopir, tetapi selama setengah tahun pekerjaannya tersebut dirasakan berat karena bukan sebagai kernet sebagaimana mestinya tapi sebagai kuli bongkar muat barang sehingga keterampilan menyupir tidak diperoleh. Akhirnya berhenti sebagai kernet, kemudian bekerja di Gudang Pupuk Pusri Surabaya bersama dua orang sepupunya selama satu tahun, kemudian dikeluarkan lagi karena kasus serupa sewaktu berkerja di PN DOK.

Pekerjaan terakhir sebelum menjadi pedagang kaki lima adalah pada PT. Indah Jaya Indonesia, sebuah perusahaan Ekspedisi di Perak yang ditekuninya selama 4 hingga 5 tahun, kemudian ia mengundurkan diri secara baik-baik dan diberi pesangon oleh perusahaan. Pada saat bekerja di perusahaan tersebut dia

menikah dengan gadis keturunan Arab-Ambon. Selama satu tahun perkawinan dia ikut mertua tinggal di daerah Ampel. Dalam tahun pertama perkawinan telah dikaruniai seorang anak yang kebutuhan hidup keluarganya semakin bertambah banyak. Kebutuhan yang bertambah tersebut diperberat dengan anaknya yang sering sakit-sakitan sehingga harus dibawa ke dokter setiap minggu sekali. Penghasilan bekerja di perusahaan ekspedisi tersebut sebenarnya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tapi karena biaya berobat anaknya yang tidak bisa dihindari akhirnya Pak R kekurangan biaya. Sedangkan keluarga mertuanya tidak bersedia membantu karena sudah dianggap keluarga lain yang kebutuhannya harus ditanggung sendiri. Adat kebiasaan keluarga mertuanya yang turunan Arab-Ambon itu memang berbeda dengan kebiasaan orang Jawa pada umumnya. Dalam keluarga besar mertua tersebut sangat jarang terjadi komunikasi antar anggota keluarga, komunikasi dilakukan seperlunya saja. Kebutuhan keluarga harus ditanggung sendiri, tidak bisa mengharapkan dari mertua atau keluarga yang lain.

Keadaan ini sangat tidak menyenangkan di hati Pak R, karena dia telah terbiasa dengan suasana santai, suka bersenda gurau dan kumpul-kumpul dengan keluarga dan teman-temannya serta suka duka kehidupan ditanggung bersama. Dalam kondisi yang demikian timbul pikiran untuk ke luar dari suasana tersebut namun bisa mendatangkan keuntungan untuk menambah penghasilannya. Pada awalnya dia mencoba membawa dagangan (pakaian, sepatu, dan sandal) ke kantor untuk ditawarkan kepada teman-teman kerjanya.

Tenyata barang dagangan tersebut laku. Setelah itu timbul pemikiran untuk menjual di sekitar kampung teman-temannya. Hingga kemudian dia berjualan di emperan toko dan di trotoar jalanan. Kegiatan sambilan ini dilakukan Pak R pada malam hari dan siangya tetap masuk kerja. Dari penjualan barang-barang tersebut menghasilkan tambahan pendapatan yang lumayan. Kemudian akhirnya dia membandingkan antara penghasilan dari perusahaan dengan pendapatan dari pekerjaan sambilan tersebut. Setelah dipikir-pikir dan didiskusikan dengan istrinya ternyata lebih menguntungkan kerja sambilan sebagai pedagang kaki lima.

Pada masa tersebut, sekitar tahun 1981 gaji Pak R dari perusahaan ekspedisi adalah sebesar Rp 300.000,00 per bulan tentunya cukup besar untuk ukuran tahun tersebut, sebenarnya pendapatan tersebut cukup tetapi karena biaya pengobatan anaknya yang besar sehingga pendapatan tersebut kurang. Sedangkan menurut perhitungan Pak R, pekerjaan sebagai pedagang kaki lima bila ditekuni lebih serius dengan meninggalkan pekerjaan di perusahaan tersebut akan bisa menghasilkan pendapatan yang lebih dari gaji perusahaan.

Pak R mengawali usaha pedagang kaki lima dengan modal uang pesangon sebesar Rp 400.000,00 dari perusahaan. Pada awalnya Pak R sempat merasa malu ketika berjualan sebagai pedagang kaki lima dan mesti menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya di Ampel yang relatif lebih mampu (kaya) dari dirinya sehingga barang dagangannya dititipkan di rumah bibinya. Ketika berangkat berjualan mengambil barang dulu di rumah

bibinya, begitu juga ketika pulang mampir dulu kerumah bibinya untuk menitipkan dagangan. Setelah merasa omzetnya besar, barulah Pak R berani memperlihatkan kepada keluarga mertua dan lingkungannya. Keuntungan dari usaha berdagang kaki lima tidak bisa dipastikan karena harganya berdasarkan tawar menawar dan pencatatan tidak dilakukan secara baik, tetapi bila ditaksir hasilnya lebih dari Rp 500.000,00 perbulan.

Sejak awal berdagang secara penuh (setelah ke luar dari perusahaan ekspedisi) Pak R sering mengikuti pameran-pameran untuk berdagang, tidak hanya di Surabaya saja, tetapi juga di Gresik, Malang bahkan sampai Banyuwangi. Dagangan pertama yang dijual dipameran hanya pakaian, sedangkan jualan sandal dan sepatu dia lakukan hanya menjelang sekolah masuk setahun sekali dan tidak termasuk dalam pameran. Di pameran dia menyewa stan kepada panitia dengan memilih lokasi yang strategis. Kemudian ia desain sesuai dengan kondisi dari acara pameran serta sebaik dan semenarik mungkin sehingga stan dapat menarik pengunjung. Informasi tentang pameran yang dikuti diperoleh dari teman-temannya. Teman-temannya tersebut mengetahui bahwa dia memang sering ikut pameran sehingga diberikan informasi bila ada suatu pameran. Namun tak jarang juga dia mengetahui adanya pameran dari iklan-iklan di media massa (koran) atau baliho dan poster. Aktivitas pameran sangat menunjang usahanya secara keseluruhan.

Dalam bekerja sebagai pedagang kaki lima, Pak R rajin membuat catatan-catatan perkembangan usahanya sehingga perkembangan usahanya dapat

diketahui walaupun dengan perhitungan kasar. Terhitung tahun setelah menjadi pedagang kaki lima omzetnya telah mencapai 6 juta rupiah, tahun berikutnya di bisa membeli sepeda motor yang digunakan untuk memperlancar usaha. Pada tahun ke tiga sudah bisa membeli tanah untuk rumahnya sendiri. Kemudian pengembangan stan dilakukan pada tahun keempat dan ke lima dengan membeli kios permanen yang letaknya berdampingan. Demikianlah usahanya terus berkembang hingga sekarang.

Pak R sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang dianutnya serta berkeyakinan bahwa kehidupan beragama mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan sosial di dunia dan pekerjaan. Jika ajaran-ajaran agama dikerjakan dengan baik; misalnya sholat teratur dan rajin mengaji maka hidup akan tentram dan niscaya Allah akan memberikan rejeki. Mengenai jumlahnya tidak terlalu dipersoalkan, sebab nilai rejeki tidak diukur dari banyak atau sedikitnya tetapi yang penting adalah *barokah*. Artinya rasa syukur atas rejeki yang diberikan termasuk juga penggunaannya di jalan yang baik.

Dalam menggeluti dunia usaha perdagangan kaki lima, Pak R banyak belajar dari kawan-kawannya. Saran-saran dari kawan-kawannya sangat diperhatikan. Mulai dari belanja barang, penataan, dan penjualannya. Bahkan ketika usahanya kurang berkembang temannya menyarankan minta doa-doa kepada kyai agar dagangannya lancar. Walaupun dalam hatinya kurang yakin kalau usaha itu bisa berakibat langsung pada perkembangan usaha, tapi sekedar untuk mencoba dia menuruti saran kawannya tersebut. Hasilnya tidak

berpengaruh, sehingga semakin memantapkan rasa percaya hanya kepada Allah secara langsung tanpa perantara siapapun. Begitu juga ketika tokonya *dibobol maling* (mengalami pencurian) berulang sampai tiga kali. Kawan-kawannya menyarankan untuk pergi menemui seorang *Kiai* (orang yang dianggap dan diyakini dapat membantu mengatasi beberapa masalah melalui cara-cara tertentu), dengan harapan mendapatkan saran atau cara penanggulangan. Setelah dilaksanakan, ternyata masih dibobol lagi. Akhirnya dia berkesimpulan tidak usah ke *Kiai* atau kemanapun kalau ibadahnya baik maka usaha akan dapat berkembang dengan baik.

Pak R tidak mengikuti organisasi keagamaan tertentu, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Irsyad, atau organisasi lainnya karena tidak membeda-bedakan sesama hamba Allah dan mereka adalah sama-sama orang Islam. Dia sering mendapatkan dukungan dari masyarakat kampung untuk menjadi pengurus Rukun Tetangga atau Rukun Warga, karena kepeloporannya dan partisipasinya dalam berbagai kegiatan kampung. Namun dukungan tersebut selalu ditolak karena kesibukan sebagai pedagang cukup merepotkan. Sehingga kalau ada sesuatu, misalnya minta surat atau urusan lain, akan terhambat karena sering tidak ada dirumah. Sewaktu didesak orang-orang kampung, mengenai kapan bersedia menerima tugas kampung itu, Pak R menjawab. "*Di perdagangan kaki lima saya masih menjabat sebagai ketua persatuan pedagang kaki lima dan ketua koperasi pedagang kaki lima. Kalau ditunjuk sebagai pengurus kampung maka tidak akan bisa maksimal, sehingga*

nanti saja jika saya sudah tidak repot mengurus pedagang kaki lima". Dengan penjelasan tersebut orang-orang kampung bisa menerima dan hanya bisa menunggu sampai Pak R tidak sibuk di organisasi pedagang kaki lima.

Istri Pak R yang mempunyai darah keturunan Arab-Ambon dalam berdandan mencerminkan sosok wanita muslimah. Sehari-hari ia selalu menggunakan kerudung, baik di toko maupun di rumah. Selama ini ia cukup setia menemani suaminya berjualan. Beberapa tahun yang lalu, ketika awal menjadi pedagang kaki lima, sambil memomong anaknya, istri Pak R tidak pernah ketinggalan berjualan walaupun waktu itu masih di emperan toko dan trotoar jalanan. Sampai sekarang setiap hari selalu berada di kios untuk menemani suaminya menjaga kios. Dengan dibantu istrinya ini, menjadikan Pak R leluasa untuk mengikuti pameran-pameran sampai ke luar kota. Keinginan Pak R untuk mendidik anaknya dengan dasar agama sangat kuat, sehingga anaknya sekolah di Takmiriyah yang banyak mengajarkan pengetahuan agama di samping pengetahuan umum.

Walaupun telah menikah dengan keturunan etnis lain dan diperlakukan sebagaimana adat kebiasaan mereka, ternyata Pak R masih perhatian dengan keluarga istrinya. Ketika terjadi masalah pada adik istrinya yang hamil di luar nikah akibat hubungan dengan seorang pemuda Timor-Timur, karena berbeda agama keluarga bu R tidak mau menerima, semua keluarga dekat istrinya tidak mau tahu dan tidak peduli. Dengan alasan kemanusiaan dan bagaimanapun juga saudara istrinya adalah saudaranya juga, maka dia merasa wajib ikut

pontang-panting menyelesaikan masalah keluarga istrinya tersebut. Yang disesalkan Pak R adalah ketidakpedulian keluarga dekat terhadap masalah ini. Pada akhirnya pemuda tersebut mendapat petunjuk untuk masuk agama Islam kemudian mereka di nikahkan. Karena pemuda tersebut belum mempunyai pekerjaan, oleh Pak R diperkenankan membantu menjaga toko *R Jaya* milik Pak R.

Dalam usaha pedagang kaki lima, Pak R memberi kepercayaan kepada salah seorang pembantunya yaitu Mbak N untuk menerima uang pembayaran. Sedangkan pembantunya yang satu lagi belum dipenankan karena masih baru Mbak N seringkali menerima pembayaran dari pembeli sebelum Pak R dan Bu R datang. Dia ikut membantu Pak R sudah dua tahun lamanya. Di samping pekerjaan tersebut, dia juga bekerja di pabrik Yungho (pabrik biskuit) yang tidak jauh dari Pasar Sore Simorukun. Dalam menetapkan besarnya harga barang dagangan, Pak R membuat *daftar harga* yang diletakkan di atas tumpukan pakaian. Di dalamnya berisi tulisan nama barang, daftar harga tawar dan daftar harga jual.

Harga penawaran yang diterapkan Pak R berkisar dua kali lipat dari harga jual. Sedangkan keuntungan yang diambil perpotong pakaian rata-rata Rp 2.000,00 pada hari-hari biasa. Kalau masa ramai bisa mencapai Rp 3.000,00 sampai Rp 5.000,00 perpotong. Bila sepi, paling tidak harus mendapatkan keuntungan Rp 1.000,00 perpotong. Biaya yang dikeluarkan dalam usaha pedagang kaki lima adalah Rp 350,00 perhari setiap stan untuk biaya

kebersihan dan air. Selain itu juga biaya ijin usaha sementara per 6 bulan sekali yang jumlahnya sekitar Rp. 10.000,00.

Di stan Pak R terdapat banyak gantungan pakaian yang hampir memenuhi seluruh ruangan dan beberapa rak pakainan, ditata sedemikian rupa sehingga tidak kelihatan *semrawut* tetapi menarik orang untuk melihatnya dan memudahkan untuk mencarinya. Pada salah satu sudut kiosnya terdapat meja kerja dan tempat penyimpanan uang. Dalam penataan barang dagangannya, Pak R tidak sembarangan, tetapi ditata secara rapi dan teratur. Kadang-kadang dia juga melihat-lihat ke super market untuk mempelajari penataan barang-barang dagangannya.

Sistem belanja dilakukan secara rutin di pasar turi, kadang-kadang di pasar gembong. Untuk berbelanja ini Pak R sudah punya relasi yang biasa dihubungi ketika membutuhkan barang. Bila ada barang baru Pak R diutamakan karena dalam pembelian selalu kontan dan sudah langganan. Dalam penyediaan barang Pak R selalu mengikuti perkembangan model pakaian yang ditanyakan oleh konsumennya.

Selama menjadi pedagang kaki lima Pak R hampir tidak pernah memanfaatkan jasa perbankan, baik untuk menyimpan uang maupun untuk kredit. Menurut Pak R menyimpan uang di bank malah rugi, lebih baik dibelanjakan barang sehingga dapat keuntungan. Dulu dia pernah menabung di bank, tetapi karena selalu antri jika memasukkan dan mengeluarkan uang maka menjadi malas untuk menabung di bank. Bahkan meminjam modal di koperasi

juga tidak pernah, walaupun dia sendiri berkedudukan sebagai ketua koperasi. Pak R merasa modalnya telah mencukupi, sehingga akan lebih baik jika modal koperasi dipinjamkan kepada pedagang-pedagang lain yang lebih membutuhkan

Sekarang ini Pak R bisa dikatakan cukup sukses dalam menggeluti pekerjaan sebagai pedagang kaki lima, karena segala kebutuhannya telah tercukupi bahkan lebih dari hasil pedagang kaki lima. Kini ia telah menghuni sebuah rumah miliknya sendiri di daerah Banyuurip Lor. Dari luar rumah tersebut nampak cukup bagus dan besar. Perabotan rumahnya lengkap mulai dari bufet, almari, televisi, hiasan-hiasan yang didominasi oleh kaligrafi serta fasilitas air PDAM, listrik PLN dan telepon yang digunakan untuk memperlancar usahanya. Usahanya pun semakin maju dengan memiliki dua stan permanen yang digabung menjadi satu dan masih punya satu stan pedagang kaki lima yang tidak permanen.

4.6.2 Kasus Pak TA

Dilahirkan di Desa Tanjunganom Kecamatan Warujayeng Kabupaten Ngajuk. Pada mulanya ayahnya adalah anak orang yang terkaya di desa tersebut. Ketika kakeknya meninggal harta warisannya dibagi habis, sedangkan kebiasaan ayahnya sebagai orang kaya seperti makan di warung dan hidup boros tidak bisa ditinggalkan, akhirnya mereka menjadi warga yang miskin.

Ibunya adalah sebatang kara dari keluarga yang tidak punya, pada waktu kecil sudah tidak mempunyai ayah dan ibu.

Tamat dari Madrasah Aliyah Warujayeng Nganjuk pada tahun 1983. Ayahnya menghendaki tidak perlu kuliah tetapi membantunya kerja di sawah. Karena keinginan untuk meneruskan sekolah tidak mendapat dukungan dari orang tuanya maka muncul ketegangan hubungan di antara mereka. TA akhirnya nekad pergi ke Surabaya mencari saudara sepupunya untuk tumpangan sementara, walaupun ibunya dengan berat hati melepaskan untuk merantau karena tidak punya biaya. Dengan hanya berbekal ancer-ancer TA pun berangkat. Dari Nganjuk menuju terminal Joyoboyo, kemudian naik bemo menuju tempat tinggal saudaranya. Dalam bemo tersebut bertemu dengan seseorang yang mempunyai tujuan sama dan akhirnya diantar orang tersebut sampai bertemu kakaknya.

Keesokan hari setelah tiba di rumah kontrakan saudaranya, mencari informasi tentang pendaftaran di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Kemudian dia ikut ujian saringan masuk IAIN. Sambil menunggu pengumuman hasil ujian TA mulai mencari pekerjaan untuk biaya kuliah nantinya. Tetapi dari beberapa perusahaan seperti usaha penjahit dan jasa transportasi kendaraan bus, tidak menerimanya, kemudian saudara sepupunya mengajak untuk berjualan kue terang bulan (makanan terbuat dari terigu dikasih mentega dan dipotong-potong) di Simomulyo. Menjual kue terang bulan secara berjalan keliling masuk-keluar kampung bahkan sampai ke Tandes dirasakan

berat. Oleh dia minta belikan kakaknya sepeda. Pembelian tersebut dianggap sebagai kredit, yang harus dilunasi sedikit demi sedikit atau secara cicilan hingga sepeda dapat menjadi miliknya.

Perkembangan usaha kue terang bulan milik saudara sepupunya mengalami kemunduran karena harga bahan-bahan seperti terigu, misis, mentega, dan susu meningkat. Semua peralatan produksi kue terang bulan sampai ikut terjual karena di samping menutupi biaya kerugian tersebut, saudara sepupunya juga menutupi tunggakan kredit para pekerjaannya yang pulang kembali ke desa akibat tutupnya usaha kue terang bulan tersebut sebagai ungkapan rasa tanggung jawab atas posisi *juragan* yang tidak mampu lagi memperkerjakan para buruhnya karena bangkrut.

Dari tabungan hasil jualan kue terang bulan tersebut telah terkumpul modal. Kemudian modal tersebut digunakan usaha persewaan *game watch*, mainan anak-anak yang menggunakan energi tenaga *battery*. Dalam usaha ini telah lepas dari saudara-saudaranya, dengan kata lain murni telah mandiri. Pada awalnya usaha tersebut berjalan lancar. Lama-lama ada kerusakan mesin dan tidak bisa memperbaiki, kemudian banyak yang hilang. Menghadapi kendala-kendala tersebut dia beralih usaha berjualan gambar, sticker, buku-buku, buku Teka-teki Silang dan lain-lain, keliling dari sekolah-kesekolah. Usaha ini sebenarnya memberikan peningkatan keuntungan yang cukup baik dari pada usaha-usaha sebelumnya, tetapi kendalanya sering kehilangan uang dicuri anak-anak, kemudian dibawa atau dipinjam tidak dikembalikan. Hingga

akhirnya ia jengkel dan kemudian berfikir untuk berjualan secara menetap saja

Dengan tetap berusaha menjadi pedagang barang-barang sebagaimana usahanya yang terakhir, Pak TA memilih lokasi di pasar Pacuan Kuda, tepatnya di muka apotik dekat SDN Pacuan Kuda. Di sana jualannya laku dan lancar, tetapi tempatnya panas, jam sembilan pagi sudah terasa sangat panas. Kemudian pindah ke Simomulyo I, dengan menggelar plastik di bawah pohon besar-besar, rindang, enak, sejuk. Setelah beberapa minggu ternyata ada temannya yang berjualan pada malam hari dan mendekatinya agar juga jualan pada malam hari, akhirnya walaupun tidak memiliki sarana yang lengkap, dia *nekat* berjualan. Ternyata malamnya malah lebih ramai, karena di tempat tersebut dilewati banyak orang yang menonton bioskop dan tidak ada pedagang yang berjualan gambar, sticker, TTS, dan lain-lain. Pada waktu itu, barang-barang tersebut sangat menarik perhatian banyak orang sehingga laku keras.

Pengalaman yang tidak menyenangkan bagi Pak TA sebagai pekerja pedagang kaki lima, adalah ketika waktu musim hujan. Sebelum hujan semua dagangan sudah tertata dengan rapi, kemudian hujan tiba-tiba turun dengan derasnya. Malangnya tak dapat ditolak karena semua dagangannya adalah dari kertas, setelah terkena hujan banyak yang rusak. Jadi besoknya itu harus buka pagi, untuk menjemurnya. Setelah kena panas, sticker itu menjadi tidak rapi, menimbulkan lekukan-lekukan yang mengurangi kualitas dan daya tarik. Kejadian ini tidak hanya berlangsung sekali-dua kali tetapi berulang kali.

Walaupun demikian tidak melemahkan semangatnya dalam bekerja untuk biaya sekolah.

Hasil keuntungan yang diperoleh dari berdagang tersebut dikumpulkan hingga akhirnya ketika pengumuman dinyatakan diterima, tabungan tersebut dapat digunakan untuk membayar keperluan kuliah. Usaha pedagang kaki lima tidak hanya berhenti sampai di situ tetapi terus berlanjut di sela-sela kesibukan kuliah. Karena tidak mungkin menggatungkan biaya kuliah pada orang tua apalagi orang lain sehingga harus mencari secara mandiri.

Ketika kuliah berlangsung dia hanya mendengarkan dosen dengan baik. Setelah itu langsung ke Masjid, sembahyang dhuha dan menyalin, catatan apa yang disampaikan dosen, menyalin pada lembaran apa saja asalkan bisa dipakai untuk menulis dengan jelas, kemudian dijilid. Kalau waktunya tidak cukup menyalin dilanjutkan sambil menunggu barang dagangan. Setelah kuliah biasanya langsung ke pasar atom, untuk belanja di toko Pelita. Kemudian pulang, masak dan sembayang. Sekitar jam tiga memasang *amben*. Setelah itu pulang lagi, sembayang dan kemudian berangkat membawa dagangan. Karena tempat tinggalnya tidak terlalu dengan lokasi berjualan, maka ketika magrib dia pulang untuk menjadi imam sholat maghrib di mushollah kampung

Semula barang dagangannya dibawa pulang, tetapi lama-kelamaan kerepotan juga pulang-pergi membawa barang dagangan, kemudian dia membeli rombongan atau gerobak untuk menyimpan barang. Gerobak barang tidak di bawah pulang tetapi dititipkan di pos dekat pasar tersebut. Selama

berjualan banyak para langganannya. Kadang-kadang mereka yang melihat-lihat buku atau gambar juga ikut membantu membereskan barang dagangan sewaktu akan tutup. Tapi orang-orang tersebut tidak mengerti kalau dia kuliah, dan memang terus dirahasikan. Ketika jualan yang kadang-kadang sambil menulis, kalau ditanya seorang pembeli: "*Oh sampeyan iku kuliah yo cak, kok karo mulis catetan?*" (Oh anda itu kuliah ya mas, kok sambil menulis catatan?), dia menjawab, "*enggak cak timbangane nganggur, wae kok*" (tidak mas dari pada menganggur saja). Karena tidak memperhatikan dengan seksama apa yang dikerjakan Pak TA maka orang yang bertanyapun mempercayai jawabannya.

Beberapa kali barang dagangan yang dititipkan di belakang pos keamanan lingkungan, hilang, sehingga untuk keamanan dia menitipkan di dekat *musholla* Simokalangan baru. Berbeda dengan penitipan di pos yang tidak membayar, penitipan di dekat *musholla* tersebut sebulannya membayar tiga ribu kepada pemilik tanah. Setelah berjalan cukup lama, kemudian tanah tersebut disita oleh bank karena pemiliknya tidak mampu membayar hutang. Tanah disegel dan tidak boleh ditempai dengan sendirinya tempat penitipan barang harus pindah. Kemudian dititipkan di sebuah rumah dekat pasar sore Simomulyo dengan membayar uang sebesar empat sampai lima ribu perbulan.

Dengan menitipkan barang seperti itu dirasakan lebih menguntungkan dan praktis, karena dekat dengan lokasi pedagang kaki lima sehingga tinggal ambil barang kemudian buka, begitu juga kalau tutup. Di samping itu karena jadwal kuliah tidak tetap, kadang-kadang pulang siang, sore bahkan malam.

Bila kuliah pagi sampai siang, biasanya setelah dari masjid langsung menuju tempat kulakan. Setelah itu pulang, masak sambil mencatat materi kuliah. Menunggu sampai jam tiga sore kemudian berangkat mengambil barang titipan dan memasang amben. Kemudian pulang istirahat. Setelah maghrib berangkat karena barang-barang sudah di sana hanya tinggal buka saja. Kalau kuliah malam, sampai jam tujuh atau jam delapan berarti masih bisa jualan. Tapi kalau sampai jam sembilan malam berarti harus libur jualan untuk mengikuti kuliah. Oleh karena itu pagi harinya harus jualan keliling dari sekolahan ke sekolahan, membawa buku-buku, gambar, sticker dan macam-macam, supaya tetap memperoleh pendapatan setiap hari.

Di samping kuliah dan usaha pedagang kaki lima Pak TA juga menjadi guru honorer di sebuah SD Swasta. Selang beberapa bulan usaha saudaranya bangkrut kemudian pulang ke Desa Pak TA tidak mempunyai tempat tinggal, karena kasihan Tukang Kebun SD tersebut menawari untuk tinggal bersama dengannya di perumahan yang disediakan oleh sekolah. Pak TA kadang-kadang juga membantu temanya mengajar ngaji anak-anak kecil di Masjid Al-falah, dari kegiatan tersebut menambah penghasilan Pak TA untuk biaya kuliah.

Dalam usaha pedagang kaki lima Pak TA cukup terkenal karena beliau adalah pelopor pedagang kaki lima yang mendapatkan kredit KURK (Kredit Usaha Rakyat Kecil) dari BPD (Bank Pendapatan Daerah) dan dia juga pernah menjadi Ketua kelompok pedagang kaki lima Rukun Mulyo selama beberapa tahun.

Menurut Pak TA menjadi ketua persatuan pedagang kaki lima kalau dinilai dari segi material malah banyak rugi. Tapi kalau dilihat dari pengalaman, mendapat banyak. Sebelumnya dia tidak pernah berorganisasi, begitu juga di kampus. Waktu kuliah difokuskan untuk belajar dan bekerja, mengingat perekonomiannya yang tidak memungkinkan. Ketika menjabat ketua persatuan pedagang kaki lima, tugas-tugas organisasi yang diurus cukup banyak, hingga usahanya sempat tidak terurus dengan baik. Kemudian dia mencari teman untuk membantu jualan ketika ia mengurus keperluan organisasi, pembantu tersebut tugasnya hanya menjaga kios ketika dia ada kegiatan lain dan setiap bulan dibayar dua belas ribu rupiah. Setelah pembantunya tidak aktif lagi dan juga sudah tamat kuliah akhirnya usaha tersebut sementara berhenti dan memfokuskan pada pengurusan organisasi pedagang kaki lima. Pada waktu itu juga dia diterima mengajar di SD Tritunggal, sehingga mengurus Pedagang Kaki Lima dan mengajar. Meskipun usahanya untuk sementara berhenti, barang-barang dagangan serta perlengkapannya masih ada sampai sekarang.

Selain pengalaman tersebut, manfaat lainnya menurut Pak TA adalah kenal pejabat pemerintah. Kenal Pak Lurah, dekat dengan pegawai Kecamatan, termasuk dengan bagian perekonomian Kotamadya Surabaya. Sehingga kalau ada masalah apa-apa cepat mendapat informasi. Begitu juga pengalaman menangani Lomba Pedagang Kaki Lima, Lomba kebersihan dan sebagainya. Jadi tambah pengalaman, yang tidak didapatkan di bangku kuliah. Sebab ketika

kuliah Pak TA hanya kuliah saja tanpa mengikuti aktivitas kegiatan kemahasiswaan.

Meskipun usaha pedagang kaki lima sementara terhenti, keinginan untuk berdagang masih ada. Kemungkinannya dengan cara mencari pembantu, sebab kalau mengelola langsung ke lapangan tidak mungkin. Dia beranggapan dengan status sarjana, paling tidak membuka usaha yang dapat dikembangkan dan membuka lapangan kerja bagi orang banyak. Sehingga usaha dagang harus bisa diperluas, kalau usaha pedagang kaki lima seperti dulu menurutnya kurang bisa berkembang luas. Sementara ini dia membuka kios di depan rumahnya dengan alasan ringan dan praktis. Kesibukannya mengajar membuat waktunya sempit untuk kegiatan di luar rumah yang lain. Lokasinya usahan dan rumahnya berada di tengah kampung dan tidak ada pedagang lain yang menyaingi sehingga usaha dagang mrcangan tersebut berkembang cukup baik.

Pak TA sekarang menjadi guru tetap di SD Simomulyo II dan tinggal menempati sebuah rumah kotrakan di daerah Simomulyo, sebelumnya Pak TA tinggal di Sukotambakan, kemudian pindah Tambak mayor. Karena masalah sulit air menjadi tidak kerasan. Ketika akan menempati rumah yang sekarang ini, Pak TA hanya memiliki uang untuk kontrak dua tahun, padahal pemilik rumah menginginkan tiga tahun sehingga harus pinjam uang pada temannya untuk mencukupi pembayaran kontrak selama tiga tahun. Setelah ditempai dua tahun, pemilik rumah minta tambah lagi dua tahun seharga seratus enam puluh rupiah, karena Pak TA mempunyai uang dan kasihan maka

keinginan pemilik rumah tersebut dituruti. Belum selesai kontraknya, mereka minta tambah kontrak lagi satu tahun seharga enam puluh ribu. Kemudian baru-baru ini yang punya rumah juga minta tambah sepuluh tahun, tadinya minta seharga tujuh ratus lima puluh ribu. Tapi akhirnya mereka mau lima ratus lima puluh ribu untuk sepuluh tahun lagi. Jadi Pak TA masih punya hak untuk menempati rumah tersebut sampai tahun 2011. Sebenarnya Pak TA merasa kasihan karena kalau dihitung secara ekonomi pemilik rumah tersebut rugi, tetapi karena mereka sangat membutuh uang segera Pak TA tidak bisa menolak permintaan pemilik rumah tersebut.

Sekarang ini hubungan Pak TA dengan semua keluarganya sudah baik, bahkan bapaknya yang seringkali berselisih paham dengannya telah menginap di rumahnya selama dua bulan. Bapaknya cukup senang dapat membantu menjaga kios di rumah, mencatat pembukuan dan sebagainya. Pekerjaan tersebut sebenarnya memang sesuai dengan keinginan bapaknya. Dengan kegiatan bapaknya tersebut Pak TA berkeinginan membuka toko di desanya dan orang tuanya yang menjalankan usaha tersebut. Nampaknya harapan Pak TA tersebut mendapatkan sambutan yang baik dari bapak dan adik-adiknya. Usaha pertanian yang telah dilakukan bapaknya bertahun-tahun mulai ditinggalkan beralih ke usaha perdagangan barang-barang kebutuhan sehari-hari masyarakat desa.

4.6.3 Kasus Pak TB

Pak TB adalah seorang pedagang kaki lima yang cukup sukses. Latar belakang pendidikan Pak TB di pondok pesantren Banyu Anyar Pamekasan, Madura. Walaupun ekonominya tidak mengurangi minat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Demikian juga TB dan semua saudara- saudaranya. Pekerjaan abahnya pada waktu itu adalah dagang *barang musiman* (barang-barang kebutuhan yang dijual disesuaikan dengan musim). Karena hasilnya sedikit disarankan oleh neneknya hijrah ke Madura. Jadi dari Surabaya ke Madura. Nah sesampai di Madura ayahnya nganggur, karena tidak banyak yang bisa dikerjakan. Sedang ibunya pada waktu itu *masar* keliling, setiap hari membawa dagangan keliling dari rumah ke rumah dan kampung ke kampung.

Orang tuanya sering mendapatkan cemoohan para tetangga "*Kenapa kamu itu repot-repot, anaknya disuruh mondok, sementara kamu itu untuk makan saja nggak cukup*". Cemoohan tersebut tidak menurunkan semangat untuk menyekolahkan anaknya, tetapi malah memberikan semangat untuk kembali ke Surabaya berusaha dagang. Kemudian orang tuanya berdagang kayu peti kemas, walapun tidak besar tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sekeluarganya. Sebetulnya Pak TB lebih suka sekolah olah raga dari pada belajar di pondok pesantren, tetapi sudah menjadi tradisi keluarganya memberikan pendidikan pesantren maka dengan terpaksa dia jalani. Sehingga aktivitasnya di pondok hanya sekedar memenuhi kewajiban dan jarang ikut mengaji, tetapi selalu mengikuti pertandingan olah raga, bahkan hampir dapat

dipastikan ketika ada permainan olah raga disekitar pondok ia selalu ada di sana. Berbeda dengan kakak-kakaknya yang rajin belajar dan mengaji di pondok pesantren.

Orang tuanya cukup gusar dengan perkembangan pendidikan TB yang tidak serius untuk mondok, tetapi apabila ditarik pulang ke Surabaya ditakutkan tingkah lakunya menjadi bertambah tidak karuan. Kemauan untuk tetap memondokkan TB juga didukung oleh keyakinan orang Madura, bahwa pendidikan di pesantren disamping dapat ilmunya juga mendapatkan barokah dari Kyainya. Dengan demikian harapan untuk memperoleh ilmu jelas tidak ada, tinggal berharap pada barokahnya. Asalkan tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan dipondok, misalnya bertengkar, main perempuan, dan sebagainya niscaya akan mendapatkan barokah itu. Kalau melanggar peraturan di pondok pesantren akibatnya akan fatal, setelah ke luar dari pondok tidak akan *jadi orang* (tidak berhasil dalam kehidupannya).

Ketika abahnya meninggal dunia, tahun 1985, dia sadar akan dirinya yang tidak serius dalam mencari ilmu di pondok, sementara adik-adiknya masih banyak yang harus mengenyam pendidikan, sehingga dari pada tinggal di pondok tetapi tidak serius, akhirnya dia memutuskan untuk berhenti mondok dengan harapan adik-adiknya bisa mengenyam pendidikan.

Selepas dari pondok dia membantu salah seorang kakaknya yang berjualan jam di Surabaya. Pekerjaan tersebut cukup menyenangkan baginya karena kerjanya santai, mudah, dan tidak terasa memberatkan. Setelah

mempunyai sedikit pengalaman berjualan jam yang menyenangkan tersebut, dia terobsesi untuk berjualan sendiri tidak bergantung pada orang lain walaupun masih saudara. Kakaknya merasa pengalaman adiknya tersebut belum mencukupi dan masih mengharapkan untuk membantunya, tetapi karena kemauan yang keras akhirnya keinginan tersebut dikabulkan oleh kakaknya.

Pada awal berjualan dia mempunyai modal sebesar 350 ribu Rupiah. Modal tersebut diperoleh dari bantuan ibunya yang berupa perhiasan, kemudian dijual laku sebesar 150 ribu. Sisanya dari kakaknya sebesar 200 ribu. Usaha dagangnya tidak mengalami perkembangan yang pesat, bahkan pada saat akan lebaran yang mestinya banyak keuntungan tidak banyak memberikan hasil. Hampir saja dia putus asa waktu itu. Uang sebesar 350 ribu telah habis hanya untuk membeli barang modal dagangan saja, tetapi kemudian karena barang dagangan tidak banyak yang laku sehingga usaha dagangnya tidak berkembang, apalagi membuahkan hasil. Tak ada keuntungan yang dapat diperolehnya, dan hanya barang modal dagangan saja yang tersisa dan sedikit uang. Hasil keuntungan dari berjualan belum bisa dia nikmati, misalnya tidak beli baju lebaran waktu itu. Maksudnya *aman* karena masih belum mendapatkan untung yang cukup untuk dinikmati kecuali untuk perputaran perdagangan. Padahal hasil kerjanya juga tidak digunakan untuk membantu pendidikan adik-adiknya, atau diberikan pada Ibu yang telah ditinggal mati sang Abah. Sehingga dia berkesimpulan usahanya belum berhasil.

Dalam situasi yang demikian dia bingung. Sekolah tidak bisa ia tekuni secara serius dan kerja melalui usaha dagangan pun tidak atau belum memberikan keuntungan. Tanpa diduga dan disadari, dia bertemu serta *naksir* seorang gadis, yang kemudian menjadi istrinya sampai sekarang ini. Awalnya ketika pulang lebaran ke Madura, kebetulan Pak TB hadir dalam sebuah resepsi pernikahan temannya. Di sana Pak TB berkenalan dengan seorang gadis yang bertugas sebagai penerima tamu. Sehabis resepsi dia pergi ke rumah si gadis. Kisah pacaran mereka seperti teman biasa, karena kebiasaan orang madura yang tidak lazim berpacaran. Mengetahui anaknya sudah tertarik pada wanita, oleh orang tuanya Pak TB disuruh kawin. Kemudian Pak TB mendatangi teman-temannya untuk minta nasihat. Teman-temannya sangat mendukung kehendak orang tuanya. Bahkan diberi semangat dan gambaran suka dukanya perkawinan. Sehingga akhirnya Pak TB kawin (menikah) dengan pacarnya.

Setelah menikah Pak R meneruskan usaha berjualan jam. Ternyata apa yang dikatakan teman-temannya betul-betul menjadi kenyataan bahwa dengan perkawinan rejekinya akan semakin tambah, usahanya selalu meningkat. Begitu juga ketika anak pertamanya lahir, keuntungannya semakin besar. Dengan usahanya yang berhasil tersebut, Pak TB mengembalikan bantuan-bantuan yang pernah diterima dulu. Termasuk kepada kakaknya yang pernah membelikan sepeda motor untuk menunjang kelancaran usahanya. Bahkan ketika kakaknya tidak punya uang untuk membangun rumah, Pak TB yang

membangunkan di atas tanah kakaknya. Meskipun pemberian bantuan bukan berarti sebagai hutang piutang, namun mereka saling pengertian.

Dari usaha jualan jam semakin hari semakin meningkat pendapatannya. Beberapa orang telah ditolongnya, antara lain seorang tetangganya yang kerjanya menjadi kuli angkut barang. Pada awalnya diajak kerja untuk membantu, kemudian diberi modal usaha dengan sistem bagi hasil keuntungan 50% - 50%. Artinya keuntungan dibagi dua separoh untuk temannya dan separuhnya untuk Pak TB. Begitu juga dengan seorang famili istrinya dari pekalongan yang ikut kerja dan tinggal bersamanya. Setelah merasa mampu berjualan sendiri kemudian kawin, terus pamit untuk usaha mandiri. Pak TB merasa senang apabila orang yang dibantu dapat berusaha secara mandiri.

Perkembangan usaha berjualan jam di tempat tersebut mengalami sedikit penurunan, karena semakin banyaknya pedagang jam yang ada sehingga Pak TB memutuskan untuk pindah ke lokasi lain yang lebih strategis. Kebetulan adik istrinya yang usaha konfeksi ingin beralih menjadi pedagang di Surabaya karena usahanya di Bandung mengalami kegagalan. Kemudian usaha berjualan jam tersebut diserahkan kepada adik iparnya. Pak TB pindah ke daerah Manukan. Karena belum ada yang berjualan jam di daerah tersebut, dagangannya laku keras dan untung banyak. Keuntungan ini tidak ingin dinikmati Pak TB sendiri, tetapi kemudian mengajak kakaknya yang waktu itu jualan di Pandegiling untuk usaha berjualan di Manukan.

Setelah berlangsung agak lama berjualan di Manukan, usaha Pak TB menurun, tetapi justru usaha kakaknya yang naik. Hingga pada waktu menjelang lebaran, dagangannya masih banyak sekali karena tidak laku, tapi Pak TB masih punya simpanan bagi hasil dengan tetangganya dulu sehingga penghasilannya masih tetap ada. Pak TB tidak menyalahkan kakaknya, dia ikhlas karena memang sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa tersaingi oleh kakaknya. Setelah lebaran Pak TB bertemu seseorang pedagang kaki lima di Daerah Simomulyo yang membutuhkan uang. Stan orang tersebut disuruh mengganti ongkos biaya membuat stan sekaligus isinya yang berupa pakaian atau konpeksi yang senilai 7 juta rupiah, bukan membeli, karena stan pedagang kaki lima Simomulyo tidak boleh diperjualbelikan, walaupun dikelola orang lain namanya harus tetap orang yang pertama menempati. Dengan penawaran tersebut Pak TB bersedia, di samping karena ingin usaha di bidang lain juga karena kasihan melihat seseorang yang membutuhkan uang mendadak. Sejak itu Pak TB yang mulanya berjualan jam di Manukan, kemudian *banting stir* menjual pakaian. Sedangkan usaha dagang jam di Manukan dia wakafkan kepada adik iparnya yang telah gagal usaha di Bandung. Hingga kini usaha dagang jam tersebut masih terus berjalan.

Dibandingkan dengan berjualan jam, usaha dagang pakaian sekarang ini memang kelihatannya lebih menguntungkan, tetapi kenyataannya ternyata tidak banyak memberikan keuntungan sebagaimana usaha jamnya dulu. Usaha jam tidak membutuhkan tempat yang luas, sedangkan dagang pakaian butuh tempat

yang cukup luas untuk menatanya padahal stan yang dimilikinya walaupun sudah dua tidak mampu untuk berkembang lagi atau untuk menambah stok dagangan. Keadaan itulah yang mengakibatkan usahanya kurang menguntungkan selama ini. Kemampuannya berdagang diperoleh ketika ikut kakaknya, di mana kakaknya adalah orang yang temperamen keras. Kalau ada orang yang nawarnya macam-macam, pasti dimarahi. Hal itu berakibat fatal, karena orang yang semula akan beli, jadinya malah lari karena merasa tersinggung. Mengambil hikmah dari kejadian tersebut maka pelayanan kepada konsumen harus sopan dan ramah meskipun kadang-kadang ada juga pembeli sedikit kurang ajar. Memilih barang yang paling baik menurut selera. Kalau ditanya, tidak menjawab, lantas pergi begitu saja. Kadang sudah dilayani baik-baik, harganya sesuai, kemudian malah pergi. Selain itu pengetahuannya diperoleh dari teman-teman, misalnya dulu tempatnya berjualan terdiri dari dua stan. Satu stan jualan baju dan yang satunya lagi celana. Barang-barang yang dijualnya di bagi dua, masing-masing terpisah.

Setelah dibandingkan dengan punya teman-temannya di stan lain, seperti milik Pak R akhirnya menyadari bahwa pengaturan semacam itu jelek, lebih baik kalau terbuka menjadi satu dengan membuka tutup pemisah atau sekat antara stan yang satu dengan yang satunya dan atapnya ditinggikan serta ranjang tempat menumpuk pakaian dijadikan satu. Di bagian kanan dan kiri diberi tempat untuk gantungan baju sehingga nampak tertutup dari samping kanan dan kiri. Tapi bagian depan terbuka lebar, sehingga dari luar nampak

besar dan luas. Setelah diaturlan ditata demikian ternyata bentuknya lebih bagus, tidak sumpek, dan mudah di lihat oleh pembeli. Hasilnya, banyak pembeli yang mampir ke sana. Walaupun tidak pasti membeli, tetapi kalau dukunungi konsumen rasanya harapan untuk laku itu menjadi besar.

Secara khusus Pak TB tidak punya relasi dagang yang tetap, kalau berbelanja barang dagangan biasanya di Pasar Gembong, karena kualitas barangnya memang tidak bagus sehingga harganya murah dan pihan motifnya lebih banyak. Kalau di pasar turi harganya lebih tinggi, karena barangnya bagus-bagus. Dalam berbelanja dagangan pun tidak terikat pada seseorang, tapi berdasarkan model barangnya, begitu juga banyak sedikitnya. Pak TB tidak bersedia membeli barang yang ditawarkan langsung diantar ke tempatnya karena jumlahnya sedikit dan pilihan motif maupun kualitas barangnya terbatas.

Dalam masyarakat pedagang kaki lima Pak TB dipilih sebagai anggota pengurus kelompok persatuan pedagang kaki lima, walaupun sebetulnya tidak suka menjadi pengurus dalam organisasi. Pak TB beranggapan menjadi pengurus itu tidak enak, karena capek-capek jadi pengurus, tetapi tidak ada bayarannya. Kesediaannya menjadi pengurus dilatarbelakangi peristiwa ketegangan dengan Pak Lurah yang merugikan pedagang kaki lima, karena menyangkut kehidupannya Pak TB ikut kerja keras menyelesaikannya, bahkan sampai larut malam mengadakan pertemuan-pertemuan. Harga dirinya merasa diinjak-injak oleh Pak Lurah, sehingga jiwanya bangkit. Pada waktu pertemuan dengan pihak kelurahan, Pak TB yang paling berani menjawab pertanyaan dan

menyampaikan keinginan pedagang kaki lima, karena pada waktu di antara semua pedagang kaki lima tidak ada yang berani berbicara. Seandainya waktu itu ada yang mau bicara otomatis dia akan mundur, karena masih ada orang lain. Dengan keberanian dan kemauannya tersebut akhirnya kawan-kawannya menunjuk sebagai anggota pengurus pedagang kaki lima.

Istri Pak TB biasa di panggil Bu TB orangnya tidak terlalu pendek, tingginya sekitar 145 cm, sedikit gemuk, dan rambutnya dipotong agak pendek. Nampaknya Istri Pak TB ini cukup pintar menyesuaikan antara potongan tubuh, baju dan menata rias wajahnya. Ketika itu beliau mengenakan baju berwarna biru dan rok berwarna gelap. Serasi dengan potongan tubuh yang tidak terlalu tinggi, dan juga tidak terlalu kurus. Ditambah dengan make-up wajah yang ringan, sehingga tidak terlalu menyolok di malam hari. Istri Pak TB adalah gadis asli Madura. Sebelumnya dia memang tetangga Pak TB di Madura. Tetapi tidak pernah kenal sebelumnya dengan Pak TB. Karena masa kecil Pak TB tidak di kampungnya, tetapi di Batu Anyar. Sedangkan Bu TB bekerja sebagai pelayan toko di Surabaya. pernikahannya dengan Pak TB juga karena dipertemukan oleh kakaknya dalam resepsi pernikahan temanya.

Tidak seperti suaminya, Bu TB sangat jarang pulang ke Madura, mungkin setahun dua kali, yakni pada duan Hari Idul Fitri dan Kurban. Selain itu, sangat jarang Bu TB pulang ke madura. Sedangkan Pak TB amat sering ke Madura. "*Macam-macam urusannya*", kata Bu TB. Tetapi yang sering adalah urusan keluarga, karena sanak familinya banyak di Madura. Jadi wajar kalau

Pak TB sering ke Madura. Biasanya berangkat pagi dengan mengendarai sepeda motor kemudian malamnya langsung pulang, tidak sampai menginap di Madura. Pada saat melayani pembeli, Bu TB yang sering dipanggil Mbak M itu menggunakan bahasa Jawa. Memperhatikan logatnya, Mbak M cukup fasih berbahasa Jawa, dan hampir tidak terlihat logat Maduranya.

Dalam berdagang Pak TB dibantu oleh satu pembantu yang juga masih saudara dengan Mbak M, pembantu tersebut adalah seorang pemuda yang berasal dari Madura, bernama yang biasa dipanggil I, dengan logat Madura yang masih cukup kental. Ia berada di Surabaya ikut dengan Keluarga Pak TB baru 8 bulan yang lalu. Sebelumnya ia menyelesaikan sekolah menengah pertama di Madura.

Sebelum menikah Mbak M bekerja sebagai pelayan toko. Sesudah menikah walaupun masih ingin kerja tetapi tidak bekerja karena Pak TB tidak suka kalau istrinya bekerja, lebih baik di rumah saja mengurus anak-anak. Pergi ke luarpun hanya kadang-kadang. Jika Pak TB tidak bisa berjualan karena ada acara lain, maka sang isterilah yang menggantikannya. Mbak M mengaku tidak begitu bisa berdagang, karena jarang ikut berjualan sehingga kikuk.

Gaya berdagang Pak TB kelihatan berbeda dengan Istrinya. Pak TB cenderung lebih fleksibel dalam menetapkan harga, sabar, dan humoris. Pak TB juga tidak segan-segan memperlihatkan jenis-jenis pilihan pakaian dan menunjukkan keistimewaan masing-masing jenis pakain. Selain itu, gaya dialog Pak TB yang cenderung humoris dan menjebak, boleh jadi inilah yang

menyebabkan para pengunjung mau berlama-lama di kios Pak TB. Segala keputusan usaha ada di tangan Pak TB, mulai dari belanja sampai penetapan harga jual barang.

Untuk mengembangkan usaha Pak TB pernah meminjam modal pada koperasi. Sebagai anggota tentunya kesempatan itu tidak dilepaskan jika memang memerlukan. Misalnya ketika menjelang lebaran pasar pedagang kaki lima Simomulyo sangat ramai dikunjungi pembeli sehingga bila ingin meraih untung yang banyak maka membutuhkan modal untuk menambah omzet barang. Untuk itu Pak TB meminjam koperasi yang kemudian dikembalikan setelah lebaran.

Selain menjadi pedagang kaki lima yang berjualan di Simomulyo, Pak TB juga memiliki sebuah kios toko di daerah Manukan yang dibeli secara kredit selama 10 tahun. Terhitung mulai tahun 1989. Cicilannya sebulan 98 ribu Rupiah. Sebenarnya jika beli harga kontan cuma 6 juta Rupiah kalau kontan, tapi karena kredit sehingga bisa mencapai sepuluh juta lebih. Sekarang disewakan untuk rumah tangga, sebulannya seharga 25 ribu Rupiah. Karena kurang untuk menutup cicilan maka diambilkan dari hasil jualan di Simomulyo ini. Sebenarnya tempat tersebut semula mau dijadikan tempat usaha, tetapi karena masih sepi dan kalau dijual murah maka dikontrakkan saja.

Saat ini Pak TB sedang membangun rumah di Daerah Simomulyo. Kondisi fisik rumah Pak TB dapat dikatakan masih belum 100% jadi. Nampak di teras rumah masih terdapat sebuah andang atau tangga dan beberapa

peralatan tukang, sekop, pacul, cethok serta bahan-bahan bangunan seperti pasir, semen dan kapur. Sementara di bagian dalam rumah, belum dijumpai perabot-perabot sebagaimana layaknya sebuah rumah tinggal, kecuali sebuah kipas angin yang cukup besar dan tergantung di atap. Kelihatannya kipas angin itu baru saja di pasang. Selain itu ada pula satu set radio cassette dan karaoke merk sony, selembur karpet berwarna hijau dan beberapa perkakas pertukangan dan bahan-bahan finishing seperti lem plamir, ampelas, cat dan lain-lain. Ruang tamu berukuran sekitar 3m x 6m. Bau cat masih semerbak, nampaknya dinding rumah itu baru saja dicat.

Kendati tidak terlalu besar, tetapi dengan melihat model dan bentuknya, rumah tersebut dapat dikategorikan rumah yang bagus serta kokoh. Rumah ini bertingkat dua, di bagian bawah terdiri dari ruang tamu, satu kamar tidur dan satu kamar mandi. Sedangkan dibagian atas terdiri dari dua kamar serta tempat untuk menjemur cucian. Pintu dan jendela bermotif ukiran seperti halnya model di rumah-rumah mewah. Demikian pula lantai ruang tamu dan kamar yang terbuat dari bahan keramik berwarna putih polos.

Memperhatikan perilaku pembeli yang mengunjungi kios Pak TB, umumnya mereka tidak langsung menanyakan harga barang. Mula-mula mereka memperhatikan sekeliling isi kios, seakan-akan berusaha menemukan barang-barang apa yang sekiranya sesuai dengan yang yang mereka cari atau mereka butuhkan. Pada saat-saat seperti itu, biasanya Pak TB atau pembantunya bertanya dengan ramah "*golek opo mbak?*" (mencari apa mbak) jika yang datang

adalah perempuan atau menawarkan "*golek celono opo kelambi mas?*" (mencari celana atau baju mas) bila pembeli laki-laki. Setelah pembeli menemukan apa yang mereka cari, umumnya mereka minta tolong penjual untuk mengambilkan barangnya. Kemudian setelah diamati, mulai dari modelnya sampai dengan jahitannya, baru mereka menanyakan harganya. Tidak jarang setelah mengamati barangnya, mereka langsung ke luar tanpa menanyakan harganya. Hal itu sering dilakukan oleh pengunjung yang tidak berniat membeli saat itu. Karena jika mereka menanyakan harganya, maka kemungkinan besar pembeli akan terjebak dengan tawaran harga. Pada kaitan inilah Pak TB kiranya memiliki kemampuan berdagang yang lebih, sehingga tanpa sadar pembeli terbawa pada keterlanjuran menawar harga barang. Sedangkan jika pada satu tawaran tertentu, salah seorang baik pedagang maupun pembeli menyetujui, pada akhirnya harus terjadi transaksi dan tanpa sadar pembeli tidak dapat mengelak dan harus membeli.

Sebagaimana sanak famili lainnya, Pak TB memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren Batu Anyar. Dengan menimba ilmu dari pondok yang sama, maka ikatan kekeluargaan dalam sanak famili Pak TB menjadi kuat. Hal ini tetap terbawa sampai sekarang, kendati Abah Pak TB (telah meninggal dunia) sudah menetap di tanah Jawa sejak lama. Sebagai bukti yang menunjukkan kuatnya ikatan kekeluargaan itu, sanak famili keluarga Pak TB saling memberikan dukungan dan bantuan bagi yang membutuhkan.

Jika Pak TB sendiri yang *ngikuti* dagangan, membutuhkan waktu sekitar satu jam, sedangkan Bu TB sampai 1,5 jam. Kegiatan *kukut* umumnya dimulai dari melipat pakaian kemudian menyimpannya dalam gerobak. Melipat pakaian memiliki aturan tersendiri. hal itu dilakukan karena umumnya mereka tidak ingin pakaian-pakaian dagangan menjadi rusak atau *lungset*. Lain dengan mereka yang sudah memiliki stan permanen seperti Pak R. Mereka tidak perlu direpotkan dengan persoalan tempat penyimpanan barang. Cukup tersedia banyak kapstok, barang dagangan tetap aman dalam arti tidak rusak. Namun bagi para pedagang kaki lima bongkar pasang, mereka dihadapkan dengan persoalan penyimpanan, maka untuk itu mereka harus hati-hati dalam menjaga barang dagangannya agar tetap mempunyai nilai jual di mata pembeli. Memasukkannya ke dalam gerobak-pun memiliki aturan tersendiri. Artinya mereka menata berdasarkan jenis-jenis barang, misalnya pakaian yang berukuran kecil dikelompokkan dalam tumpukan tersendiri, yang berukuran besar juga demikian. Antara celana dan baju maupun jaket demikian pula ditumpuk-tumpuk secara teratur. Setelah ditata kemudian di masukkan ke dalam sebuah gerobak yang berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kayu dan dilapisi dengan seng agar tidak lembab ataupun tertembus air. Pak TB mempunyai 2 buah gerobak masing-masing berukuran 1 x 1,5 m serta tinggi sekitar 1,25 m. Gerobak tersebut tertutup dengan rapat. Masing-masing gerobak memiliki empat buah roda dan dilengkapi kunci gembok untuk keamanan.

Setelah selesai mengemasi barang-barang dagangan, kemudian mereka mengemasi kerangka kayu-kayu yang menjadi dasaran beserta terpal penutupnya. Setelah itu diletakkan di atas gerobak, kemudian gerobak didorong dan di letakkan di tempat penitipan gerobak. Umumnya mereka menitipkan gerobak di rumah-rumah penduduk yang dekat pasa Simomulyo dengan sistem sewa tempat. Biaya sewa penitipan yang dikeluarkan Pak TB rata-rata sebesar Rp 5.000,00 perbulan dengan sistem pembayaran setiap bulan sekali. Pada keesokan harinya mereka tinggal mengambil gerobak kemudian didorong menuju lokasi pasar sore Simomulyo. Dan aktivitas pun terus berulang tiada henti sepanjang hari-hari yang dilewati oleh para pedagang kaki lima lainnya.

Dari narasi di atas, dapat dilihat secara rinci tentang potret dari perubahan atau berlangsungnya transformasi sosial pada tingkat individu dan kelompok pedagang kaki lima secara eksplisit dan secara implisit, melalui aktifitas-aktifitas individu aktor juga kelompok pedagang kaki lima pada ruang kontinum di kawasan sektor informal Simomulyo.

4.7 Analisis Hasil Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan pergeseran atau perubahan peran, interaksi, dan jaringan sosial para individu --sebagai pelaku atau aktor-- pedagang kaki lima serta kelompok --sebagai pelaku atau aktor-- sektor informal pedagang kaki lima Simomulyo, sekaligus keduanya dalam kaitan perkembangan atau perubahan pada latar masyarakat perkotaan. Penjelasan dimaksud sebagai data

hasil telitian serta analisisnya tentang bagaimana perubahan atau transformasi sosial berlangsung pada sektor informal. Dalam narasi deskriptif hasil penelitian ini, istilah sektor informal pedagang kaki lima digunakan untuk menyebut individu sekaligus kelompok, kecuali ditunjukkan secara khusus.

Dari data lapangan yang telah teranalisis secara selektif (melalui *coding process*), peneliti memperlakukan diskusi antar wacana secara tertutup yakni antara data lapangan terolah dengan wacana teoretik dan konsep gagasan disertasi melalui perbandingan/komparasi konstan antar kategori kompleksitas (kurang, cukup, lebih) karakteristik perubahan yaitu peran/ *role*, interaksi/ *interaction*, jaringan sosial/ *network* teramati pada kasus TA, TB, R; dalam kontinum transformasi sosial masyarakat sektor informal Simomulyo. Dengan demikian didapatkan data interpretatif atas transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat sektor informal pedagang kaki lima, pada tingkat individu maupun kelompok.

Sebagaimana telah disinggung terdahulu bahwa setiap perilaku atau tindakan pelaku selalu bermakna dan sekaligus selalu berada pada dimensi dan pola atau corak tertentu, serta senantiasa mengalami perubahan (*process of transforming*).

Setidaknya ini bisa kita lihat nanti, bagaimana memahami dari data telitian bahwa sektor informal pedagang kaki lima yang selalu *merasa atau bahkan sungguh-sungguh berada dalam ancaman serta situasi yang tidak menentu* (sesuai sifat data kualitatif yakni mereka bicara sendiri), sehingga

terlihat bahwa posisi pedagang kaki lima selalu bergeser dan berubah dari waktu ke waktu, persis seperti idiom *berkaki lima* yang berarti memiliki kecepatan berpindah. Tetapi hal ini tidaklah menjadikan tidak terdapatnya *order* atau tatanan berupa pola dan corak (sebagaimana asumsi utama ilmu sosial yang mengandaikan adanya tata atau tertib; Harper: 1989) tertentu sektor informal pedagang kaki lima yang bisa dilihat dan dianalisis. Justru sebaliknya, seolah dengan begitu *cair atau lenturnya* kondisi tersebut, malah membuat ketajaman dan kepekaan teoritik maupun lapangan diuji secara mapan.

4.7.1 Karakteristik Sektor Informal Pedagang Kaki Lima dan Transformasi Sosial

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dapat diketahui karakteristik pedagang kaki lima di Surabaya adalah meliputi sebagai berikut:

1. latar belakang kehidupan pedagang kaki lima adalah kelompok pendatang atau kelompok migran baik urban menetap maupun musiman dari desa (dengan seperangkat sistem sosial yang melingkupinya) atau dengan kata lain mobilitas horisontal, tetapi mereka tidak secara langsung bertujuan untuk menjadi pedagang kaki lima perkotaan, namun pada awalnya hanyalah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka tidak saja secara ekonomi tetapi juga status sosial secara keseluruhan,
2. mereka yang memasuki sektor informal pedagang kaki lima lebih disebabkan oleh motivasi untuk mandiri (berwiraswasta) tidak bergantung

- kepada orang lain (kasus TA), bukan sekedar mencari penghidupan seadanya karena dari pada ketidak-mampuannya dalam pekerjaan di sektor formal, meskipun ada juga kasus keterpaksaan atau ketidak-berdayaan (kasus R),
3. berjualan di tempat-tempat umum yang relatif tetap (mapan), atas ijin instansi-instansi yang berkompeten untuk mengurus usaha mereka (meski dianggap juga tidak resmi dan tidak legal), dengan kompensasi pembayaran biaya dalam jumlah tertentu untuk ketertiban dan pengelolaan lokasi,
 4. modal usaha pedagang kaki lima adalah milik mereka sendiri atau sumber-sumber dana keluarga lainnya, barang-barang yang dijual kualitasnya relatif rendah dan pembelinya merupakan masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah, dengan sistem penjualan secara tawar-menawar sebagaimana disebut Geertz sengan ekonomi sistem bazaar, dan
 5. tingkat solidaritas sosial antar pedagang kaki lima cukup tinggi, tidak saja ketika memperjuangkan kepentingannya atau jika terjadi masalah yang dapat membahayakan kepentingan usaha mereka (aspek ekonomi), tetapi juga solidaritas sosial secara umum.

Secara ringkas, dari karakteristik tersebut dirumuskan ada tiga titik penting yaitu menyangkut *peran* --dari mana ia muncul dan berkembang--, *interaksi* --bagaimana peran menemukan waktu dan tempat perwujudann--, serta *jaringan sosial* --keadaan di mana posisi peran dan aktualisasinya dalam interaksi membentuk jaring-jaring sosial--. Tentu saja karakter demikian akan

bergeser secara terus-menerus dalam pandangan sosial yang dinamis, yang pembahasannya akan kita lihat di belakang.

Dari analisis hasil penelitian terlihat ada keragaman tingkat kualitas kompleksitas perubahan pada karakteristik peran, interaksi dan jaringan sosial, pada masyarakat sektor informal pedagang kaki lima di Simomulyo. Ada yang mengalami perubahan peran ekonomi yang lebih baik tetapi peran sosialnya mengalami penurunan, sementara ada yang bertambahnya peran ekonomi diikuti dengan kompleksitas peran jaringan sosial dan politik-keorganisasian.

Meskipun dari ke-lima cakupan karakteristik yang disimpulkan di atas dapat diperlakukan pemunculan kategorisasi sektor informal pedagang kaki lima, dengan kata lain dapat dibuat atau dilahirkan model-model pedagang kaki lima Simomulyo dari masing-masing cakupan tersebut dengan identifikasi kategoris (misal dari cakupan pertama dibuat penjenisan Pedagang Kaki Lima berdasar asal-usul, dari cakupan kedua disusun penjenisan Pedagang Kaki Lima berdasarkan tempat dagangan, berikut berdasarkan modal usaha serta omset ; dan seterusnya), hal tersebut tidaklah dilakukan karena disertasi dari hasil penelitian ini lebih memfokuskan kepada posisi peran, interaksi dan jaringan sosial Pedagang Kaki Lima itu sendiri yang berada pada pergeseran atau perubahan yang terus menerus pada kontinumnya, sebagaimana telah dirumuskan dalam konsep dan operasionalisasi gagasan pada bab II. Dengan demikian pembedaan atau pemilahan lain hanyalah berguna sepanjang untuk

memberikan gambaran identifikasi situasional dari perdagangan per-kakilimaan di situs penelitian yang berkaitan dengan interpretasi data.

Hal ini dilakukan mengingat konsistensi elaborasi teoritik Power dan Hage (1992) yang dijadikan kerangka acuan analisis disertasi ini, menekankan posisi karakteristik peran, interaksi dan jaringan sosial pedagang kaki lima-lah yang merupakan varian perubahan pada transformasi sosial sektor informal. Sehingga jika terjadi misalnya perubahan skala usaha karena meningkatnya modal dan omset perdagangan semakin besar, kenyataan identifikasi yang demikian diinterpretasikan sebagai perubahan peran ekonomi yang sedang berlangsung pada transformasi sektor informal pedagang kaki lima; demikian seterusnya pada karakteristik interaksi dan jaringan sosialnya (lihat bagan pada bab II).

Lebih lanjut sebagai perbandingan, cakupan karakteristik tersebut sepintas tidak berbeda jauh dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh beberapa penelitian terdahulu, yang telah dibicarakan pada kajian empirik. Hanya saja temuan karakteristik pedagang kaki lima dalam penelitian ini berkesan lebih tajam dalam penekanan kajian sosiologis (bandingkan: Rachbini dan Hamid, 1994; Shobary, 1995), setidaknya memberi warna lain atau lebih menekankan kontras-kontras varian sosialnya, jika dibandingkan penelitian-penelitian dan kajian empirik terdahulu.

Misalnya, pada penelitian Bappeda DIY dan Fakultas Teknik UGM di Yogyakarta (1983), yang menghasilkan bahwa sebagian besar pedagang kaki

lima menggunakan modal orang lain, kemudian penelitian Lembaga Studi Pembangunan (LSP) di Jakarta (1986) bahwa sebagian besar alasan bekerja di sektor informal karena tidak ada pekerjaan lain. Hal ini terjadi karena ke-khas-annya pedagang kaki lima yang berbeda-beda di tiap daerah atau lokasi.

Sedangkan dalam penelitian ini para pedagang kaki lima berusaha dengan modal sendiri dan disebabkan motivasi untuk mandiri berwiraswasta. Kasus yang sangat mencolok terjadi pada Pak R di mana sebelumnya telah bekerja pada perusahaan yang cukup mapan, tetapi karena keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang meningkat, mengambil alternatif pedagang kaki lima sebagai pekerjaan. Dari sini didapati bahwa dengan pekerjaan sebagai pedagang kaki lima tersebut bukan hanya sekedar bertahan untuk hidup karena tidak ada yang dikerjakan tetapi bisa menghasilkan keuntungan serta pendapatan lebih baik dibanding sebelumnya.

Jelas pada kasus Pak R, bahwa peran sebagai pilihan bebas atau otonomi merupakan motif utama atas tindakan atau perilaku yang dikerjakan. Sisi ini berarti bahwa otonomi subjek atau pelaku perubahan yang menghasilkan otoritas pengambilan keputusan, dapat menjadi sumber (*resource*) yang menentukan ke arah mana perubahan bekerja atau beroperasi. Sebagaimana kaum simbolik interaksionis dalam memandang masyarakat dan perubahan, menekankan bahwa perubahan lahir sebagai wujud aktualisasi kehendak bebas para pelakunya --seperti terlihat pada kasus Pak Ratno-- yang berbeda dengan

pandangan para strukturalis yang meletakkan *means* (alat) dan *ends* (tujuan) sebagai determinan terjadinya perubahan (Parsons, 1951).

Sektor informal perkotaan yang paling banyak disentuh oleh kebijakan pemerintah adalah pedagang kaki lima, sebagaimana yang dikemukakan Rachbini dan Hamid (1994:88) dan Bromley dalam Manning dan Effendi (1985:234). Beberapa kebijakan pemerintah yang menyangkut pedagang kaki lima perkotaan --kasus kota Surabaya-- antara lain: Keputusan Walikotamadya Surabaya nomor 204 tahun 1991, tentang lokasi usaha yang diatur bersamaan dengan jam kerja, dalam peraturan tersebut terdapat lokasi-lokasi yang dapat dijadikan tempat usaha pedagang kaki pada jam-jam yang sekiranya tidak mengganggu ketertiban lalu lintas. Kemudian kebijakan mengenai ijin usaha dengan Peraturan Derah Kotamadya Surabaya nomor 10 tahun 1987, walaupun ijin usaha dikeluarkan dalam bentuk sementara yang berumur antara 3 sampai 6 bulan memberikan keleluasaan dan kenyamanan pedagang kaki lima dalam mengembangkan usaha, tidak lagi takut dikeja-kejar oleh aparat ketertiban umum. Melihat potensi pedagang kaki lima yang mempunyai prospek pengembangan usaha dikeluarkanlah peraturan tentang tim pembinaan pedagang kaki lima serta himbauan Walikota mengenai koperasi pedagang kaki lima. Dengan demikian menunjukkan prospek pengembangan usaha pedagang kaki lima untuk menjadi wiraswasta yang berhasil (Rachbini dan Hamid, 1994).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa latar luar atau faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah (*government public policy*) selalu mempengaruhi

orientasi proses tindakan pelaku perubahan, sehingga pelaku terus-menerus dihadapkan pada situasi yang berubah (*transforming*) dalam mencari ruang bagi setiap motif maupun latar tindakan terkait. Kaitan ini menghadirkan interaksi yang beragam bagi pelaku sektor informal pedagang kaki lima yang pada gilirannya menghasilkan atau setidaknya menjadi *input* bagi peran dan perubahannya, bahkan tidak jarang mempengaruhi terbentuknya jaringan sosial baru atau sebaliknya, mengurangi jaringan sosial yang telah mapan.

Dari hasil penelitian, tersaji bahwa sisi ekonomi usaha pedagang kaki lima sering kali melibatkan keluarga di dalamnya (*family enterprise*), sekalipun hal ini tidak mutlak dilakukan. Usaha pedagang kaki lima Simomulyo memang didominasi oleh kaum laki-laki, namun peran istri dalam usaha ini tidak bisa diabaikan. Istri biasa sebagai *partner kerja* (pada kasus Pak TB dan Bu TB), minimal sebagai pengganti jika suami ada urusan lain. Setidaknya ini menunjukkan bahwa diferensiasi *gender* dan kerja --umumnya pada masyarakat tradisional, wanita hanya mengerjakan sektor domestik-- menjadi bagian kehidupan unit sosial keluarga. Sedangkan anak-anak nampak tidak dilibatkan dalam kegiatan usaha ini. Mereka menginginkan anaknya sekolah yang tinggi agar nanti hidup lebih baik dan mapan, bukan sebagai pedagang kaki lima sebagaimana orang tuanya. Dari sini didapati *budaya ideasional* yang kontributif terhadap perubahan (menyangkut persepsi dan sikap, tentang keadaan hari ini dan harapan masa depan, pikiran-pikiran, cita-cita dan lain-lain) menjadi bagian perilaku keseharian kehidupan pedagang kaki lima sektor

informal dengan kata lain menjadi pedagang kaki lima bukanlah status melainkan suatu posisi sosial (lihat Harper 1989).

Hal ini sejalan dengan ciri yang di kemukakan Kartono dkk. (1980:5) tentang pedagang kaki lima sebagai *family enterprise*, hanya saja pada kasus pedagang kaki lima Simomulyo hanya istri yang dilibatkan, sedangkan anak-anak, tidak. Bahkan ada juga yang memperkerjakan orang lain dalam rangka memperlancar usaha.

Ini menjelaskan bahwa struktur sosial dapat mempengaruhi subyek atau pelaku pedagang kaki lima dan pada gilirannya mempengaruhi peran yang diambil dalam interaksi sosialnya.

Sebagai contoh, pada unit sosial keluarga pelaku atau subyek memberikan kontribusi --seperti nilai kerja sama keluarga-- yang bisa jadi terbawa pada peran yang dimainkan pelaku sehingga menghasilkan perubahan. Meskipun sebelumnya lebih berdasar pada corak dan pola *individual enterprise*, keterlibatan keluarga sebagai unit sosial merubahnya menjadi *family enterprise*. Ini berartibahwa latar sosial pelaku menjadi kontributif terhadap perubahan.

Contoh lain upaya menambah anggota pekerja guna pengembangan usaha, misalnya pada kasus *memperkerjakan* orang lain, tidak saja berarti perubahan skala usaha ekonomi tetapi juga membawa arti sosial atas pengembangan unit sosial keluarga dari keluarga batih (inti) menjadi keluarga yang terikat hubungan sosial ekonomi.

Tumbuh suburnya usaha pedagang kaki lima di Simomulyo adalah tidak lepas dari adanya arus industrialisasi, seperti berdirinya pabrik-pabrik dan fasilitas jalan bebas hambatan menuju pelabuhan Tanjung Perak, di sekitar Kelurahan Simomulyo. Pangsa pasar dari pedagang kaki lima adalah para konsumen yang taraf ekonominya rendah. Para buruh yang upahnya rendah hanya mampu mengkonsumsi barang-barang yang disediakan oleh pedagang kaki lima. Buruh-buruh tersebut kebanyakan adalah pendatang dari luar kota Surabaya, dan umumnya mereka tinggal sementara di sekitar Simomulyo. Kehidupan mereka ditunjang dengan pemanfaatan keberadaan pedagang kaki lima, terutama untuk pemenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Fenomena ini menopang hasil penelitian tentang buruh wanita di Jawa Tengah yang hanya mampu membelanjakan uangnya pada sektor informal pedagang kaki lima (Singarimbun dan Sairin, 1985:83).

Di samping para buruh pabrik, tidak menutup kemungkinan konsumen dari penduduk yang tingkat ekonominya relatif rendah. Yaitu para pegawai rendah dan sesama pekerja sektor informal lainnya.

Latar perkotaan, pada fenomena di atas terkait sektor ekonomi formal khususnya tingkat daya beli atau tingkat konsumsi, di sini menunjukkan kepada kita betapa bahwa interaksi timbal-balik dan saling mempengaruhi dalam perubahan perkembangan antara sektor formal dan informal terjadi pada situs. Struktur ekonomi formal pada kenyataannya tidak mampu memberikan biaya ekonomi dan sosial yang cukup bagi subjeknya sehingga memaksa

mereka untuk mencari pilihan atau alternatif pemenuhan --terkait juga dengan gaya hidup kota-- melalui sektor informal. Di sini sektor informal mengambil peran interaktif *pensubsidi* bagi sektor formal dalam posisi yang mutualistik, peran yang signifikan terhadap perubahan masyarakat pedagang kaki lima (*society group*) maupun keseluruhan masyarakat perkotaan.

Lahirnya Pasar Sore Simomulyo yang dipenuhi oleh pedagang kaki lima diprakarsai oleh pihak pemerintah dalam hal ini kelurahan dan Rukun Warga. Tujuan awal adalah demi ketertiban dan untuk tambahan penghasilan bagi masyarakat Simomulyo. Namun oleh masyarakat Simomulyo ini kurang dapat dimanfaatkan, hanya beberapa orang saja yang berminat khususnya para pejabat kelurahan, ketua kampung, para ketua Rukun Warga dan Rukun Tangga. Sedangkan para pedagang kaki lima di sekitar Simomulyo cukup antusias menyambut program yang ditawarkan oleh Kelurahan Simomulyo tersebut, mengingat lokasinya strategis, biayanya murah, dan prosedurnya sederhana, serta yang terpenting adalah keamanan tempat berusaha yang selalu bergeser sejalan dengan keramaian. Dengan demikian usahanya akan semakin lancar dan berkembang.

Keterlibatan pengambil kebijakan dalam proses sosial terlihat cukup besar di sini, seiring dengan perkembangan otonomi pedagang kaki lima dalam mengambil keputusan --menerima atau menolak-- yang dirasa serta dianggap menguntungkan mereka.

Meskipun Pasar Sore Simomulyo didirikan oleh kelurahan, bukan berarti perjalanan usaha para pedagang kaki lima di sana tidak mengalami hambatan-hambatan. Pada awalnya memang berjalan dengan lancar, tetapi kemudian sejalan dengan perkembangan masyarakat, pedagang kaki lima yang pada awalnya hanya beberapa orang berkembang dengan pesat, sehingga memerlukan pemikiran dan penangan yang lebih serius demi ketertiban kawasan Simomulyo. Dalam rangka penertiban terjadi tarik-menarik kepentingan sehingga timbul konflik antara pihak-pihak pemerintah dalam hal ini kelurahan dan Rukun Warga dengan para pedagang kaki lima.

Fenomena ini menjelaskan bahwa ketegangan dan hambatan yang muncul dari adanya perbedaan (*strains and cotradiction*) adalah lekat dalam sistem sosial karena terdapatnya kepentingan-kepentingan (*individuals or groups interest*) yang bersinggungan atau bahkan berlawanan. Kepentingan pemerintah daerah di satu sisi dan kepentingan kelompok pedagang kaki lima di sisi lain, menjadikan mereka selalu berada pada potensial konflik yang terus-menerus. Ini berarti ketegangan atau *strains* yang kontributif terhadap situasi transformatif sektor informal --menurut teoritisi konflik-- bisa muncul menjadi konflik yang membawa perubahan, baik di tingkat persepsi maupun perilaku, yang selanjutnya membawa kepada pendefinisian kembali peran-peran yang diambil (*chosen*) secara otonom oleh pelaku serta peran-peran yang dilekatkan (*given*) oleh masyarakatnya.

Konflik-konflik yang terjadi antara pelaku pedagang kaki lima dengan lembaga-lembaga yang berkompeten dalam penertiban, membawa akibat penguatan solidaritas di antara mereka. Sehingga muncullah organisasi pedagang kaki lima yang bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan mereka. Seperti kelompok persatuan pedagang kaki lima, koperasi simpan pinjam, arisan, dan lain-lain. Penemuan ini menyangkal pendapat yang menyatakan bahwa pedagang kaki lima yang umumnya tidak terorganisir secara baik (Hidayat, 1983). Bahkan organisasi yang mereka dirikan telah banyak membantu dalam usaha perdagangan mereka. Peran organisasi pedagang kaki lima sampai saat ini tidak hanya berkisar pada masalah-masalah penertiban, seperti pengurusan ijin usaha, pembayaran retribusi, dan lain-lain. Tetapi sudah bisa membantu anggotanya dalam permodalan yaitu melalui koperasi. Kesuksesan lembaga pedagang kaki lima dalam memperjuangkan aspirasinya tidak lepas dari peran para pengurusnya yang penuh dedikasi dalam menjalankan tugas yang telah dibebankan. Terlihat bahwa sektor informal pedagang kaki lima --sebagai sebuah kelompok atau group-- memilih dan memainkan peran konsolidasi *daya atau force* kelompok ekonomi, yang diawali sebagai tanggung jawab sosial sesama pedagang kaki lima (dengan kata lain solidaritas mekanis), kemudian bergeser dan berubah melahirkan solidaritas organis dengan melembagakannya menjadi sebuah unit sosial ekonomi yaitu lembaga koperasi. Ini berarti juga bergesernya --bertambahnya-- peran

individu-individu pedagang kaki lima dalam lembaga tersebut, seperti menjadi pengurus koperasi.

Di sini strains atau hambatan dalam yang mengambil bentuk luar sebagai konflik berakibat pada berubahnya mode interaksi, seperti bagaimana mereka mengatasi persoalan permodalan atau problem ekonomi. Hal ini akhirnya merubah dan mengakibatkan terbentuknya jaringan sosial baru terkait dengan sektor formal dan struktur ekonomi perkotaan serta dengan lembaga pemerintah yang kompeten-- atau dalam arti yang lebih memungkinkan (*reliable*) terbukanya ruang peran sektor informal pedagang kaki lima.

4.7.2 Sistem Sosial sebagai Latar Luar Transformasi Sosial di Sektor Informal Pedagang Kaki Lima

Struktur kelompok pedagang kaki lima pasar sore Simomulyo, dilihat dari bentuk atau model usaha, terkelompok menjadi tiga macam yaitu pedagang *gelaran* yang tidak memiliki tempat atau stan yang tetap, dan seringkali bergeser serta berpindah-pindah searah keramaian. Kemudian, pedagang yang menempati stan *bongkar pasang*, mereka relatif lebih mapan karena tidak berpindah-pindah lokasi. Yang terakhir adalah pedagang yang *mapan*, mereka walaupun pedagang kaki lima tetapi telah memiliki stan yang permanen, tanpa bongkar pasang lagi dalam berjualan.

Pedagang gelaran menduduki tingkatan yang paling lemah karena nilai tawarnya yang rendah. Dalam perhitungan ekonomi, skala usaha mereka jelas

kalah dengan pedagang yang bongkar pasang, apalagi dengan yang mapan. Dan mereka juga paling mudah untuk ditertibkan bila dianggap perlu oleh aparat. Dilihat dari tingkat pengaruhnya, dalam struktur masyarakat pedagang kaki lima, pedagang mapanlah yang mempunyai pengaruh lebih besar. Kelompok ini dipandang oleh pedagang kaki lima lainnya sebagai orang yang sukses sehingga perlu dijadikan contoh. Oleh karenanya mereka sering dijadikan panutan atau pemimpin.

Pekerja yang memiliki stan besar dan tingkat pendapatannya tinggi serta hubungan dengan sesama pedagang baik menjadi pilihan utama dalam menentukan pemimpin baik dalam arti formal atau resmi, seperti pada koperasi, maupun tidak. Alasan lain menjadikan mereka sebagai pengurus organisasi karena usahanya sukses sehingga keterlibatannya untuk mengurus pedagang kaki lima yang lain, tidak berpengaruh (pengurangan waktu dan tenaga) pada usahanya. Berbeda dengan pedagang kaki lima yang kecil, dagangannya akan terbengkalai bila mengurus hal-hal lain.

Menjadi pengurus (ketua, atau yang lain) dalam organisasi pedagang kaki lima bukanlah pekerjaan yang menguntungkan, setidaknya secara materi malah mengalami kerugian karena waktu bagi pedagang adalah sangat penting sekali, begitu juga ketika rapat, mengurus perijinan, dan lain-lain tentunya juga mengeluarkan biaya. Sedangkan secara materi mereka tidak mendapatkan imbalan atas usahanya mengelola organisasi pedagang kaki lima. Tetapi hal ini dilakukan semata-mata karena pengabdian pada kelompok mereka.

Para elit pedagang kaki lima merasa bahwa keberhasilannya dalam usaha pedagang kaki lima adalah tidak lepas dari keberadaan mereka secara keseluruhan, sehingga harus saling membantu dan bekerjasama demi kesuksesan bersama.

Dengan intensitas interaksi dari ragam perilaku peran yang dimainkan (*role play*), kita dapati bagaimana jaringan sosial masyarakat sektor informal pedagang kaki lima terbentuk dan berkembang.

Secara ringkas ragam kategorikal kompleksitas perubahan pada karakteristik subyek pedagang kaki lima Simomulyo yang mengalami transformasi sosial dapat dirumuskan dalam bagan matrik sebagai berikut:

GAMBAR 4
MATRIKS KONDISIONAL
TINGKAT KOMPLEKSITAS TRANSFORMASI SOSIAL
PADA KARAKTERISTIK PERAN, INTERAKSI DAN JARINGAN SOSIAL

	Peran (I)	Interaksi (II)	Jaringan Sosial (III)
Kasus TA	I A1	II A1	III A1
	I B2	II B3	III B3
	I C3	II C3	III C3
Kasus TB	I A1	II A1	III A2
	I B3	II B2	III B3
	I C2	II C3	III C3
Kasus R	I A1	II A1	III A1
	I B2	II B1	III B1
	I C2	II C2	III C1

Keterangan : 1 = Kompleksitas Perubahan Berkurang

2 = Kompleksitas Perubahan Tetap

3 = Kompleksitas Perubahan Bertambah

A= karakter ekonomi

B= karakter sosial budaya

C= karakter politik/keorganisasian

Dari matriks tersebut diatas didapati adanya pergeseran yang tidak homogen antara kasus yang satu dengan kasus yang lainnya. Pada karakteristik tertentu dapat saja ada perubahan atau pergeseran yang sama tingkat kompleksitasnya, tetapi secara substansi bagaimana perubahan itu terjadi serta menemukan kerangka pemaknaannya, hanya dapat diketahui melalui setiap narasi yang akan dijelaskan pada sub-sub bab berikut.

4.7.3 Motif sebagai Latar dalam Transformasi Sosial di Sektor Informal Pedagang Kaki Lima

Untuk mendalami motif pelaku sebagai subyek perubahan kehidupan pedagang kaki lima berikut dibahas keadaan data dan analisis dari tiga kasus yang diangkat sebagai fokus telitian.

a. Kasus Pak R

Pada saat awal kehidupan menjadi pekerja pedagang kaki lima Pak R bukan termasuk dalam golongan ekonomi lemah, setidaknya status sosial ekonominya dikategorikan sektor formal. Pilihan menjadi pedagang kaki lima bukan disebabkan tidak dimilikinya pendidikan atau keterampilan lain, tetapi merupakan manivestasi dari semangat untuk mandiri. Kondisi keluarga memberikan pelajaran bagi dia akan pentingnya kemandirian dalam hidup. Begitu susahnya ketika ia masih kecil di desa, hidup ikut ayah tiri dan ketika menanggung beban hidup anak dan istri pada saat tinggal di mertua.

Pak R mengawali kehidupan pedagang kaki lima setelah ke luar dari Perusahaan Ekspedisi dengan gaji Rp 300.000,00 perbulan, ketika beristri dan mempunyai seorang anak kebutuhannya semakin meningkat, karena sudah menjadi *adat* dalam keluarga istri Pak R tidak saling membantu dalam perekonomian, dia mencoba untuk berdagang kecil-kecilan. Akhirnya ketika dibandingkan antara bekerja di perusahaan ekspedisi dengan usaha dagangnya

secara kaki lima yang memperoleh keuntungan sekitar Rp 500.000,00 perbulan, maka Pak R memutuskan untuk menjadi pedagang kaki lima saja.

Informasi dari teman-temannya juga turut punya andil dalam awal usaha menjadi pedagang kaki lima. Lewat teman-temannya itulah Pak R mengetahui tempat-tempat yang strategis untuk awal berdagang dan cara-cara berkerja menjadi pedagang kaki lima. Termasuk ketika ada pameran-pameran. Istrinya juga sangat mendukung usaha pedagang kaki lima ini. Dengan setia istrinya selalu mendampingi berjualan, walaupun di emperan-emperan toko.

b. Kasus Pak TA

Pak TA mengawali menjadi pedagang kaki lima ketika mempunyai keinginan untuk kuliah sedangkan orang tua tidak bersedia membiayai sehingga dia harus berusaha sendiri. Pada masa tersebut terjadi ketegangan antara TA yang telah lulus Madrasah Aliyah dengan ayahnya. Ayahnya menghendaki TA tidak usah repot-repot melanjutkan sekolah, tetapi membantu orang tuanya bertani di sawah. Akhirnya dengan modal *nekat* ia pergi ke Surabaya untuk bekerja supaya bisa melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi.

Prinsip yang ingin dia tegakkan adalah kemandirian. Ia tidak ingin bergantung pada siapapun. Pak TA menjadi pedagang diawali dengan menjual makanan keliling, walaupun pemilik barang makanan itu masih saudara sendiri, namun perhitungan ekonomi tetap sebagai orang lain. Ketika usaha tersebut tutup karena bangkrut, dia mempunyai tabungan hasil jualan tersebut, uang itu

dia gunakan untuk usaha persewaan *Game Wacth* keliling, lalu menjadi penjual gambar, stiker, buku TTS, dan lain-lain, kemudian akhirnya dia yang menetap di daerah pasar sore Simomulyo.

Ketika usaha makanan kakaknya bangkrut, Pak TA tidak tinggal lagi di rumah saudaranya. Kemudian dia tinggal bersama tukang kebun di Sebuah Sekolah Dasar. Di SD tersebut Pak TA menjadi guru honorer, dan karena kasihan melihat Pak R tidak punya tempat tinggal, eh seorang tukang kebun mengajak menetap bersamanya.

c. Kasus Pak TB

Pak TB menjadi pedagang kaki lima karena dia tidak ingin menjadi beban keluarga setelah ayahnya meninggal dunia. Dia berhenti dari belajar di pondok pesantren, supaya adik-adiknya bisa merasakan pendidikan. Dengan modal Rp.350.000,00 hasil pemberian ibu dan kakaknya ia bertekad untuk mandiri dengan berjualan jam. Sebenarnya dia ditawari untuk *magang* membantu kakaknya berjualan, tetapi tidak mau karena ingin berdiri di atas kaki sendiri.

Latar belakang keluarga yang merupakan etnis Madura cukup mendukung usaha perdagangan ini. Dan memang keluarga Pak TB sebagian besar adalah pedagang, termasuk orang tuanya sendiri. Tidak terlalu sulit bagi Pak TB untuk memasuki jaringan perdagangan kaki lima karena kebanyakan para pedagang kaki lima berasal dari etnis madura. Ketika awal berdagang kaki

lima kesehariannya Pak TB masih tinggal bersama kakaknya yang sudah berkeluarga di Surabaya.

Setidaknya dari tiga kasus di atas kita melihat bagaimana faktor dalam (*internal factors*) signifikan dalam melahirkan motif-motif latar pribadi pelaku yang selanjutnya membentuk karakter peran yang dipilih serta dimainkan (*role play actors*) dalam corak dan ragam pola interaksi sosialnya. Ajaran kemandirian di latar keluarga santri dan pedagang, misalnya, membentuk sikap bagi peran-peran ekonomi, budaya bahkan sosial umumnya yang cenderung mengarah pada kemandirian (otonomisasi peran individu). Dengan demikian, melalui pandangan mikroskopis ini, terlihat bahwa setiap tindakan otonom dalam segala bentuk interaksinya menjadi *bermakna penting* dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pedagang kaki lima di Simomulyo.

4.7.4 Proses Transformasi Sosial di Sektor Informal Pedagang Kaki Lima

Berikut dibahas bagaimana keadaan berlangsungnya transformasi sektor informal pada aras individu maupun kelompok, dengan sajian kasus berikut:

a. Kasus Pak R

Sejak awal menjadi Pedagang Kaki Lima, di samping berjualan rutin di stan Pedagang Kaki Lima yang bongkar pasang dengan dibantu istrinya, Pak R juga sering mengikuti pameran di beberapa kota sekitar Surabaya, seperti Gresik, Lamongan, dan Malang. Barang-barang utama

yang jual adalah pakaian. Ketika dia mengikuti pameran maka kiosnya pedagang kaki limanya dijaga oleh istrinya.

Dalam usaha pedagang kaki lima ini Pak R sangat ulet dan rajin melakukan pencatatan, sehingga perkembangan usaha dapat diketahui. Terhitung satu tahun setelah menjadi pedagang kaki lima omzet usahanya telah mencapai 6 juta rupiah, tahun berikutnya ia sudah bisa membeli sepeda motor yang digunakan untuk memperlancar usaha. Pada tahun ketiga sudah bisa membeli tanah untuk rumah. Setelah kebutuhan primer mereka terpenuhi maka pada tahun keempat dia mengembangkan usahanya dengan *membeli* (maksudnya mengganti karena stand tidak boleh diperjualbelikan) sebuah stand yang pemanen, kemudian tahun tahun kelima ditambah lagi stand disebelahnya.

Pak R memperkerjakan dua orang pembantu yang keduanya wanita. Salah seorang pembantunya dipercaya untuk mengurus keuangan jika dia dan istrinya tidak ada. Untuk memudahkan menentukan harga Pak R membuat daftar harga barang, yang meliputi harga penawaran dan harga jadi, mengingat sistem penjualan yang diterapkan di kalangan pedagang kaki lima adalah tawar menawar antar penjual dan pembeli.

Harga penawaran berkisar dua kali lipat dari harga jual. Sedangkan keuntungan yang diambil dari satu pakaian pada hari-hari rata-rata Rp 2.000,00. Kalau pada masa ramai bisa menjapai Rp

3.000,00 sampai Rp 5.000,00. Bila sepi paling tidak harus mendapatkan keuntungan Rp 1.000,00 per potong. Misalnya harga kulakan sepotong baju Rp 6.500,00 maka penawaran harganya adalah Rp 15.000,00, sedangkan harga jualnya Rp 8.500,00 sampai Rp 9.500,00. Dengan demikian bila kita rata-rata perhari laku 10 potong maka keuntungan perbulan sudah lebih dari Rp 500.000,00. Padahal pengeluaran rutin usaha hanya Rp 350,00 perhari untuk kebersihan dan lampu, serta untuk ijin usaha per 6 bulan yang jumlahnya tidak seberapa besar.

Stan Pak R tersebut dilengkapi dengan lampu untuk penerangan, dan juga terdapat telepon untuk memperlancar usaha. Dalam penataan barang dagangannya, Pak R tidak sembarangan, tetapi ditata secara rapi dan teratur. Kadang-kadang dia juga melihat-lihat ke super market untuk mempelajari penataan barang-barang dagangannya. Penataan pakaian secara baik, di samping menarik orang untuk melihat, juga memudahkan dalam pencarian dan penyimpanan.

Sistem belanja dilakukan secara rutin di Pasar Turi, kadang-kadang di pasar Gembong. Untuk berbelanja ini Pak Retno sudah punya relasi yang biasa dihubungi ketika membutuhkan barang. Bila ada barang baru Pak R diutamakan karena dalam pembelian selalu kontan dan sudah langganan. Dalam penyediaan barang Pak R selalu mengikuti perkembangan model, seperti pakaian, yang ditanyakan oleh konsumennya.

Selama menjadi pedagang kaki lima Pak R hampir tidak pernah memanfaatkan jasa perbankan, baik untuk menyimpan uang maupun untuk kredit. Menurut Pak R menyimpan uang di bank malah rugi, mendingan dibelanjakan barang sehingga dapat keuntungan. Dulu pernah menabung di bank, tetapi karena mau nabung harus antri, begitu juga kalau mengambil juga harus antri, Pak R menjadi malas untuk menabung di bank. Bahkan meminjam modal di koperasi pun tidak pernah, walaupun dia sendiri sebagai ketua koperasi.

Usaha Pak R menurut para pedagang kaki lima telah maju sehingga tidak terlalu membutuhkan tambahan modal. Ketika ditanya mengenai tambahan modal usaha tersebut Pak R mengatakan bahwa: *"Rizki itu sudah di atur oleh Allah sehingga tidak perlu memaksakan diri untuk meraihnya. Lebih baik kredit itu diambil oleh pedagang lainnya saja yang lebih membutuhkan"*.

b. Kasus Pak TA

Pak TA melakukan usaha jualan gambar-gambar (pahlawan, pemandangan, kaligrafi, dan lain-lain) stiker, kalender, buku teka-teki silang, dan lain-lain, sambil kuliah di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jadwal berjualan diatur sedemikian rupa sehingga tidak berbenturan dengan jadwal kuliah. Bila kuliah pagi maka dia berdagang seperti biasanya di pasar sore simo, mulai jam 15.00

sampai 21.00. Tetapi bila kuliah sore atau malam, maka pada pagi harinya Pak TA berkeliling dari sekolah ke sekolah untuk menjajakan dagangannya tersebut sebagai kompensasi dia tidak berjualan di pasar sore Simomulyo.

Usaha jualan dari bahan-bahan kerja ini memang tidak seramai jualan pakaian, tetapi keuntungan cukup besar, bisa mencapai dua ratus persen dari harga beli. Barang yang dibeli seharga lima ratus rupiah bisa dijual seharga seribu rupiah, bahkan bisa lebih. Hal yang tidak menyenangkan adalah ketika musim hujan, sebab dagangan bisa rusak kena air hujan. Sehingga bila hujan tiba maka dagangan harus dikukuti kalau tidak dagangan akan rusak dan tidak laku.

Pedagang kaki lima yang pertama kali memanfaatkan jasa kredit perbankan adalah Pak TA. Kelebihan Pak TA dibanding pedagang kaki lima yang lain adalah pendidikan Pak TA yang mahasiswa sehingga dia memanfaatkan kesempatan yang ada. Pedagang yang lain masih takut atau malas untuk mengurus kredit, karena pengetahuannya Pak TA memperoleh Kredit Usaha Rakyat Kecil dari Bank Pembangunan Daerah. Baru setelah itu beberapa orang pedagang kaki lima berusaha untuk memperoleh kredit. Sehingga Pak TA dapat dikatakan sebagai pelopor dalam bidang ini.

Ketika masa-masa sibuk dalam menggarap skripsi, Pak TA juga mencari pembantu untuk meringankan beban pekerjaannya. Pembantu

tersebut diambil dari anak-anak yang sering main ditempatnya jualan. Jualan Pak TA memang sering dikerubuti oleh anak-anak sekitar Simomulyo, walaupun tidak membeli tapi hanya melihat-lihat. Kadang-kadang sampai malam, kemudian membantu Pak TA *kukut dagangan*.

c. Kasus Pak TB

Pak TB pada awal menjadi pedagang kaki lima berjualan jam (tam tangan dan jam dinding) di daerah Manukan Surabaya. Keuntungan usaha ini bisa mencapai seratus persen dari modal. Usaha tersebut cukup berkembang, lalu dia mengajak kakaknya untuk berjualan di Manukan. Kemudian Pak TB mengembangkan usaha pedagang kaki lima lain yaitu usaha berjualan pakaian di Pasar Sore Simomulyo. Usaha berjualan jam dikelolakan kepada tetangganya dengan pembagian keuntungan 50%-50% untuk pemilik modal dan penjual dari besarnya keuntungan.

Dalam berbelanja Pak TB tidak mempunyai jaringan distribusi yang tetap, hal ini dihindari oleh Pak TB agar dapat bebas memilih barang yang cukup baik dan harganya murah. Sebagaimana yang dikehendaki oleh para pembeli. Begitu juga dia tidak membeli barang yang diantar ke kiosnya karena barangnya terbatas sehingga tidak bisa memilih walaupun harganya murah. Pak TB kalau berbelanja di pasar Gembong, di sana kualitas barangnya tidak terlalu bagus tetapi harganya

murah sehingga disukai oleh pembeli. Berbeda dengan barang-barang di pasar turi kebanyakan barangnya bagus sehingga harganya mahal. Kualitas tidak terlalu dipentingkan karena pangsa pasarnya adalah menengah ke bawah. Para pembeli di pasar sore simo kebanyakan adalah para buruh pabrik yang berkerja di sekitar daerah Simomulyo. Bila harganya mahal daya jangkau belinyapun rendah sehingga untungnya kecil, berbeda jika harganya murah banyak yang mampu sehingga untungnya relatif lebih besar.

Berbeda dengan pak R yang selalu dibantu oleh Istrinya dalam bekerja, Pak TB mengaharapkan istrinya tidak ikut-ikut berdagang tapi merawat rumah dan mendidik anak. Untuk itu Pak TB selalu mempunyai pembantu yang biasanya adalah masih keluarganya sendiri. Hanya waktu-waktu tertentu saja istrinya diperbolehkan ikut berjualan, misalnya menjelang hari raya, atau jika Pak TB sedang berpergian ke luar kota istrinya menggantikan berjualan.

Perkembangan usaha pun mengalami pasang surut. Saat ramai adalah ketika menjelang lebaran, kemudian menjelang tahun baru. Sedangkan dalam kesehariannya pada malam minggu terutama tanggal muda. Pada malam minggu bisa ramai karena konsumen terbesar usaha pedagang kaki lima adalah para buruh yang berkerja di pabrik sekitar Simomulyo yang upahnya mingguan dan biasanya dibayar pada hari sabtu karena minggunya libur. Untuk menghadapi lebaran biasanya

membutuhkan dana yang cukup besar untuk persiapan menghadapi banyak permintaan. Suatu ketika Pak TB pernah meminjam modal kepada koperasi dalam rangka upaya tersebut.

Dari ketiga aktor sektor informal pedagang kaki lima, terlihat pergeseran atau perubahan secara intens berlangsung pada wilayah sosial ekonomi. Tidak berarti bahwa perubahan hanya berlangsung pada faktor ekonomi semata. Terlihatnya respon yang beragam dari pelaku terhadap lembaga, seperti lembaga kredit dan perbankan misalnya. Atau pada kasus bagaimana mereka pedagang kaki lima mensikapi kenyataan perubahan gaya hidup masyarakat sekitar (masyarakat industrial-perkotaan), dengan cara meng-*update*-kan barang dagangan. Kasus pemasangan telepon dan aliran listrik di stan, menunjukkan pula perubahan basis material dan alat bagi pencapaian tujuan yang dikehendaki. Pada aras keluarga, terlihat bergesernya pandangan dari wanita tidak bekerja ke wanita bekerja, disatu sisi pandangan, sementara yang lain tidak mengalami perubahan carapandang. Situasi ini secara keseluruhan menghadirkan kenyataan transformasi yang sedang berjalan pada sektor informal pedagang kaki lima di Simomulyo.

Dari narasi terdahulu didapatkan keadaan bagaimana perubahan berlangsung, membawa hasil dan makna, serta selanjutnya dimaknai kembali oleh individu-individu pelaku perubahan itu sendiri.

4.7.5 Hasil dan Makna Transformasi Sosial di Sektor Informal Pedagang

Kaki Lima

Perubahan terjadi pada sektor informal membawa hasil dan makna bagi pelaku perubahan itu sendiri, dalam hal ini dijelaskan dengan narasi kasus berikut:

a. Kasus Pak R

Hasil yang telah dinikmati oleh Pak R sebagai pedagang kaki lima antara lain; telah mempunyai rumah sendiri yang dulunya ikut mertua. Rumahnya cukup bagus dengan berbagai fasilitas, seperti televisi, Radio Tape Karaoke, air PDAM, Listrik PLN, dan Telepon. Perabot rumahnya juga lengkap bufet, meja kursi tamu yang cukup bagus, hiasan-hiasan yang sebagian besar kaligrafi, dan lain-lain.

Aset usaha yang dimiliki Pak R, antara lain dua stan pedagang kaki lima yang permanen dan satu stan bongkar pasang (tenda) di pasar sore Simomulyo. Ditambah satu lagi stan permanen di daerah Manukan. Pada mulanya stan dimanukan itu direncanakan sebagai pengembangan usaha, karena di sana masih sepi maka stan disana untuk sementara di tutup. Dalam upaya memperlancar usaha, stan permanen yang di pasar sore Simomulyo dipasang telepon.

Dalam organisasi pedagang kaki lima, Pak R menjadi ketua menggantikan Pak TA yang telah menjadi ketua sebelumnya. Keberhasilan Pak R dalam menjalankan usaha pedagang kaki lima merupakan nilai yang terbesar

bagi teman-temannya untuk memilih Pak R menjadi ketua. Disamping itu juga karena perilaku kebaikan-kebaikannya dalam bidang sosial dan hubungannya yang akrab dengan semua pihak, baik dengan para Pedagang kaki lima sendiri, maupun dengan pihak kelurahan. Pak R juga sering diharapkan oleh masyarakat ditempat tinggalnya untuk menjadi ketua Rukun Tetangga atau Rukun Warga, tetapi dia menolak secara halus dengan alasan kesibukannya yang padat, yaitu berdagang, menjadi ketua Pedagang Kaki Lima, dan ketua koperasi, belum lagi kalau ada acara keluarga.

Pak R juga telah menjalin hubungan sosial ekonomi dengan para distributor barang tempat dia belanja dan para langganan yang membeli barangnya. Penetapan harga dalam usaha pedagang kaki lima memang tidak mutlak, sehingga faktor kedekatan (kekenalan) juga turut ambil bagian dalam menentukan harga. Belanja pada orang yang sama dalam tempo waktu tertentu akan menjadikan pertimbangan untuk memberi harga yang murah, begitu juga orang yang sering membeli (langganan) barang yang dijualnya maka akan mendapatkan pertimbangan untuk harga yang relatif lebih murah.

Secara personal Pak R mengalami banyak peningkatan kemajuan, misalnya dalam pengetahuan tentang seluk-beluk lembaga perekonomian di tingkat pemerintah daerah, kemampuan dalam memimpin orang-orang yang terdiri dari beraneka ragam etnis, disamping keterampilannya dalam usaha perdagangan.

b. Kasus Pak TA

Pak TA telah menjadi seorang sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada jurusan Dakwah. Kemudian sekarang menjadi guru tetap di Sekolah Dasar Negeri Simomulyo II. Tinggal di sebuah rumah berstatus kontrakan, yang masa tinggalnya usai sampai tahun 2011. Setiap berangkat mengajar selalu naik motor miliknya yang dibeli ketika masih menjadi pedagang kaki lima di pasar sore Simomulyo.

Di rumah kontrakannya tersebut Pak TA mempunyai *kios pracangan* barang kebutuhan sehari-hari, serta alat-alat tulis sekolah. Sedangkan Kios dan barang dagangannya di kaki lima masih ada tapi untuk sementara berhenti karena kesibukannya. Dia masih punya keinginan untuk berdagang di tempat pedagang kaki lima tersebut. Rencananya dia akan merekrut pembantu untuk berjualan di tempat pedagang kaki lima dan dia sebagai manajer usahanya.

Selain menjadi guru SD, Pak TA sekarang masih menjabat sebagai ketua koperasi yang didirikan oleh kelurahan. Pak TA cukup akrab dengan para pamong di kelurahan Simomulyo, begitu juga dengan pejabat-pejabat di kecamatan dan kotamadya yang menangani pedagang kaki lima. Hubungan baik dengan para pejabat tersebut merupakan salah satu keuntungan menjadi pengurus pedagang kaki lima, disamping kerugian waktu, tenaga, dan biaya.

Menjadi ketua organisasi pedagang kaki lima merupakan pengalaman yang cukup berharga karena semasa kuliah Pak TA tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan apapun di kampus, mengingat kesibukannya sebagai pedagang

khaki lima untuk biaya hidup dan kuliah. Ketika Pak TA mulai sibuk dengan pekerjaan barunya sebagai guru tetap di sebuah SD, dia mengundurkan diri dari ketua pedagang kaki lima.

Hubungan dengan keluarga kembali membaik, ayahnya yang dulu selalu berselisih kini telah kembali *baikan*. Hal ini bisa terjadi karena Pak TA sering membantu kebutuhan keluarga di rumah (desa tempat kelahiran), seperti biaya sekolah adik-adiknya, melunasi hutang-hutang ayahnya, dan kadang-kadang biaya sehari-hari jika lahan pertanian di rumah atau kampung tidak menghasilkan apa-apa. Atas saran Pak TA ayahnya di desa membuka toko, sedangkan usaha pertaniannya disewakan pada orang lain.

c. Kasus Pak TB

Pak TB sekarang menempati rumah sendiri dan telah direnovasi yang sudah 85% selesai. Rumah tersebut cukup besar dan terdiri dari dua lantai (tingkat). Dindingnya tembok yang kokoh dan lantainya keramik berwarna putih. Perabotannya masih belum nampak karena renovasi rumah tersebut belum selesai, tetapi dari suara musik yang mengalun di rumahnya dapat diketahui dia memiliki radio tape dan sound sistem yang cukup bagus.

Di samping memiliki dua stan pedagang kaki lima yang tidak permanen (tenda) dia juga memiliki satu stan yang permanen, berada di daerah manukan. Karena usaha di daerah Manukan tidak seramai di pasar sore Simomulyo, stan tersebut dikontrakan pada temannya dengan pembayaran setiap belan sekali.

Pak TB juga mempunyai pengasilan rutin dari hasil bagi keuntungan dengan temannya yang menjalankan usaha jualan jam di daerah Manukan.

Di lingkungan pedagang kaki lima Pak TB dikenal sebagai orang yang berani, terutama tidak saja dalam memperjuangkan kepentingannya sebagai pedagang kaki lima tetapi juga komitmen sosialnya yang kuat, sehingga oleh teman-temannya dia dipilih untuk menjadi pengurus. Selain itu, karena Pak TB juga cukup sukses dalam usaha perdagangannya serta bersedia kerja untuk mengurus masalah-masalah pedagang kaki lima.

Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya beragam pergeseran atau perubahan terjadi di dalam dan meliputi sektor informal pedagang kaki lima di Simomulyo. Terlihat bagaimana corak dan pola perilaku pedagang kaki lima bergerak, dan pada saat yang sama pula sistem sosial masyarakatnya juga mengalami transformasinya. Transformasi berlangsung tidak saja menyangkut motif-motif perilaku dan peran yang dimainkan oleh aktor semata tetapi juga menyangkut struktur sosialnya. Misalnya, perilaku sosial ekonomi aktor menjadi semakin rasional sementara struktur sosial ekonominya semakin mapan dan melembaga (tiga kasus aktor menunjukkan demikian).

Pada kasus lain misalnya, struktur keluarga sebagai unit sosial yang mengalami keretakan atau ketegangan --pada kasus Pak Ratno-- (disintegrasi stratifikasi keluarga sebagai sub-sistem sosial) mengalami perbaikan setelah struktur ekonomi keluarga membaik bahkan meningkat. Subsistem sosial keluarga yang berubah menjadi subsistem struktur ekonomi juga menunjukkan

bekerjanya transformasi, meskipun pada ketiga kasus tidak berlangsung sama, dalam arti ada yang menunjukkan sebaliknya, terjadinya penguatan struktur sosial subsistem keluarga. Perluasan usaha pada struktur ekonomi dengan mempekerjakan buruh kios, misalnya, menunjukkan disatu sisi pengembangan usaha (rasionalisasi basis material), tetapi di sisi lain bermakna sebagai perluasan keluarga pada subsistem sosial pedagang kaki lima. Artinya konsekwensi logisnya secara sosialpun menjadi penting bagi stratum keluarga tersebut.

Pertumbuhan sektor ekonomi pedagang kaki lima membawa akibat tidak saja pada status serta peran ekonomi mereka semata, tetapi juga berakibat pada berubahnya motif-motif dari peran-peran sosial sektor informal pedagang kaki lima. Seperti terlihat pada keterlibatan mereka pada struktur sosial melalui lembaga-lembaga sosial di sekitar tempat tinggal --pada kasus dipilih menjadi ketua Rukun Tetangga dan Rukun Warga--. Demikian halnya dengan interaksi sektor informal pedagang kaki lima, yang semula lebih terkonsentrasi pada peningkatan sumber-sumber ekonomi menjadi bergeser kepada interaksi sosial yang lebih luas --seperti pada kasus interaksi dengan pamong desa, pejabat pemerintah daerah, lembaga-lembaga ekonomi--. Selanjutnya jaringan sosial merekapun semakin meluas tidak saja terbatas pada jaringan ekonomi.

Secara keseluruhan berlangsungnya perubahan atau transformasi sosial ekonomi di sektor informal pedagang kaki lima membawa perubahan pada karakter peran, interaksi serta jaringan sosial mereka, yang berjalan secara dua

arah (saling pengaruh-mempengaruhi). Ini juga membawa perubahan pada motif-motif tindakan yang diambil dalam berinteraksi, dan selanjutnya membawa akibat pada proses sosial secara keseluruhan. Perubahan dimaksud tidak saja berarti berganti baru sama sekali tetapi juga berarti penguatan melalui pelembagaan yang telah ada.

BAB V

BAB V

PEMBAHASAN

Sajian pada bab V ini merupakan proyeksi analitik dari data temuan penelitian yang didasarkan kerangka konseptual dan operasionalisasinya pada bab II, basis teoretik strukturasi Giddens dan modernisme pada meso teori, serta kajian empirik hasil penelitian serupa terdahulu; terkait pada hal-hal yang telah diuraikan pada bab IV tentang deskripsi lokasi penelitian, personifikasi individu dan kelompok sektor informal pedagang kaki lima Simomulyo melalui tiga kasus, dan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian yang menunjukkan kenyataan proses transformasi sosial sektor informal pedagang kaki lima.

Hal ini disebabkan karena secara konsepsional perubahan sosial -- dalam hal ini transformasi sosial pedagang kaki lima-- baik pada aras individu ataupun kelompok itu dipengaruhi oleh bahan-bahan dan sumberdaya (*resources*), corak atau pola-pola (*patterns*), serta latar dalam maupun luar (*setting*) situasi dan tempat di mana perubahan bekerja dalam karakteristik sebagaimana yang dimiliki. Untuk memberikan penjelasan serta pembahasan yang lebih mapan terhadap berlangsungnya perubahan atau transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima, maka berikut ini akan didiskusikan pada aras wacana, tentang (1) perubahan karakter peran, interaksi dan jaringan sosial sektor informal pedagang kaki lima (2) kontinum transformasi *interface* atau antar-muka karakteristik di aras individu dan kelompok. Selanjutnya, dari

sini disusun proposisi-proposisi guna mengembangkan teori transformasi pedagang kaki lima.

Dengan mengingat kompleksitas fenomena transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima --sebagaimana kenyataan perubahan sosial pada umumnya--, pembahasan ini membatasi diri (meletakkan fokus) pada karakter serta aras tersebut, setidaknya diangkat dari kedalaman tertentu secara mikroskopis (pendekatan mikro sosiologi) bagaimana kenyataan transformasi berlangsung pada masyarakat pedagang kaki lima, terkait dengan masyarakat industrial perkotaan secara keseluruhannya baik struktur maupun kulturnya, sebagai latar makroskopis (pendekatan makro sosiologi) secara gradual, serta *lingkagesnya* dengan fokus perbincangan yaitu modernisasi dan kenyataan transformasi sosial pedagang kaki lima pada aras meso teoretik.

Secara ringkas, fokus perubahan atau transformasi sosial sektor informal pedagang kaki lima terjadi pada karakteristik yang telah tersebut dahulu yaitu ada tiga titik penting menyangkut *peran* --dari mana ia muncul dan berkembang--, *interaksi* --bagaimana peran menemukan waktu dan tempat perwujudann--, serta *jaringan sosial* --keadaan di mana posisi peran dan aktualisasinya dalam interaksi membentuk jaring-jaring sosial--. Tentu saja karakter demikian akan bergeser secara terus-menerus dalam pandangan sosial yang dinamis, yang pembahasannya akan kita lihat di belakang.

Dari data lapangan yang telah teranalisis secara selektif sebagaimana diuraikan pada Bab IV, selanjutnya dikembangkan diskusi antar wacana

(*discourse*) secara terbuka yakni antara simpulan analisis data lapangan terolah dengan wacana teoretik dan konsep gagasan disertasi melalui interpretasi dan imajinasi teoretik.

Simpulan dari perbandingan tetap atau komparasi konstan dalam kasus TA, TB, dan R teramati per kategori kompleksitas perubahan secara kualitatif bertingkat yakni kurang, cukup, dan pada karakteristik perubahan (*peran/ role, interaksi/ interaction, jaringan sosial/ network nya Power dan Hage*); dalam kontinum transformasi sosial masyarakat sektor informal Simomulyo, untuk selanjutnya direkonstruksikan dengan deskriptif abstraksi paradigma sosiologi *ala* Strukturasionistik Giddens guna mendapatkan proposisi teoretiknya.

Meskipun terdapat kategorisasi untuk identifikasi sektor informal pedagang kaki lima, ini tidaklah berarti dikembangkannya rekonstruksi model pedagang kaki lima pada situs Simomulyo. Tetapi identifikasi kategoris (misal berdasarkan tempat dagangan, berdasarkan skala modal usaha serta omset dan lain-lainnya), demikian dilakukan guna menunjang penggambaran kenyataan sosiologis masyarakat sektor informal pedagang kaki lima Simomulyo. Sementara disertasi dari hasil penelitian ini lebih memfokuskan kepada posisi peran, interaksi dan jaringan sosial Pedagang kaki lima itu sendiri yang berada pada pergeseran atau perubahan yang terus menerus pada kontinumnya. Dengan demikian deskripsi analitik melalui pembedangan atau pemilahan hanyalah relevan sepanjang ia memberikan gambaran akurat situasional dari

perdagangan per-kakilima-an di situs penelitian yang yang dimaknai (*verstehen*) atau diinterpretasi.

Hal ini dilakukan mengingat konsistensi elaborasi teoritik transformasi sosial pada masyarakat industrial dan post-industrial Power dan Hage (1992) yang dijadikan kerangka acuan analisis disertasi ini, menekankan posisi karakteristik *peran (role)*, *interaksi (Interaction)* dan *jaringan sosial (Network)* pedagang kaki lima-lah yang merupakan varian perubahan pada transformasi sosial pada sektor formal maupun sektor informal perkotaan (industrial). Sehingga jika terjadi --pada sektor informal-- misalnya; perubahan skala usaha karena meningkatnya modal dan omset perdagangan semakin besar, kenyataan teridentifikasi yang demikian diinterpretasikan sebagai perubahan peran ekonomi yang sedang berlangsung pada transformasi sektor informal pedagang kaki lima; demikian juga seterusnya pada karakteristik interaksi dan jaringan sosialnya.

Disamping itu jika dilihat dari diskusi konsep-konsep serta kajian empirik atas hasil penelitian terdahulu, sebagaimana telah disajikan pada bab II, bisa disimpulkan posisi pembacaan *urban economic* pada sektor informal dalam hubungannya dengan sektor formal; dapat didekati melalui dua pendekatan utama yaitu (Effendi; 1990):

I. *The Benign Relationship Approach,*

Menurut pendekatan ini sektor informal adalah upaya angkatan kerja yang tidak dapat ditampung pada kegiatan yang produktif kemudian

menciptakan lapangan kerja sendiri, untuk mendapatkan penghasilan. Hubungannya dengan sektor formal secara prinsip tidak saling mengganggu. Sektor informal lalu dipandang sebagai kegiatan yang perlu dikembangkan dengan mengintegrasikannya dalam sektor formal. Secara spesifik dikembangkan lagi hampiran:

1. *The Duality Approach: under Autonomy Condition* (seperti yang dikembangkan oleh ILO, 1972; Oshima, 1971; Sethuraman, 1975), dengan mendudukan sektor informal tidak mempunyai hubungan dengan sektor ekonomi kota lainnya. Pandangan ini didasarkan kenyataan bahwa sektor informal menyediakan lowongan pekerjaan masyarakat miskin kota. Kegiatan sektor informal menghasilkan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat miskin itu sendiri. Jadi sektor informal kurang mempunyai jaringan dengan sektor ekonomi kota.
2. *Complementary Approach* (seperti dinyatakan oleh Weeks, 1971; McGee, 1973), bahwa sektor informal dan formal saling mengisi. Pertumbuhan sektor informal sangat ditentukan oleh sektor formal. Sektor informal menyediakan barang dan jasa yang murah bagi sektor formal. Keberadaan sektor informal dipandang sebagai penunjang perkembangan sektor formal.
3. *Anticipated Trends* (dinyatakan oleh Webb, 1974; Mazumdar, 1976), bahwa sektor informal-lah sebagai sumber dan potensi

pertumbuhan ekonomi. Hubungan tersebut bisa otonom atau integrasi. Pertumbuhan dapat melalui proses evolusioner dalam arti bahwa penghasilan dari kegiatan sektor informal dapat meningkat menjadi formal sejalan dengan meningkatnya pembangunan.

II. *Subordination Approach,*

Yang meletakkan analisisnya pada skala makro (global), dimana menurut pendekatan ini sektor informal merupakan subordinasi sektor formal, dan bahwa sektor informal adalah bagian dari akumulasi pada skala dunia atau munculnya proses akumulasi modal dari negara-negara ketiga kepada negara-negara pertama. Keberadaan sektor informal dipandang sebagai *bentuk keterasingan ekonomi* nasional yang tercipta karena tidak seimbang sistem ekonomi dunia internasional. Studi yang dilakukan oleh Prebish, 1963 dan Amin, 1973 melihat aliran perdagangan dan harga; Guijano, 1974 menunjuk teknologi; sementara Sunkel 1973 dan Bienefeld, 1975 mengedepankan peranan modal transnasional sebagai faktor utamanya.

Secara spesifik telaah tersebut memunculkan hampiran:

1. *The Marginality Approach: Under Autonomy Conditions* (sebagaimana dinyatakan oleh Quijano, 1974; Nun, 19969; Santos, 1970) bahwa Sektor informal berdiri sendiri dan terpisah

dari kegiatan lainnya ekonomi perkotaan. Kegiatan sektor informal berperan sebagai penampung angkatan kerja cadangan (*reserve army*) yang tidak tertampung pada sektor formal. Kegiatan sektor informal bukanlah gejala sementara tetapi permanen dan terlepas dari sektor formal. Kehadirannya berkaitan dengan kurangnya akses pada produksi dan pemasaran hasil. Kejadiannya tidak mendatangkan surplus dan pertumbuhannya tidak tergantung kemampuan akumulasi modal, tetapi lebih ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang tidak terserap pada kegiatan ekonomi formal.

2. *The Exploitation approach: under Integrated Conditions* (sebagaimana dinyatakan oleh Bose, 1974; Gerry, 1974; Bienefeld dan Godfrey 1975) bahwa sektor informal merupakan kegiatan yang kekurangan akses dan subordinasi pasar yang terjadi karena adanya aturan yang menekan sebagai akibat mekanisme dalam integrasi dengan sektor ekonomi lainnya. Mekanisme itu berhubungan dengan tingginya harga biaya dan rendahnya harga jual. Subordinasi sektor informal dapat terlihat dalam penjual jasa pelayanan sebagai akibat berlimpahnya tenaga kerja, kurangnya alternatif peluang kerja, dan rendahnya penghasilan. Ketergantungan dalam pendekatan ini ditekankan pada dua sisi yakni persediaan dan permintaan untuk produknya.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa aliran pembahasan dari simpulan data teranalisis dari bab IV disertasi ini, secara konseptual akan diletakkan pada diskusi dalam level abstraktif dengan kerangka kedua pendekatan sebagaimana tersebut diatas, guna mendapatkan proposisi teoretiknya.

5.1 Kenyataan Transformasi Sosial Pedagang Kaki Lima

Kenyataan berlangsungnya transformasi sosial sektor informal pedagang kaki lima Simomulyo yang berkelindan dalam kompleksitas karakteristik teramati, disimpulkan dalam sajian bagan berikut ini:

**BAGAN Matriks Kondisional Transformasi Sosial
SEKTOR Informal Pedagang Kaki Lima Simomulyo**

K a s u s	Transformasi Sosial					Sifat Transformasi	
	Peran (Role)		Interaksi (interaction)		Jaringan Sosial (Network)		
I Pak R	ekonomi sos-bud politik	+	ekonomi sos-bud politik	+	ekonomi sos-bud politik	+	Formalisasi ekonomi, Pertuasan interaksi dan Jaringan Sosial Politik
II Pak TA	ekonomi sos-bud politik	+/-	ekonomi sos-bud politik	+/-	ekonomi sos-bud politik	-	Ekonomi Informal, Interaksi mengembang, tanpa Jaringan Sosial
III Pak TB	ekonomi sos-bud politik	+	ekonomi sos-bud politik	-/+	ekonomi sos-bud politik	-	Formalisasi Ekonomi, Pertuasan Interaksi dan Jaringan Sosial Terbatas

5.1.1 Pada Karakter Peran

Dari konseptualisasi karakteristik peran dan transformasinya pada Bab II dan analisis data lapangan pada Bab III terdahulu, terdapat kandungan tiga pengertian, yaitu: 1) Peran adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat, 2) peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan 3) peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial (lihat Schneider: 1993, Sumardjan: 1974, Broom and Selzick: 1973, Biddle dan Thomas: 1966, Krech: 1962).

Berdasarkan beberapa pengertian peran tersebut di atas --meskipun peran lebih diletakkan dalam keadaan yang *given by society* (diletakkan oleh sistem sosialnya) dan seolah menafikan atau meniadakan pilihan bebas individu atau pelaku, yang pandangan ini khas strukturalis-- setidaknya dapat dikatakan bahwa konsep peran pedagang kaki lima merupakan hal keadaan yang dihubungkan dengan status sekaligus pilihan-pilihan yang mungkin diambil pedagang kaki lima perkotaan, termasuk apa yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan, atau dengan kata lain perilaku pedagang kaki lima sebagai individu yang otonom sekaligus bagian dari masyarakat modern perkotaan.

Pedagang kaki lima perkotaan yang berada pada status yang tradisional dan pinggiran melalui peran yang dimainkan diharapkan dapat dihargai oleh

masyarakat modern-perkotaan, memperoleh rasa aman, dan dapat menciptakan hubungan-hubungan sosial yang lebih luas sehingga upaya untuk melakukan perubahan peran dimungkinkan dalam pekerjaan pedagang kaki lima.

Berdasarkan uraian tersebut maka peran pedagang kaki lima perkotaan, paling tidak, dapat dipisahkan dalam peran ekonomi dan peran sosial yang lebih umum. Mengenai peran ekonomi, dimaksudkan sebagai pola khas distribusi barang dan jasa bertujuan meningkatkan pendapatan para pelaku pedagang kaki lima, juga dapat berperan dalam struktur makro ekonomi seperti distribusi pendapatan perkapita serta pemasukan perekonomian negara. Peran sosial pedagang kaki lima dapat dilihat dari peran sosial budaya dan sosial politik, melalui perubahan perilaku dan gaya hidup yang pinggiran atau *ndesani* yang penuh kepekaan perasaan dan guyub ke tengahan atau kota yang rasional dan patembayan (bandingkan Wignjosoebroto, dkk.: 1993, Ramli: 1989, Geertz: 1989).

Perubahan peran pedagang kaki lima perkotaan terjadi karena perubahan kegiatan atau aktivitas dari yang rutin menjadi kurang rutin yang mengarah pada profesionalisme sejalan dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, rumit dan beragam. Pedagang kaki lima berangsur-angsur mendefinisikan ulang peran secara cerdas dan kreatif agar lebih dapat menyesuaikan diri terhadap kebutuhan diri dan orang lain pada masyarakat modern-perkotaan. Tuntutan pedagang kaki lima dalam kehidupan masyarakat modern-perkotaan menjadi semakin kompleks bukan hanya sekedar untuk

bertahan hidup yang selalu diliputi ketakutan oleh penertiban Tim Ketertiban Kota, tetapi juga pada pengembangan aktivitas usaha dan keberadaan mereka pada struktur masyarakat perkotaan. Dengan kata lain Perubahan peran pedagang kaki lima perkotaan dapat diamati melalui perubahan peran sosial ekonomi dan perubahan peran sosial budaya dan politik (lihat Power dan Hage: 1992).

a. Deskripsi perubahan peran sosial ekonomi pedagang kaki lima

Umumnya pedagang kaki lima perkotaan merupakan kelompok yang termasuk dalam status ekonomi rendah. Hal ini disebabkan pedagang kaki lima perkotaan pada dasarnya adalah kaum pendatang dari desa yang mempunyai keahlian rendah (latar belakang petani dan pendidikan rendah). Usaha mereka pada umumnya dilakukan dengan jumlah modal yang kecil bahkan tanpa modal uang sekecil apapun (sebagai penjaja atau alat pemilik modal). Oleh karenanya jumlah pendapatan mereka dapat digolongkan rendah. Biasanya mereka tinggal di daerah kumuh atau daerah pinggiran, yang memungkinkan mereka mendapatkan rumah dengan sewa yang murah. Bahkan tidak jarang mereka dapat tinggal dengan cuma-cuma (*nebeng* pada famili atau kenalan). Mereka tinggal dalam rumah petak kecil sekedar untuk berlindung (istirahat dan tidur). Pendapatan yang rendah diimbangi dengan pengeluaran yang rendah untuk makan dan pakaian. Hal ini memungkinkan adanya suatu pembentukan modal

dalam jumlah yang kecil yang tercermin dalam usaha mereka memperbaiki tempat berteduh (bandingkan Pantouw dkk: 1979).

Kebanyakan para migran yang terpentil dari desa ini tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang memadai, sehingga dengan sendirinya juga tidak bisa memasuki sektor formal perusahaan dan pemerintahan di kota-kota besar. Pekerjaan yang tersedia bagi mereka rupanya terletak pada sektor informal, yaitu suatu bidang kegiatan ekonomi yang untuk memasukinya tidak memerlukan pendidikan formal dan keterampilan yang tinggi, dan tidak memerlukan surat-surat izin serta modal besar untuk memproduksi barang dan jasa. Jenis-jenis kegiatan ekonomi yang dapat dikategorikan sebagai sektor informal itu antara lain: pedagang kecil, penjaja, pedagang kaki lima, buruh kasar harian, pemungut puntung rokok, pengumpul barang-barang bekas, dan pengemis. Keseluruhan pekerjaan tersebut menggambarkan bahwa karakteristik utama sektor ekonomi ini adalah sebagaimana disebut oleh Evers sebagai produksi subsisten, yaitu produksi barang dan jasa yang hanya cukup untuk konsumsi hari ini bagi anggota keluarga yang bersangkutan (Hart, 1986:6).

Sektor informal pedagang kaki lima juga dianggap sebagai sektor sampingan dan hanya digambarkan sebagai perwujudan pengangguran tersembunyi atau setengah pengangguran yang luas, ataupun sebagai pekerjaan sektor tersier sederhana yang bertambah secara luar biasa di kota-kota pada negara-negara berkembang (Bairoch, 1973:62-63). Bahkan pandangan yang lebih buruk terhadap pedagang kaki lima yaitu sebagai parasit dan sumber

pelaku ataupun benar-benar pelaku kejahatan yang bersama-sama dengan pengemis, pelacur dan pencuri yang tergolong dalam rakyat jelata atau semata-mata dianggap sebagai jenis pekerjaan yang sama sekali tidak relevan (Roggero, 1976:12). Hal ini telah menyebabkan belum dipandanginya pekerjaan ini sebagai bagian dari keseluruhan perekonomian secara integratif, dan juga menyebabkan kebijaksanaan dan penanganan sektor informal lebih bersifat penertiban bukan pengembangan atau pembangunan.

Ciri-ciri yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa status sebagai alas peran ekonomi maupun sosial pedagang kaki lima perkotaan sementara berada pada posisi yang rendah dan pinggiran dalam struktur masyarakat atau sistem sosial perkotaan, sehingga tidak banyak yang dapat dilakukan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh pekerjaan tidak resmi yang terkesan *illegal* tepatnya tidak resmi, bahkan lebih parah lagi karena disamakan dengan berbagai aktivitas kejahatan seperti pelacuran, pencurian, dan lain-lain. Kemudian pedagang kaki lima modalnya sedikit dan kurang bisa menghasilkan keuntungan dengan kata lain pedagang kaki lima merupakan pekerjaan orang miskin (*dirty work*). Begitu juga para pedagang kaki lima kebanyakan pendidikannya rendah dan tidak memiliki keahlian atau keterampilan yang memadai sehingga menambah rendahnya status dan peran sosial pedagang kaki lima perkotaan.

Perubahan peran pedagang kaki lima perkotaan terjadi akibat berbagai perlakuan yang dialami, baik dari pemerintah maupun oleh masyarakat

perkotaan. Perlakuan *penertiban* oleh aparat pemerintah daerah dan *cemoohan* masyarakat perkotaan sebagai pekerjaan yang tidak resmi dan *illegal* serta mengganggu ketertiban umum menuntut mereka untuk respon-respon adaptif. Kreativitas mereka dalam beradaptasi dan produktifitas usaha membuahkan perubahan tidak saja pada peningkatan usahanya sehingga juga meningkatkan pendapatannya, tetapi juga pada citra status sosial pedagang kaki lima itu sendiri di masyarakat sekitar.

Sebagaimana dikatakan Bagnasco (1990:161) bahwa berkembangnya pekerjaan pada sektor informal ini bukan semata-mata akibat krisis keuangan pada kemakmuran negara, tetapi hal itu juga mencerminkan perubahan budaya yang merupakan bagian dari kecenderungan yang lebih umum yang menyertai transformasi dalam konteks hubungan antar-personal (interaksi), gaya hidup, konsumsi, kerja, dan lain sebagainya.

Bagnasco mengembangkan posisi peran dari sektor informal pedagang kaki lima tidak melulu berkuat pada status yang timbul dari perilaku ekonominya semata tetapi juga budaya seperti gaya hidup dan corak konsumsi, maupun politik seperti penyediaan lapangan kerja.

Kebijakan pemerintah yang menertibkan tempat aktivitas atau kegiatan usaha dengan disertai biaya dan syarat-syarat administratif dapat dipandang sebagai pengakuan pedagang kaki lima sebagai profesi yang legal dan formal sebagaimana sektor formal pada umumnya. Kemampuan yang kreatif dalam memanfaatkan kebijakan pembinaan pinjaman modal dan koperasi dapat

meningkatkan kemampuan ekonominya. Peningkatan kemampuan ekonomi mengakibatkan terpenuhinya kebutuhan hidup, yang ditandai dengan pemilikan barang-barang atau alat-alat modern yang menunjang kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan aktivitas dalam usaha pedagang kaki lima perkotaan.

Di sisi lain, adanya pungutan biaya *leges* dalam pengurusan ijin usaha pedagang kaki lima perkotaan juga dapat menambah pemasukan bagi pendapatan Pemerintah Daerah. Begitu juga pengelolaan pedagang kaki lima yang keberadaannya mirip pasar tradisional di perkotaan, juga menghasilkan pemasukan keuangan bagi Dinas Pasar ataupun pengelola pasar tradisional di perkotaan lainnya. Pedagang kaki lima dapat dibebani retribusi untuk pengelolaan pasar atas aktifitasnya dalam berjualan di suatu kawasan wilayah tertentu.

Kesimpulan yang diperoleh dari paparan tersebut di muka perubahan peran ekonomi pedagang kaki lima perkotaan, dari yang semula pinggiran dan rendahan demi bertahan hidup bergeser kepada pelembagaan perdagangan kaki lima sebagai sumber pendapatan atau sebagai alat produksi, dan tidak lagi sekedar bertahan hidup.

b. Deskripsi perubahan peran sosial budaya dan politik pedagang kaki lima

Dengan mencoba mengikuti Geertz (1989) bahwa pasar adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek kehidupan masyarakat, dan suatu dunia sosial-

budaya yang hampir lengkap dalam dirinya; deskripsi dibawah ini dikembangkan guna memerikan transformasi peran sosiasl budaya di sektor informal pedagang kaki lima. Misalnya di kalangan pedagang kaki lima perkotaan, pasar juga sekaligus tempat tinggalnya, maksudnya di dalam aktivitas pedagang kaki lima sudah lazim menggunakan tempat usaha sekaligus dijadikan tempat tinggal bagi pedagang kaki lima dan keluarganya.

Peran sosial budaya pedagang kaki lima pedagang kaki lima perkotaan tidak lepas dari latar belakang mereka sebelumnya. Hubungan-hubungan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat pada umumnya juga berlaku pada masyarakat pedagang kaki lima perkotaan. Saling bantu-membantu baik dalam urusan pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kesalehan --sikap mental dan perilaku taat terhadap norma-norma keagamaan-- di balik semangat dagang para pedagang kaki lima. Terdapat hubungan yang erat antara ajaran-ajaran keagamaan dan tingkah laku ekonomi pedagang kaki lima. Wujud kesalehan tidak saja terlihat melalui kegiatan peribadatan di masjid (kesalehan ritual) tetapi juga dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Salah satu aspek kesalehan yang menonjol dalam arti fenomena sosiologis masyarakat sektor informal adalah kegiatan peribadatan seperti haji, sholat dan ibadah ritual lainnya, seperti *tahlilan*, *yasinan*, ziarah *Walisongo*, dan lain-lain (lihat Shobary:1995).

Menurut Shobary (1995:168) pada masyarakat pedagang sektor informal Suralaya, *Haji* dianggap lebih tinggi status sosialnya dari yang bukan

haji. Menunaikan ibadah haji bukan hanya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh prestis moral, tetapi juga karena adanya keuntungan-keuntungan sosio-ekonomi yang dinikmati oleh seorang haji. Dalam berdagang seorang haji lebih dipercaya ketimbang bukan haji, dengan memakai peci putih, akan memperoleh lebih banyak peluang.

Terlihat bahwa tarik-menarik perilaku budaya *bawaan-asal* atau tradisional dengan modern-perkotaan yang rasional dalam intensitas beragam dari satu individu dengan individu yang lain. Hal ini lebih dipengaruhi oleh dominasi faktor perilaku sosial dan budaya asal atau bawaan, seperti agama, norma, adat-istiadat, dan lain-lain. Study atas tiga kasus terdahulu pada bab IV juga menunjukkan demikian, bahwa latar sosial budaya aktor atau pelaku perubahan sangat mempengaruhi karakter peran yang mengalami transformasi.

Mengenai peran politik pedagang kaki lima perkotaan dapat dikatakan sangat rendah porsi atau minimal intensitasnya, terutama jika dibandingkan dengan peran ekonominya. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, yakni: a) karakter kelompok ini yang dekat dengan sifat bawaan, sebagian besarnya adalah santri yang moderat dan berpandangan bahwa faktor nasib berperan dalam hidup mereka, b) ruang gerak aktualisasi aspirasi politik yang amat terbatas dan sempit sehingga tidak memberi peluang bagi mereka untuk menyalurkan kepentingannya, c) keawaman pengetahuan mereka terhadap representasi yang dapat membantu kepentingannya, dan d) desakan akan kebutuhan mendasar yang menyita hampir seluruh waktu mereka sehingga

partisipasinya dalam politik menjadi tidak penting dan sangat tidak relevan (lihat Rachbini dan Hamid, 1994:63-64).

Rendahnya partisipasi politik masyarakat sektor informal pedagang kaki lima juga disebabkan oleh kebijakan politik pemerintah yang semena-mena dalam pengusuran dan penertiban. Tuduhan sebagai pelaku subversi atau penghambat pembangunan, jika menolak pengusuran misalnya, membuat mereka merasa tak berdaya dan tak aman sehingga akan berkesimpulan cara yang paling baik adalah menjauhkan diri dari masalah-masalah politik. Sikap selalu *nrimo* segala kondisi sosial dan politik yang dialami dan tidak melihat jalan lain untuk mengubahnya, juga kontributif atas perilaku politik mereka.

Sektor informal pedagang kaki lima di perkotaan-perkotaan Indonesia lebih merupakan obyek ketimbang sebagai partisipan atau subyek di dalam proses politik dan pembangunan yang bercirikan teknokratik. Seperti yang dituturkan Samuel Huntington, sektor informal merupakan sumberdaya politik, yang kehilangan daya politiknya bagi kepentingan mereka sendiri (bandingkan Rachbini dan Hamid, 1994:63-64).

Namun sejalan dengan dengan peningkatan peran ekonomi dan budaya secara khusus pengetahuan pedagang kaki lima perkotaan, keberadaan mereka menjadi diperhitungkan oleh masyarakat. Hal ini disertai dengan kebutuhan untuk bersatu-kepentingan menghadapi tekanan-tekanan dari Pemerintah Daerah dengan berbagai kebijakannya. Perasaan senasib dan dikuatkan oleh kesamaan kepentingan akan menguatkan mobilitas dan solidaritas antar

pedagang kaki lima diperkotaan. Oleh karenanya perubahan atau peningkatan peran sosial politik pedagang kaki lima perkotaan menjadi niscaya terjadi.

5.1.2 Pada Karakter Interaksi

Pada hakekatnya interaksi yang dimaksud di sini merupakan hubungan-hubungan yang tersusun atau terbentuk dari perwujudan peran pelaku (*role play*) yang bekerja secara dinamis, dan meliputi hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Interaksi juga dimaksud sebagai hubungan antar-peran. Interaksi di sini lebih menunjuk kepada konsekuensi logis peran yang harus dinyatakan ke luar secara konkrit. Unsur-unsur sosial yang terpenting dalam sistem sosial adalah peran-peran sosial. Dunia sosial dihuni oleh individu-individu yang tak bernama atau oleh peran-peran sosial (lihat Shobary: 1995).

Sejalan dengan perkembangan masyarakat modern-perkotaan terjadi perubahan peran sektor informal yang normatif menjadi peran yang lebih personal, sehingga mengakibatkan hubungan peran tidak lagi memiliki stabilitas. Apabila hubungan sosial tidak dapat bergantung pada model peran yang normatif, maka dalam hubungan kerja orang harus memiliki rasa saling mempercayai. Hubungan tersebut harus diyakini saling mengetahui dan saling menerima, sehingga ketika dibutuhkan adanya perubahan, dapat saling menyesuaikan diri (lihat kembali kasus Pak R, TA dan TB di bab IV).

Ketika hubungan menjadi lebih personal, maka komitmen akan selalu menyertai perasaan saling mengerti dan menerima. Hal ini tidak tumbuh begitu saja, melainkan tumbuh sejalan dengan perjalanan waktu melalui kegiatan bersama dan komunikasi yang memungkinkan untuk dapat menginterpretasikan makna simbolik dalam interaksi sosialnya.

Dalam membahas interaksi sosial sektor informal pedagang kaki lima perkotaan, terdapat ragam mode interaksi sosial yang terjadi yaitu interaksi dengan sesama pedagang kaki lima, pembeli, pemasok barang, lembaga-lembaga pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat.

a. Interaksi sosial antar sesama pedagang kaki lima

Besarnya jumlah pedagang kaki lima perkotaan sebagai bagian dari sektor informal, terutama di pusat-pusat keramaian, baik di lokasi pertokoan maupun di tempat-tempat yang strategis lainnya tampak mengarah pada terjadinya pasar dengan pola tradisional, yaitu pasar yang timbul karena adanya pembeli dan penjual. Pasar semacam ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu pola khas distribusi barang dan jasa dan sebagai sistem sosial budaya (Ramli, 1990:14). Selain itu, pasar juga memberi peluang kepada hubungan yang tidak semata-mata *an economic event*, tetapi para pelakunya dapat mencapai tujuan lain disamping transaksi barang dengan mencapai keuntungan. Wujud pasar yang nyata tidak hanya dalam karakter ekonominya saja, akan tetapi juga terwujud dalam karakternya yang khas sebagai suatu gejala sosial,

sekaligus sebagai suatu gejala kebudayaan. Oleh karena itu dalam memahami pasar seyogyanya tidak hanya memusatkan perhatian pada proses jual-belinya saja, tetapi juga harus mengamati masalah interaksi pelaku-pelakunya serta pranata-pranata ekonomi maupun sosial yang terbentuk dari hasil interaksi itu (Wignjosoebroto dkk., 1993:31-32).

Pada pasar tradisional, interaksi terjalin antara satu pedagang satu dengan pedagang yang lain bukan saja saling mengenal, akan tetapi seringkali juga selalu memanfaatkan waktu luang berbincang-bincang. Topik-topik pembicaraan mereka umumnya meliputi banyak hal; mengenai usaha mereka, masalah keluarga, sampai-sampai pada masalah yang tidak jelas ujung pangkalnya.

Menurut Wignjosoebroto dkk (1992:51), ciri-ciri yang menandai hubungan sosial antara para pedagang tradisional kota kurang-lebih sama dengan para pedagang desa. Bahkan, dalam beberapa hal boleh dikatakan hubungan sesama pedagang pasar kota terasa lebih intens dan akrab. Hal ini terjadi tidak saja karena adanya solidaritas sesama urban-pinggiran, tetapi juga faktor lain seperti : kedekatan lokasi berjualan yang kadang-kadang juga sebagai tempat tinggal, dan hubungan berpola kekerabatan, pada akhirnya menghasilkan semacam hubungan sosial yang bercorak *patrimonialisme*.

Pada pedagang kaki lima atau sektor informal lainnya di perkotaan, adalah sudah merupakan hal yang biasa jika ditemukan mereka tampak seperti kelompok-kelompok pedagang yang terpilah-pilah menjadi kelompok usaha

keluarga dan terspesialisasi menurut jenis barang dagangannya. Misalnya sebuah keluarga yang terdiri dari bapak, anak-anak, menantu, dan saudara-saudara menekuni usaha menjual barang yang sejenis.

b. Interaksi sosial pedagang kaki lima dengan pembeli

Mengikuti Geertz (1989:63) bahwa dalam pasar tradisional tekanan yang terpenting dalam persaingan bukanlah antara penjual dengan penjual yang lain, melainkan yang lebih menonjol adalah tekanan persaingan antara kegigihan penjual dengan kegigihan pembeli. Kepandaian dan kelincahan beroperasi di antara celah-celah ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan di kedua belah pihak adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana pedagang dan pembeli itu memiliki *kelas tersendiri* dalam hal bertransaksi di pasar tradisional.

Sedangkan menurut Wignjosoebroto dkk. (1993:59) proses tawar-menawar --yang tercermin lewat semacam adu kegigihan, adu kekerasan syaraf, dan adu pengalaman-- bisa memberikan keasyikan tersendiri pada masing-masing pihak. Bahkan, dalam banyak kasus, adanya proses tawar-menawar yang alot sesungguhnya sedikit banyak mencerminkan kebutuhan kedua belah pihak untuk berinteraksi, dan lewat komunikasi mencoba menjalin keakraban. Di satu sisi pembeli berharap dengan adanya hubungan yang khas itu akan memperoleh kemurahan atau paling-tidak kemudahan; sebaliknya pada sisi lain si pedagang dengan adanya hubungan yang khusus itu berharap akan dapat

mengaet seorang langganannya yang setia dan senantiasa mencari dirinya jika membutuhkan barang dagangan di pasar.

c. Interaksi sosial pedagang kaki lima dengan pemasok barang

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam usaha sektor informal adalah menyangkut cara perolehan barang atau yang akrab disebut sistem *kulakan*. Pedagang tradisional umumnya dapat memperoleh barang dagangan melalui beberapa cara. Cara *pertama*, pedagang memperoleh barang dagangan dari pedagang perantara yang datang langsung ke pasar. *Kedua*, para pedagang membeli secara langsung ke produsen atau ke toko-toko besar. *Ketiga*, barang-barang yang dijual merupakan hasil produksi sendiri.

Bagi pedagang kaki lima sistem kredit atau *ngalap-nyaur* (meminjam istilah Wignyosoebroto dkk., 1993) merupakan cara membeli yang sangat menguntungkan. Dengan hanya bermodal kepercayaan dan sedikit uang mereka umumnya dapat memperbesar usahanya. Tidak ada ketentuan pasti berapa jumlah uang yang harus dicicil oleh pedagang yang berhutang. Biasanya pembayaran cicilan utang didasarkan pada ramai atau sepi pembeli, semakin ramai pembeli maka semakin cepat dan besar cicilannya. Namun demikian, bagaimanapun juga kejujuran dan ketertiban pihak yang berhutang dalam membayar cicilan adalah pertimbangan utama, apakah fasilitas sistem pembayaran *ngalap-nyaur* diteruskan atau tidak.

d. Interaksi sosial pedagang kaki lima dengan lembaga pemerintah

Salah satu hal yang berbeda antara pedagang sektor informal di perkotaan dan di pedesaan adalah adanya *campur-tangan* pemerintah dalam pengelolaannya. Pedagang di pasar pedesaan biasanya tidak banyak diatur oleh pemerintah. Berbeda dengan pedagang tradisional di perkotaan senantiasa diatur secara ketat oleh pemerintah daerah, baik mengenai lokasi, waktu, maupun biaya yang harus dikeluarkan agar diperkenankan untuk berdagang, baik secara resmi maupun ilegal. Penertiban yang dialami pedagang kaki lima oleh Pemerintah biasanya adalah berupa pengusiran, namun tidak jarang juga terjadi penangkapan maupun penyitaan barang-barang dagangan, bahkan sampai hukuman kurungan.

Namun harus diakui, selain melakukan penekanan tersebut pemerintah juga melakukan pembinaan, misalnya melalui pinjaman modal dengan bunga rendah yang disalurkan lewat lembaga kredit usaha kecil ataupun melalui koperasi yang dikelola oleh pemerintah.

Kebijakan pemerintah terhadap pedagang kaki lima perkotaan yang demikian itu dapat bersifat akomodasi dan promosi, maupun bersifat membatasi kegiatan-kegiatan pedagang kaki lima. Penyediaan tempat khusus atau lokalisasi (Pada disertasi ini adalah Kasus Pasar baru Simo) dan pemberian kredit bagi pedagang kaki lima, merupakan kebijakan yang bersifat akomodasi dan promosi, sedangkan adanya peraturan tentang ketertiban yang melarang

berjualan di tempat-tempat umum merupakan contoh kebijaksanaan yang membatasi kegiatan pedagang kaki lima (bandingkan Ramli, 1989:61).

Kebijaksanaan yang bersifat akomodasi dan promosi pemerintah kota melaksanakannya karena kegiatan usaha pedagang kaki lima dapat menyerap atau menampung tenaga kerja dalam jumlah besar dalam mengurangi pengangguran, sedangkan kebijakan yang membatasi dilakukan dengan alasan pemerintah berkewajiban mencegah gangguan ketertiban dan keamanan di lingkungan perkotaan. Perlakuan melalui kebijakan mengenai pedagang kaki lima perkotaan seringkali bahkan selalu menempatkan pedagang kaki lima sebagai obyek. Ini berarti setiap kebijakan tersebut dilaksanakan bukan untuk kepentingan pedagang kaki lima tetapi untuk pemerintah, sehingga perlakuan pembinaan seringkali tidak mendapatkan respon yang cukup berarti dari pedagang kaki lima. Apalagi kebijakan melalui perlakuan penertiban akan ditolak oleh pedagang kaki lima. Oleh karenanya penting bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan dan perlakuan berdasarkan keinginan pedagang kaki lima dengan menempatkan sebagai subyek atas perubahan.

e. Interaksi sosial pedagang kaki lima dengan lembaga swadaya masyarakat

Situasi yang tidak menentu terkait dengan kepentingan sektor informal pedagang kaki lima perkotaan, menjadikan mereka seringkali dilanda kekhawatiran akan adanya penertiban atau kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengancam keberadaannya. Oleh karenanya pedagang kaki lima

melakukan upaya-upaya dengan memperluas interaksinya, tidak hanya terbatas pada pihak-pihak yang berkaitan dengan perkembangan usaha perdagangannya, tetapi juga pada pihak-pihak yang dapat membantu mempertahankan atau mengukuhkan keberadannya di wilayah perkotaan.

Lembaga swadaya masyarakat merupakan salah-satu pihak yang terlibat dalam upaya perbantuan keberlangsungan keberadaan pedagang kaki lima perkotaan. Sebagaimana tujuan didirikannya lembaga swadaya masyarakat adalah untuk menghapus dampak buruk pembangunan dengan ambisi kuat menjadi bagian gerakan rakyat (Fakih, 1996:170). Permasalahan pedagang kaki lima merupakan dampak dari adanya pembangunan ekonomi yang kurang memperhatikan aspek sumber daya manusia khususnya penyediaan lapangan pekerjaan, sehingga kegiatan lembaga swadaya masyarakat sesuai dengan permasalahan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima dan lembaga swadaya masyarakat menjalin kerja sama, karena aktivitas lembaga swadaya masyarakat secara nyata dalam batas-batas tertentu sangat dedikatif serta inspiratif sehingga dapat menjadi panutan di kalangan pedagang kaki lima. Para aktor dalam ikatan kelompok lembaga swadaya masyarakat hubungan sosialnya tidak mengenal batas daerah, suku, agama, dan strata sosial, mereka memiliki keperdulian tinggi terhadap harkat dan martabat manusia.

Sektor informal pedagang kaki lima perkotaan yang berada pada posisi *pinggiran* dan tak berdaya dalam *gemerlapnya perkotaan* (faktor budaya kota), merupakan sasaran kelompok swadaya masyarakat dalam melakukan

pemberdayaan. Pedagang kaki lima merasa diuntungkan dengan kehadiran kelompok swadaya masyarakat karena disamping pengetahuannya dapat meningkat, juga karena pembinaan pada usaha perdagangan kaki lima mereka mengarah pada pembentukan wiraswasta-wiraswasta yang potensial untuk berkembang menjadi pengusaha besar. Demikian pula lembaga swadaya masyarakat dapat mencapai ambisinya sebagai bagian dari gerakan rakyat, yang bersama-sama dengan masyarakat untuk mengadakan perubahan sosial.

5.1.3 Pada Karakter Jaringan Sosial

Pada masyarakat modern industrial, terjadinya perubahan-perubahan pada karakteristik peran dan interaksi sosial akan memberikan makna tersendiri bagi jaringan sosial. Organisasi formal tetap eksis keberadaannya sebagai wadah kegiatan anggota-anggotanya, sementara jaringan sosial antara organisasi dan rentang ikatan organisasi akan membantu interpretasi atas kegiatan fungsional atas perannya masing-masing (Powers dan Hage, 1992:196-205).

Peran sosial dan interaksi yang dilakukan dapat memperluas jaringan sosial yang dimiliki pedagang kaki lima perkotaan. Jaringan sosial pedagang kaki lima perkotaan tidak hanya terbatas pada saluran distribusi barang dan jasa sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai suatu sistem sosial budaya yang senantiasa berkembang di masyarakat.

Sebagai saluran arus barang dan jasa, jaringan sosial pedagang kaki lima merupakan jaringan perdagangan. Usaha perdagangan di perkotaan, yang dimulai dari proses kegiatan pengadaan barang dagangan dari produsen sampai pada kegiatan tersalurkannya barang-barang dagangan kepada pembeli sebagai konsumen. Hubungan antara pedagang kaki lima dengan pemasok barang dan hubungan pedagang kaki lima dengan pembeli, merupakan hubungan yang unik, di mana terdapat kekhasan tersendiri dalam sistem tersebut. Demikian juga hubungan antar pedagang kaki lima juga mempunyai ciri tersendiri.

Selain itu, pedagang kaki lima juga sebagai sistem sosial juga memiliki jaringan sosial budaya dan politik dalam kehidupan sosialnya. Jaringan sosial budaya dan politik ini berkaitan dengan kehidupan serta keberadaan pedagang kaki lima perkotaan (latar dan faktor eksternal), sebagai contoh sejak awal usaha mereka menjadi pedagang kaki lima selalu mendapatkan tekanan-tekanan pemerintah daerah, kemudian mengalami perubahan-perubahan, hingga menjadi pedagang kaki lima yang diakui keberadaannya di perkotaan (*problems of authorization and legitimation*). Dalam jaringan sosial budaya dan politik ini, terlibat banyak pihak dan faktor dalam prosesnya, diantaranya subyek serta latar struktur politik, nilai dan norma dari budaya kota, agama pelaku dan lain-lain; yang secara keseluruhannya membentuk sistem sosial.

5.1.4 Pada Kasus Simomulyo

Urbanisasi dari desa ke kota yang salah satu sisinya adalah mobilitas tenaga kerja dan kontraksi ruang lapangan kerja —dengan kata lain hal ihwal subyek dan predikatnya atau aktor dan perannya— sebagai *ranah* sosial baru, setidaknya dapat dijadikan acuan awal dalam menjelaskan fenomena munculnya dan berubahnya tata sosial masyarakat sektor informal, khususnya transformasi sosial pedagang kaki lima perkotaan, meskipun ada penjelasan lain seperti daya tampung industrialisasi, marginalisasi dalam arus industrialisasi dan modernisasi, dan lain-lain.

Para pendatang dari desa yang umumnya memiliki motif utama ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik secara sosial maupun ekonomi, mempunyai andil yang cukup besar dalam timbulnya sektor informal pedagang kaki lima perkotaan. Para pendatang dari desa ada yang secara langsung dan ada yang tidak langsung menjadi pedagang kaki lima perkotaan, yang usahanya untuk menjadi pedagang kaki lima dicapai dengan susah payah dan penuh perjuangan. Kenyataan ini tidak berubah, tetap seperti dinyatakan dalam hasil penelitian disertasi Ramli (1990:165) bahwa setelah datang dari desa tidak langsung menjadi pedagang kaki lima tetapi ada yang sebagai buruh bangunan, kernet, sopir, kondektur, pelayan toko, tukang becak, pedagang keliling, dan lain-lain sehingga dapat dikatakan usaha pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal yang lebih menjanjikan atau dianggap lebih baik dari pekerjaan lainnya seperti buruh bangunan, kernet, pelayan toko, dan lain-lain.

Fenomena munculnya sektor informal pedagang kaki lima di Simomulyo menjadikan kawasan daerah tersebut sibuk dan ramai *seperti pasar*, sehingga kemudian dikenal dengan nama Pasar Sore Simomulyo. Informalitas yang pada awalnya hanyalah merupakan kegiatan ekonomi beberapa orang yang berupaya mempertahankan kehidupannya, secara lama-kelamaan menghadirkan corak kehidupan sosial baru dikawasan tersebut yang kemudian orang akrab menyebutnya dengan pasar sore Simomulyo. Hal tersebut berarti bahwa terlihat kehadiran corak kehidupan sosial baru itu mengalami proses pelebagaannya tersendiri. Dalam perspektif sistem struktural, pelebagaan tersebut menjadikannya sebagai sebuah sub-sistem baru dari sistem masyarakat perkotaan. Dengan demikian berarti pula terbukanya wacana sektor informal dari yang semula dibaca dengan pendekatan melulu ekonomi (*economic minded*), bergeser kepada pembacaan dengan pendekatan sosiologi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh kenyataan kasuistik keterlibatan subsistem lain dalam integrasi sistemiknya, sebagaimana ditunjukkan oleh narasi data berikut:

Pasar sore Simomulyo ini mulai melakukan aktivitas sore hingga malam hari sebagaimana pengaturan waktu dan lokasi pedagang kaki lima dari Pemerintah Daerah Kotamadya Surabaya pada tahun 1991. Hal ini dilakukan Pemda untuk menjaga agar jalanan tidak macet dan tertib, dan sebenarnya tidak menyangkut aktivitas sosial ekonomi di kawasan tersebut. Bagi para pedagang kaki lima

sendiri tidak menjadi masalah karena konsumen mereka adalah para buruh pabrik yang sebagian besar jam kerjanya adalah siang hari, sehingga pada waktu sore dan malam mereka baru melakukan aktivitas pribadi dan sosialnya seperti berbelanja atau memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lainnya.

Pasar Simomulyo ini hanya merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli, tidak ada aktivitas lain di sana, sehingga bila waktu berjualan selesai keadaan menjadi sepi tanpa aktivitas. Barang-barang pun kebanyakan tidak disimpan di sana, tetapi disimpan dalam gerobak lalu dibawa pulang atau dititipkan di tempat yang tidak terlalu jauh dengan lokasi berjualan, dan aman dari kemungkinan gangguan pencuri.

Sehingga cukup beralasan kalau dikatakan bahwa lokasi pedagang kaki lima hanya merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli sebagaimana yang pernah dikatakan (Geertz: 1977) yaitu sebagai pola pasar tradisional. Namun demikian sebuah kritik yang serius harus diajukan sebab fenomena pasar sore Simomulyo yang lebih merupakan informalitas ekonomi justru melahirkan sektor ekonomi formal; seperti ditunjukkan pada kasus dibangunnya pasar baru di dekat kawasan Simomulyo.

Meskipun di sisi lain keberadaan sektor formal tersebut mendapatkan perlawanan atau melahirkan intensitas ketegangan tertentu; seperti kasus

penolakan pedagang kaki lima Simomulyo untuk pindah ke pasar baru dan memilih bertahan di pasar sore.

Keadaan barang dagangan pasar sore pedagang kaki lima dipenuhi oleh penjual pakaian, makanan, dan sandal atau sepatu, dan kalau dikelompokkan dari asal produknya dapat dikategorikan dalam produksi pabrik, produksi rumah tangga, dan produksi pertanian. Besarnya volume barang produksi pabrik yang dijual oleh pedagang kaki lima adalah berkaitan dengan permintaan konsumen, disamping kemungkinan resiko kerugiannya kecil karena barangnya tahan lama. Setidaknya ini menunjukkan posisi pedagang kaki lima yang juga bisa disebut kepanjangan-tangan proses industrialisasi pada satu sisi, dan di sisi lainnya karena pilihan keuntungan material yang memang menjadi tujuan.

Hal ini berarti bertemunya motif pelaku (faktor internal) dan kenyataan perilaku sosial masyarakat industrial perkotaan (faktor eksternal), dalam interaksi masyarakat secara keseluruhannya yaitu sektor formal dan sektor informal.

Kebanyakan yang berjualan adalah laki-laki, dan beberapa pedagang ada yang dibantu oleh istrinya serta anggota keluarga lainnya. Pedagang yang hampir semuanya migran --sebagian lainnya yang terpentak dari proses industri- - ini kebanyakan berlatar etnis Madura, dalam arti latar sosial budaya yang kekentalannya khas terutama jika berhadapan dengan perubahan, mulai dari alat-alat teknik hingga nilai dan norma baru. Sementara sebagian kecil yang

lainnya berasal dari daerah-daerah pedesaan yang umumnya juga masih memegang nilai, norma tradisi dan keyakinan mereka dengan erat.

Keterlibatan keluarga di dalam aktivitas-aktivitas baik dalam perilaku ekonomi --kebanyakan-- maupun dalam proses sosial secara keseluruhannya menjadikan keterlibatan pelaku pedagang kaki lima perkotaan memiliki karakter peran yang beragam atau mengalami diferensiasi peran jika dilihat dari fungsi-fungsi terstruktur keluarga sebagai keutuhan unit atau entitas sub-sistem sosial, sebagaimana diketengahkan atau diintrodusir oleh para penganut pandangan struktural-fungsional (bandingkan Kartono, dkk.: 1980:37).

Keluarga tidak saja berfungsi sebagai lembaga budaya tetapi juga memainkan peran-peran sosial dalam interaksinya dengan masyarakat perkotaan serta sekaligus fungsi ekonomis pendukung bagi aktor sektor informal pedagang kaki lima. Bekerjanya transformasi pada entitas keluarga di sini menunjukkan bahwa aktor atau pelaku turut mengambil peran perubah bagi subsistem yaitu secara otonom dalam arti pilihan bebas, bagi sumber penyebab dan arah (*causes and directions*, Harper, 1969) perubahan yang dikehendakinya. Entitas unit sosial keluarga dipandang sebagai sumberdaya yang bernilai material dan non-material. Sedang ke arah mana perubahan dikehendaki, sangat bergantung kepada motif mana yang dominan dalam pengambilan keputusan atas perubahan. Misalnya jika anggapan bahwa keluarga bernilai material lebih dominan maka keputusan melibatkan peran keluarga pada sektor ekonomi, pastilah diambil; tetapi jika aktor memandang

keterlibatan keluarga lebih penting dan dominan pada sektor-sektor domestik yang non-material sifatnya maka terlihat bahwa keputusan yang diambil adalah dengan tidak melibatkan keluarga pada peran ekonomi tetapi menguatkannya pada sektor domestik; pendidikan anak dan urusan kerumahtanggaan (sosial, budaya) lainnya.

Dengan demikian perilaku aktor, dalam keterlibatannya atas subsistem sosial keluarga, dilatarbelakangi oleh motif-motif rasional-material maupun nilai-nilai keyakinan agama dan norma-norma sosial adat-istiadat budaya yang dijaga.

Kehidupan keberagaman masyarakat sektor informal pedagang kaki lima yang mayoritas beragama islam berjalan baik. Mereka cukup taat beribadah. Kehidupan keagamaan sehari-hari seperti sholat lima waktu berjalan dengan baik. Nampak sekali ketika maghrib banyak stand serta stan yang sepi ditinggal oleh pemiliknya untuk sholat di masjid terdekat. Sedangkan untuk sholat isyak biasanya mereka melakukannya dirumah setelah selesai berdagang. Bila mereka melakukan kewajiban agama dengan baik, maka mereka yakin kalau Allah akan memberikan rejeki-Nya. Dan sebaliknya bila tidak menjalankan ibadah dengan baik maka Allah akan tidak suka, dengan sendirinya tidak ada harapan untuk memperoleh rejeki.

Kehidupan keagamaan ini tidak ada kaitannya dengan pilihan mereka berdagang, jadi hal ini berbeda dengan penelitian Shobary (1995:170) yang mengungkapkan ada kaitannya dengan etos agama dalam bekerja walaupun

secara tidak langsung tetapi melalui budaya terlebih dahulu. Keterkaitannya dengan agama lebih mengarah pada keridloan Allah akan usaha yang dilakukan hambaNya.

Hal ini menunjukkan bahwa disamping motif rasional material ekonomi, melekat pula nilai dan norma keyakinan agama yang menjadi alas bertindak para pelaku pedagang kaki lima dalam merespon baik persepsi maupun sikap, keberadaan dan perubahan yang bekerja sebagai faktor luarnya.

Kenyataan ini sangat penting untuk dipahami, karena mengingat pandangan interaksionis simbolik sangat menekankan otonomi pelaku dalam bertindak atau sebagai agen perubahan bagi diri sendiri dan masyarakatnya atau sistem sosialnya.

Pilihan menjadi pedagang kaki lima bukan disebabkan tidak dimilikinya pendidikan atau keterampilan lain, tetapi lebih merupakan manifestasi dari semangat untuk mandiri. Kondisi perekonomian keluarga yang kurang atau lemah memberikan pelajaran kepada mereka akan pentingnya kemandirian dalam hidup dan tidak bergantung pada siapapun. Meskipun ada banyak pekerjaan yang dapat dilakukan selain menjadi pedagang kaki lima, tetapi tidak dipilih atau bahkan ditinggalkan, seperti kasus Pak R. Keadaan tersebut menunjukkan pengambilan keputusan atas dasar otonomi menjadi berrelasi secara signifikan terhadap perubahan yang diinginkan, sekalipun bukan tidak kecil resiko yang harus dihadapi mengingat terbatasnya alat (*means*) yang mereka miliki, misalnya alat-alat produksi. Meskipun demikian, semangat

mereka untuk tetap hidup dan maju mengalahkan keadaan struktur sosial yang tidak menguntungkan.

Di sini pandangan interaksionis simbolik lebih menjelaskan permasalahan apa, bagaimana dan ke-mana perubahan bekerja, daripada struktural fungsional yang lebih menekankan pada kerangka struktur sosial (faktor luar) sebagai kontributif utama perubahan; karena bagi pedagang kaki lima struktur sosial yang represif atas perilaku mereka, membuat mereka harus terus-menerus merespon dan memaknai (*verstehen*) tindakan-tindakannya dalam berinteraksi. Dari sinilah sebenarnya muncul ke-aktor-an mereka, meskipun pada awalnya lebih pada aktor ekonomi. Tentu saja lama-kelamaan mereka menjadi terampil dalam memainkan watak keperanan atau keaktoran mereka, bahkan mengembangkannya pada dimensi lain.

Dengan demikian bisa dipahami bagaimana pelembagaan peran terjadi, dan kenapa peran yang terlembaga harus terus-menerus dikritisi dalam arti dicari relevansi dan signifikansinya secara kontekstual pada kenyataan transformatifnya.

Sebagaimana yang ditemukan oleh Rachbini dan Hamid (1994:92) bahwa mereka yang melibatkan diri di sektor informal pada dasarnya berkaitan dengan etos kewiraswastaan dan kemandirian yang mereka miliki. Lebih lanjut, mereka masuk ke sektor informal ini karena tiga hal; Pertama, hampir tiada prosedur resmi dalam pendirian usaha sektor ini, karenanya hampir tidak memerlukan biaya dan waktu yang lama, kedua, persyaratan modal relatif kecil,

dan ketiga, potensi keuntungannya cukup baik. Begitu juga hasil penelitian Karafir (1977:34) bahwa sektor informal walaupun tidak atau kurang mampu memupuk modal, tetapi tingkat kewiraswastaan pedagang kaki lima adalah tinggi. Strategi dalam mengelola usaha merupakan hal yang penting dalam proses perkembangan dan peningkatan basis material ekonomi mereka, yang berakibat pada perkembangan proses transformasi sosial pedagang kaki lima. Strategi pengembangan usaha yang diterapkan tidaklah sama dalam setiap pedagang, karena perbedaan latar dalam maupun luar setiap karakteristik dari pedagang kaki lima adalah sangat beragam. Demikian juga orientasi atau tujuan yang hendak dicapai melalui menjadi pedagang kaki lima.

Berkaitan dengan penggunaan situs usaha yaitu pasar sore Simomulyo -- yang kemudian menjadi jam kerja mereka-- sebagaimana telah ditentukan waktunya oleh Pemerintah Daerah, bukan berarti tidak dapat disiasati atau direspon balik oleh Pedagang kaki lima. Mereka yang tidak dapat berjualan sebagai mana jam yang ditentukan biasanya mengganti dengan berjualan keliling dengan waktu kerja atau jam yang berbeda sehingga kontinuitas usaha dapat dipertahankan. Mengingat konsumennya adalah masyarakat ekonomi menengah ke bawah maka kualitas produk atau barang dan jasa yang disediakan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan perkembangan masyarakat.

Perubahan berupa perkembangan basis material telah terjadi, dirasakan serta dinikmati. Misalnya pada kasus Pak R sebagai seorang pedagang kaki

lima sampai dengan sekarang ia telah mempunyai antara lain rumah sendiri yang dulunya ia menetap ikut mertua, rumahnya sekarang cukup bagus dengan berbagai benda dan fasilitas, seperti televisi, radio tape karaoke, air PDAM, listrik PLN, dan telepon. Perabot rumahnya juga lengkap buket, meja kursi tamu yang cukup bagus, hiasan-hiasan yang sebagian besar kaligrafi, dan masih banyak lainnya. Aset usaha yang dimiliki Pak R, antara lain dua stan pedagang kaki lima yang permanen dan satu stan bongkar pasang (tenda) di pasar sore Simomulyo. Ditambah satu lagi stan permanen di daerah Manukan. Pada mulanya kios di kawasan Manukan itu direncanakan sebagai pengembangan usaha, karena di sana masih sepi maka kios di sana untuk sementara ditutup atau belum dioperasikan. Dalam upaya memperlancar usaha, kios permanen yang di pasar sore Simomulyo dipasang telepon.

Di sini terlihat bahwa pertumbuhan atau perubahan basis material membawa umpan-balik kepada persepsi serta perspektif perilaku ekonomi pedagang kaki lima, seperti saving, investasi, alokasi modal pengembangan usaha, pola konsumsi dan lain-lain. Keterampilan mereka dalam berusaha-pun semakin melembaga. Ini menunjukkan bahwa kenyataan reflektif mereka dapat menjadi kritik yang berakibat menggeser atau membawa perubahan pada mode peran yang dimainkan (lihat aliran skematik pada Bab II).

Dari perubahan melalui perluasan ruang peran, misalnya paparan perubahan basis material dari keactoran ekonomi di atas, ini juga berarti interaksi sebagai manifestasi hubungan antar peran ekonomi menjadi semakin

luas dan beragam, serta berakibat pada terbentuknya jaringan ekonomi yang semakin kompleks.

Berikut dibahas bagaimana transformasi sosial dalam ragam karakteristiknya --baik peran, interaksi maupun jaringan sosial-- berjalan dan bekerja pada aras individu pedagang kaki lima di Simomulyo, sekaligus bekerjanya pada aras kelompok sektor informal pedagang kaki lima dengan mengambil kasus organisasi pedagang kaki lima dan sistem bekerjanya.

Dalam organisasi pedagang kaki lima, Pak R menjadi ketua menggantikan Pak TA yang telah menjadi ketua sebelumnya. Keberhasilan Pak R dalam menjalankan usaha pedagang kaki lima merupakan nilai yang terbesar bagi teman-temannya untuk memilih Pak R menjadi ketua, sebagaimana dahulunya Pak TA dipilih dengan alasan yang sama. Disini terlihat bagaimana masyarakat sektor informal pedagang kaki lima memproses sistem sosialnya serta nilai dan norma sendiri, serta melembagakannya dalam perilaku terstruktur dalam kehidupan sosial mereka.

Demikian halnya bagaimana individu-individu pedagang kaki lima mengawali sampai mengakhiri --secara keseluruhan menghayati-- peran-peran sosial yang mereka ambil maupun diberikan oleh masyarakatnya untuk dimainkan. Masyarakat pedagang kaki lima juga merumuskan motif-motifnya sendiri dalam setiap peran diambil dan dimainkan dalam interaksinya ke dalam --pada anggotanya-- maupun ke luar --pada masyarakat perkotaan--.

Disamping itu juga karena kebaikan-kebaikannya dalam bidang sosial dan hubungannya yang baik dengan semua pihak, baik dengan para pedagang kaki lima sendiri, maupun dengan pihak kelurahan. Pak R juga sering diharapkan oleh masyarakat tempat-tinggalnya untuk menjadi ketua Rukun Tetangga atau Rukun Warga, tetapi dia menolak secara halus dengan alasan kesibukannya yang padat, yaitu berdagang, menjadi ketua kelompok pedagang kaki lima, dan ketua koperasi, belum lagi kalau ada acara atau kesibukan keluarga.

Di sisi ini terlihat dengan jelas bagaimana interaksi atau hubungan implementatif peran individu dengan individu lain, serta individu dengan masyarakatnya dapat melahirkan peran-peran baru, meneguhkan atau mengubah peran-peran lama dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa interaksi yang saling pengaruh-mempengaruhi (dalam kasus, sebab-akibat-sebab menjadi kenyataan karakteristik transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima (lihat aliran dalam ke atas-bawah, serta aliran transformasinya ke kanan, dalam bagan skematik Bab II).

Pak R, sebagai individu pedagang kaki lima, juga telah menjalin hubungan sosial ekonomi dengan para distributor barang tempat dia belanja dan para langganan yang membeli barangnya. Penetapan harga dalam usaha pedagang kaki lima memang tidak mutlak, sehingga faktor kedekatan (intensitas interaktif atau kekenalan) juga turut ambil bagian dalam pertimbangan penentuan harga. Belanja pada orang yang sama dalam tempo

waktu tertentu akan menjadikan pertimbangan untuk memberi harga yang murah, begitu juga orang yang sering membeli di tempatnya akan mendapatkan pertimbangan untuk harga yang relatif lebih murah.

Terdapatnya pergeseran nilai di sini, setidaknya interaksi atas peran ekonomi yang berlatar rasional material semata menjadi tidak signifikan pada waktu dan kejadian (*moment-event*) tertentu. Dengan kata lain pertimbangan perilaku budaya melalui intensitas interaktif atau ke-kenal-an (kasus *bolodhewe* atau teman sendiri), kekerabatan, dapat mengalahkan pertimbangan rasional material ekonomi.

Ihwal ini mendukung posisi perkembangan dan perubahan motif-motif dan perilaku personal para pedagang kaki lima dalam transformasi sosialnya. Secara individual atau personal Pak R mengalami banyak peningkatan kemajuan, misalnya dalam pengetahuan tentang seluk-beluk lembaga perekonomian di tingkat pemerintah daerah, kemampuan dalam memimpin orang-orang yang terdiri dari beraneka ragam kepentingan sampai etnis, disamping semakin terampilnya dalam usaha perdagangan kaki lima.

Lain Pak R (kasus pertama), lain pula dengan Pak TA (kasus kedua), yang data dari hasil dan analisis hasil penelitian didiskripsikan secara naratif sebagai berikut:

Pak TA adalah seorang sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya pada jurusan Dakwah, dan sekarang-pun menjadi guru tetap di SD Simomulyo II. Pada awalnya hanyalah gelandangan yang diberi tempat

berteduh oleh seorang tukang kebun, kini tinggal di rumah kontrakan yang masa habisnya sampai tahun 2011. Setiap berangkat mengajar selalu naik motor miliknya yang dibeli ketika masih menjadi pedagang kaki lima di pasar sore Simomulyo.

Di rumah kontrakannya tersebut Pak TA mempunyai kios pracangan barang kebutuhan sehari-hari, serta alat-alat tulis sekolah. Sedangkan Stan dan barang dagangannya di pedagang kaki lima masih ada tapi untuk sementara berhenti karena kesibukannya. Dia masih punya keinginan untuk berdagang di tempat pedagang kaki lima tersebut. Rencananya dia akan merekrut pembantu untuk berjualan di tempat pedagang kaki lima dan dia sebagai manajer usahanya.

Selain menjadi guru SD, Pak TA sekarang masih menjabat sebagai ketua koperasi yang didirikan oleh kelurahan. Pak TA cukup akrab dengan para pamong di kelurahan Simomulyo, begitu juga dengan pejabat-pejabat di kecamatan dan kotamadya yang menangani pedagang kaki lima. Hubungan baik dengan para pejabat tersebut merupakan salah satu keuntungan menjadi pengurus pedagang kaki lima, di samping kerugian waktu, tenaga, dan biaya. Pengalaman menjadi ketua pedagang kaki lima merupakan pengalaman yang cukup berharga karena semasa kuliah Pak TA tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan apapun di kampus mengingat kesibukannya dalam berjualan. Ketika Pak TA mulai

sibuk dengan pekerjaan barunya sebagai guru tetap di sebuah SD, dia mengundurkan diri dari ketua pedagang kaki lima.

Hubungan dengan keluarga kembali membaik, ayahnya yang dulu selalu berselisih kini telah baikan. Hal ini bisa terjadi karena Pak TA sering membantu kebutuhan keluarga di rumah (desa), seperti biaya sekolah adik-adiknya, melunasi hutang-hutang ayahnya, dan kadang-kadang biaya sehari-hari jika lahan pertanian di rumah tidak menghasilkan apa-apa. Atas saran Pak TA ayahnya di desa membuka toko, sedangkan usaha pertaniannya disewakan pada orang lain.

Demikian halnya dari data hasil penelitian dan analisis tentang Pak TB (kasus ketiga) yang dapat ditunjukkan dengan diskripsi naratif sebagai berikut:

Pak TB sekarang menempati rumah sendiri dan telah direnovasi yang sudah sekitar 85% selesai. Rumah tersebut cukup besar dan terdiri dari dua lantai (tingkat). Dindingnya tembok yang kokoh dan lantainya keramik berwarna putih. Perabotannya masih belum nampak karena renovasi rumah tersebut belum selesai, tetapi dari suara musik yang mengalun di rumahnya dapat diketahui dia memiliki radio tape dan sound sistem yang cukup bagus. Disamping memiliki dua stan pedagang kaki lima yang tidak permanen (tenda) dia juga memiliki satu stan yang permanen, berada di daerah Manukan. Karena usaha di daerah Manukan tidak seramai di pasar sore simo, stan tersebut dikontrakkan pada

temannya dengan pembayaran setiap belan sekali. Pak TB juga mempunyai penghasilan rutin dari hasil bagi keuntungan dengan temannya yang menjalankan usaha berjualan jam.

Di lingkungan pedagang kaki lima Pak TB dikenal sebagai orang yang berani, terutama dalam memperjuangkan kepentingannya sebagai pedagang kaki lima, sehingga oleh teman-temannya dia dipilih untuk menjadi pengurus. Selain itu, karena Pak TB juga cukup sukses dalam usaha perdagangannya serta bersedia kerja untuk mengurus masalah-masalah pedagang kaki lima.

Dari paparan naratif ketiga kasus, melalui interpretasi dengan cara membandingkan antar karakteristik pergeseran peran, interaksi dan jaringan sosial ternarasi di atas dapat disimpulkan bahwa kenyataan terjadinya transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima, menunjukkan menjadi pedagang kaki lima memang bukan sekedar menghindari pengangguran (bandingkan Swasono: 1986), tetapi juga berpotensi untuk menjadi wiraswasta yang handal (lihat Kartono: 1980), didukung oleh etos kerja dan ingin maju (lihat juga hasil penelitian Shobary: 1995, tentang keberhasilan penduduk Suralaya, serta Murray, 1995: tentang kehidupan pedagang perempuan di Jakarta).

Secara singkat dikatakan bahwa kenyataan perubahan atau transformasi sosial merupakan keadaan kumulatif dari ragam faktor dalam berupa motif-

motif personal atau individual yang --bersumber pada latar belakang sosial, ekonomi dan budaya-- serta struktur dan sistem sosial yang melingkupinya sebagai faktor luar. sementara itu berkelindannya ragam bahan atau sumberdaya (*sources*) perubahan --baik basis material maupun ideasional-- sangat menentukan corak serta pola perubahan itu sendiri (*patterns*).

5.2 Kontinuum Transformasi Sosial di Sektor Informal

Dari hasil dan analisis hasil penelitian kita ditemukan bahwa kenyataan berlangsungnya transformasi sosial di sektor informal telah menghasilkan peningkatan status sosial ekonomi pada individu dan kelompok pedagang kaki lima. Menjadi pedagang kaki lima bukanlah tujuan akhir tetapi merupakan sarana untuk mencapai tujuan tercapainya kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dengan demikian proses perubahan secara gradual, tidaklah berhenti sampai di sini, tetapi terus berlanjut.

Sedangkan Gerungan (1978:142) melihat motif sebagai suatu pengertian yang mencakup atau melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motif manusia tidak lain adalah kebutuhan-kebutuhan manusia itu sendiri. Kajian ini menunjukkan prioritas utama pemenuhan kebutuhan adalah fisik atau material. Hal ini menjawab pertanyaan atau pernyataan bahwa pedagang kaki lima cenderung usahanya tidak berkembang karena keuntungannya digunakan untuk hal-hal diluar bidang usaha perdagangan kaki lima.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada awalnya pedagang kaki lima adalah *miskin*, kebutuhan pangan, sandang, dan papan belum terpenuhi secara layak. Sehingga hasil usaha pedagang kaki lima pada awalnya diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan fisik terlebih dahulu. Kemudian beranjak pada kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan akan keamanan, dalam hal ini pengurusan *ijin usaha* mulai dilakukan sehingga kelangsungan dalam bekerja dapat terjamin. Pada saat mendapatkan tekanan-tekanan dari pihak luar kemudian muncul solidaritas mereka membentuk wadah sosial --yang secara substansial membawa misi politik, karena keterkaitannya dengan posisi dan kepentingan-- untuk menyalurkan aspirasi mereka.

Dalam kenyataan struktur masyarakat yang demikian maka kemudian memunculkan stratifikasi sosial yang menjelaskan serta mendudukan posisi dan status mereka, akhirnya aktualisasi diri nampak ketika mereka dapat berperan dalam masyarakatnya, menjadi pengurus organisasi dan beinteraksi di tengah-tengah mereka.

Secara teoritik --sosiologi mikro-- interaksi atau pertukaran simbol dan makna-makna terpersepsikan, dinilai dan diberi arti. Hal tersebut dimaksudkan untuk memahami perilaku aktor dalam proses transformasi sosial masyarakat dan bagaimana perubahan terbentuk oleh makna dan definisi yang muncul dari interaksi antar berbagai macam aktor dan bagian-bagian masyarakat. Dengan kata lain analisisnya berdasar pada paradigma definisi sosial oleh subyek perubahan sendiri.

Diketengahnya analisis aspek perilaku manusia yang subyektif interpretatif, di mana manusia tidak dilihat sebagai produk yang diciptakan oleh struktur atau situasi obyektif secara keseluruhan, sebenarnya adalah untuk melihat terdapatnya dimensi yang bebas dari diri aktor untuk bertindak melalui interaksi simbol-simbol terinterpretasikan serta faktor-faktor apa yang terkait dalam pembentukan pemaknaan tersebut.

Asumsi-asumsi dalam sosiologi, bahwa manusia bebas membentuk dunia kehidupan pribadi mereka bahkan mungkin dunia sosial yang lebih luas di mana mereka merupakan bagiannya, haruslah dapat diuji oleh strukturasi Giddens dan ditemukan *linkages*nya. Selanjutnya, dapat dikatakan manusia adalah subyek yang aktif dan kreatif, walaupun disadari bahwa aturan-aturan sosial membatasi manusia, tetapi perhatian kaum humanistik interpretatif lebih dipusatkan kepada kemampuan kreatif manusia untuk membentuk aturan sosial atau kelembagaan masyarakat tersebut.

Hal ini untuk menjelaskan pernyataan bahwa fenomena yang terjadi merupakan murni hasil interaksi, karena struktur turut terlibat dalam proses perubahan yang terjadi. Keberadaan struktur --dipahami sebagai tata sosial yang sudah ada terlebih dahulu atau *given*-- cukup penting dalam melegitimasi kreatifitas individu aktor dalam berinteraksi di dalamnya. Aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh struktur menjadi landasan bagi aktor untuk bertindak. Baik tindakan untuk mematuhi maupun tindakan untuk melawan atau menghindar karena dianggap merugikan. Dukungan struktur, yang dimaksud

sebagai sistem hirarkis atau stratifikasi kelembagaan sosial terhadap proses transformasi pekerja pedagang kaki lima tidak dapat diabaikan, walaupun kadang-kadang struktur juga menghambat dalam arti memperlambat bekerjanya proses transformasi atau perubahan itu sendiri. Di sini memang terdapat problem atau lebih tepat disebut ketegangan kepentingan (*conflict of interest*), jika dilihat pada sistem sosial secara keseluruhan (sosiologi makro). Dengan demikian didapati *linkages*nya antara makro dan mikro sosiologinya.

Mengenai keterlibatan struktur dan kultur tindakan aktor dalam kajian ini, digunakan tinjauan dari teori strukturasi Giddens bahwa dapat dikatakan pada tahap awal struktur sangat berperan dalam melahirkan keberadaan sekaligus keterlibatannya dalam proses transformasi sosial pekerja pedagang kaki lima. Sebagai contoh dari data, adalah suatu hal yang cukup langka dalam struktur pemerintahan kita, ketika di tahun 1980-an seorang lurah (di kawasan Simomulyo) mempunyai *keberanian* untuk memberikan penampungan bagi pedagang kaki lima yang kemudian menghadirkan *situs usaha pasar sore*. Selama ini terkesan bahwa pemerintah selalu *menyingkirkan* pedagang kaki lima, bahkan berusaha tidak memberikan kesempatan bagi mereka, tetapi tidak begitu halnya dengan yang terjadi di Simomulyo para pedagang kaki lima malah diberikan tempat berusaha yang layak secara gratis.

Kenyataan demikian menunjukkan bahwa pendekatan teoretik strukturasi Giddens cukup relevan karena struktur disamping melarang atau membatasi (*constraining*) pedagang kaki lima berjualan di tempat umum juga

memberikan kesempatan (*enabling*) kepada mereka untuk berkreasi ditempat yang telah ditentukan. Sehingga konsep *duality of structure* yang menggambarkan fenomena yang selalu berulang-ulang sebagai hasil produksi juga menyebabkan terjadinya interaksi.

Sedangkan pada kenyataan tahap selanjutnya teori tersebut kehilangan relevansi penjelasannya, khususnya dalam pembinaan pedagang kaki lima di mana pihak Kelurahan (mewakili lembaga struktural) membentuk koperasi pedagang kaki lima. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh struktur ternyata dipandang oleh mereka pedagang kaki lima terlalu kuat sehingga tidak memungkinkan para aktor untuk berkreasi di dalamnya, sehingga *duality of structure* menjadi nyata kegandaannya. Ini membawa akibat koperasi tersebut tidak diperhatikan oleh para pedagang kaki lima. Bahkan dalam proses selanjutnya kebijakan-kebijakan struktur menyulut terjadi ketegangan-ketegangan yang menjurus pada terjadinya konflik.

Dari sisi inilah pendekatan teori konflik diperlukan untuk menjelaskan dan memahami makna transformasi yang berlangsung, sekalipun disadari bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi yang paling problematis. Di satu pihak, konflik mempunyai dinamika intrinsik untuk asal menundukkan, menindas, merusak dan bahkan membunuh. Di pihak lain ada pelbagai teori konflik yang berbicara tentang fungsi penting konflik (dalam arti positif) dalam perubahan seperti tersebut di muka.

Sehubungan dengan hal tersebut, teori konflik perlu dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan: bahwa perdamaian adalah satu (dari dua) nilai fundamental kehidupan bersama, perdamaian hanyalah *benar* apabila berdasarkan keadilan; dan konflik perlu untuk membuka struktur-struktur yang tidak adil (Suseno: 1985).

Dalam kajian ini konflik yang muncul adalah antara penguasa (lembaga struktural) dalam hal ini kelurahan melawan para pekerja pedagang kaki lima, sedangkan konflik intern pedagang kaki lima tidak nampak, walaupun dalam persaingan usaha cukup rawan untuk timbulnya konflik. Terlepas dari buruknya konflik yang terjadi tetapi *meaning* atau makna yang dihasilkan adalah cukup besar, yaitu tumbuhnya solidaritas pedagang kaki lima untuk memperjuangkan kepentingan mereka. Sehingga terjadi dinamika kehidupan pedagang kaki lima.

Pendekatan teoritik yang lain untuk menjelaskan transformasi sosial pekerja pedagang kaki lima adalah teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parson. Teori ini menjelaskan, bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan dan kepincangan sosial sekalipun; Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dalam keseimbangan.

Menurut Suwarsono dan So (1991), masyarakat selalu mengalami perubahan tetapi berlangsung secara teratur (*in orderly*, yang khas struktural

fungsional). Selanjutnya dikatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada satu lembaga akan berakibat pada perubahan di lembaga lain untuk mencapai keseimbangan baru.

Dengan demikian masyarakat bukan sesuatu yang statis, tetapi dinamis sekalipun perubahan itu teratur dan selalu menuju pada keseimbangan baru. Fenomena transformasi sosial pedagang kaki lima memang merupakan suatu proses perubahan, yang dilakukan tidak secara *frontal* dan *revolutioner* tetapi berangsur-angsur, tahap demi tahap. Masyarakat pedagang kaki lima senantiasa dinamis, dan syarat akan konflik baik intern pedagang kaki lima, maupun dengan pihak penertiban.

Walaupun demikian konflik bukanlah sesuatu yang menjadikan rusaknya hubungan-hubungan sosial yang ada, artinya dinamika yang terjadi adalah menuju keseimbangan. Konflik terjadi manakala ada pihak-pihak tertentu yang dirugikan kepentingannya oleh pihak lainnya, baik itu kepentingan pedagang kaki lima maupun kepentingan aparat ketertiban. Penyelesaian masalah dilakukan tidak secara frontal atau konfrontatif, tetapi terlebih dahulu ada dialog-dialog yang mencairkan ketegangan suasana.

Dalam hal ini lembaga struktural bersifat fungsional dalam arti ikut serta menyelesaikan masalah. Sehingga ketika masalah tersebut terselesaikan maka kondisi kembali pada keadaan yang stabil dalam equilibrium. Kemudian akan terus ada dinamisasi yang tiada henti sepanjang perkembangan masyarakat pedagang kaki lima.

5.2.1 Proposisi

Berdasarkan temuan kajian di muka, dapat diajukan beberapa proposisi yang dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka teoretik pada level meso, terutama berkaitan dengan transformasi sosial sektor informal di perkotaan pada umumnya dan pedagang kaki lima pada khususnya.

1. *Bahwa sektor informal pedagang kaki lima menunjukkan kemandirian dan otonominya atas keadaan transformasi sosial pada latar masyarakat modern perkotaan.*

Data menunjukkan tingginya tingkat upaya memilih dan menentukan sendiri oleh sektor informal dalam: berusaha atau mode ekonomi, implementatif karakteristik perubahan peran, interaksi dan jaringan sosial budaya serta politik.

Dari data sektor informal pedagang kaki lima ini adalah dalam memilih dan menentukan tindakan tidak selalu harus mengikuti *patron*-nya. Pada sektor informal ditunjukkan juga kemampuan negosiasi, persuasi bahkan bentuk perlawanan tertentu berkaitan dengan kepentingan individu atau kelompok pedagang kaki lima

Dalam penelitian ini sektor informal pedagang kaki lima langsung bekerja atau melakukan aktifitas sebagai pedagang kaki lima secara mandiri dengan segenap kemampuan yang ada, walaupun pada awalnya masih kecil

tetapi kemudian berhasil menjadi besar. Sejak awalnya dalam usaha berdagang kaki lima patron diperlakukan sebagai relasi dagang, sebagaimana para pedagang kaki lima pada umumnya. Perhitungan untung dan rugi tetap menjadi pertimbangan, begitu juga hutang tetap hutang sehingga harus dibayar, walaupun masih keluarga atau saudara. Dengan demikian usaha perdagangan mereka tumbuh dengan sendirinya tanpa atau campur tangan orang lain.

2. *Bahwa Sektor informal adalah subyek kreatif dan interpretatif perubahan dalam transformasi sosial. Setiap aktor pelaku perubahan sektor informal mempunyai motif serta kehendak untuk maju dan berkembang sesuai dengan pemaknaan yang secara terus menerus diperbaharui oleh mereka.*

Keinginan untuk maju dan berkembang menyebabkan mereka terus bertahan menjadi pedagang kaki lima. Profesi pedagang kaki lima memungkinkan untuk menjadi wiraswasta yang cukup handal, walaupun dengan perjuangan yang keras. Potensi konsumen yang relatif luas, dari masyarakat menengah ke bawah, dan produknya mudah dijangkau oleh konsumen, sangat layak sekali sebagai pertimbangan dalam melakukan usaha. Tetap menjadi pedagang kaki lima bukan berarti tidak maju dan berkembang tetapi proses dari yang hanya memiliki modal kecil pada awal usaha, hingga

kemudian dapat mencukupi kebutuhannya merupakan suatu perkembangan yang maju.

Usaha pedagang kaki lima kelihatannya kurang berkembang karena keuntungan awal diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan fisik yaitu pangan, sandang, dan papan. Setelah kebutuhan fisik terpenuhi maka kemudian kebutuhan akan keamanan, dalam hal ini pengurusan ijin usaha mulai dilakukan sehingga kelangsungan dalam bekerja dapat terjamin. Pada saat mendapatkan tekanan-tekanan dari pihak luar kemudian muncul solidaritas mereka membentuk wadah sosial untuk menyalurkan aspirasi kepentingan mereka. Dalam struktur masyarakat yang demikian maka kemudian memunculkan stratifikasi sosial yang menjelaskan peran dan posisi mereka, akhirnya aktualisasi diri nampak ketika mereka dapat interaksi sebagai implementasi peran dalam masyarakatnya, menjadi pengurus organisasi, adalah salah satu contoh bukti perkembangan peran yang berakibat kepada jaringan sosial mereka.

Dalam hal ini upaya pembinaan pedagang kaki lima hendaknya dilepaskan dari kerangka *penertiban* yang selama ini dijalankan, sebab kerangka tersebut tidak akan mengembangkan jiwa wiraswasta pedagang kaki lima tetapi malah cenderung membatasi aktifitasnya bahkan menghapuskannya. Padahal begitu besarnya peran pedagang kaki lima bagi masyarakat diperkotaan. Terutama fenomena pengangguran yang demikian banyak membutuhkan banyak alternatif pilihan.

3. *Bahwa perubahan struktur ekonomi aktor adalah dominan mempengaruhi dukungan dan keterlibatan dalam transformasi sosial pada karakter peran, interaksi dan jaringan sosial. Tetapi struktur ekonomi, tidak dominan dalam menentukan corak sistem sosial, budaya dan politik di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan.*

Struktur ekonomi masyarakat pedagang kaki lima Simomulyo dibentuk oleh sistem usaha perdagangan kaki lima. Sedangkan sistem usaha perdagangan kaki lima dipengaruhi oleh kepemilikan sarana usaha, kemampuan dalam mengakumulasi modal, dan hubungan sosial dalam usaha tersebut.

Keberhasilan dalam bidang ekonomi yang diukur dari tingkat pendapatan, akumulasi kepemilikan modal, serta maju dan berkembangnya usaha akan mendapatkan status yang terhormat dihadapan para pedagang kaki lima. Mereka yang memenuhi kualifikasi tersebut dianggap panutan yang layak dijadikan tauladan, bukan hanya dalam usaha pedagang kaki lima, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tingkatan stratum sosial masyarakat pedagang kaki lima mereka menduduki tempat yang paling atas. Dengan menempatkan para aktor yang memiliki kemampuan ekonomi pada tempat stratum yang tinggi, maka menimbulkan konsekuensi pada dukungan interaktif dalam keterlibatan peran sosial di masyarakat.

Sebagai contoh dalam organisasi kemasyarakatan pedagang kaki lima, pelaku yang berstrata ekonomi tinggi dan relatif mapan, mereka inilah yang

mendapatkan dukungan untuk menjadi pemimpin. Pemimpin inilah yang akan menyalurkan aspirasi kepentingan mereka dalam usaha pedagang kaki lima.

Dengan demikian keberhasilan dalam bidang ekonomi pada masyarakat pedagang kaki lima akan diikuti oleh peningkatan atau perubahan karakteristik peran, interaksi dan jaringan sosialnya di masyarakat.

4. *Kondisi internal dan eksternal berpengaruh terhadap dominasi struktur kreativitas aktor atau subyek dalam transformasi sosialnya.*

Di dalam setiap transformasi sosial pasti terdapat nilai-nilai, motivasi, dan norma-norma. Nilai-nilai merupakan sesuatu yang menjadi tujuan atau ingin dicapainya. Motivasi merupakan daya dorong untuk mencapai tujuan dan norma merupakan aturan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Motivasi, kreativitas subyek yang lebih merupakan faktor internal, dan aturan-aturan yang merupakan faktor eksternal akan mempengaruhi saat-saat di mana kreativitas subyek sangat tinggi (dominan), saat-saat mana aturan formal dan normatif (struktur) dominan, dan saat-saat di mana keduanya dominan.

Dalam hal ini pekerja pedagang kaki lima sebagai subyek harus dapat menempatkan dirinya, kapan saatnya mengikuti aturan-aturan, kapan dapat bebas berkreasi, dan kapan pula diperlukan aturan-aturan dalam mengendalikan kebebasan berkreasi. Tarik-menarik kepentingan antara pihak pemerintah daerah dalam hal ini kelurahan beserta aparatnya yang merupakan salah satu

pihak luar atau eksternal (subsistem dan pelaku lain) yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pedagang kaki lima (sebagai lembaga struktural mereka cukup dominan) dengan pekerja pedagang kaki lima (sebagai subyek dengan kemampuan internal atau otonom sekaligus otoritatif) dalam transformasi sosial pedagang kaki lima memunculkan fenomena kapan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan struktur, kapan menolak ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dengan memunculkan kreatifitas sendiri, dan kapan harus melakukan kerja sama. Tetapi pada akhirnya akan terjadi keseimbangan perkembangan masyarakat pedagang kaki lima.

5.3 Membangun Teori Transformasi Sosial di Sektor Informal Pedagang Kaki Lima dari Data

Apakah penyebab umum (*general causes*) dan khusus (*specific causes*) terpenting bagi perubahan? Dan tatkala kita melihat dari perspektif luas maupun terbatas (makroskopik maupun mikroskopis), dapatkah karakteristik yang meliputi corak serta arah (*patterns and directions*) perubahan sosial diketahui? Dua permasalahan dasar di ataslah yang hendak dijawab dan didalami guna menyusun bangunan atau konstruk teoritik yang mungkin bagi kenyataan transformasi sosial masyarakat sektor informal pedagang kaki lima perkotaan.

Setidaknya terdapat dua kategori umum yang dikenal untuk menjelaskan penyebab perubahan. Yang pertama cenderung melihat kepada faktor material (*materialistic factors*) seperti ekonomi dan teknologi, dan kedua, mereka yang

lebih mengedepankan faktor ideal (*ideational factors*) seperti norma, nilai, ideologi, kepercayaan.

Sedangkan terhadap corak dan arah perubahan, terdapat beragam perspektif. Pertama, yang melihat perubahan mengambil tempat dalam sebuah garis lurus dan dalam bentuk non repetitif atau tanpa pengulangan, biasa dikenal dengan perubahan *linear*. Kedua, mereka yang menyebut perubahan berlangsung sebagai sebuah lingkaran siklus dan terjadi repetitif atau pengulangan, dan dikenal sebagai perubahan *cyclical*. Berikutnya yang mengetengahkan sebuah model perubahan *dialectical*, di mana pada cara tertentu terjadi kombinasi dialektis antara ide linear dan *cyclical* pada sebuah perubahan. Dan terakhir model yang belakangan menjadi isu menarik, yaitu ide tentang model perubahan sosial yang disebut sebagai model tengah-pinggir atau *centre-pheriphery*.

Dengan pemahaman teoritik tersebut, kemudian diturunkan kepada kenyataan berlangsungnya transformasi sektor informal masyarakat pedagang kaki lima Simomulyo di latar masyarakat modern industrial perkotaan Surabaya. Dari sisi ini kemudian dibahas masing-masing determinan dan signifikan faktor atas pengaruh serta kontribusinya terhadap perubahan yang telah dan tengah berlangsung. Selanjutnya diangkat ke aras abstraktif sebagai bangunan teoritik baru tersusun dari data terbahas dan teruji.

5.3.1 Bahan-bahan dan Sumber daya transformasi

Seperti telah diketahui bahwa secara teoritik material (*materialistic causes*) dan ideal (*ideational causes*) dapat menjadi penyebab terjadinya perubahan. Para penganut paham materialistik memandang bahwa faktor material adalah penyebab utama atas perubahan sosial dan kultural. Material di sini dimaksudkan sebagai faktor ekonomi atau teknologi terkait dengan produksi ekonomi, dan sesungguhnya masyarakat kapitalistik dibangun -- secara teoritik-- dari pertumbuhan material dan teknologikal. Secara umum mereka menyatakan bahwa teknologi baru atau mode produksi ekonomi mengakibatkan perubahan interaksi sosial, organisasi sosial dan pada akhirnya nilai-nilai kultural, keyakinan serta norma-norma. Karl Marx sering disebut sebagai pemikir klasik yang paling berpengaruh dalam hal mendiskusikan pemahaman material dan perubahan (dengan dialektika materialistik-nya), demikian halnya para penganut sesudahnya. Secara singkat pandangan Marx -- dan neomarxian-- mengingatkan tentang sebuah penjelasan yang mendalam, bagaimana daya rasional-material ekonomi dan teknologi dapat meningkatkan *tensi* ketegangan yang berakibat perubahan pada masyarakat kapitalis.

Meskipun demikian tidak semua faktor ekonomi dan teknologi berakibat kepada perubahan. Perubahan sosial signifikan ternyata dapat saja terjadi tanpa adanya perubahan teknis dan material, dan tidak selalu perkembangan teknologi menghasilkan perubahan signifikan pada semua aras masyarakat (Harper, 1989:53-74). Harper memberikan contoh, penggantian pemakaian batubara

kepada gas sebagai alat pemanas rumah tangga dapat saja mengakibatkan perubahan dalam industri energi, tetapi sangat meragukan jika ini menyebabkan pula pada perubahan signifikan bagi stratifikasi atau sistem kekeluargaan misalnya.

Penganut pandangan ideal, melihat bahwa perubahan dapat saja terjadi sebagai akibat dari ide-ide, nilai keyakinan serta ideologi (dalam arti seperangkat kombinasi atas ide dan nilai-nilai guna menjustifikasi atau melegitimasi tindakan). Secara keseluruhan mereka menyebut aspek ideasional dari kebudayaan--lah --untuk membedakan dengan aspek material dari kebudayaan-- yang menyebabkan perubahan. Harper (1989:53-74) menyebutkan barangkali hanya Max Weber--lah pemikir klasik yang menyatakan bahwa aspek ideasional kebudayaan yang memegang peranan penting bagi perubahan.

Dengan mengingat paparan wacana teoretik tersebut kita melihat bahwa faktor material dan ideational signifikan atas perubahan yang berlangsung pada masyarakat sektor informal pedagang kaki lima di situs, sebagaimana diketahui dalam data hasil penelitian yang telah kita analisis di bab-bab terdahulu.

Sekalipun kadar kepengaruhannya adalah beragam dalam masing-masing kasus, dapat dirumuskan dasar konstruk teoritik --dari proposisi tersebut terdahulu-- bahwa *ide otonomi dan kemandirian* adalah dominan dalam pengaruh dan kontribusinya atas perubahan atau transformasi sosial yang terjadi dan tengah berlangsung pada masyarakat sektor informal pedagang kaki lima

perkotaan. Ide kemandirian yang berawal pada sikap otonomi dan otoritatifnya subyek perubahan, semakin menguat ketika didukung oleh basis faktor material dan hal ini jelas terlihat nyata dalam aras karakteristik perubahan itu sendiri, yaitu peran (ihwal persepsi atau rumusan kedudukan), interaksi (sebagai wujud implementatif hubungan antar peran) dan jaringan sosial (sebagai kenyataan hubungan-hubungan interaktif).

5.3.2 Rekonstruksi teori transformasi sosial di sektor informal.

Secara prinsip, dimaksud dengan teori menunjuk pada seperangkat proposisi dengan kata lain sebagai rangkaian logis atas satu atau lebih proposisi (Lauer, 1989: Effendi, dalam Singarimbun dan Effendi, 1981). Pengertian proposisi sendiri, meminjam Effendi, menunjuk pada suatu pernyataan tentang sifat dari realita yang dapat diuji kebenarannya (Effendi dan Singarimbun, 1981). Yang dimaksud dengan sub bab Rekontruksi teori studi tentang perubahan sosial khususnya tentang transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima, di sini hanya terbatas pada perumusan proposisi-proposisi yang diangkat dari sumber-sumber temuan kualitatif hasil penelitian teranalisa. Dengan demikian proposisi berbahan pada temuan kenyataan berlangsungnya transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima secara substantif diorientasikan pada komprehensifitas-generalitas (sifat kemenyeluruhan dan keumuman) sebuah teori. Keadaan demikian adalah kontributif terhadap

rekonstruksi teori formal yang memiliki tingkat abstraksi lebih tinggi di atasnya, dan dalam kaitan tematik disertasi ini, terhadap konstruk teori perubahan sosial.

Mengapa harus demikian, karena bagaimanapun juga kenyataan transformasi yang berlangsung pada sektor informal pedagang kaki lima perkotaan adalah juga merupakan proses sosial yang juga membawa dan sekaligus menjadi fenomena perubahan sosial masyarakat secara umum atau keseluruhannya, yaitu masyarakat industrial modern perkotaan. Seperti diketahui bahwa sektor informal pedagang kaki lima adalah bagian integral dari masyarakat kota, Sehingga apapun struktur serta proses yang bekerja padanya -- seperti transformasi pada karakter peran, interaksi dan jaringan sosialnya-- menjadi sebab sekaligus membawa dampak bagi proses secara keseluruhan sebagaimana dipahami secara teoretik integrasi struktur sosial. Setidaknya perubahan sosial ditandai oleh adanya perubahan dalam struktur sosial yang mencakup pola-pola perilaku dan interaksi sosial (Moore, 1967). Bahkan perubahan sosial tidak saja terbatas menyangkut perubahan struktur sosialnya, tetapi juga menyangkut pada pola dan corak dari proses-proses sosial yang bekerja padanya (Soekanto, 1983). Setidaknya begitulah pandangan struktural-fungsional dalam menjelaskan perubahan sosial yang terjadi. Lain lagi, Soemardjan (1981) menjelaskan perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang berarti pengaruh terhadap sistem sosialnya, termasuk sistem nilai-nilai, sikap, pola dan tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat tersebut, sementara Lauer (1989) menyebut perubahan sosial berlangsung pada

aras individu yang bisa dilihat dari mode interaksinya, sampai kepada perubahan pada aras global/dunia. Pandangan ini meletakkan *concerning* atau kepeduliannya lebih kepada skala yang mikroskopis sifatnya, meskipun tidak meninggalkan pendekatan struktur sosial yang mapan di mana dimensi perubahan berlangsung dan berakibat secara makroskopis. Ini terlihat dari apa yang diketengahkan mereka tentang sistem nilai-nilai, pola dan corak perilaku dalam berinteraksi, serta aras individu sebagai subyek sekaligus obyek perubahan.

Seperti telah dibicarakan bahwa fokus tesis disertasi ini adalah pada kenyataan berlangsungnya perubahan atau transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan, pada karakteristiknya yaitu peran, interaksi dan jaringan sosial. Jadi konstruk teoretik yang kita bangun-pun berdasar pada kenyataan kondisi *transforming* atau berubahnya sektor informal pedagang kaki lima di karakteristik ini.

5.3.2.1 Peran

Kenyataan pergeseran *transforming* peran sektor informal baik ekonomi, sosial, budaya, maupun politik sektor informal pedagang kaki lima telah secara rinci dianalisis dan dideskripsikan.

Pada konstruk teoritik disertasi ini peran sektor informal disimpulkan sebagai ihwal konsepstual (*in abstracto*) aktor tentang posisi dan kedudukan yang dipilih atau diambil secara otonom oleh aktor sebagai subyek sekaligus

obyek perubahan pada diri dan lingkungannya. Konsepsi tersebut bisa muncul sebagai *given by society* (terberikan oleh masyarakatnya) dan bisa merupakan proses kreatif dari keadaan terus-menerus memaknai perilaku (*interpreting* dan *reinterpreting*) keberadaan diri pelaku atau aktor sekaligus latar (*setting* internal maupun eksternal) dan respon-respon balik lingkungannya.

Dengan demikian diambil atau ditinggalkannya peran-peran (*role play*) tertentu oleh aktor atau pelaku membawa akibat langsung kepada interaksi dan jaringan sosialnya, dalam kontinum perubahan.

5.3.2.2 Interaksi

Interaksi disimpulkan dalam konstruk teoretik disertasi ini adalah hubungan implementatif antar peran-peran yang muncul dalam fenomena (*in concreto*) melalui aktualisasi tindakan aktor. Interaksi memberikan masukan terhadap proses kreatif perumusan peran-peran baru atau penguatan peran-peran lama bagi si pelaku atau aktor.

Pergeseran atau kenyataan berlangsungnya transformasi dalam karakter interaksi sektor informal pedagang kaki lima berrelasi sebab-akibat-sebab dengan peran secara antar-muka atau *interface* dalam *kontinum* perubahan. Dengan kata lain perubahan --perluasan atau penyempitan interaksi-- dapat melahirkan peran baru atau menghilangkan peran lama, atau bisa juga hanya menguatkan peran lama dengan perluasan perspektif dan makna.

5.3.2.3 Jaringan Sosial

Konstruk teoretik disertasi ini merumuskan jaringan sosial sebagai kenyataan keadaan jalinan antara peran-peran dan interaksi-interaksi pelaku atau aktor yang muncul dan terkait dalam dimensi sosial secara periodik dari waktu ke waktu yang membentuk jalinan baru, memperkuat jalinan lama atau bahkan memutuskan.

Berlangsungnya perubahan jaringan sosial sektor informal pedagang kaki lima bisa sebagai akibat dan menjadi sebab keberadaan peran dan interaksi aktor dalam dinamika sosialnya, baik internal --pada masyarakat sektor informal pedagang kaki lima sendiri-- maupun eksternal --dengan masyarakat perkotaan dengan ragam elemen atau subsistem sosialnya--.

BAB VI

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Simpulan hasil kajian menunjukkan *pertama*, bahwa terjadinya transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima pada aras individu maupun kelompok, mengakibatkan perubahan yang mendasar dan sekaligus gradual pada sistem sosial sektor informal pedagang kaki lima. Hal ini terlihat dari berubahnya karakter peran yang dimainkan pelaku, interaksi yang timbul dari aktualisasi peran pada realitas sosialnya serta jaringan sosial yang terbentuk sebagai akibat interaksi antar peran pelaku.

Hal ini dijelaskan, dengan menunjukkan kenyataan kontinum di mana pada awalnya pelaku perubahan lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pada sektor fisik-material (pertumbuhan pendapatan ekonomi) sebagai *role play*, dan selanjutnya bergeser kepada segi-segi sosial lain seperti posisi dan status sosialnya untuk selanjutnya berkembangnya jaringan.

Dengan kata lain, dari posisi informalitas ekonomi bergerak kepada formalitas sektor-sektor sosial-ekonomi. Dengan demikian tidaklah berarti bahwa terjadinya transformasi sosial pada sektor informal pedagang kaki lima, pasti diikuti dengan formalisasi ekonomi, ataupun sebaliknya, terjadinya informalisasi tidaklah berarti tidak terjadinya transformasi sosial. Dari data

didapati perubahan atau transformasi sosial berlangsung per-karakteristik peran, interaksi dan jaringan sosial.

Dugaan *public sphere* (masyarakat umum) bahkan *academic sphere* (ranah akademik) yang memberikan batasan pengertian sektor informal pedagang kaki lima hanya pada terma ekonomi (terutama pada sisi munculnya sektor informal perkotaan sebagai akibat dari dikotomis struktur ekonomis) tidak terlihat pada kasus Simomulyo. Hal ini terlihat pada kenyataan pelaku sektor informal sendiri yang menyatakan bahwa kegiatan ekonomi sektor informal cukup dapat diandalkan untuk menopang kehidupan sebagaimana yang mereka harapkan, salah satunya adalah dengan perluasan peran kepada sektor-sektor sosial lain seperti organisasi kemasyarakatan dan lain-lain.

Perubahan cara pandang dalam memahami fenomena transformasi sektor informal pedagang kaki lima, dari yang ekonomi-sentris kepada hampiran yang lebih sosiologis, memang terbukti bukanlah hal yang mustahil meskipun juga tidaklah mudah dan sederhana untuk dikerjakan. Ihwal ini terlihat di bab awal ketika peneliti mendudukan secara definitif sekaligus operasional *academic site* sektor informal pedagang kaki lima.

Setidaknya demikianlah kenyataan paradigmatik sosiologi sektor informal pedagang kaki lima menunjukkan atau menyatakan dirinya. Dengan kata lain sektor informal pedagang kaki lima dilihat mendua sebagai paradigma definisi sosial dan paradigma kenyataan sosial.

Kedua, bahwa pada aktor atau pelaku perubahan yang terlibat pada transformasi sektor informal pedagang kaki lima terbukti berlangsung secara berkelindan kompleksitas permasalahan ekonomi, seperti pertumbuhan pendapatan, dan segi-segi sosial, seperti posisi dan status sosial pelaku dalam sistem sosial.

Hal ini ditunjukkan dengan jelas dalam paparan hasil penelitian dan analisisnya pada bagian pembahasan, yang tersimpul menyatakan bahwa secara mikroskopis pada lingkup karakter telitian --yang meliputi peran, interaksi dan jaringan sosial-- berlangsung perubahan antar muka (*interface*) dalam ruang waktu dan kontinuum.

Karakteristik perubahan tersebut senyatanya muncul dan diangkat dari data atau kasus terbahas, dan secara kontinyu atau terus-menerus diamati perubahan yang berlangsung di dalamnya.

Dari pembahasan terlihat memang posisi karakter tersebut berubah-ubah secara konsisten atau stabil baik pada aras individu maupun kelompok. Hal ini disebabkan beragam faktor penyebab --yang dalam disertasi ini dikategorikan sebagai faktor dalam dan faktor luaran--, serta keberadaan bahan dan sumberdaya perubahan yang variatif atau tidak sama dan sebanding di setiap kasus telitian.

Ini justru membuktikan bahwa kerangka teoritik dan koseptualisasi gagasan, menjadi operatif atau memiliki daya kerja yang cukup mapan guna

menjawab permasalahan yang diketengahkan di bab I, yaitu tentang bagaimana terjadinya transformasi sosial di sektor informal pedagang kaki lima perkotaan.

Ketiga, bahwa perubahan atau transformasi sosial pada sektor informal pedagang kaki lima terjadi secara *unik* dalam sebuah kontinum dalam arti ganda yakni pada satu sisi mengalami perubahan atau transformasi *per dan inter* karakteristik, baik dengan perluasan maupun pengambil-alihan. Pada sisi lainnya meninggalkan atau menguatkan karakteristik perubahan itu sendiri atau pemapanan. Kenyataan transformatif menunjukkan keduanya dapat terjadi secara bersamaan dan tidak sendiri-sendiri. Sebagai contoh, pertumbuhan basis material-ekonomi seorang aktor juga diikuti dengan pengambilan peran baru di bidang sosial kemasyarakatan --menjadi ketua lembaga misalnya--. Tetapi juga bisa terjadi, kenyataan, peningkatan volume aktivitas ekonomi justru diikuti dengan meninggalkan atau menolak peran lain yang terberikan oleh masyarakatnya.

Secara keseluruhan hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku atau aktor perubahan yakni pelaku sektor informal pedagang kaki lima, baik secara sendiri-sendiri atau individu maupun berkelompok, terbukti memiliki otonomi serta otoritas --pada tingkat tertentu-- untuk mengambil pilihan posisional sebagai subyek atau obyek atas perubahan atau transformasi sosial yang berlangsung.

Seperti telah dibicarakan terdahulu jika digunakan teori modernisasi pada level meso teoretik, dengan pendekatan kritik developmentalisme untuk

memahami perilaku aktor dalam proses transformasi sosial. Dipahami bahwa perubahan masyarakat terbentuk oleh makna dan definisi perseptif yang muncul dari proses interaktif antar aktor dengan beragam aspek modernisasi, baik sistem sosial maupun perilaku hidup modern. Tingkat keterpengaruhan dari interaksi inilah yang menjadi dasar analisis aspek perilaku manusia yang subyektif interpretatif, di mana manusia tidak dilihat sebagai produk oleh struktur atau situasi obyektif secara keseluruhan semata, tetapi terdapat dimensi bebas dari diri aktor untuk bertindak. Sebagaimana asumsi-asumsi dalam sosiologi humanistik, manusia bebas membentuk dunia kehidupan pribadi mereka, bahkan mungkin dunia sosial yang lebih luas, di mana mereka merupakan bagian integralnya.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa manusia adalah subyek yang aktif dan kreatif, walaupun disadari bahwa aturan-aturan sosial membatasi manusia, tetapi perhatian kaum humanistik interpretatif lebih dipusatkan kepada kemampuan kreatif manusia untuk membentuk aturan sosial dan pelebagaan kemasyarakatan tersebut. Pandangan demikian ini lebih menitikberatkan pada proses interaksi dan interpretasi daripada pada hakekat struktur sosial.

Ikhwal ini menghasilkan simpulan *keempat* bahwa fenomena transformasi sosial yang terjadi pada sektor informal merupakan keadaan hasil interaksi dalam arti hubungan antar peran-peran terimplementasi secara terus menerus dengan mengalami proses memaknai dan memaknai kembali setiap

karakter perubahan pada peran, interkasi dan jaringan sosial pedagang kaki lima perkotaan.

Keberadaan lembaga sosial atau struktur terlihat signifikan (eksternal faktor) bagi terciptanya ruang tindakan aktor, bahkan mengukuhkan atau melegitimasi otonomi kreatifitas individu maupun kelompok pelaku pedagang kaki lima dalam memberikan kontribusinya bagi perubahan sistem sosial di dalamnya. Sebagai contoh, dibuatnya aturan-aturan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah --mewakili perilaku lapis atas pada struktur sosial-- menjadi landasan bagi aktor untuk bertindak. Baik tindakan untuk mematuhi maupun tindakan untuk melawan atau menghindar karena dianggap merugikan aktivitasnya.

Perlakuan struktur yang kontributif terhadap terjadinya proses transformasi sektor informal pedagang kaki lima tidak dapat diabaikan, walaupun struktur juga dapat menghambat proses transformasi tersebut, di mana struktur bertindak dalam konteks kepentingan perubahannya sendiri. Dengan kata lain, dualitas atau kegandaan makna perlakuan struktur yang di satu sisi *enabling* dan di sisi lainnya *constraining* (Giddens).

Keterlibatan interventif lurah sebagai aktor atau pelaku (yang dianggap oleh pelaku perdagangan kaki lima sendiri) sebagai mewakili lembaga struktur sosial), pada kasus penyediaan dan penataan kegiatan ekonomi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan Simomulyo, pada sisi kepentingan individu maupun kelompok justru memungkinkan (*enabling*) bagi terbentuknya

economic dan *social site* sektor informal pedagang kaki lima. Sementara pada sisi kepentingan politik atau kepentingan organisasional tertentu pada sektor informal pedagang kaki lima justru menghambat (*constraining*).

6.2 Saran

Dengan mengingat hasil dan analisis penelitian serta pembahasannya dalam disertasi ini, disertasi ini merekomendasikan dua mode saran; yang pertama bagi kepentingan teoretik dan berikutnya bagi kegunaan praktik.

6.2.1 Saran Teoretik

Dari hasil penelitian dan analisis hasil penelitian ditemukan suatu pergeseran definitif pendekatan atau hampiran dalam memahami posisi teoretik sektor informal pedagang kaki lima, yang semula hanya dihampiri melalui ekonomi dan paling jauh kepada sosial ekonomi, kepada hampiran yang mengedepankan hampiran teoretik sosiologi dengan mendiskusikannya melalui aliran teori besar (*grand theory mainstream*) seperti teori struktural fungsional, interaksi simbolik, konflik, juga pendekatan strukturasi. Hal ini dimaksudkan guna lebih memperdalam telaahan secara komprehensif atas fenomena berlangsungnya perubahan atau transformasi sektor informal pedagang kaki lima perkotaan.

Dari diskusi dalam bab pembahasan disertasi ini terlihat posisi sektor informal pedagang kaki lima sebagai entitas atau kesatuan utuh sosiologi

terlihat nyata, bahkan karakteristiknya --peran interaksi dan jaringan sosial-- dalam kontinum perubahan yang berlangsung dapat dieksplorasi dengan baik karena memang demikian kenyataan di lapangan menunjukkannya.

Dari sini sebenarnya rekomendasi teoretik diawali, dalam arti bahwa dengan mendudukan sektor informal pedagang kaki lima sebagai elemen yang mandiri sosiologi atau entitas, maka ragam pembacaan teoritik atas *apapun* yang sedang terjadi dan bekerja pada entitas tersebut dapat dikembangkan serta ditelaah secara lebih mapan.

Perubahan atau transformasi sosial misalnya --sebagaimana yang diangkat dalam disertasi ini terkait sektor informal pedagang kaki lima-- hanyalah salah satu dari sekian banyak fenomena sosial yang dapat dibaca secara sosiologis. Kenyataan teoritik kita menunjukkan betapa kecil dan terbatasnya jumlah penelitian dan pembacaan sektor informal melalui sosiologi. Sementara kenyataan sosiologisnya menunjukkan bahwa kehadiran sektor informal adalah sepanjang umur sosiologis perkotaan itu sendiri.

Dengan kata lain, bahwa sektor informal harus dipahami sebagai sistem sosial yang mandiri, bagi dirinya sendiri maupun bagi luar. Sektor informal adalah subjek dan objek otonom serta otoritatif atas dirinya, dan ia bukanlah *impact* atau sampingan dari kota, meskipun ia *bisa* dibaca sebagai subsistem dari sebuah sistem yang besar di atasnya.

Secara lebih khusus dan terbatas, penelitian dan pembahasan disertasi ini hanya membicarakan posisi sektor informal pedagang kaki lima dan

perubahan atau transformasi sosialnya pada ragam karakteristik yang tersaji dalam fenomena. Ini berarti bahwa disertasi ini hanyalah terbatas pada sajian karakter-karakter antarmuka (*interface*) sektor informal pedagang kaki lima yang berubah pada kontinum ruang dan waktu perubahannya.

Temuan penelitian kita yang dirumuskan dalam proposisi disertasi ini menunjukkan bahwa aktor sektor informal atau pelaku pedagang kaki lima memiliki tingkat otonomi yang cukup mapan serta otoritatif dalam setiap pengambilan keputusan terkait kepada pilihan bebas *terlibat atau tidak terlibat* pada perubahan. Ini berarti juga bahwa merekalah, pedagang kaki lima itu, yang menjadi subjek sekaligus objek perubahan bagi diri dan masyarakatnya.

Dari pendekatan mikroskopis kita juga dihasilkan bagaimana paradigma definisi sosial, cukup menjelaskan bekerjanya secara dialektis dan simultan aksi-refleksi-repersepsi-aksi mereka dalam mensikapi setiap kejadian, meskipun juga berlangsung ketegangan antara faktor dalam dan luar (*internal dan external factors*) yang muncul sebagai konflik. Sementara dari pembacaan makroskopis melalui struktural fungsional, terlihat intervensi lembaga struktural dari sistem sosial yang lebih besar di atasnya (sistem sosial perkotaan), cukup dominan sekaligus signifikan terhadap perubahan yang terjadi. Ketiga hal tersebut dipahami dalam kaitannya dengan posisi pergeseran antarmuka karakteristik sektor informal pedagang kaki lima dalam kenyataan transformasinya.

Dengan demikian direkomendasikan untuk dilakukannya penelitian melalui hampiran sosiologis, dengan meletakkan secara definitif sektor informal pedagang kaki lima sebagai terma sosiologi yang mandiri dan bukan sebagai lawan (*opposites*) sektor formal pada perspektif ekonomi.

Hal demikian lebih komprehensif sehingga dapat mengembangkan unit-unit analisis dan perkembangan teoretik berkenaan dengan *sosiologi sektor informal*.

6.2.2 Saran Praktik

Dengan didudukkan dan diakuinya posisi otonomi dan otoritatifnya sektor informal pedagang kaki lima, maka rekomendasi praktik yang disampaikan adalah berkait dengan implikasi logis dan praktis dari kenyataan kesahihan teoritik subjektif dan objektifnya sektor informal pedagang kaki lima itu sendiri.

Ini berarti bahwa dalam proses gradual pembangunan masyarakat perkotaan yang pengambilan keputusannya hanya melibatkan atau melulu wewenang *superstruktur* harus diubah dengan melibatkan subjek sektor informal.

Secara umum proses pembangunan perkotaan yang menyangkut seluruh elemen sistemik, masih diperlukan suatu pola, model, corak dan teknik koordinasi serta integrasi antar bagian sektoralnya. Pengakuan keberadaan sektor informal pedagang kaki lima juga harus disikapi atau ditindak lanjuti

dengan merespon secara sistemik maupun kultural, kenyataan kontributifnya sektor informal bagi keseluruhan masyarakat perkotaan --baik aspek sosial, ekonomi, politik maupun budaya--. Sektor informal adalah juga agen bagi perubahan, dalam hal ini pembangunan. Dengan demikian ia tidak saja harus membayar ongkos dan menanggung resiko, tetapi juga memperoleh hasil dari proses perubahan yang berlangsung, sebagaimana subjek lainnya --sektor formal misalnya--.

Dukungan-dukungan dari maupun hambatan-hambatan subsistem sosial masyarakat perkotaan lain seperti sektor formal, lembaga birokrasi, partai politik, dan lain-lain, adalah *berarti*. Dukungan serta hambatan ini tidaklah berarti *granted* atau keadaan sertamerta begitu saja, tetapi dipahami sebagai konsekwensi logis sekaligus praktis dari interaksi sistemik (antar subsistem) masyarakat perkotaan.

Secara spesifik, perubahan karakteristik peran, interaksi serta jaringan sosial pedagang kaki lima pada kenyataan transformasinya bermakna ke luar sebagai keadaan dinamik antar subsistem sosial dalam masyarakat perkotaan.

Pilihan mereka untuk; *pertama* mengambil maupun mengembangkan peran-peran sosial baru misalnya peran politik dalam organisasi, peran budaya melalui pelebagaan perilaku budaya dari nilai tertentu; *kedua* mengembangkan corak dan mode interaksi tertentu dengan kelompok-kelompok sosial lain --tidak melulu ekonomi--; *ketiga* mengembangkan jaringan sosial mereka dengan lembaga-lembaga sosial lain seperti Lembaga

Swadaya Masyarakat, lembaga perbankan dan lain-lain; kesemuanya adalah bentuk-bentuk partisipasi yang muncul dari proses kreatifitas mereka dan dilakukan secara sadar serta otonom.

Dari sisi ini direkomendasikan kepada semua pihak terkait penataan kehidupan masyarakat perkotaan, agar memberikan ruang yang lebih besar bagi terciptanya kondisi keberdayaan (*empowerment*) sektor informal pedagang kaki lima. Dengan demikian sebenarnya berarti duga pemberdayaan kualitas semua elemen sosial masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Bairoch P, 1973. Urban Unemployment in Developing Countries. Geneva: International Labor Organization, pg. 62-63.

Banfield EC, 1958. The Moral Basis of a Backward Society. Glencoe: Free Press.

Bagnasco A, 1990. The Informal Economy. In (Smelser NJ, Martinelli A,). Economy and Society: Overviews in Economic Sociology. London: SAGE Publications Ltd, pg. 16, 61, 157-174.

Bascom WR and Herskovits MJ, 1959. Continuity and Change in African Cultures. Chicago: University of Chicago Press.

Beger P, 1974. Pyramids of Sacrifice: Political Ethics and Social Change. New York: Basic Books.

Biddle B and Thomas E, 1966. Role Theory: Concepts and Research. New York: John Wiley.

Bienefeld M, 1975. The Informal Sector and Peripheral Capitalism: The Case of Tanzania. Sussex University: Institute of Development Studies Bulletin, Vol. 6, No. 3, pg. 53-74.

Boeke JH, 1961. Objective and Personal Elements in Colonial Welfare Policy: Indonesian Economics, The Concept of Dualism in Theory and Policy. Den Haag: W. Van Hoeve, pg. 5-15.

Bogdan R, and Bikkens S, 1992. Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Practice. Boston: Allyn and Bacon.

Bose AN, 1974. The Informal Sector in the Calcutta Metropolitan Economy. Geneva: International Labour Office.

Breman JC, 1980. The Informal Sector; in Research Theory and Practice. Rotterdam: Erasmus University, pg. 1-35.

Bromley R, 1978. Organization, Regulation, and Exploitation in the Socalled 'Urban Informal Sector': the Street Traders of Cali Columbia. Word Development (Grent Britain: Pergamon Press), pg. 161.

- Buchori M, 1994. **Transformasi, Suksesi Demokrasi**. Jakarta: IKIP Muhammadiyah, hal. 146.
- Coppens H, 1984. Frank's Crisis, dalam *Development and Change*. pg. 301-318.
- Craib LAN, 1992. **Teori-teori Sosial Modern**. Jakarta: Rajawali.
- Dick H, 1977. **Jawa Timur dalam Perspektif Regional**; dalam Dick H, Fox JJ dan Mackie J (Eds.). 1997: **Pembangunan yang Berimbang, Jawa Timur dalam Era Orde Baru**. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. hal. 1-33.
- Dick HW, 1988. Perdagangan antar Pulau, Pengintegrasian Ekonomi dan Timbulnya Suatu Perekonomian Nasional, dalam Booth Anne; Malley, William JO, dan Weidmen A (Eds), **Sejarah Ekonomi Indonesia**. Jakarta: LP3ES.
- Dieter-Evers, Hans, 1982. **Sosiologi Perkotaan; Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia**. LP3ES. Jakarta. hal. 7-10
- Durkheim E, 1893. **De la Division du Travail Social**. Paris: Presses Universitaires de France.
- Effendi TN, 1997. **Sektor Informal dan Wawasan Pengembangan Masyarakat**. Makalah diskusi Orientasi Pendalaman Tugas Anggota DPR Hasil Pemilu 1997. Jakarta. hal 1.
- _____, 1990. **Teori dan Konsep Sektor Informal**. Makalah disampaikan pada Kursus Singkat PAU Sosial UGM Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- _____. tanpa tahun. **Strategi Penelitian Grounded**. Paper.
- Eisenstadt SN, 1986. **Revolusi dan Transformasi Masyarakat**. Jakarta: Rajawali Press.
- Fakih M, 1996. **Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial; Pergolakan Ideologi LSM Indonesia**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 61.
- Fontana A, Frey J, 1994. **Interviewing: the Art of Science**, in Denzin N and Lincoln Y, Eds, *Handbook of Qualitatif Research*. California: SAGE.
- Foster GM, 1965. **Peasant Society and the Image of the Limited Good**, dalam *American Anthropologist*. 67, 2.

Frank AG, 1967. **Capitalism and Underdevelopment in Latin America**. New York: Monthly Review Press.

Frank AG, 1969. **The Development of Underdevelopment**. New York: Monthly Review Press.

Geertz C, 1989. **Penjaja dan Raja; Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia**. Jakarta: Yayasan Obor, hal. 3, 29-30, 63.

Gershuny J, Pahl R, 1980. **Britain in the Decade of the Three Economies**. In *New Society*, January, pg. 7.

Gerungan, 1978. **Psychology Sosial**. Bandung: PT. Eresco, hal. 142.

Giddens A, 1982. **New Rules of Sociology-Method**. London: Hutchinson Library. pg. 108.

Glaser B, 1992. **Basic of Grounded Theory Analysis**. California. Mills Valley: Sociology Press.

Glaser B, and Strauss A, 1967. **The Discovery of Grounded Theory**. Chicago: Aldine.

Hagen EE, 1958. **How Economic Growth Begins: A General Theory Applied to Japan**. *Public Opinion Quarterly* 22, 3.

Harper CL, 1989. **Spirit of Capitalism**. Translated by Talcott Parsons. New York: Charles Scribner's Sons. pg. 53-74, 83-84.

Hart K, 1973. **Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana**. *Journal of African Studies*, 11, pg. 61-89.

Hart K, 1986. **Power, Labor, and Livelihood : Processes of Change in Rural Java**. Barkeley: University of California, Press, pg. 6.

Hidayat, 1983. **Situssi Pekerjaan Setengah Pengangguran dan Kesempatan Kerja di Sektor Informal**. Jakarta: Makalah Lokakarya Nasional Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja, hal. 8.

Hall DGE, 1988. **Sejarah Asia Tenggara (terjemahan)**. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Hofstede W, 1991. **Pembangunan Masyarakat; kumpulan karangan Society in Transition**. Yogyakarta: Gadjahmada Press, hal. 75.

House ,William J., 1984. **Nairobi's Informal Sector: Dynamic Entrepreneurs or Surplus Labor.** University of Chicago, pg. 279-298.

Inkeles A, 1969. **Konvergensi dan Divergensi dalam Masyarakat Industri, dalam Sosiologi Modernisasi telaah kritis tentang Teori, Riset, dan Realitas.** Yogyakarta: Tiara Wacana.

Jellinek L, 1995. **Seperti Roda Berputar; Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta.** Jakarta: LP3ES.

Kantor Statistik Jawa Timur, 1988. **Jawa Timur dalam Angka 1987.** Surabaya. hal. 46-50.

_____, 1996a. **Hasil Survei Penduduk antar Sensus 1995 (SUPAS 1995), Seri S2.** Surabaya. hal. 125-127.

_____, 1996b. **Jawa Timur dalam Angka 1995.** Surabaya. hal. 392-334.

Karafir YP, 1977. **Pemupukan Modal Pedagang Kaki Lima; Study Kasus di Daerah Tanah Abang Jakarta.** Jakarta: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Undonesia Indonesia & Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial, hal. 1-42.

Kartono K, dkk, 1980. **Pedagang Kaki Lima.** Bandung: Universitas Katolik Parahyangan. hal. 3-7, 13, 33.

Krech D, 1962. **Individual in Society: A textbook of Social Psychology.** Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd., pg. 33, 338.

Lincoln YS dan Guba EG, 1985. **Naturalistic Inquiry.** 1st edition. Beverly Hills: Sage Publications.

Lerner D, 1958. **The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East.** New York; The Free Press.

Mackie JAC and Zain D. 1989. **East Java; Balanced Growth and Diversification; in Hall Hill (Ed): Unity and Diversity, Regional Economic Development in Indonesia since 1970,** New York: Oxford University Press, pg. 307-325.

_____, 1997. **Ekonomi Jawa Timur; Dari Dualisme ke Pembangunan Berimbang; Dalam Dick H, Fox JJ dan Mackie J (Eds.) 1997: Pembangunan Yang Berimbang, Jawa Timur dalam Era Orde Baru;** Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; hal. 34-37.

- Maine H, 1861. **Ancient Society**. London: Murray.
- McClelland D, 1961. **The Achieving Society**. New York: Free Press.
- Mc. Gee, 1973. **The Urbanization Process in the Third World: Explorations in Search of a Theory**. London: G. Bell and Sons, Ltd, pg. 30.
- Merton, 1968. **Social Theory and Sosial Structur**. Glencoe, Free Press, pg. 21.
- Manning C, Effendi TN, 1985. **Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota**. Jakarta: Gramedia, hal. 75-76, 140-141, 228.
- Mazumdar D, 1976. **The Urban Informal Sector, dalam World Development 4**, pg. 655-679.
- Minichiello V, Aroni R, Timewell E, Alexander L, Eds, 1995. **In-Depth Interviewing: Principles, Techniques, Analysis**. Melbourne: Longman.
- Moleong LJ, 1990. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore WE, 1967. **The Impact of Industry**. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Mouzelis NP, 1972. **Modernisation, Development and Peasant**. Dalam **Development and Change**. 4, 3.
- Murray AJ, 1994. **Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta; Sebuah Kajian Antropologi Sosial**. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES), hal. 36-37.
- Myrdal G, 1968. **Asian Drama: An Inquiry into the Poverty of Nations**. New York: Pantheon.
- Nasution S, 1988. **Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif**. Bandung: Tarsito.
- Oakley A, 1981. **Interviewing Women: A Contradiction in Terms**, in Roberts H, Ed. **Doing Feminist Research**. London: Routledge and Kegan Paul.
- Parsons T, 1960. **Structure and Process in Modern Societies**. New York: The Free Press a Division of Masmillan Publishing Co Incorporation.

- Parsons T, 1951. **The Social System**. Glencoe: The Free Press.
- Pernia EM, 1994. **Urban poverty in Asia: a survey of critical issues**. Hongkong: Oxford University Press.
- Poloma MM, 1992. **Sosiologi Kontemporer**, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 263-268.
- Powers CH, Hage J, 1992. **Post-Industrial Lives, Roles and Relationship in the 21st Century, Newbury Park**. California: SAGE Publications Inc, pg. 195, 196-205.
- Quijano A, 1974. **The Marginal Pole of the Economy and the Marginalized Labour Force**, dalam **Economic and Society**, 3.
- Rachbini DJ, Hamid A, 1994. **Ekonomi Informal Perkotaan**. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES), hal. 41, 63-64, 81, 87.
- Ram W, 1989. **Migrasi Sirkuler dan Sektor informal di Kotamadya Bogor; Suatu Studi Kasus**. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Disertasi. Tidak dipublikasikan.
- Ramli R, 1990. **Penciptaan Kesempatan Kerja Sektor Informal di Daerah Khusus Ibukota Jakarta; Suatu Studi Sosiologi Ekonomi tentang Etika Subsistensi Pedagang Kaki Lima**. Jakarta: Universitas Indonesia, Disertasi, hal. 14, 55, 61, 292.
- Rahardjo MD, 1993. **Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim**. Bandung: Mizan, hal. 98-99.
- Redfield R, 1941. **The Folk Culture of Yucatan**. Chicago: University of Chicago Press.
- Redfield R, Linton R, and Herskovits MJ, 1936. **A Memorandum on Acculturation**, dalam **American Anthropologist**.
- Ritzer G, 1980. **Sociology A Multiple Paradigm Science**. Boston: Ilyahd Bacon, Inc., pg. 3.
- Ritzer G, 1992. **Metatheorizing, Book 6; Key Issues in Sociological Theory**. Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publication.
- Rogers EM, 1962. **The Diffusion of Inovations**. New York: Free Prees.

Rogers EM and Shoemaker FF, 1971. **Communication of Inovations. A Cross-Cultural Approach.** New York: Free Press.

Roggero MA, 1976. **Urbanization, Indutrialization in Latin America.** Buenos Aires: Edicioners Nueva Vision NV. Fichas. No.59, pg. 12.

Rudestam, Kjell Erik and Newton, Rae R., 1992. **Surviving Your Dissertation, A Comprehensive Guide to Content and Process.** United States: SAGE Publications, pg. 37

Safa HI, 1982. **Toward a political economy of urbanization in third world countries.** Delhi: Oxford University Press.

Salim P, 1994. **Advanced English - Indonesia Dictionary.** Jakarta: Modern English Press, Edisi ketiga, hal. 902.

Sasono A, 1982. **Laporan Diskusi Sektor Informal.** Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan (LSP) - Departemen Perdagangan dan Koperasi, hal. 10.

Scheneider HK, 1959. **Pakot Resistance to Change,** dalam W.R. Bascom dan MJ. Herskovits (Ed), hal. 146-147.

Schoorl JW, 1974. **Sociologie der Modernisering. Een Inleiding in de Sociologie der niet-westerse Volken.** Deventer: Van Loghum Slaterus.

Sethuraman SV, 1981. **The Urban Informal Sector in Developing Countries; Employment, Poverty and Environment,** Geneva: International Labour Office (ILO), pg. 188.

Singarimbun M, Sairin S, 1995, **Liku-Liku Kehidupan Buruh Perempuan.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 83

Smelser NJ, 1959. **Social Change in the Industrial Revolution.** London: Routledge and Kegan Paul.

Sobary M, 1995. **Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi.** Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, hal. 75, 168, 170-205.

Soekanto S, 1986. **Talcot Parsons Fungsional Imperatif.** Jakarta: Rajawali Press.

Soeroso, 1978. **Mencari Devinisi Informal Sector.** Bandung: PPES Fakultas Ekonomi-Universitas Padjajaran, hal. 3.

- Soetrisno L, 1995. **Menuju masyarakat Partisipatif**. Yogyakarta: Kanisius, hal. 159.
- Sparingga DT, 1997. **Discourse, Democracy and Intellectuals in New Order Indonesia**. Adelaide: The Flinders University of South Australia, Disertasi. Tidak dipublikasikan.
- Spicer EH (Ed), 1961. **Perspective in American Indian Cultural Change**. Chicago: University of Chicago Press.
- Stockman LV, 1981. Riset Modernisasi, dalam **Masyarakat yang Terkota-Kotak secara Budaya: Sebuah Pengalaman Peru, dalam Sosiologi Modernisasi telaah kritis tentang Teori, Riset, dan Realitas**. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss A, Corbin J, 1990. **Basics of Qualitative Research; Grounded Theory Procedures and Techniques**. California: Sage Publication, pg. 61-142.
- Subangun E, 1994. **Dari Saminisme ke Posmodernisme**. Yogyakarta: CRI Alocita, hal. 54.
- Sumardjan S, Solaeman S, 1974. **Bunga Rampai Sosiologi**. Jakarta: FEUI.
- Surbakti, Ramlan, 1997, **Sektor Ekonomi Informal Menghindar dari Realitas**, Makalah Tidak dipublikasikan.
- Susanto, Astrid S., 1981, **Dasar-dasar Sosiologi dan Perubahan Sosial**, Bina Cipta Bandung: hal. 95
- Suseno FVM, 1985. Konflik dan Harmoni; Pengelolaannya dalam Wawasan Indonesia, dalam **Prisma**. Jakarta: LP3ES, No. 2 Tahun XVI.
- Sutomo H, 1993. Hubungan antara Mobilitas Horizontal dan Mobilitas Vertikal Migran Sirkuler Sektor Informal di Kota Wonosobo dan Cilacap. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Disertasi, hal. 3-5, 424. Tidak dipublikasikan.
- Suwarso, So A, 1991. **Perubahan Sosial dan Pembangunan Indonesia**. Jakarta: LP3ES.
- Swasono SE, 1992. **Pelita Hati dari Daulat Tuanku ke Daulat Rakyat**. Jakarta: Universitas Indonesia, hal. 94-95.
- Tonnies F, 1887. **Gemeinschaft und Gesellschaft**. Leipzig: Fies.

Wallman S, Ed, 1977. **Perceptions of Development**. Cambridge University Press, pg. 10.

Weber M, 1968. **Economy and Society** (G.Roth & C.Wittin, Eds). Berkeley: University of California Press.

Wetheim WF, 1970. **Weerstaden tagen Verandering in de Derde Wereld**. pg. 133, 7-8.

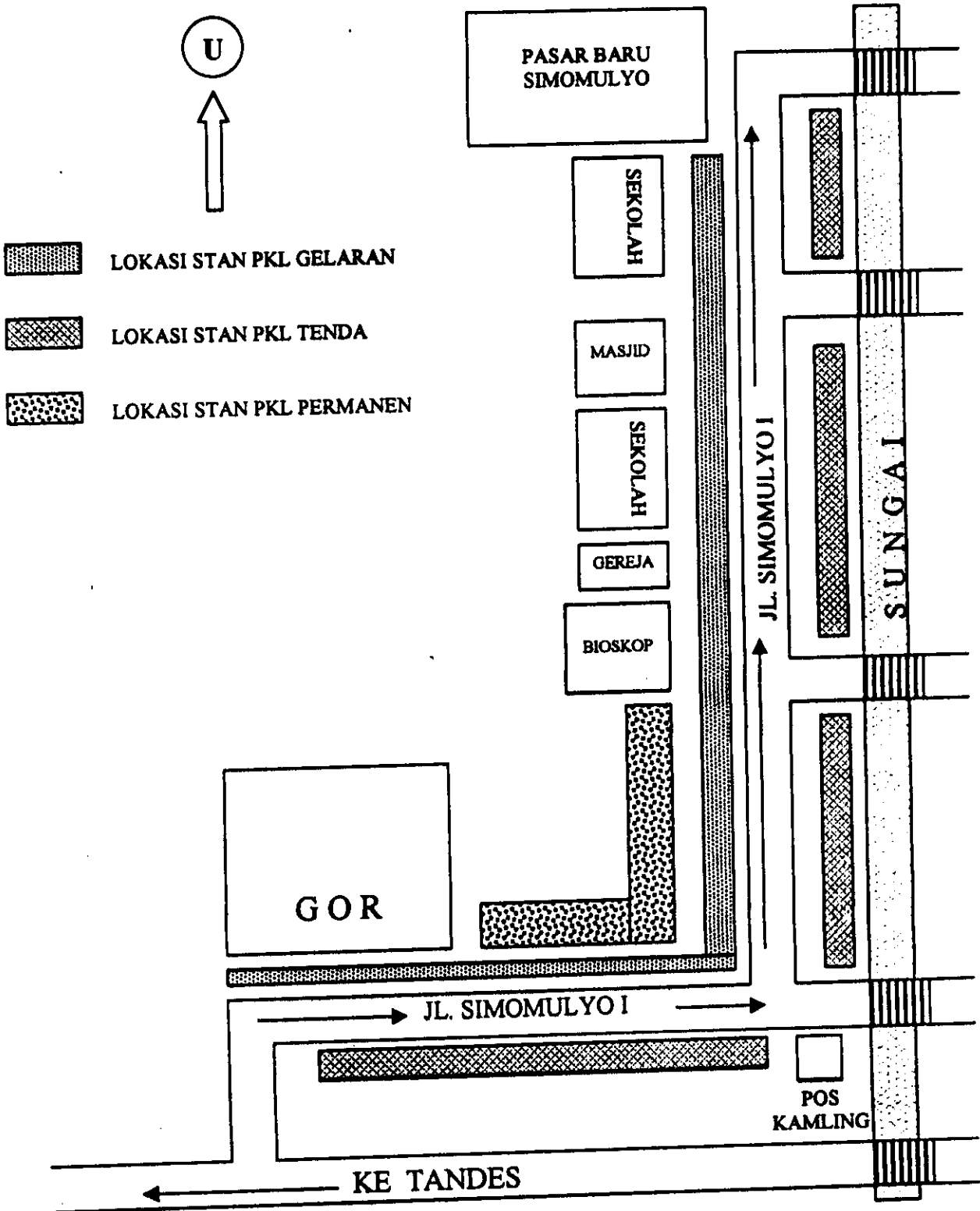
Wignjosoebroto S, dkk, 1993. **Wanita dan Pasar Tradisional**. Surabaya: Pusat Studi Sosial Ekonomi dan Komunikasi Massa (Pusekom) Paramawidya, hal. 31-32, 45, 51, 59.

Zuraida-Rizal (edt), 1993. **Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan, pokok-pokok pikiran Selo Soemardjan**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

LAMP IRAN

Lampiran 1

DENAH PASAR SORE SIMOMULYO



Lampiran 2**Contoh Proses Pengkodean Pada Tiga Kasus****A. Pengantar**

Hal inti terpenting dalam *Grounded Theory Methods* adalah *Coding* atau Pengkodean; yaitu proses *threatment* data dengan memilah-milah, mengkonseptualisasikan dan menyusun kembali data guna penyusunan dasar-dasar alasan bangunan teoritik yang berupa *grounded theory*. Untuk maksud itu dilakukan tiga macam kegiatan atau model pengkodean secara berurutan dan saling berkaitan, yaitu: (1) pengkodean terbuka (*open coding*); (2) pengkodean terpusat (*axial coding*); (3) pengkodean terpilih (*selective coding*).

Pengkodean terbuka dimaksudkan sebagai kegiatan di mana semua data yang dikumpulkan kemudian dibuka atau dibebaskan, dipilah-pilah, diteliti, dibandingkan, dikonseptualisasikan, dan dikategorikan sesuai dengan karakteristik aslinya berupa properti dan dimensinya.

Kemudian setelah itu dilakukan *pengkodean terpusat* yaitu serangkaian kegiatan menyusun kembali data dengan baik dan terpusat berbasis pada paradigma pengkodean (*coding paradigm*), yaitu dengan membuat hubungan-hubungan di antara kategori-kategori. Paradigma pengkodean mencakup unsur-unsur sebagai tahapan konseptional: (1) Kondisi-kondisi kausal --- (2) Fenomena --- (3) Konteks --- (4) Kondisi-kondisi intervening --- (5) Strategi aksi-interaksi --- (6) Konsekuensi-konsekuensi.

Berdasarkan hasil pengkodean terpusat akhirnya dilakukan *pengkodean terpilih* yaitu kegiatan memilih kategori inti (*core category*) secara sistematis, dengan cara menghubungkan kategori yang satu dengan yang lain sehingga dapat ditetapkan kategori inti yang kaya dan padat dalam arti memiliki tingkat abstraksi tinggi, guna dapat disusun konsep-konsep tentang temuan penelitian.

Berikut ini akan disajikan ketiga proses pengkodean tersebut satu persatu sesuai dengan tema penelitian yaitu Transformasi Sosial di Sektor Informal pada

Lampiran 2 (lanjutan)

karakteristik peran, interaksi, dan jaringan sosial pedagang kaki lima perkotaan; dengan mengambil tiga kasus personifikasi yaitu Kasus Pak R, Kasus Pak TA dan Kasus Pak TB.

B. Kerangka Kerja Proses Koding Pada Ketiga Kasus

B.1. Peran sektor informal pedagang kaki lima (dengan frame work lengkap)

1. *Open coding*

1.1. Fenomena: Karakter peran sektor informal pedagang kaki lima perkotaan dan perubahannya

1.2. Kategori:

1.2.1. Peran ekonomi, sosial budaya dan politik yang dibentuk atas dasar pengembangan faktor dalam aktor atau pelaku perubahan

1.2.1.1. Properti

dari data 3 kasus; diklarifikasi dan dinarasikan tentang 'mereka memilih sendiri kehidupan sebagai PKL'

1.2.2.2. Dimensi

dari data 3 kasus; diklarifikasikan dan dinarasikan tentang 'prasyarat yang dimiliki atau tidak dimiliki item properti di atas'

1.2.2. Peran ekonomi, sosial budaya dan politik yang dibentuk atas dasar pengembangan faktor luar aktor atau pelaku perubahan

1.2.2.1. Properti

dari data 3 kasus; dipilah dan dinarasikan tentang bagaimana 'mereka memikirkan dan menyikapi kenyataan kehidupan luar diri atau realitas perkotaan, sehingga memilih menjadi PKL'

Lampiran 2 (lanjutan)

1.2.2.2. Dimensi

dari data 3 kasus; diangkat dan dinarasikan tentang 'prasyarat yang dimiliki atau tidak dimiliki item properti di atas'

2. *Axial coding*

2.1. Kondisi Kausal

Narasi mengangkat penjelasan dan keterangan tentang Sektor informal, umumnya, latarbelakang, motif-motif, dan keadaan-keadaan lain yang menjadi sebab, sebagaimana ditunjukkan ketiga kasus.

2.2. Fenomena

Narasi mengangkat tentang kenyataan-kenyataan peran-peran ekonomi, sosial budaya dan politik yang dilakukan oleh sektor informal, sebagaimana ditunjukkan ketiga kasus.

2.3. Konteks

Narasi mengangkat penjelasan dan keterangan tentang fenomena diatas dalam konteksnya, seperti:

- a. lingkungan pribadi dan keluarga
- b. lingkungan tempat peran ekonomi, sosial budaya dan politik dimainkan

2.4. Kondisi intervening

Narasi memverifikasi dan mengkategorisasi keadaan-keadaan kontekstual serta menemukan guna memperoleh penajaman, dengan keadaan-keadaan lain seperti :

- a. kawasan simomulyo dan perkotaan surabaya (gambaran eko-sosio-dll)
- b. kebijakan perkotaan sebagai sebuah sistem serta implikasinya

2.5. Strategi aksi-interaksi

Narasi tentang bagaimana ketiga kasus mengambil pilihan-pilihan tentang :

Lampiran 2 (lanjutan)

- a. hal menerima perlakuan
- b. hal menolak atau melakukan perlawanan

2.6. Konsekuensi

Narasi tentang bagaimana ketiga kasus merespons dan merespons kembali secara berulang-ulang atas pilihan aksi dan interaksi, menyangkut :

- a. sikap-dipersepsi-dimaknai
- b. redefinisi roleplay

3. *Selective coding*

3.1. Kategori Inti

3.1.1. Dari beragam faktor internal yang merupakan bawaan atau bentukan lingkungan keluarga maupun yang dikembangkan oleh pelaku perubahan dari latar dalamnya, berikut adalah yang utama, kuat dan tinggi nilainya bagi aktor terutama terkait dengan kenyataan perubahan peran;

3.1.2. Dari beragam faktor eksternal yang merupakan pengalaman persepsi, interpretasi dan respon sikap atas lingkungan tempat usaha (Simomulyo) maupun latar tempat usaha (perkotaan Surabaya) yang dikembangkan oleh pelaku perubahan dari latar luarnya, berikut adalah yang utama, kuat dan tinggi nilainya bagi aktor terutama terkait dengan kenyataan perubahan peran;

3.2. Matrik Kondisional

Kedua kategori inti tersebut telah ditunjukkan oleh ke 3 kasus data dan pengaruhnya terhadap perubahan peran yang terjadi dalam transformasi sosial di sektor informal, jelas kelihatan. Pernyataan ini dijabarkan dalam matrik kondisional atas ketiga kasus dengan rincian sebagai berikut:

Lampiran 2 (lanjutan)

3.2.1. menyangkut individual/personal

3.2.2. menyangkut kelompok/sosial

B.2. Interaksi sektor informal pedagang kaki lima (dengan frame work terbatas)

1. *Open coding*

1.1. Fenomena: Karakteristik interaksi sektor informal pedagang kaki lima perkotaan

1.2. Kategori: Interaksi ekonomi, sosial budaya dan politik

1.2.1. Properti

1.2.2. Dimensi

2. *Axial coding*

2.1. Kondisi Kausal

2.2. Fenomena

2.3. Konteks

2.4. Kondisi intervening

2.5. Strategi aksi-interaksi

2.6. Konsekuensi

3. *Selective coding*

3.1. Kategori Inti

3.1.1.

3.1.2. d.s.t.

3.2. Matrik Kondisional

3.2.1.

3.2.2. d.s.t.

Lampiran 2 (lanjutan)**B.3. Jaringan sosial sektor informal pedagang kaki lima
(dengan frame work terbatas)****1. *Open coding***

1.1. Fenomena: Karakteristik jaringan sosial sektor informal pedagang kaki lima perkotaan

1.2. Kategori: Jaringan ekonomi, sosial budaya dan politik

1.2.1. Properti

1.2.2. Dimensi

2. *Axial coding*

2.1. Kondisi Kausal

2.2. Fenomena

2.3. Konteks

2.4. Kondisi intervening

2.5. Strategi aksi-interaksi

2.6. Konsekuensi

3. *Selective coding*

3.1. Kategori Inti

3.1.1.

3.1.2. d.s.t.

3.2. Matrik Kondisional

3.2.1.

3.2.2. d.s.t.

Lampiran 2 (lanjutan)

C. Contoh Hasil Koding

Pada Karakteristik Interaksi Sosial/*Network* pada Ke Tiga Kasus

a. Kasus Pak R

Sejak awal menjadi Pedagang Kaki Lima, di samping berjualan rutin di stan Pedagang Kaki Lima yang bongkar pasang dengan dibantu istrinya, Pak R juga sering mengikuti pameran di beberapa kota sekitar Surabaya, seperti Gresik, Lamongan, dan Malang. Barang-barang utama yang jual adalah pakaian. Ketika dia mengikuti pameran maka kiosnya pedagang kaki limanya dijaga oleh istrinya.

Dalam usaha pedagang kaki lima ini Pak R sangat ulet dan rajin melakukan pencatatan, sehingga perkembangan usaha dapat diketahui. Terhitung satu tahun setelah menjadi pedagang kaki lima omzet usahanya telah mencapai 6 juta rupiah, tahun berikutnya ia sudah bisa membeli sepeda motor yang digunakan untuk memperlancar usaha. Pada tahun ketiga sudah bisa membeli tanah untuk rumah. Setelah kebutuhan primer mereka terpenuhi maka pada tahun keempat dia mengembangkan usahanya dengan *membeli* (maksudnya mengganti karena stand tidak boleh diperjualbelikan) sebuah stand yang permanen, kemudian tahun tahun kelima ditambah lagi stand disebelahnya.

Pak R memperkerjakan dua orang pembantu yang keduanya wanita. Salah seorang pembantunya dipercaya untuk mengurus keuangan jika dia dan istrinya tidak ada. Untuk memudahkan menentukan harga Pak R membuat daftar harga barang, yang meliputi harga penawaran dan harga jadi, mengingat sistem penjualan yang diterapkan di kalangan pedagang kaki lima adalah tawar menawar antar penjual dan pembeli.

Harga penawaran berkisar dua kali lipat dari harga jual. Sedangkan keuntungan yang diambil dari satu pakaian pada hari-hari rata-rata Rp 2.000,00. Kalau pada masa ramai bisa mencapai Rp 3.000,00 sampai Rp

Lampiran 2 (lanjutan)

5.000,00. Bila sepi paling tidak harus mendapatkan keuntungan Rp 1.000,00 per potong. Misalnya harga kulakan sepotong baju Rp 6.500,00 maka penawaran harganya adalah Rp 15.000,00, sedangkan harga jualnya Rp 8.500,00 sampai Rp 9.500,00. Dengan demikian bila kita rata-rata perhari laku 10 potong maka keuntungan perbulan sudah lebih dari Rp 500.000,00. Padahal pengeluaran rutin usaha hanya Rp 350,00 perhari untuk kebersihan dan lampu, serta untuk ijin usaha per 6 bulan yang jumlahnya tidak seberapa besar.

Stan Pak R tersebut dilengkapi dengan lampu untuk penerangan, dan juga terdapat telepon untuk memperlancar usaha. Dalam penataan barang dagangannya, Pak R tidak sembarangan, tetapi ditata secara rapi dan teratur. Kadang-kadang dia juga melihat-lihat ke super market untuk mempelajari penataan barang-barang dagangannya. Penataan pakaian secara baik, di samping menarik orang untuk melihat, juga memudahkan dalam pencarian dan penyimpanan.

Sistem belanja dilakukan secara rutin di Pasar Turi, kadang-kadang di pasar Gembong. Untuk berbelanja ini Pak Retno sudah punya relasi yang biasa dihubungi ketika membutuhkan barang. Bila ada barang baru Pak R diutamakan karena dalam pembelian selalu kontan dan sudah langganan. Dalam penyediaan barang Pak R selalu mengikuti perkembangan model, seperti pakaian, yang ditanyakan oleh konsumennya.

Selama menjadi pedagang kaki lima Pak R hampir tidak pernah memanfaatkan jasa perbankan, baik untuk menyimpan uang maupun untuk kredit. Menurut Pak R menyimpan uang di bank malah rugi, mendingan dibelanjakan barang sehingga dapat keuntungan. Dulu pernah menabung di bank, tetapi karena mau nabung harus antri, begitu juga kalau mengambil juga harus antri, Pak R menjadi malas untuk menabung di bank. Bahkan meminjam modal di koperasi pun tidak pernah, walaupun dia sendiri sebagai ketua koperasi.

Lampiran 2 (lanjutan)

Usaha Pak R menurut para pedagang kaki lima telah maju sehingga tidak terlalu membutuhkan tambahan modal. Ketika ditanya mengenai tambahan modal usaha tersebut Pak R mengatakan bahwa: *"Rizki itu sudah di atur oleh Allah sehingga tidak perlu memaksakan diri untuk meraihnya. Lebih baik kredit itu diambil oleh pedagang lainnya saja yang lebih membutuhkan"*.

b. Kasus Pak TA

Pak TA melakukan usaha jualan gambar-gambar (pahlawan, pemandangan, kaligrafi, dan lain-lain) stiker, kalender, buku teka-teki silang, dan lain-lain, sambil kuliah di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jadwal berjualan diatur sedemikian rupa sehingga tidak berbenturan dengan jadwal kuliah. Bila kuliah pagi maka dia berdagang seperti biasanya di pasar sore simo, mulai jam 15.00 sampai 21.00. Tetapi bila kuliah sore atau malam, maka pada pagi harinya Pak TA berkeliling dari sekolah ke sekolah untuk menjajakan dagangannya tersebut sebagai kompensasi dia tidak berjualan di pasar sore Simomulyo.

Usaha jualan dari bahan-bahan kerja ini memang tidak seramai jualan pakaian, tetapi keuntungan cukup besar, bisa mencapai dua ratus persen dari harga beli. Barang yang dibeli seharga lima ratus rupiah bisa dijual seharga seribu rupiah, bahkan bisa lebih. Hal yang tidak menyenangkan adalah ketika musim hujan, sebab dagangan bisa rusak kena air hujan. Sehingga bila hujan tiba maka dagangan harus dikukuti kalau tidak dagangan akan rusak dan tidak laku.

Pedagang kaki lima yang pertama kali memanfaatkan jasa kredit perbankan adalah Pak TA. Kelebihan Pak TA dibanding pedagang kaki lima yang lain adalah pendidikan Pak TA yang mahasiswa sehingga dia memanfaatkan kesempatan yang ada. Pedagang yang lain masih takut atau malas untuk mengurus kredit, karena pengetahuannya Pak TA memperoleh Kredit Usaha Rakyat Kecil dari Bank Pembangunan Daerah. Baru setelah itu

Lampiran 2 (lanjutan)

beberapa orang pedagang kaki lima berusaha untuk memperoleh kredit. Sehingga Pak TA dapat dikatakan sebagai pelopor dalam bidang ini.

Ketika masa-masa sibuk dalam menggarap skripsi, Pak TA juga mencari pembantu untuk meringankan beban pekerjaannya. Pembantu tersebut diambil dari anak-anak yang sering main ditempatnya jualan. Jualan Pak TA memang sering dikerubuti oleh anak-anak sekitar Simomulyo, walaupun tidak membeli tapi hanya melihat-lihat. Kadang-kadang sampai malam, kemudian membantu Pak TA *kukut dagangan*.

c. Kasus Pak TB

Pak TB pada awal menjadi pedagang kaki lima berjualan jam (tam tangan dan jam dinding) di daerah Munukan Surabaya. Keuntungan usaha ini bisa mencapai seratus persen dari modal. Usaha tersebut cukup berkembang, lalu dia mengajak kakaknya untuk berjualan di Manukan. Kemudian Pak TB mengembangkan usaha pedagang kaki lima lain yaitu usaha berjualan pakaian di Pasar Sore Simomulyo. Usaha berjualan jam dikelolakan kepada tetangganya dengan pembagian keuntungan 50%-50% untuk pemilik modal dan penjual dari besarnya keuntungan.

Dalam berbelanja Pak TB tidak mempunyai jaringan distribusi yang tetap, hal ini dihindari oleh Pak TB agar dapat bebas memilih barang yang cukup baik dan harganya murah. Sebagaimana yang dikehendaki oleh para pembeli. Begitu juga dia tidak membeli barang yang diantar ke kiosnya karena barangnya terbatas sehingga tidak bisa memilih walaupun harganya murah. Pak TB kalau berbelanja di pasar Gembong, di sana kualitas barangnya tidak terlalu bagus tetapi harganya murah sehingga disukai oleh pembeli. Berbeda dengan barang-barang di pasar turi kebanyakan barangnya bagus sehingga harganya mahal. Kualitas tidak terlalu dipentingkan karena pangsa pasarnya adalah menengah ke bawah. Para pembeli di pasar sore simo kebanyakan adalah para buruh pabrik yang berkerja di sekitar daerah Simomulyo. Bila

Lampiran 2 (lanjutan)

harganya mahal daya jangkau belinyapun rendah sehingga untungnya kecil, berbeda jika harganya murah banyak yang mampu sehingga untungnya relatif lebih besar.

Berbeda dengan pak R yang selalu dibantu oleh istrinya dalam bekerja, Pak TB mengharapkan istrinya tidak ikut-ikut berdagang tapi merawat rumah dan mendidik anak. Untuk itu Pak TB selalu mempunyai pembantu yang biasanya adalah masih keluarganya sendiri. Hanya waktu-waktu tertentu saja istrinya diperbolehkan ikut berjualan, misalnya menjelang hari raya, atau jika Pak TB sedang berpergian ke luar kota istrinya menggantikan berjualan.

Perkembangan usaha pun mengalami pasang surut. Saat ramai adalah ketika menjelang lebaran, kemudian menjelang tahun baru. Sedangkan dalam kesehariannya pada malam minggu terutama tanggal muda. Pada malam minggu bisa ramai karena konsumen terbesar usaha pedagang kaki lima adalah para buruh yang berkerja di pabrik sekitar Simomulyo yang upahnya mingguan dan biasanya dibayar pada hari sabtu karena minggunya libur. Untuk menghadapi lebaran biasanya membutuhkan dana yang cukup besar untuk persiapan menghadapi banyak permintaan. Suatu ketika Pak TB pernah meminjam modal kepada koperasi dalam rangka upaya tersebut.

Dari ketiga aktor sektor informal pedagang kaki lima, terlihat pergeseran atau perubahan secara intens berlangsung pada wilayah sosial ekonomi. Tidak berarti bahwa perubahan hanya berlangsung pada faktor ekonomi semata. Terlihatnya respon yang beragam dari pelaku terhadap lembaga, seperti lembaga kredit dan perbankan misalnya. Atau pada kasus bagaimana mereka pedagang kaki lima mensikapi kenyataan perubahan gaya hidup masyarakat sekitar (masyarakat industrial-perkotaan), dengan cara meng-*uptodate*-kan barang dagangan. Kasus pemasangan telepon dan aliran listrik di stan, menunjukkan pula perubahan basis material dan alat bagi pencapaian tujuan yang dikehendaki. Pada aras keluarga, terlihat bergesernya pandangan dari

Lampiran 2 (lanjutan)

wanita tidak bekerja ke wanita bekerja, disatu sisi pandangan, sementara yang lain tidak mengalami perubahan carapandang. Situasi ini secara keseluruhan menghadirkan kenyataan tranformasi yang sedang berjalan pada sektor informal pedagang kaki lima di Simomulyo.

D. Contoh Koding Pada Hasil dan Makna Transformasi Sosial pada Ke Tiga Kasus

a. Kasus Pak R

Hasil yang telah dinikmati oleh Pak R sebagai pedagang kaki lima antara lain: telah mempunyai rumah sendiri yang dulunya ikut mertua. Rumahnya cukup bagus dengan berbagai fasilitas, seperti televisi, Radio Tape Karaoke, air PDAM, Listrik PLN, dan Telepon. Perabot rumahnya juga lengkap bufet, meja kursi tamu yang cukup bagus, hiasan-hiasan yang sebagian besar kaligrafi, dan lain-lain.

Aset usaha yang dimiliki Pak R, antara lain dua stan pedagang kaki lima yang permanen dan satu stan bongkar pasang (tenda) di pasar sore Simomulyo. Ditambah satu lagi stan permanen di daerah Manukan. Pada mulanya stan dimanukan itu direncanakan sebagai pengembangan usaha, karena di sana masih sepi maka stan di sana untuk sementara di tutup. Dalam upaya memperlancar usaha, stan permanen yang di pasar sore Simomulyo dipasang telepon.

Dalam organisasi pedagang kaki lima, Pak R menjadi ketua menggantikan Pak TA yang telah menjadi ketua sebelumnya. Keberhasilan Pak R dalam menjalankan usaha pedagang kaki lima merupakan nilai yang terbesar bagi teman-temannya untuk memilih Pak R menjadi ketua. Disamping itu juga karena perilaku kebaikan-kebaikannya dalam bidang sosial dan hubungannya yang akrab dengan semua pihak, baik dengan para Pedagang kaki lima sendiri, maupun dengan pihak kelurahan. Pak R juga sering diharapkan oleh

Lampiran 2 (lanjutan)

masyarakat ditempat tinggalnya untuk menjadi ketua Rukun Tetangga atau Rukun Warga, tetapi dia menolak secara halus dengan alasan kesibukannya yang padat, yaitu berdagang, menjadi ketua Pedagang Kaki Lima, dan ketua koperasi, belum lagi kalau ada acara keluarga.

Pak R juga telah menjalin hubungan sosial ekonomi dengan para distributor barang tempat dia belanja dan para langganan yang membeli barangnya. Penetapan harga dalam usaha pedagang kaki lima memang tidak mutlak, sehingga faktor kedekatan (kekenalan) juga turut ambil bagian dalam menentukan harga. Belanja pada orang yang sama dalam tempo waktu tertentu akan menjadikan pertimbangan untuk memberi harga yang murah, begitu juga orang yang sering membeli (langganan) barang yang dijualnya maka akan mendapatkan pertimbangan untuk harga yang relatif lebih murah.

Secara personal Pak R mengalami banyak peningkatan kemajuan, misalnya dalam pengetahuan tentang seluk-beluk lembaga perekonomian di tingkat pemerintah daerah, kemampuan dalam memimpin orang-orang yang terdiri dari beraneka ragam etnis, disamping keterampilannya dalam usaha perdagangan.

b. Kasus Pak TA

Pak TA telah menjadi seorang sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada jurusan Dakwah. Kemudian sekarang menjadi guru tetap di Sekolah Dasar Negeri Simomulyo II. Tinggal di sebuah rumah berstatus kontrakan, yang masa tinggalnya usai sampai tahun 2011. Setiap berangkat mengajar selalu naik motor miliknya yang dibeli ketika masih menjadi pedagang kaki lima di pasar sore Simomulyo.

Di rumah kontrakannya tersebut Pak TA mempunyai kios pracangan barang kebutuhan sehari-hari, serta alat-alat tulis sekolah. Sedangkan Kios dan barang dagangannya di kaki lima masih ada tapi untuk sementara berhenti karena kesibukannya. Dia masih punya keinginan untuk berdagang di tempat

Lampiran 2 (lanjutan)

pedagang kaki lima tersebut. Rencananya dia akan merekrut pembantu untuk berjualan di tempat pedagang kaki lima dan dia sebagai manajer usahanya.

Selain menjadi guru SD, Pak TA sekarang masih menjabat sebagai ketua koperasi yang didirikan oleh kelurahan. Pak TA cukup akrab dengan para pamong di kelurahan Simomulyo, begitu juga dengan pejabat-pejabat di kecamatan dan kotamadya yang menangani pedagang kaki lima. Hubungan baik dengan para pejabat tersebut merupakan salah satu keuntungan menjadi pengurus pedagang kaki lima, disamping kerugian waktu, tenaga, dan biaya.

Menjadi ketua organisasi pedagang kaki lima merupakan pengalaman yang cukup berharga karena semasa kuliah Pak TA tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan apapun di kampus, mengingat kesibukannya sebagai pedagang khaki lima untuk biaya hidup dan kuliah. Ketika Pak TA mulai sibuk dengan pekerjaan barunya sebagai guru tetap di sebuah SD, dia mengundurkan diri dari ketua pedagang kaki lima.

Hubungan dengan keluarga kembali membaik, ayahnya yang dulu selalu berselisih kini telah kembali baikan. Hal ini bisa terjadi karena Pak TA sering membantu kebutuhan keluarga di rumah (desa tempat kelahiran), seperti biaya sekolah adik-adiknya, melunasi hutang-hutang ayahnya, dan kadang-kadang biaya sehari-hari jika lahan pertanian di rumah atau kampung tidak menghasilkan apa-apa. Atas saran Pak TA ayahnya di desa membuka toko, sedangkan usaha pertaniannya disewakan pada orang lain.

c. Kasus Pak TB

Pak TB sekarang menempati rumah sendiri dan telah direnovasi yang sudah 85% selesai. Rumah tersebut cukup besar dan terdiri dari dua lantai (tingkat). Dindingnya tembok yang kokoh dan lantainya keramik berwarna putih. Perabotannya masih belum nampak karena renovasi rumah tersebut belum selesai, tetapi dari suara musik yang mengalun di rumahnya dapat diketahui dia memiliki radio tape dan sound sistem yang cukup bagus.

Lampiran 2 (lanjutan)

Di samping memiliki dua stan pedagang kaki lima yang tidak permanen (tenda) dia juga memiliki satu stan yang permanen, berada di daerah manukan. Karena usaha di daerah Manukan tidak seramai di pasar sore Simomulyo, stan tersebut dikontrakkan pada temannya dengan pembayaran setiap belan sekali. Pak TB juga mempunyai pengasilan rutin dari hasil bagi keuntungan dengan temannya yang menjalankan usaha jualan jam di daerah Manukan.

Di lingkungan pedagang kaki lima Pak TB dikenal sebagai orang yang berani, terutama tidak saja dalam memperjuangkan kepentingannya sebagai pedagang kaki lima tetapi juga komitmen sosialnya yang kuat, sehingga oleh teman-temannya dia dipilih untuk menjadi pengurus. Selain itu, karena Pak TB juga cukup sukses dalam usaha perdagangannya serta bersedia kerja untuk mengurus masalah-masalah pedagang kaki lima.

E. Contoh Pemaknaan atas Narasi Temuan

"Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya beragam pergeseran atau perubahan terjadi di dalam dan meliputi sektor informal pedagang kaki lima di Simomulyo. Terlihat bagaimana corak dan pola perilaku pedagang kaki lima bergerak, dan pada saat yang sama pula sistem sosial masyarakatnya juga mengalami transformasinya. Transformasi berlangsung tidak saja menyangkut motif-motif perilaku dan peran yang dimainkan oleh aktor semata tetapi juga menyangkut struktur sosialnya. Misalnya, perilaku sosial ekonomi aktor menjadi semakin rasional sementara struktur sosial ekonominya semakin mapan dan melembaga (tiga kasus aktor menunjukkan demikian).

Pada kasus lain misalnya, struktur keluarga sebagai unit sosial yang mengalami keretakan atau ketegangan --pada kasus Pak R-- (disintegrasi stratifikasi keluarga sebagai sub-sistem sosial) mengalami perbaikan setelah struktur ekonomi keluarga membaik bahkan meningkat. Subsistem sosial keluarga yang berubah menjadi subsistem struktur ekonomi juga menunjukkan

Lampiran 2 (lanjutan)

bekerjanya transformasi, meskipun pada ketiga kasus tidak berlangsung sama, dalam arti ada yang menunjukkan sebaliknya, terjadinya penguatan struktur sosial subsistem keluarga. Perluasan usaha pada struktur ekonomi dengan mempekerjakan buruh kios, misalnya, menunjukkan disatu sisi pengembangan usaha (rasionalisasi basis material), tetapi di sisi lain bermakna sebagai perluasan keluarga pada subsistem sosial pedagang kaki lima. Artinya konsekuensi logisnya secara sosialpun menjadi penting bagi stratum keluarga tersebut.

Pertumbuhan sektor ekonomi pedagang kaki lima membawa akibat tidak saja pada status serta peran ekonomi mereka semata, tetapi juga berakibat pada berubahnya motif-motif dari peran-peran sosial sektor informal pedagang kaki lima. Seperti terlihat pada keterlibatan mereka pada struktur sosial melalui lembaga-lembaga sosial di sekitar tempat tinggal --pada kasus dipilih menjadi ketua Rukun Tetangga dan Rukun Warga--. Demikian halnya dengan interaksi sektor informal pedagang kaki lima, yang semula lebih terkonsentrasi pada peningkatan sumber-sumber ekonomi menjadi bergeser kepada interaksi sosial yang lebih luas --seperti pada kasus interaksi dengan pamong desa, pejabat pemerintah daerah, lembaga-lembaga ekonomi--. Selanjutnya jaringan sosial mereka pun semakin meluas tidak saja terbatas pada jaringan ekonomi.

Secara keseluruhan berlangsungnya perubahan atau transformasi sosial ekonomi di sektor informal pedagang kaki lima membawa perubahan pada karakter peran, interaksi serta jaringan sosial mereka, yang berjalan secara dua arah (saling pengaruh-mempengaruhi). Ini juga membawa perubahan pada motif-motif tindakan yang diambil dalam berinteraksi, dan selanjutnya membawa akibat pada proses sosial secara keseluruhan. Perubahan dimaksud tidak saja berarti berganti baru sama sekali tetapi juga berarti penguatan melalui pelembagaan yang telah ada.